RAINBOW BOOKS
RB
Satu Atap
NB
CITRA NOVY

RAINBOW BOOKS
RB
Satu
Atap
CITRA NOVY

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt yang telah membukakan pintu rezeki tak ada habisnya melalui ide yang datang dan memudahkan segalanya.

Untuk tim Rainbow Books terutama Kak Fitri, yang sudah mau menerima novel kesayangan saya ini dengan keadaan apa adanya.

Untuk kedua orangtua, yang sudah jarang saya kunjungi. Namun, saya percaya doa -doa mereka yang melancarkan semua langkah saya.

Untuk Ayahnya Nana yang selalu membalikan atau membuatkan makanan tengah malam kalau saya sedang mengetik naskah. Untuk Nana, yang setiap saat menemani saya.

Untuk Intan, terima kasih waktu setiap akhir pekannya. Apalah artinya saya ini kalau tidak ada teman gibah seperti kamu, Nong.

Untuk Jang Shan, ilustrator favorit saya. Terima kasih untuk covernya yang selalu memukau dan membuat saya jatuh cinta.

Untuk teman-teman penulis seperti Naya, Mbak Idha, Anita, Mbak Ina Marlina, Mbak Lia Nutida *My Sister Melody*. Huhu. Terima kasih untuk semua obrolan dan diskusinya, terima kasih karena ada setiap kali saya hubungi.

Untuk pembaca wattpad setia. Nurma, Winda, Amira, Lifia, Dita yang makin sibuk tapi selalu ngangenin, Mutiara, Elya, dan banyak lagi. Yang komentar dan vote-nya selalu hadir di setiap *part* yang saya *upload* di wattpad.

Mereka seperti *cheerleaders* yang memberi semangat di pinggir lapangan ketika saya berjuang. Huhu. Bahagianya saya memiliki mereka semua.

Dan yang paling spesial saya ucapkan terima kasih untuk Argan dan Aundy. Dua tokoh yang terlah hadir di hidup saya. Hidup bersama saya. Menemani saya setiap saat. Bercerita tentang kisah mereka yang manis dan membuat saya selalu bahagia saat menuliskan kisah mereka.

Dan terakhir, untuk pembaca yang dengan senang hati menjadikan novel ini berada di dalam genggamannya sekarang, novel ini saya persembahkan untuk kalian.

nb

Prolog

Aundy sulit untuk melangkah lebar-lebar. Kebaya dan kain songket yang dikenakannya membuat ia harus mengambil langkah-langkah kecil dan cepat, nyaris seperti berlari. Tangannya memegang erat kertas yang ditinggalkan oleh Kak Audra di depan meja rias. Ia membelah lorong kamar hotel dengan pikiran kacau, ruang pengantin pria yang hanya berjarak lima kamar dari tempatnya semula, tiba-tiba terasa sangat jauh.

Aundy membuka pintu ruangan yang digunakan untuk persiapan pengantin pria itu dengan tidak sabar. Saat daun pintu terbuka dengan kencang, semua yang berada di dalam ruangan mengalihkan perhatian padanya. Ada sisa tawa di wajah mereka dari obrolan yang terpotong karena kedatangan Aundy.

Di dalam ruangan ada kedua orangtuanya, kedua orangtua Kak Mahesa—Tante Sarah dan Om Brata, serta Argan. Mereka menatap Aundy, wajah mereka sama sekali tidak sedang menanti kabar buruk.

"Kak Audra dan Kak Mahesa nggak ada di ruang pengantin wanita," ujar Aundy memberitahu. Keringat bermunculan di keningnya, napasnya masih memburu. Ia juga menerka *make-up* di wajahnya sebagai pengiring pengantin wanita, sekarang mungkin sudah tidak terlihat rapi seperti foto yang baru saja diunggahnya ke instagram.

Hening.

Tidak ada tanggapan.

"Kak Audra ninggalin surat di meja rias." Aundy bicara lagi, menyadarkan

semua orang yang berada di dalam ruangan yang masih menatapnya dengan terheran-heran. Ia tidak harus membaca lagi isi dari surat yang sekarang berada di genggamannya. "Kak Audra pergi. Dia bilang tetap akan mengambil beasiswa S2 yang didapatkannya di Aussie. Dan yang mengantar Kak Audra ke bandara sekarang adalah Kak Mahesa."

Semuanya masih menatap Aundy tanpa komentar, mencerna apa yang baru didengar.

"Kak Audra dan Kak Mahesa pergi! Kok pada diam aja, sih?" Suara Aundy yang nyaris membentak membuat semua orang di dalam ruangan terkejut.

Argan adalah orang pertama yang memberi respons. "Tenang," ujarnya pada dua pasang orangtua. "Aku akan susul Kak Mahesa dan Kak Audra sekarang."

"Nggak ada gunanya," ujar Aundy. "Kak Audra bilang, ketika aku menemukan surat di mejanya, itu berarti pesawatnya udah lepas landas."

Argan membuang *bendo*[1] dari tangannya ke sofa.

Om Brata memegang dadanya yang terlihat nyeri dan wajah Tante Sarah berubah panik.

Ibu menangis, sementara Ayah menenangkannya.

Aundy bingung sekarang. Semua terlihat kacau.

Tidak lama, Marina datang. "Sudah siap semua, kan? Penghulu sudah datang. Jadi pengantin sudah bisa turun sekarang. Saya tadi mengecek ruang pengantin wanita, di sana tidak ada siapa-siapa."

1. Tutup kepala.

Interaksi Pertama

Aundy sedang mengotak-atik layar ponselnya untuk membalas pesan dari Audra yang berentet, menanyakan keberadaannya, padahal Aundy baru saja keluar kelas. Mata kuliah terakhirnya adalah Analisis Real, yang cukup membuat isi kepalanya panas, sehingga ia memutuskan untuk mendinginkannya dengan menemui Hara di kantin, menemani Hara makan siang—yang kesorean.

Kantin tidak terlalu ramai seperti tengah hari, jadi Hara tidak perlu mengantre terlalu lama untuk mendapatkan dua mangkuk mi instan.

Untuk kesekian kali, Aundy menolak telepon dari Audra. Dia hanya bergumam, "Ribet banget, sih."

"Siapa?" tanya Hara, mengalihkan perhatiannya dari mangkuk mi instan yang baru saja diberi sambal.

"Kak Oda," jawab Aundy. "Gue punya janji sama dia. Gue bilang, gue baru keluar kelas jam tiga sore. Eh, dari tadi dia nggak berhenti nge-*chat* sama nelepon, nanya gue masih di mana?" Aundy berdecak. "Repot banget emang kakak gue."

"Udah, makan aja dulu." Hara menggeser mangkuk mi instannya. "Berdua sama gue, yuk."

Aundy menggeleng. "Gue harus pergi."

Tidak lama, Ajil datang dengan terburu. Dia duduk di seberang Aundy setelah menaruh tiga botol air mineral di meja. "Punya gue kan ini?" tanya laki-laki itu seraya menggeser mangkuk mi instan yang dipesankan oleh Hara tadi.

"Iya," jawab Hara.

Sejak memasuki universitas yang sama, ketiganya belum mendapatkan teman dekat di jurusan masing-masing. Sehingga, setiap hari mereka akan membuat janji di kantin FISIP, gedung kuliah Ajil yang merupakan titik tengah dari gedung kuliah ketiganya.

"Lho, lo nggak makan, Dy?" tanya Ajil heran.

Aundy menggeleng. "Gue mau berangkat, bentar lagi," jawab Aundy, masih menatap layar ponselnya untuk membalas pesan-pesan Audra yang berisi omelan.

Kak Oda :

Kamu janji jam tiga, sekarang udah jam tiga kamu masih di kampus?

Bagus, reject *aja terus teleponnya!*

"Memangnya lo mau ke mana?" tanya Ajil dengan mulut penuh.

Aundy membuka tas, mengulurkan selembar tisu dan memberikannya pada Ajil. "Ikut ngecek gedung sama katering." Aundy membantu mengusap bibir Ajil dengan tisu yang baru. "Pelan-pelan kek makannya, Jil!" omelnya.

Ajil menarik tisu dari tangan Aundy, mengelap sendiri bibirnya. "Belum beres, ya?"

"Persiapannya udah sekitar delapan puluh persen, sih. Sekarang cuma ... kayak nyicip-nyicip makanan gitu. Misal kalau ada makanan yang nggak sesuai sama selera kita, bisa minta ganti dengan menu baru."

"Wih, enak." Ajil meraih botol air mineral. "Kalau nggak ada kuliah sore, gue ikut, deh."

"Iya, sayang banget," gumam Aundy. "Hara juga ada mata kuliah satu lagi, jadi nggak bisa ikut."

"Lo mau berangkat sama siapa? Nggak mungkin dianter Ariq, kan?" tanya Ajil. Kedua teman Aundy itu sangat tahu bahwa ibu Aundy tidak terlalu menyukai Ariq.

Aundy dan Ariq sudah dekat sejak SMA, yaitu sejak kelas XII. Namun,

Aundy baru mengenalkan Ariq pada keluarganya setelah masuk kuliah semester pertama, sekitar empat bulan yang lalu. Ayahnya dan Audra tidak memberi komentar apa-apa, tapi respons ibunya beberapa saat setelah Ariq pulang adalah, "Kok, Ibu kurang sreg sama Ariq, ya? Kelihatannya baik, sih. Tapi hati Ibu kayak … belum bisa nerima aja gitu."

"Mau naik *Grab*?" tanya Hara.

"Lo mau gue antar? Nunggu kelas gue selesai?" Ajil menyengir setelah menghabiskan mi instannya.

"Kak Oda keburu ngirim bom ke sini kalau gue harus nunggu lo." Aundy sudah bangkit dari tempat duduknya, dan telepon dari Kak Audra membuatnya kembali duduk. "Halo?" sapanya dengan suara malas.

"*Bagus, ya! Lama-lamain aja terus. Masih di kampus kamu?*" omel Audra dari balik speaker telepon.

Aundy sedikit menjauhkan ponselnya dari telinga.

"*Kamu tahu nggak sih kalau Kakak tuh beneran nggak nyaman harus berduaan sama Mahesa kayak gini?*" omel Audra lagi.

"Dia, kan calon suami kamu, Kak," gumam Aundy. "Nanti juga kalian tinggal berdua."

"*Eh, anak kecil! Nggak usah nyahut kalau lagi diomelin! Cepet ke sini!*" Seringkali Audra lebih cerewet dari ibunya. Perbedaan usia Audra dan Aundy yang cukup jauh, yaitu terpaut delapan tahun, cukup membuat Audra merasa sangat tua dan berhak mengomel pada Aundy hampir setiap hari.

"Iya, ini aku mau pesan *Grab* paling—"

"Nggak usah. Argan juga masih di kampus katanya, kamu berangkat bareng dia aja. Dia mau ke sini juga."

"Aduh, aku naik *Grab* aja, deh. Canggung pasti kalau berangkat sama Argan," jawab Aundy. Dia sudah ingin menutup telepon.

"Kakak kirim nomor Argan, ya. Kamu hubungi dia langsung." Sambungan telepon terputus, meninggalkan keputusan sepihak. Memang ya, Aundy tidak pernah diberi kesempatan untuk menolak jika dihadapkan dengan kakak satu-satunya yang otoriter itu.

Aundy kembali bangkit dari tempat duduknya. "Gue duluan!" Dia mencium pipi Hara, lalu mengacak rambut Ajil sebelum pergi. Kedua temannya itu melambaikan tangan saat dia melangkah menjauh.

Aundy melangkah dengan tergesa, dia tidak ingin diteror lagi oleh Audra. Tatapannya tidak teralihkan dari layar ponsel. Setelah menyimpan nomor kontak Argan yang baru saja dikirim Audra, dia berjalan sembari menghubungi nomor ponsel laki-laki itu.

"Halo?" Suara berat itu menyapa setelah nada sambung ke-tiga.

"Ini Argan?" tanya Aundy. Dia keluar dari kantin FISIP, dan menyeberang menuju gedung kuliah Fakultas FMIPA.

"Siapa?"

"Aundy."

"Aundy? Siapa?"

Ngeselin banget, sih.

Mereka memang belum pernah berkenalan secara resmi, walaupun sudah bertemu beberapa kali saat acara makan malam keluarga. Mereka juga belum pernah berjabat tangan dan saling memberitahu nama masing-masing. Namun, sejak pertemuan pertama, yaitu ketika perjodohan Audra dan Mahesa dimulai, sekitar dua bulan yang lalu, selain menjelaskan panjang-lebar tentang sosok Mahesa Raka yang mengagumkan, Tante Sarah dan Om Brata juga tidak ketinggalan mempromosikan anak bungsu mereka, Arganta Yudha yang istimewa itu.

Dan ya, namanya orangtua, kadang Aundy tidak mengerti bagaimana cara mereka berpikir, kedua orangtua Aundy pun sejak saat itu senang sekali menjelaskan sosok Aundy kepada keluarga Om Brata, mulai dari prestasi akademik sampai kebiasaan baiknya di rumah.

Jadi, seharusnya dari beberapa kali pertemuan itu, Aundy dan Argan sudah saling tahu.

"Halo?" Suara Argan terdengar bingung dari balik *speaker* ponsel.

"Aundy, adiknya Audra," jelas Aundy.

"Oh."

"Lo di mana? Mau ke Kuningan juga, kan? Gue di depan gedung fakultas gue, nih."

"Fakultas lo? Fakultas apa?"

Wah, bener-bener. Jadi selama acara makan malam, ibu dan ayahnya berbusa-busa menjelaskan Aundy yang kuliah di jurusan Statistika ini tidak menarik perhatiannya sama sekali, ya? Padahal Aundy hafal betul tentang Arganta Yudha yang kuliah di jurusan Ekonomi yang beberapa kali diceritakan oleh orangtuanya itu.

"Aundy? Lo masih di sana?"

"Fakultas MIPA!" Aundy sedikit membentak.

"Santai, dong," gumam Argan. *"Gue udah di depan FMIPA dari tadi, disuruh Kak Audra jemput lo. Yang tadi bercanda."*

Aundy membuang napas kasar, tatapannya berkeliling, mencari sosok Argan.

"Camry hitam," jelas Argan.

Leher Aundy sedikit memanjang. "Oke. Gue udah lihat." Dia mematikan sambungan telepon. Dan saat mau melangkah ke arah di mana Camry hitam itu terparkir, ada seseorang yang menarik tangannya.

"Ody!"

Aundy menoleh ke belakang, menemukan sosok yang selalu bisa membuatnya tersenyum setiap kali melihatnya. "Ariq?" Benar, kan sekarang Aundy tersenyum. Terlebih, karena seharian ini dia belum bertemu dengan laki-laki itu. "Udah selesai kelas?"

"Masih ada satu mata kuliah lagi." Ariq adalah mahasiswa Jurusan Manajemen, dan jarak gedung kuliah mereka cukup jauh.

"Terus ngapain ke sini?"

"Nyari kamu, lah. Lumayan ada waktu setengah jam buat ketemu kamu, sebelum masuk kelas lagi." Ariq mengusap kepala Aundy.

Perut Aundy mendadak mulas. Rasanya tidak rela harus bilang pada Ariq bahwa sekarang dia harus cepat-cepat pergi dan tidak bisa menemani waktu

setengah jam yang sangat berharga itu—karena biasanya Ariq sangat sibuk. "Riq ...." Aundy memegang kaus di bagian pinggang Ariq. "Aku pengin banget nemenin kamu, tapi aku harus pergi."

Ariq mengernyit. "Ke mana?"

"Ke kawasan Kuningan. Mau nemenin Kak Oda ngecek gedung buat persiapan pernikahan."

Ariq mengangguk. "Kamu ke sana sama siapa?"

"Sama calon adik iparnya Kak Oda," jelas Aundy. "Dia kuliah di sini juga."

"Oh." Ariq mengangguk lagi. "Ya, udah. Kamu hati-hati, ya." Dia mengusap kepala Aundy lagi.

Dia nggak penasaran calon adik ipar Kak Oda itu laki-laki atau perempuan? Memang bukan Ariq *banget* kalau harus penasaran lalu cemburu. "Iya, aku hati-hati." Aundy mengangguk. Setelah itu, ponselnya kembali bergetar, ada telepon masuk dari Argan.

Aundy tersenyum ke arah Ariq sebelum mengangkat telepon, dan suara protes di seberang sana terdengar, *"Pacarannnya bisa nanti-nanti?"* Argan sedang memperhatikannya, ya?

Aundy memutus sambungan telepon tanpa membalas ucapan Argan. "Aku pergi sekarang, ya. Udah nunggu dari tadi orangnya. Nggak enak."

"Oke." Ariq memegang tangan Aundy. "*Bye*."

Aundy menjauh, dan pegangan tangan Ariq terlepas. Dia menghampiri Camry hitam di depan gedung fakultasnya dan segera membuka pintu mobil. "Sori lama," ujarnya setelah duduk di samping jok pengemudi.

Argan berdeham, setelah menyalakan mesin mobil, dia bergumam, "Kalau ini taksi, argonya udah berapa?" Dengan nada sarkas.

Aundy tidak tahan untuk tidak memutar bola matanya, dia memalingkan wajah ke kaca jendela di sebelah kiri. Dia akan membiarkan perjalanan ini tanpa suara. Karena, kesan yang dia dapatkan pada interaksi pertama mereka ini adalah ... Argan cukup menyebalkan untuk membuatnya tidak ingin bersuara.

Adik Sepupu

Argan baru saja memarkirkan mobilnya di *basement* Colinette Mall, salah satu mal di bilangan Mega Kuningan yang disepakati sebagai tempat untuk melangsungkan pernikahan kakaknya nanti. Ia melihat Aundy turun lebih dulu dan berjalan ke arah pintu elevator, gadis itu merasa tidak perlu mengucapkan terima kasih.

Argan menyusulnya, mereka menuju lantai satu di mana Colinette Ballroom berada dan menemukan Audra yang berdiri sendirian di ruangan luas itu.

"Kurang lama telatnya tahu, nggak?" gumam Audra dengan wajah kesal ketika melihat Aundy menghampirinya.

"Perjalanan dari Jakarta Timur yang agak mepet ke Depok untuk sampai ke sini itu nggak mudah. Kecuali kita ini keturunan The Incredibles yang bisa—"

Audra tidak membiarkan Aundy mengoceh lebih banyak, dia menarik tangan adiknya untuk menuju seorang perempuan yang baru datang di pintu masuk, yang sepertinya merupakan bagian dari tim *wedding organizer* yang menangani pernikahannya nanti.

Argan menatap Aundy yang sekarang sudah menjauh. Tadi dia hampir mengira sedang membawa gadis tunawicara, karena selama perjalanan gadis itu bungkam dan sama sekali tidak memulai obrolan apa pun. Namun, sekarang dia melihat gadis itu cukup banyak bicara.

Mahesa datang seraya menggantungkan jas di sikut. "Baru datang?" tanyanya seraya membenarkan posisi ikat pinggang. "Habis dari toilet gue,"

ujarnya memberitahu.

Argan mengangguk, agak tidak peduli.

"Audra nggak mau mulai membahas segala macam persiapan pernikahan kalau Aundy belum datang," jelas Mahesa seraya menatap Audra dan Aundy yang sudah melangkah menuju meja di tengah *ballroom*. "Jadi, sori udah bikin lo repot-repot ke sini."

Argan mengangguk lagi seraya menyahut pelan. "*It's okay.*" Lalu bergerak mengikuti langkah Mahesa yang ikut bergabung dengan Audra dan Aundy.

Seorang perempuan yang tadi Argan tebak merupakan salah satu tim *wedding organizer* itu memperkenalkan diri. "Saya Marina, yang akan mengurus semua keperluan persiapan pernikahan nanti." Dia tersenyum ramah. "Jadi, bisa saya mulai jelaskan sekarang?" tanyanya.

Audra mengangguk semangat. "Lebih cepat lebih baik," gumamnya.

Marina tersenyum lagi sebelum bicara. "Kami menyediakan tiga pilihan paket pernikahan. Paket Silver, Gold, dan Diamond. Sesuai dengan permintaan dari pihak Pak Brata kalau pernikahan pada satu Desember nanti akan dilaksanakan dengan paket tertinggi, yaitu Diamond." Marina berjalan ke arah depan *ballroom*, di mana ada panggung panjang yang mungkin disediakan untuk berdirinya pengantin nanti. "Kita bisa lihat dari sini bahwa ruangan cukup luas: bisa menampung maksimal dua ribu tamu untuk *standing party* dan seratus lima puluh *table* untuk konsep *sitting table*." Dia tersenyum, menatap Audra dan Mahesa bergantian. "Untuk paket Diamond, kami akan maksimal melayani seribu tamu untuk konsep *sitting table*."

"Kami ingin ganti paket," ujar Audra, dia menatap Mahesa dan diberi anggukkan.

Aundy mengernyit. "Bukannya ini udah disetujui Ayah dan Om Brata? Mereka juga bilang kalau tamu dari pihak orangtua akan menghabiskan setengah dari kuota tamu paket Diamond."

Audra mengangguk. "Paket Silver, dengan tamu maksimal lima ratus orang, kan?" tanyanya pada Marina, tidak menghiraukan perkataan Aundy.

"Kak?" Aundy terlihat mau protes lagi.

"Ody, *please*!"

"Kak, *please*. Jangan bikin keputusan sepihak kayak gini."

Audra mengernyit. "Sepihak?" tanyanya, lalu menunjuk Mahesa. "Kami membuat keputusan berdua."

"Tapi Ayah? Om Brata?"

"Di acara makan malam nanti kita akan bicarakan ini," jawab Audra.

Aundy hanya menggeleng, dia menyerah.

Argan hanya melipat lengan di dada, menyaksikan perdebatan kecil kedua kakak-beradik itu.

"Jadi?" Marina tampak sedikit bingung.

"Paket Silver," jawab Audra dan Mahesa, hampir bersamaan.

Marina menganguk, lalu kembali menjelaskan. "Untuk paket Silver, kami akan tetap melayani semua persiapan pernikahan, mencakup: *ballroom*, katering, dekorasi, *entertainment*, *wedding organizer*, foto dan video, rias dan busana kedua pengantin, *wedding cake* serta bonus lainnya. Namun, tamu dibatasi hanya untuk lima ratus orang, tidak ada tambahan sepuluh *food stall*, dan bonus tentu tidak akan lengkap seperti yang di dapatkan bila mengambil paket Diamond." Marina kembali menatap Audra dan Mahesa. "Setuju?"

Audra dan Mahesa mengangguk.

"Jadi, sesuai dengan paket yang akan diambil, saya akan membawa kalian ke bagian katering untuk memilih menu makanan yang akan disediakan di hari H nanti." Marina menunjukkan jalan pada keempatnya, lalu berjalan duluan. Sembari berjalan, Marina mengucapkan pertanyaan basa-basi pada Audra dan Mahesa, "Jadi ke mana rencana liburan kalian setelah pernikahan nanti?"

Mahesa berdeham. "Belum ada rencana."

"Bahkan Mahesa ada tugas ke luar kota, satu hari setelah pernikahan," tambah Audra.

"Oh, ya?" Marina tertawa. Dan suara mereka terdengar semakin menjauh.

Aundy melipat lengan di dada, lalu menyejajari langkah Argan yang berjalan di belakang Audra dan Mahesa.

"Nanti malam ada acara makan malam lagi?" tanya Argan pada Aundy.

"Mungkin. Gue juga baru tahu," sahut Aundy seraya mengotak-atik ponselnya.

Argan mendengus pelan. Kenapa keluarga kedua belah pihak senang sekali melakukan ritual makan malam? Dan repotnya, dia selalu harus ikut.

Padahal, malam ini dia sudah punya Janji dengan Trisha untuk menonton dan makan malam bersama. Setelah tiga tahun putusnya hubungan mereka, ini pertama kalinya Trisha menyetujui ajakannya lagi. Dan, ya, malam ini bukan malam keberuntungan Argan. Karena dia yakin papa dan mamanya tidak akan membiarkan dia absen untuk acara makan malam dengan keluarga Audra.

Siapa yang dijodohin, siapa yang ribet.

Mereka sudah sampai di sebuah ruangan yang lebih kecil. Di tengah ruangan ada meja panjang bertaplak putih, yang tidak lama dipenuhi dengan piring-piring makanan. Argan mengernyit menatap menu-menu makanan di hadapannya. Banyak sekali menunya.

"Anda bisa mulai mencicipi semuanya," ujar Marina. "Di sini sudah disediakan berbagai *appetizer, main course,*dan *dessert.*"

Audra dan Mahesa mengangguk-angguk.

Argan yang masih berdiri di samping Aundy, awalnya ikut memperhatikan berbagai macam menu yang disediakan di meja. Namun, suara Aundy kini sedikit mengganggunya.

"Momo udah makan, Mbak?" Aundy menempelkan ponsel di telinga, berbicara dengan seseorang di telepon. "Oh, ya?" Dia kelihatan senang. "Aku mau ngobrol bentar sama Momo, boleh?" tanyanya. Setelah itu, wajahnya berubah lebih antusias dan ceria. "Halo, Sayang? Uuu, kenapa? Udah sembuh sekarang?" Dia seperti sedang berbicara pada anak kecil.

Dan entah kenapa Argan masih memperhatikannya.

"Kata Mbak, hari ini makannya udah banyak lagi, ya?" Aundy tersenyum. "Jangan sakit lagi ya, Sayang. Mami khawatir."

Argan tiba-tiba tersedak oleh udara yang dihirupnya, dia terbatuk sebentar. Namun, perhatiannya masih tertuju pada Aundy.

"Sebentar lagi Mami pulang, baik-baik sama Mbak, ya. *Miss you*." Setelah itu Aundy mengecup layar ponselnya. "Mbak, tolong perhatiin Momo ngapain aja, ya. Jangan sampai makan—"

Perhatian Argan teralihkan saat Audra menepuk pundaknya. "Ayo, Gan. Cobain dulu."

Argan mengangguk, lalu menoleh lagi ke arah Aundy. Masih kelihatan bingung.

Aundy masih berbicara di telepon. "Kemarin dokter bilang Momo makan sembarangan. Terus akhirnya bikin dia muntah-muntah dan sakit perut. Jadi—"

Audra mendecih, seakan mengerti dengan kebingungan Argan. "Momo itu kucing di rumah, kucing kesayangan Aundy."

Argan meringis, masih agak bingung. "Oh."

***

Aundy baru saja kembali dari toilet dalam waktu sepuluh menit. Sudah ada ibu dan ayahnya di meja yang mereka pilih untuk acara makan malam. Mereka memilih salah satu restoran di Colinette Mall agar tidak perlu ke luar, membelah jalanan dan melewati macet di mana-mana demi mencari tempat

baru.

Aundy duduk di samping Argan, sementara di samping lainnya ada Audra dan Mahesa. Mereka sengaja memilih restoran keluarga yang menyediakan *elips table* agar keluarga besar mereka bisa duduk dalam satu meja.

Dua pasang orangtua duduk di ujung kiri dan kanan, sementara di seberang Aundy sekarang sudah datang Tyas—kakak tertua Argan, beserta suaminya, Prama dan anak perempuan mereka yang masih berusia empat tahun, Veria.

Perbincangan sudah dimulai sejak semuanya sudah berkumpul. Namun, topik utama dimulai saat makanan sudah disajikan di meja.

Ayah memulai perbincangan, "Jadi tadi gimana *ballroom* dan kateringnya?"

Audra berhenti mengunyah, ia melirik Mahesa, lalu menjawab, "Kita ganti paket dari Diamond ke Silver."

Hening. Semua menatap Audra dengan bingung.

"Kami berdua memutuskan untuk nggak mengundang siapa pun," jelas Mahesa. "Jadi kuota undangan untuk lima ratus tamu silakan digunakan untuk tamu orangtua."

Om Brata terbatuk. "Mahesa?" Setelah mengambil air minum dan meminumnya, dia kembali bicara. "Kenapa? Bukannya pernikahan itu kabar bahagia untuk semua orang?"

Tante Sarah menambahkan. "Betul, Mahesa. Kenapa kabar bahagia harus disembunyikan?"

Ibu tidak tinggal diam. "Bukannya kalau semua teman kalian diundang dan tahu tentang pernikahan kalian, mereka akan ikut senang? Banyak yang mendoakan."

"Kami menikah karena dijodohkan, jadi kami nggak sebahagia dan sebangga itu, Bu," gumam Audra yang selanjutnya mendapat sikutan dari Aundy. Audra menoleh, menatap Aundy dengan wajah tidak peduli.

Tyas berdeham, sebagai kakak tertua, dia mencoba menenangkan para orangtua. "Mungkin Audra dan Mahesa ingin acara pernikahannya lebih khidmat. Iya, kan?" Dia bertanya pada Audra dan Mahesa.

"Untuk akad nikah, kami sudah sangat membatasi tamu agar khidmat. Tapi untuk resepsi?" Om Brata masih belum terima. "Itu sebuah perayaan."

Tyas berdeham lagi, terlihat menyesal dengan ucapannya barusan.

"Kak Mahesa ada tugas ke luar kota, sehari setelah resepsi pernikahan. Mungkin dengan berkurangnya jumlah tamu, Kak Mahesa nggak akan terlalu kelelahan." Kini Aundy membantu meredakan wajah kesal dua pasang orangtua yang duduk di ujung meja.

Aundy melirik Argan yang duduk di samping kanannya, berharap pria itu membantu mencairkan suasana. Namun, Argan sama sekali kelihatan tidak peduli, sejak tadi dia tidak berhenti mengotak-atik layar ponselnya. Tangannya disimpan di bawah meja, wajahnya menunduk, bahkan makanan di piringnya sama sekali belum disentuh.

"Ya udah kalau gitu, kita makan dulu." Ibu mengambil gelas berisi air putih, memberikan pada Ayah. Suasana sedikit cair, tidak setegang tadi. Apalagi setelah Om Brata kembali membahas tentang anak bungsunya, Arganta Yudha yang sampai sekarang masih sibuk dengan ponselnya.

"Jadi, Argan itu kuliah di jurusan Ilmu Ekonomi. Sejak semester tiga, dia sudah punya bisnis dengan temannya," jelas Om Brata pada kami semua. "Dia sudah mau menyusun skripsi. Sebentar lagi lulus."

"Oh, ya?" Ayah dan Ibu menanggapi dengan wajah antusias.

"Mungkin Aundy tahu *coffee shop* di dekat kampus yang dikelola Argan dan teman-temannya?" tanya tante Sarah. "Blackbeans? Tahu?"

Aundy mengangguk. "Aku pernah beberapa kali ke sana." Namun, dia tidak tahu bahwa Argan adalah salah satu pemiliknya.

"Sejak menjalani bisnis itu Argan sudah bisa bayar kuliah dan memenuhi

segala kebutuhannya sendiri," tambah Tante Sarah.

Ibu melotot, sangat takjub. "Anak bungsu yang mandiri," pujinya pada si pria yang sama sekali tidak dengar akan hal itu, karena masih sibuk dengan ponselnya.

"Bahkan dia sudah bisa menyicil rumah di kawasan Jakarta Timur." Om Brata berucap dengan bangga. "Dekat dengan area kampusnya."

"Beruntung sekali punya anak semandiri Argan," puji Ayah.

"Berapa usia Aundy sekarang?" tanya Om Brata.

"Sembilan belas tahun, Om." Aundy meraih gelas berisi air putih. Perasaannya mulai tidak enak.

"Argan sekarang sudah mau dua puluh dua tahun." Tante sarah bertepuk tangan singkat. "Beda tiga tahun ya kalian?"

"Apa setelah Mahesa-Audra, kita bisa lanjut pada Argan-Aundy?" tanya Om Brata.

Aundy tersedak, karena ketika Om Brata berbicara, dia sedang minum. Aundy belum berhenti terbatuk, wajahnya memerah.

"Ide bagus!" sahut Tante Sarah, lalu tertawa.

Ayah dan Ibu ikut tertawa. "Bisa dibicarakan nanti," sahut Ayah.

Mereka kenapa, sih?

"Halo?" gumam Argan seraya menempelkan ponsel di telinga, membuat Aundy menoleh. "Halo, Trish?" Argan bangkit dari kursi dan mengangguk sopan pada semua yang berada di meja, isyarat meminta izin untuk menerima telepon. "Kamu di mana sekarang?" Dia keluar dari rongga meja dan melangkah menjauh.

Suara Argan sangat pelan saat berbicara dengan seseorang di telepon, tapi Aundy yang tepat duduk di sampingnya bisa mendengar dengan jelas.

"Om Argan!" Veria berteriak, lalu turun dari kursinya dan mengejar Argan.

"Ve!" Tyas sedikit panik melihat Veria menjauh. Namun, dia membiarkannya saat Argan berhenti melangkah dan menggendong Veria, membawanya melewati pintu keluar.

***

Argan bertemu dengan Trisha, lalu mengajak gadis itu menuju *kids area* yang berada di lantai empat Colinette Mall agar Veria bisa tenang bermain dan tidak mengganggu percakapan mereka.

Argan menghampiri Trisha yang duduk di sebuah bangku, memberikan satu *cone* es krim untuk gadis itu. Ia memperhatikan Veria yang sedang tertawa bersama teman-teman baru sebayanya sembari melompat-lompat di atas trampolin.

Ia lebih senang berada di sini daripada di tengah-tengah pertemuan keluarga yang didominasi oleh obrolan orangtua. Belum lagi, ia tidak sanggup apabila harus disuruh makan lagi, karena mencicipi berbagai macam menu makanan untuk hidangan resepsi pernikahan tadi sore sudah membuat perutnya sangat penuh.

Argan duduk di samping Trisha. "Maaf, ya. Aku yang ajak kamu jalan, aku juga yang batalin."

Trisha membuka kemasan es krim, menggigit ujungnya. "Kan aku bilang, aku juga hari ini ada janji sama Nuya. Dia ulang tahun hari ini dan ngajak makan-makan." Trisha secara kebetulan juga sedang berada di Colinette yang berada tidak jauh dari kampusnya, jadi mereka bisa bertemu di sela urusan masing-masing.

"Lain kali kita bikin janji lagi?" tanya Argan.

Trisha tersenyum. "Harus."

Argan ikut tersenyum. Selanjutnya memberi kesempatan pada Trisha untuk menikmati es krimnya.

Trisha menoleh ke belakang, melihat Veria yang sekarang sedang bermain mandi bola. "Terakhir kali aku ketemu Ve, dia masih satu tahun." Lalu tatapannya kembali pada Argan. "Berarti, kita putus udah lama, ya?"

Argan menganggguk. "Tiga tahun yang lalu." Saat mereka keluar dari SMA dan kuliah di kampus yang berbeda.

Kesibukan menjadi mahasiswa baru membuat mereka jarang bertemu, yang akhirnya menimbulkan banyak kesalahpahaman karena kurangnya komunikasi. Setelah itu, Argan tahu kalau Trisha menjalin hubungan dengan teman sekampusnya, Kendra. Dan ia sendiri, melewati hari-hari tanpa Trisha dengan menjalani hubungan bersama beberapa perempuan dalam waktu-waktu yang singkat.

"Iya. Saat itu, kamu masih setia, cuma sama aku," cibir Trisha.

Argan mendecih. "Trish, kamu tahu alasannya. Aku kayak gitu karena kehilangan kamu."

"Karena kehilangan aku, kamu pacaran sama banyak perempuan?" tanya Trisha.

"Untuk nyari sosok yang seperti kamu." Argan mengangkat alis. "Tapi nggak nemu."

Trisha terkekeh. "Selama tiga tahun ini kamu latihan untuk bisa jadi manis kayak gini?"

Argan balas terkekeh. "Mungkin." Dia menatap Trisha dengan sungguh-sungguh. "Jadi, gimana?" tanya Argan.

Trisha mengangkat kedua alisnya. "Apanya?"

"Tawaran untuk balikan lagi." Beberapa hari yang lalu, Argan kembali menyatakan cintanya pada Trisha.

"Boleh kasih aku waktu lagi, nggak?" tanya Trisha. "Aku ... kayaknya harus pertimbangin beberapa hal."

Argan berdeham, padahal besar harapannya untuk diterima lagi hari ini. "Boleh." Dia mengangguk.

"Aku janji, nggak akan lama."

Argan tersenyum. "Aku udah seneng kok bisa ketemu kamu lagi. Walaupun tetap berharap lebih dari itu."

Trisha ikut tersenyum, lalu mengangguk.

Ponsel Argan berdering dan ia segera merogoh saku celananya. Nama Aundy muncul di layar, membuatnya mengernyit. "Bentar, ya." Argan tersenyum pada Trisha seraya bangkit dari tempat duduknya dan menjauh.

"Lo di mana?" Suara dari seberang sana terdengar malas.

"Di ... *kids area*." Argan menoleh pada Veria yang masih berada di arena bermain.

"Cepet balik ke sini. Om Brata dan Tante Sarah nyuruh gue nyariin lo, dan gue nggak mau repot-repot nyamperin lo untuk bawa lo kembali ke sini."

"Sebentar lagi gue ke sana."

"Bagus. Gue tunggu di dekat eskalator lantai dua."

"Hm."

Sambungan telepon terputus. Argan menoleh ke belakang, melihat Trisha yang sekarang sedang berdiri di samping arena bermain, memperhatikan Veria yang masih bermain di dalam.

Argan harus berpisah dengan Trisha sekarang sepertinya, karena tidak mungkin kembali ke acara pertemuan keluarga itu dengan membawa Trisha. Kedua orangtuanya terlalu menunjukkan bahwa mereka sangat berharap Argan mengalami cinta lokasi dengan Aundy karena beberapa kali pertemuan di persiapan pernikahan kakaknya ini.

Argan menggendong Veria dan mengajak Trisha keluar dari Kids Area, mereka turun melalui eskalator dan bertemu dengan Aundy yang sedang berdiri

tepat di samping eskalator, menunggu kedatangannya.

Melihat Aundy, Trisha bertanya, "Dia siapa, Gan? Aku baru lihat."

"Oh." Argan melihat Aundy, melihat penampilannya, yang memakai kaus *peach* panjang dan rok putih melebihi lutut dengan sepatu kets. Dan dia pikir gadis itu masih pantas menjadi anak SMA dibandingkan Trisha yang memiliki penampilan lebih dewasa. Jadi, Argan menjawab, "Adik sepupu." Ia ingin hubungannya dengan Trisha merasa aman dengan tidak memberitahu ada gadis lain di sekelilingnya selain Trisha.

Trisha mengangguk. "Oh."

"Kamu nggak apa-apa, kan nggak aku antar pulang?"

"Nggak apa-apa. Lagian aku mau balik ke Nuya dan teman yang lain, mereka pasti nungguin aku."

Setelah melewati eskalator, Aundy menoleh, ia tersenyum tipis pada Trisha yang dibalas Trisha dengan senyum ramah yang sama. Argan bersyukur tidak ada adegan perkenalan di antara mereka.

Peran Pengganti

Aundy tersenyum melihat unggahan terbarunya di instagram. Ia baru saja mengunggah fotonya bersama Ajil. Aundy mengenakan kebaya, lengkap dengan kain songket, yang sama dengan yang dikenakan para sepupunya. Sedangkan Ajil, sudah memakai baju adat Sunda: jas hitam tertutup, kain bermotif rengreng selutut yang dililitkan ke pinggang, lengkap dengan bendo. Sesuai dengan kesepakatan keluarga, bahwa akad pernikahan akan dilaksanakan dengan menggunakan adat Sunda, karena Om Brata dan Ayah sama-sama lahir di Jawa Barat.

Ajil tertawa melihat wajah konyol di foto yang ada di ponsel Aundy "Coba ada Hara," gumam Ajil, masih memperhatikan layar ponsel Aundy.

Hari ini adalah hari pernikahan Audra dan Mahesa. Namun, Hara tidak bisa datang karena bertepatan dengan hari pernikahan sepupunya. "Iya, sayang banget."

"Memang lagi musimnya nikah kali sekarang, ya?" tanya Ajil.

Aundy tertawa. "Iya kali."

Mereka sudah berjalan dari lobi utama menuju *ballroom* yang masih sepi, hanya ada beberapa petugas yang sedang mempersiapkan properti untuk akad nikah yang akan dilaksanakan satu jam lagi.

Aundy mengecek ponselnya, berharap Ariq memberi kabar atas keberadaannya. Pria itu berjanji akan datang, tapi dari semalam tidak ada kabar sama sekali. Padahal, besar harapan Aundy melihat Ariq bisa bergabung

bersama keluarganya sekarang. Siapa tahu keraguan Ibu bisa berkurang ketika melihat kedatangan Ariq di hari pernikahan kakaknya.

Saat Aundy sudah keluar dari pintu elevator untuk mencapai ruang ganti pengantin wanita, ponselnya berdering. Ada panggilan masuk dari Ariq yang sedari tadi ditunggunya. Aundy tersenyum. "Riq?" sapanya sembari terus melangkah menyusuri koridor kamar.

"Dy? Aku nggak bisa datang hari ini. Ada salah satu keluargaku di Malang yang meninggal dunia."

"Apa?" Aundy bahkan lupa mengucapkan kalimat belasungkawa, ia sedikit kecewa dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Aku udah berangkat dari semalam. Maaf ya, Dy. Aku nggak bisa datang," ucap Ariq penuh sesal.

Aundy berdeham. "Nggak apa-apa. Aku ikut prihatin ya, Riq." Ia baru sadar dengan apa yang harus diucapkannya. "Hati-hati ya di sana. Aku tunggu kamu pulang."

"Makasih, Dy."

Sambungan telepon terputus saat Aundy sudah sampai di depan pintu ruangan Audra.

"Pasti Ariq baru aja ngabarin kalau dia nggak bisa datang," terka Ajil seraya memperhatikan perubahan raut wajah Aundy.

Aundy mengangguk. Ia membuka pintu ruangan, lalu merasa heran karena tidak melihat siapa-siapa di dalam. Tidak lama, seorang wanita yang tadi bertugas merias wajah Audra datang membawa sekotak alat *make-up* yang masih terbuka.

"Pengantin wanitanya di mana ya, Mbak?" tanya Aundy pada perempuan itu.

Perempuan itu malah tampak bingung, pandangannya ikut memindai

ruangan. "Tadi ada, kok. Sama calon suaminya juga," jelasnya. "Tadi mereka minta waktu untuk ngobrol berdua. Terus saya diminta ke luar."

Aundy melangkah cepat, menghampiri meja rias. Ia panik karena tidak melihat tas Audra yang tadi tersimpan di sana. Hanya ada selembar kertas di depan cermin yang ia temukan, di samping vas bunga. Aundy meraihnya, membaca kalimat yang tertulis di dalamnya.

Aku pergi, Dy. Tolong bilang sama Ibu dan Ayah, aku akan tetap pergi untuk ambil beasiswa S2 di Aussie. Jangan cari aku. Karena, ketika kamu baca tulisan ini, pesawatku pasti udah berangkat. Mahesa yang antar aku ke bandara.

Maaf, Dy. Maaf untuk Ibu dan Ayah. Aku beneran belum siap untuk nikah.

-Audra-

Tangan Aundy gemetar, kertas di tangannya ikut bergetar. "Jil ...." gumamnya. Tubuhnya tiba-tiba kaku.

Ajil merebut kertas dari tangan Aundy, setelah membacanya, dia mengerang. "Gila, ya," umpatnya.

"Jil ...." Aundy menelan ludah. "Ini ... gimana?"

Ajil meraih pundak Aundy. "Lo sekarang temui Ibu dan Ayah, lo jelasin semua. Gue akan ngecek keadaan di bawah. Mastiin persiapan akadnya berapa lama lagi."

Aundy mengangguk. Lalu mereka bergerak ke luar ruangan dan berjalan ke arah yang berlawanan. Aundy menuju ruang pengantin pria, sedangkan Ajil kembali menuju pintu elevator.

***

Argan sedang duduk di sofa hitam yang berada di dalam ruang ganti pengantin pria. Jas hitam tertutup dan kain rengreng selutut yang melilit

pinggangnya membuat ia tidak nyaman untuk bisa bersandar ke sandaran sofa. Tangan kirinya melepas bendo dari kepala, mengipas-ngipaskan ke wajah. Euforia orang-orang di dalam ruangan membuat ruangan ber-AC ini sedikit gerah.

Ia menatap ke arah dua pasang orangtua yang sejak tadi tidak berhenti mengobrol dan tertawa, kentara sekali bahwa mereka sangat bahagia hari ini. Tyas dan Pram baru saja keluar ruangan untuk menenangkan Veria, karena gadis kecil itu mendadak tantrum, mungkin merasa tidak nyaman dengan baju kebaya dan songket yang dipakainya—karena paksaan ibunya.

Karena ia merasa sendirian di tengah keramaian dua pasang suami-istri itu, sekarang ia mengambil ponselnya, melihat pesan terakhirnya yang dikirimkan untuk Trisha, yang sampai sekarang belum mendapatkan balasan.

Argantha Yuda :

Trish?

Awalnya, ia ingin mengundang Trisha di hari pernikahan Mahesa. Namun, karena Trisha belum mengiyakan permintaan Argan untuk menjadi kekasihnya, ia tidak berani untuk mengajaknya kembali bertemu kedua orangtua dan keluarganya. Belum lagi, sejak melihat Aundy yang hari ini tampil berbeda dengan *make-up* dan kebaya *peach*-nya itu, kedua orangtuanya tidak berhenti bertanya, "Hari ini Aundy kelihatan cantik banget ya, Gan?"

Argan melirik jam tangan. Lalu ia sadar bahwa Mahesa sudah hampir satu jam tidak berada di ruangan. Mahesa meminta izin untuk menemui Audra dan belum kembali sampai sekarang.

Namun, pintu ruangan tiba-tiba terbuka, daun pintu menabrak dinding dengan sangat kencang. Semua yang berada di ruangan menatap ke arah ambang pintu dengan sedikit terkejut. Ada Aundy yang sekarang berdiri di sana dengan napas terengah-engah, satu tangannya bertopang pada kusen pintu.

"Kak Audra dan Kak Mahesa nggak ada di ruang pengantin wanita," ujar Aundy, wajahnya terlihat sangat panik.

Argan mendecih, malas. Ia kembali mengotak-atik layar ponselnya. *Ya, mungkin aja mereka lagi ke toilet, kan?*

"Kak Audra ninggalin surat di meja rias." Aundy bicara lagi, dan ucapannya barusan membuat Argan kembali mengalihkan perhatiannya pada gadis itu. "Kak Audra pergi. Dia bilang tetap akan mengambil beasiswa S2 yang didapatkannya di Aussie. Dan yang mengantar Kak Audra ke bandara sekarang adalah Kak Mahesa."

Pergi? Argan terkekeh singkat tanpa sadar.

Aundy menghentakkan kaki saat ucapannya tidak kunjung mendapatkan tanggapan. "Kak Audra dan Kak Mahesa pergi! Kok pada diam aja, sih?" Suara Aundy yang nyaris membentak, membuat semua orang di dalam ruangan terkejut dan sadar apa yang sedang terjadi.

Papa yang tadi berdiri tegap di depan meja rias pengantin, sekarang terlihat limbung.

Argan segera bangkit. "Tenang," ujarnya pada dua pasang orangtua yang mulai terlihat sangat panik. "Aku akan susul Kak Mahesa dan Kak Audra sekarang."

"Nggak ada gunanya," ujar Aundy. "Kak Audra bilang, ketika aku menemukan surat di mejanya, itu berarti pesawatnya udah lepas landas."

Argan melempar bendo dari tangannya ke sofa. Pikirannya semakin kalut ketika melihat Papa memegang dadanya dengan wajah nyeri, Mama menangis di sampingnya sembari menenangkan.

Tante Maya ikut menangis, sementara Om Dhana menenangkan dengan memeluknya.

Saat keadaan sedang kacau, Marina muncul di ambang pintu. Dia tersenyum dan menyapa kami. "Halo, sudah siap semua, kan? Penghulu sudah datang.

Jadi pengantin sudah bisa turun sekarang. Saya tadi mengecek ruang pengantin wanita, di sana tidak ada siapa-siapa."

"Bisa minta waktu sebentar, Mbak?" tanya Argan. "Ada yang mau kami bicarakan sebelum turun ke *ballroom*."

Marina kelihatan sedikit bingung, lalu menganggguk dan pergi.

"Gimana ini?" gumam Aundy.

Argan berbalik, ia berjalan ke arah jendela sembari merogoh saku celana untuk mengambil ponsel. Ia akan menghubungi Mahesa. Jika pria itu memutuskan untuk membantu Audra kabur dihari pernikahannya, setidaknya ia harus tetap bertanggung jawab dengan cara mencari wanita lain untuk dinikahi atau bagaimana pun itu.

Saat Argan akan menghubungi Mahesa, ponselnya lebih dulu berdering. Trisha meneleponnya. Tangannya bergerak menerima telepon dan berkata, "Trish, nanti aku hubungi lagi, ya. Sekarang aku lagi—"

"Gan?" Suara Trisha menyela ucapannya. *"Kayaknya ... aku nggak bisa terima kamu."*

Argan mematung, matanya menatap kosong pemandangan di luar jendela.

"Gan? Maaf."

Argan menurunkan tangannya dari samping telinga, ia menarik napas dalam-dalam. Detik berikutnya, ia berbalik, melihat kembali keadaan di ruangan yang semakin kacau setelah kedatangan Tyas dan Pram. Lengkap semuanya. Mahesa pergi, Papa kelihatan masih sangat kesakitan walaupun sudah meminum obat yang Mama beri, Trisha baru saja menolak cintanya, dan ….

"Nggak!" Suara Aundy nyaris menjerit. "Bu, aku nggak mau!"

Tante Maya meraih dua lengan Aundy. "Dy ….," gumamnya disertai tangis. "Ibu mohon."

Mohon? Mohon untuk apa?

"Gimana, Gan? Kamu mau?" tanya Tyas. Ia menurunkan Veria dari pangkuan setelah menelepon dokter untuk Papa. Kakak perempuannya itu menghampiri Argan. "Ini untuk kebaikan semuanya."

Argan mengernyit. *Mau? Mau untuk melakukan apa? Kebaikan apa?*

"Oke, memang ini nggak masuk akal. Tapi Gan, ini darurat." Tyas memejamkan matanya erat-erat, seperti sedang berharap persetujuan Argan. "Kamu mau kan gantiin Mahesa?" tanya Tyas.

"Apa?" Menggantikan Mahesa? Untuk menikah? Dengan siapa? Gadis satu-satunya yang ia cintai saat ini adalah Trisha, sementara Trisha baru saja menolak cintanya.

Mama menangis seraya memeluk Papa yang kelihatan sudah sangat lemah, lalu berbicara dengan suara terbata-bata. "Harapan kami cuma kamu, Gan." Kemudian pandangannya terarah pada Aundy. "Dan Aundy."

Argan mendecih, sinis. "Itu sama aja kita mempermainkan pernikahan, Ma." Karena semua dokumen pernikahan yang sudah disiapkan sebelumnya adalah atas nama Mahesa dan Audra.

"Kalau kamu mau, kamu cukup menikah secara agama. Nggak usah mengurus dokumen pernikahan dulu. Itu sah. Kita nggak mempermainkan pernikahan," jelas Tyas.

"Kak, *please*," gumam Argan.

"Gan, *please*." Tyas memegang dua tangan Argan. "Lihat Papa, lihat Mama. Lihat Tante Maya dan Om Dhana. Lalu … bayangkan semua tamu yang datang hari ini."

Argan melihat keadaan papanya yang semakin buruk, kemudian ia membanting ponselnya ke sofa sambil mengerang. Sial! Ia membuka jas hitam yang dikenakannya dan menarik kain rengreng yang melilit di pinggangnya. "Siapa yang harus aku nikahi sekarang?"

Hening. Semua tampak terkejut dengan persetujuannya yang mendadak.

Argan putus asa. Kalau pun hari ini ia mati-matian menolak untuk menikah,

ke depannya ia juga tidak bisa bersama Trisha, kan? Jadi apa lagi yang bisa diharapkan? "Aku tanya, siapa yang harus aku nikahi sekarang?" teriak Argan.

Tidak ada yang menjawab, tapi semua pandangan tertuju pada Aundy.

Aundy menatap pandangan di sekelilingnya. Kemudian gadis itu mundur satu langkah, kentara sekali kalau ia sekarang ketakutan. "Nggak." Ia menggeleng.

"Aundy …." Tante Maya menghampiri Aundy, kembali meraih dua tangan anak gadisnya itu. "Tolong. Tolong Ibu."

Aundy memejamkan matanya, lalu melepaskan tangan ibunya dan menghampiri Argan. "Tolong tolak semua ini," pintanya. Matanya berkaca-kaca. "Gan …." Suara Aundy terdengar lirih.

"Gue nggak minta lo nikah sama gue," ujar Argan. "Kalau lo nggak mau, lo tinggal cariin cewek yang bisa gue nikahin sekarang," ujar Argan dengan suara lemah.

Aundy mengusap wajah dengan tangannya yang gemetar. "Gila," gumamnya.

Seorang dokter dan dua orang dari tim kesehatan datang, mereka masuk ke ruangan dan segera menghampiri Papa yang sekarang sudah terlentang di sofa.

Aundy terlihat semakin panik. "Gan, gue mohon sama lo—"

"Gue yang mohon sama lo." Argan berlutut di depan Aundy. "Kalau lo nggak bisa cari cewek lain, tolong nikah sama gue." Argan melirik Papa yang sekarang sudah dibantu oleh alat pernapasan. "Sekarang."

Terima Kasih dan Maaf

Argan mematung di tempat, menatap dirinya sendiri di cermin. Ia benar-benar baru menyadari apa yang baru saja terjadi, apa keputusan terbesar dalam hidup yang baru saja dipilihnya. Ia sudah mengucapkan janji di hadapan Tuhan, di hadapan orangtuanya dan Aundy, juga di hadapan semua orang yang datang dalam upacara pengikatan janji pernikahan.

Arganta Yudha sudah resmi menjadi suami Sashenka Aundy. Ia mengingat kalimat itu berkali-kali di dalam kepalanya.

Argan mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Lalu membuka kancing jas putih tertutup yang tadi dikenakannya untuk acara akad nikah dan melirik jas hitam yang menggantung di dalam lemari yang sudah terbuka. Ia meraihnya, mengeluarkan jas hitam itu dari dalam lemari dan melemparkan dengan sembarang ke sofa.

Mama masuk ke ruangan dengan terburu, lalu memeluk Argan dengan sangat erat. "Makasih, Gan. Makasih," gumam Mama sembari menangis. "Maafin Mama."

Argan balas memeluk Mama. "Iya, Ma." Lalu mengusap punggungnya. "Udah, Argan nggak apa-apa."

Mama menjauhkan wajahnya. "Jadi suami yang baik ya, Nak. Jadi suami yang bertanggung jawab."

Argan tersenyum tipis, lalu mengangguk dengan ragu-ragu. Entah kenapa, ia tidak nyaman mendengar permintaan itu.

"Untuk acara resepsi, Mama nggak bisa ikut karena Papa harus segera di

bawa ke rumah sakit."

Argan menganggguk. "Iya, nggak apa-apa." Papa yang keadaannya sudah terlihat sangat lemah, memaksa untuk mengikuti acara akad nikah tadi. Setelah acara selesai, Papa memeluknya dengan sangat erat, dan saat itu pertama kalinya Argan melihatnya menangis. Beliau melakukan hal yang sama dengan Mama, mengucapkan kata terima kasih dan maaf berkali-kali.

"Mama pergi, ya."

"Siapa yang antar ke rumah sakit?" tanya Argan, sedikit khawatir.

"Pram yang antar," jawab Mama. Sebelum pergi, Mama memegang kedua sisi wajah Argan. "Papa akan baik-baik aja, kok." Mama menyusut air matanya yang ternyata belum kering, lalu memeluk Argan lagi. "Asal ... Argan, anak Mama ini, jadi anak yang baik, suami yang baik."

Argan diam, hanya menarik dua tangan Mama, mengusapnya pelan. Saat itu, Pram datang menjemput Mama. Lalu Mama ke luar ruangan digantikan dengan kedatangan Janu dan Chandra, dua teman dekat Argan. Mereka adalah teman kuliah sekaligus partner bisnis membangun *coffee shop* bernama Blackbeans yang berada tidak jauh dari kampus.

Suasana sendu dan haru tadi dengan cepat berganti karena gelak tawa Janu dan Chandra terdengar ketika memasuki ruangan.

Janu berdecak berkali-kali, menghampiri Argan. Ia menjabat tangan Argan dan menepuk punggungnya berkali-kali yang selanjutnya diikuti oleh Chandra.

"Gue masih kayak nggak percaya aja, nih," gumam Janu.

"Jodoh mah nggak ada yang tahu, ya?" Chandra menggeleng. "Bisa karena kenal sendiri, bisa karena kakak sendiri kabur di acara pernikahannya, terus lo yang dipaksa nikah."

Lalu kedua temannya itu cekikikkan.

Sebelumnya, Argan memang mengundang kedua temannya itu di acara pernikahan Mahesa. Namun, ketika mengetahui Argan yang akan menjadi pengantin pria, kedua temannya itu begitu terkejut dan Argan menjelaskan

semuanya.

"Bener," ujar Janu sembari menjentikkan jari ke wajah Chandra. "Gue pikir, Chandra yang bakal nikah duluan. Secara dia udah macarin anak gadis orang lebih dari delapan tahun. Kalau kredit mobil, udah lunas dua kali itu."

"Kampret." Chandra terkekeh sendiri. "Gue sama Salsha mah santai."

"Santai, santai. Dipaksa kawin kayak Argan aja baru tahu rasa lo."

"Nggak masalah gue. Lo yang harusnya nggak santai. Udah mau wisuda nggak ada pendamping," balas Chandra.

"Cowok tuh makin mateng makin ganteng. Santai." Janu mengangkat dua kerah kemeja di balik jas yang dikenakannya.

"Eh, Gan." Chandra seperti baru ingat akan sesuatu. "Trisha gimana?"

Argan menggeleng. "Udah beres urusan sama dia."

"Ditolak lo, ya?" tanya Janu.

Argan hanya berdecak, kesal.

"Ya udah lah, lagian dapet yang cantik ini," hibur Chandra.

"Bener." Janu melirik ke arah pintu, lalu menepuk-nepuk pundak Argan. "Udah jangan dipikirin. Mending sekarang lo belajar, buat nanti malem."

"Sama gue sini, belajar." Chandra menepuk-nepuk dadanya.

"Lah, anying. Nikah aja belum, apalagi *begitu*." Janu mendorong Chandra.

"Berhubungan? Badan?" tanya Chandra. "Lah, lo pikir?"

"Berhubungan, berhubungan. Apaan sih lo berdua?" Argan sewot sendiri. "Berisik." Ia melirik ke arah pintu ruangan yang masih terbuka.

"Lo ngerti nggak Gan gimana caranya?" tanya Janu sambil cengar-cengir.

"Sini Gan, gue kasih tahu." Chandra menarik Argan mendekat. "Berhubungan badan tuh kayak Teletubies kalau ketemu, Gan. Cuma main tabrak-tabrakan perut sama pelukan," ujarnya. Lalu kedua temannya itu tertawa terbahak-bahak.

Ternyata kedatangan dua temannya itu sama sekali tidak membantu menenangkan perasaan Argan. Sekarang ia sudah mengabaikan obrolan keduanya dan bergerak ke arah sofa untuk mengambil jas dan celana yang harus ia kenakan selanjutnya. "Keluar lo berdua.Gue mau ganti baju."

***

Aundy sedang berada di ruang pengantin wanita dan baru saja selesai memakai gaun pengantin untuk acara resepsi. Ia menatap dirinya di cermin, agak takjub melihat gaun itu begitu pas di tubuhnya. Gaun itu adalah gaun yang sama, yang pernah dikenakan Audra saat acara *fitting* gaun pengantin untuk resepsi.

"Dy?" Ajil masuk ke ruangan seraya tersenyum. "Cantik banget lo, Dy," hiburnya.

Aundy balas tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca.

"Eh, jangan nangis lagi." Ajil memegang dua pundak Aundy dan menyuruhnya duduk di kursi depan cermin.

Wajah Aundy bahkan harus diberi *make-up* lagi setelah acara akad nikah tadi, karena ia tidak berhenti menangis dan berkali-kali menyusutnya dengan tisu.

Satu tangan Ajil memegang sisi wajah Aundy. "Argan kayaknya baik, kok."

"Jil ...." Aundy merengek.

"Iya, gue tahu. Ariq, kan?" tanya Ajil. "Lo pengin kita rahasiakan masalah pernikahan ini dari dia, kan?"

Aundy mengangguk. "Dari Hara juga."

"Hara juga?"

"Gue yang akan jelasin sama dia kalau nanti gue udah siap."

Ajil tersenyum lagi. "Iya, iya."

Perbincangan Aundy dan Ajil harus terhenti karena kedua orangtua Aundy datang bersamaan dengan Argan yang sekarang sudah mengenakan jas hitam untuk acara resepsi.

"Sebelum acara resepsi dimulai, kita boleh ngobrol sebentar, kan?" tanya Ayah.

Ajil mengusap pundak Aundy, lalu berbisik. "Gue ke bawah duluan, ya. Gue akan di sini sampai acara selesai. Kalau ada apa-apa, gue ada."

Aundy mengangguk. "Makasih ya, Jil," ujarnya seraya melepas kepergian Ajil. Ia menatap Ibu dan Ayah yang sekarang sudah duduk di sofa.

Argan menarik satu kursi dan duduk di sampingnya, matanya mengikuti ke mana Ajil pergi, sampai menghilang di balik pintu.

"Ayah mau minta maaf sama Argan dan Aundy." Padahal setelah acara akad nikah tadi, Ayah dan Ibu tidak henti-henti memeluknya sambil mengucapkan kata maaf. "Karena kesalahan kakak-kakak kalian, semuanya jadi begini."

"Dy, kamu nggak marah kan sama Ibu?" tanya Ibu, matanya berkaca-kaca. Tisu lecek yang digenggamnya sejak tadi dipakai lagi untuk menyusut sudut matanya.

Aundy ingin berkata, *Iya, aku marah, sedih, kecewa, dan merasa nggak punya harapan dalam waktu yang bersamaan.* Namun, melihat tangis ibunya, sekarang ia hanya bisa menggeleng.

"Ayah sebagai orangtua, sekarang mau bertanya pada kamu, Gan. Sanggup menerima Aundy sepenuhnya setelah ini, kan?"

Argan melirik Aundy, wajahnya agak terkejut mendapatkan pertanyaan seperti itu.

"Kami nggak akan membebani kamu dengan kehadiran Aundy di hidup kamu sekarang. Kalian sama-sama masih kuliah. Dan ... semua biaya Aundy masih kewajiban kami, seutuhnya."

"Maksud Ayah itu, kamu sanggup menjaga Aundy kan, Gan?" Ibu bertanya dengan suara parau.

Argan mengangguk. "Iya, Bu."

"Kalian sanggup mempertahankan pernikahan ini, kan?" tanya Ayah selanjutnya.

Argan melirik Aundy, mereka saling tatap beberapa saat. Lalu, tidak ada jawaban dari keduanya.

"Tolong, demi kami, para orangtua, jaga pernikahan ini. Saling mengenal lah secara perlahan. Saling menjaga," pinta Ibu.

"Iya, Bu," jawab Argan lagi.

"Kita bicara lagi nanti. Sekarang acaranya sudah mau mulai. Tamu-tamu ayah pasti sudah banyak yang menunggu." Ayah memegang tangan Ibu, lalu menariknya untuk ikut ke luar ruangan.

Aundy melirik Argan yang masih duduk di sampingnya, lalu ia berdiri, mengangkat gaunnya yang berat itu dengan dua tangan agar tidak menyentuh lantai,lalu melangkah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Kita bicara sebentar," pinta Argan, membuat langkah Aundy terhenti.

Aundy berbalik. "Jangan sekarang. Kepala gue lagi penuh banget."

Argan membuang napas berat. "Oke. Kita masih punya banyak waktu berdua ke depannya," gumamnya.

Aundy kembali melangkah menuju ke luar ruangan. Tanpa disadari, gaunnya menyangkut di ambang pintu. Ia kembali melangkah mundur dan tanpa sengaja punggungnya menabrak dada Argan yang ternyata mengikutinya di belakang. Selanjutnya, ia sadar bahwa sekarang dua tangan Argan sedang memegangi sikutnya, menahannya agar tidak terpelanting ke belakang.

"Mau gue pegangin nggak ini gaun ribetnya?" tanya Argan.

Aundy kembali berdiri dengan benar. "Nggak usah."

"Mau digandeng?" tawar Argan lagi.

Aundy melirik Argan dengan sinis. "Nggak."

"Digendong?" tanya Argan, selanjutnya ia mendapatkan sikutan kencang di tulang rusuknya.

Satu Atap

Aundy baru saja turun dari mobil. Ia memeluk Momo sambil berdiri di depan sebuah rumah berlantai dua yang tidak memiliki ruang pemisah dengan rumah di samping kanan dan kirinya. Argan membawanya ke rumah—yang katanya—miliknya itu. Rumah itu berada di Kompleks Green Residence yang berada di kawasan Cijantung, tidak jauh dari Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Rumah ini yang akan menjadi tempat tinggalnya mulai sekarang. Tempat itu tentu tidak jauh dari tempat tinggal orangtuanya yang berada di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan. Masih di Jakarta. Namun, saat melepas kepergiannya, kedua orangtuanya berlaku seolah ia akan pergi ke suatu tempat yang amat jauh sampai tidak bisa ditemui. Mereka menangis, terutama Ibu. Dan itu salah satu alasan yang membuat Aundy menolak kedua orangtuanya mengantar kepindahannya, bisa-bisa mereka tidak ingin pulang dan ingin tinggal bersamanya.

Tampak depan, rumah itu serupa dengan rumah yang lain, sampai rasanya Aundy sulit membedakan mana rumah yang akan ditinggalinya dengan rumah lain.

"Blok V nomor 38." Argan menunjuk tulisan V38 yang terbuat dari aklirik silver di dinding rumah. "Ingat, kan?" tanyanya, seperti memahami kebingungan Aundy.

Aundy mengangguk, lalu masuk ke area *carport* yang kosong. Argan sengaja memarkir mobil di luar agar koper-koper Aundy bisa disimpan sementara di *carport* sebelum dimasukkan ke rumah.

Aundy ikut masuk ke rumah ketika Argan selesai memindahkan empat koper besarnya dan satu rumah kucing milik Momo ke dalam. Ia memindai seisi ruangan. Ada furnitur utama seperti sofa dan rak buku di ruang tamu. Saat melangkah lebih dalam, Aundy menemukan ruangan yang lebih besar. Di sana terdapat sofa yang hanya muat dua orang menghadap sebuah televisi dan satu set meja makan yang ruangannya menyatu dengan dapur.

"Nyokap gue yang beli semua isi rumah. Kalau lo merasa nggak nyaman, lo bisa ganti sesuai dengan yang lo inginkan. Lo juga bisa tambah—" Ucapan Argan terhenti ketika Aundy yang berada di depannya berbalik dan menatapnya tajam.

"Nggak usah bicara seolah-olah kita ini suami-istri beneran, deh." Aundy bergidik ngeri.

Argan mengembuskan napas kencang seraya memutar bola mata.

"Di mana kamar gue?" tanya Aundy.

"Ya?"

"Kita nggak mungkin satu kamar, kan?" Aundy meringis.

Argan tersenyum. Ia bicara dengan gigi yang sedikit bergemeletuk. "Ekspresi wajah lo bisa dikondisiin dikit nggak?"

Aundy mengernyit. "Kenapa memangnya?"

"Ekspresi lo itu seakan-akan nuduh kalau gue ini mau mesumin lo." Argan menyentuh kening Aundy seraya melewatinya. "Rumah ini punya tiga kamar tidur. Satu kamar ada di sini." Argan menunjuk pintu di samping ruang tamu. "Dan dua kamar lagi ada di atas."

"Kamar utama? Yang ada kamar mandinya?" tanya Aundy.

"Di atas."

"Itu kamar gue." Aundy menunjuk wajah Argan, lalu melangkahkan kakinya ke arah tangga.

"Tapi itu satu-satunya kamar mandi yang ada di atas," ujar Argan, membuat Aundy berbalik.

"Terus?"

"Gue biasa mandi di situ."

Aundy melipat lengan di dada. "Kalau mau mandi ya lo turun lah, ke sini. Jangan males."

"Terus kalau mau buang air kecil gue juga harus turun ke sini? Gitu?"

Perkara kamar mandi saja mereka bisa tarik-tarikan urat leher, apalagi masalah yang lebih besar. "Oke, silakan. Karena lo tuan rumah. Lo bisa pakai kamar mandi yang ada di kamar gue nanti." Ia tersenyum sinis. "Puas?" Aundy akan kembali melangkahkan kakinya ke arah tangga.

"Bisa ngobrol sebentar nggak?" Argan mengetuk-ngetuk meja makan.

Aundy meniupkan napas ke atas, membuat poninya berterbangan. Ia melangkah malas ke arah Argan setelah menyimpan Momo ke dalam rumahnya, lalu meraih satu kursi dari meja makan dan duduk di sana. "Apa lagi?" gumamnya.

Argan bergerak ke arah dapur. "Suka kopi nggak?"

Aundy melirik Argan yang kini bergerak membuka lemari kecil di atas meja dapur, mengeluarkan sebungkus bubuk kopi. "Nggak begitu, sih."

Gerakan Argan yang akan membuka kemasan kopi terhenti. Ia menatap Aundy

"Tapi kalau *owner* dari Blackbeans mau bikinin langsung, ya ..., kenapa nggak?" lanjut Aundy.

Argan menggeleng, lalu melanjutkan pekerjaannya. Ada sebuah mesin kopi di atas meja dapur dan peralatan kopi lain di rak kecil di sampingnya. Dan Argan melakukan pekerjaannya dengan begitu cekatan sampai akhirnya satu gelas kopi hadir di hadapan Aundy hanya dalam waktu yang tidak lebih dari

sepuluh menit.

"*Caramel macchiato*," ujar Argan saat menyajikannya. "Kurang apa lagi gue?" Wajahnya seolah-olah berkata, *Udah ganteng, keren, punya bisnis sendiri, bisa bikin kopi.*

Aundy menaruh satu tangannya di bawah dagu, menatap Argan dengan takjub. "Beruntung banget gue jadi istri lo."

Argan mengangguk, sembari tersenyum.

"Kalimat itu yang lo pikir bakal keluar dari mulut gue?" Aundy tersenyum sinis. "Ngarep."

Argan menaruh dua tangannya di atas meja, tubuhnya dicondongkan sedikit, wajahnya berubah serius. Ia tidak ingin membahas respons tidak menyenangkan dari Aundy barusan. "Gue mau membahas tentang pernikahan kita."

Aundy mengangguk, ia baru saja melepas segel sedotan.

"Gue tahu lo berharap banget urusan di antara kita ini cepat selesai," ujar Argan.

"Bukannya lo juga?" Aundy memasukkan sedotan ke gelas, mulai meminum kopinya, dan ..., ya, ia pikir Argan pantas menyandang gelar pemilik kedai kopi setelah mencicipi kopi buatannya.

"Iya, gue juga." Argan mengangguk. "Tapi, gue minta waktu untuk mengakhiri semuanya. Sampai bokap gue benar-benar sembuh dan selesai dari pengobatan yang harus dilakukannya sekarang secara berkala."

"Berapa lama?"

"Minimal ... enam bulan."

"Minimal?" Mata Aundy melotot. Ia harus bertahan serumah dengan Argan minimal dalam waktu enam bulan? "Maksimalnya?"

"Nggak bisa ditentukan," jawab Argan.

Aundy menjatuhkan punggung ke sandaran kursi.

"Gue minta tolong, Dy. Bokap gue udah cukup tertekan dengan kepergian Kak Mahesa yang sampai sekarang belum ada kabar." Argan menggerakkan tangan ke arah Aundy. "Orangtua lo juga. Mereka butuh waktu untuk tenang dan nggak mendengar kabar mengejutkan dalam waktu dekat."

Kabar mengejutkan? Rencana perceraian mereka maksudnya? Dua tangan Aundy ikut bersidekap di meja. "Lo yakin?" tanyanya. "Enam bulan itu waktu yang cukup lama untuk dua orang yang nggak saling suka tinggal dalam satu atap tahu nggak?"

Argan mengangguk. "Gue tahu. Tapi demi bokap gue, gue pikir gue bisa. Dan gue berharap lo mau, mau bersabar sedikit untuk lebih lama bersama dengan gue."

Aundy kembali bersandar. Ditatapnya Argan dengan penuh selidik, ia sedang mencari sesuatu yang janggal atau rencana busuk dari balik mata itu.

"Gue bukan cowok berengsek yang akan memanfaatkan keadaan ini." Argan tidak terima dengan tatapan Aundy. "Oke. Supaya lo tenang, kita bikin perjanjian. Gimana?"

"Perjanjian apa?"

"Selama tinggal berdua, gue janji nggak akan *menyentuh* lo." Argan membuat tanda kutip dengan dua tangannya saat mengucapkan kata 'menyentuh'. "Kecuali kalau lo yang mau."

Aundy bersiap melempar gelas kopi yang masih penuh di hadapannya.

Argan terkekeh, lalu mengibaskan tangan. "Nggak, gue bercanda," ujarnya. "Gue janji. Lo akan tetap *aman* selama sama gue." Ia meneleng, meminta respons dari Aundy, tapi Aundy masih diam. "Jadi, ketika kita berpisah suatu saat nanti, semua akan kembali seperti semula. Kita akan kembali ke kehidupan semula, seperti sedia kala. Nggak akan ada yang berbekas, nggak akan ada yang tertinggal."

Aundy mengangguk pelan.

"Perlu gue tulis surat pernyataan dan tanda tangan di atas materai?" tanya Argan.

"Nggak usah." Aundy kembali memperhatikan mata Argan, ia menemukan sedikit keyakinan di dalamnya.

"Oke." Argan mengangguk. "Selanjutnya—"

"Ada lagi?" tanya Aundy.

"Ini yang paling penting." Argan mengacungkan jari telunjuknya. "Selama kita sama-sama, seandainya salah satu di antara kita ada yang jatuh cinta ... dia harus jujur."

"Tujuannya?"

"Ya, biar nggak ada yang merasa tersakiti. Biar bisa berusaha saling menghargai perasaan juga."

Aundy menahan tawanya yang tiba-tiba mau meledak. Ia menunjuk dadanya. "Argan? Gue punya cowok, lho. Dan gue sayang banget sama cowok gue." Ia menekankan kata 'sayang' saat mengucapkan kalimatnya tadi.

"Seandainya, gue bilang," ulang Argan dengan wajah gerah. "Gue juga nggak berharap disukain sama tipe-tipe cewek yang mirip anak SMA kayak lo. Ngeribetin aja."

"Oh, iya." Aundy menjentikkan jarinya. "Pernikahan kita ini harus jadi rahasia. Nggak boleh ada yang tahu, selain Ajil dan dua teman lo itu."

Argan mengangguk. "Kalau itu udah pasti."

"Oke."

Argan bangkit dari kursi. "Sekarang gue mau ke Blackbeans, kalau ada apa-apa lo telepon gue aja." Ia sudah ke luar dari meja makan, namun tiba-tiba berbalik. "Oh iya. Kita nggak punya asisten rumah tangga yang menetap dua puluh empat jam, cuma ada Mbak Yati yang datang setiap pagi dan akan pulang

sore untuk beresin kerjaan rumah."

"Gue biasa ngerjain pekerjaan rumah sendiri, kok," sahut Aundy. "Nggak harus ada Mbak yang sepenuhnya ada di rumah."

Argan meraih dompet dari saku celananya, mengeluarkan selembar kartu. "Kartu kredit, buat lo."

Aundy meraih kartu itu dengan wajah bingung. "Untuk?"

"Keperluan lo, terserah."

"Bukannya bokap gue udah bilang kalau semua keperluan gue masih ditanggung sama—"

"Buat bawa baju lo *laundry* misalnya, kalau Mbak Yati nggak masuk kerja. Atau buat ...." Argan melirik Momo. "... Kucing lo. Selama lo kuliah dia perlu dititipin ke tempat penitipan hewan, kan?"

Aundy mengangguk. "Oke." Ia menyimpan kartu pemberian Argan di meja.

Saat Aundy mau kembali menikmati kopi di depannya, Argan kembali bicara. "Oh, iya. Lo mau ke mana setelah ini?"

Aundy menggeleng. "Di rumah aja. Beres-beres pakaian."

"Kalau mau ke mana-mana telepon gue."

Aundy menganga. "Maksudnya?"

"Setiap kali mau pergi, lo harus izin sama gue," titah Argan. "Gue antar."

Aundy terkekeh. "Tolong, ya. Satu-satunya alasan yang bikin gue agak nyaman dengan kenyataan ini, tinggal sama lo, yaitu gue terbebas dari dua sekuriti di rumah." Ayah dan Ibu maksudnya.

"Dan lo sekarang dapet sekuriti baru, kan?" Argan mengangkat dua bahu. "Bersyukur, dong?"

"Gan ...." Aundy merengek.

Argan menggeleng. "Orangtua lo yang minta langsung ke gue. Gue, yang

sekarang statusnya adalah suami lo."

Aundy berdecak.

"Hari ini gue ulang tahun," ujar Argan. Ia melirik jam tangannya. "Jam setengah delapan nanti gue jemput buat makan malam di luar."

Aundy agak kaget. Ia menunjuk dadanya. "Makan malam? Sama gue?"

"Iya." Argan menunjuk wajah Aundy. "Saat gue pulang, lo harus udah siap. Inget." Lalu ia melangkah ke arah ruang tamu, tanpa menunggu jawaban Aundy, tanpa menunggu persetujuan Aundy.

"Mau makan di mana memangnya?" tanya Aundy, sedikit berteriak karena Argan sudah sampai di pintu ke luar.

"Terserah. Lo yang pilih."

***

Aundy menggerai rambut setelah selesai memakai *make-up*. Ia berdiri untuk memeriksa *floral dress* selutut yang dikenakannya. Tubuhnya dicondongkan ke cermin untuk kembali memperhatikan *make-up* di wajahnya. "Berlebihan nggak, sih?" gumamnya. Tiba-tiba ia merasa warna bibirnya terlalu mencolok.

Ia berbalik, melihat Momo yang sedang berguling-guling di kasur. "Momo, ini Mami nggak berlebihan, kan?" tanyanya.

Momo menatapnya sejenak, lalu berguling-guling lagi.

Saat tangannya mau menarik selembar tisu dari meja rias, suara bel berbunyi. Ia segera mengambil ponsel dan melihat jam dinding yang menggantung di atas tempat tidur sebelum berlari ke luar kamar. Waktu masih menunjukkan pukul tujuh malam, jadi yang membunyikan bel tadi dipastikan bukan Argan.

Dan benar, seorang pria pengantar kue pesanannya yang datang. "Atas nama Sashenka Aundy?" tanyanya saat Aundy membuka pintu.

Aundy mengangguk, lalu menandatangani tanda terima. "Makasih, Mas," ujarnya setelah menerima kotak kue dari Si Pengantar dan segera menutup

pintu.

Aundy berjalan ke arah dapur diikuti Momo, lalu menyimpan kotak kecil itu di atas meja makan dan membukanya. Ada satu kue ulang tahun berukuran kecil dan satu buah lilin. Aundy lupa berapa usia Argan sekarang, jadi ia hanya memesan satu buah lilin kecil yang sekarang ditancapkan di tengah kue.

Momo naik ke meja dan berputar di sekeliling kotak.

Baik, ia melakukan ini bukan untuk membuat Argan kagum dan tertarik padanya. Ini adalah tanda bahwa ia sudah sedikit berdamai dengan keadaan. Dan harapannya, hubungan mereka hanya sebatas ini. Ke depannya, tidak perlu ada ikut campur urusan pribadi masing-masing.

Aundy mengembungkan pipi saat menatap kue di meja, lalu melirik ponselnya yang berdering, ada telepon masuk … dari Ariq. Tiba-tiba dadanya terasa agak sesak, tangannya sedikit ragu untuk membuka sambungan telepon. Lalu, ada perasaan nyeri di dadanya saat ia mendengar suara Ariq.

"Dy?" Suara pria itu terdengar sangat khawatir. *"Kamu baru aktifin HP, ya?"*

Aundy menarik satu kursi, duduk di sana karena merasa lututnya sedikit gemetar. "Maaf, Riq."

Momo naik ke pangkuannya, menggerak-gerakan kaki di pahanya seperti sedang memijat.

"Aku khawatir. Sejak kemarin aku telepon Hara untuk tanya kabar kamu, tapi dia bilang nggak tahu. Aku juga telepon Ajil, katanya mungkin kamu masih kelelahan setelah acara resepsi Kak Oda."

Aundy menarik napas panjang. Kebohongan pertama dimulai oleh Ajil. Dan ia yakin selanjutnya akan ada kebohongan-kebohongan lain. Ia memejamkan mata saat rasa bersalah semakin banyak di dadanya.

"Aku titip salam buat Kak Oda ya, Dy. Selamat karena akhirnya dia resmi menikah."

Aundy merasa tenggorokannya tersekat sesuatu. "Kamu kapan sampai Jakarta, Riq?" Ia menghindar untuk membuat kebohongan baru.

"Tadi sore. Baru sampai."

"Oh."

"Dy, kamu nggak lagi sakit, kan?"

"Hah?" Aundy menggeleng kencang, seolah-olah Ariq melihatnya. "Nggak, kok."

"Tumben. Biasanya pacar aku ini cerewet banget kalau ditelepon?" Ariq terkekeh.

"Oh. Itu. Mungkin masih kecapekan. Gara-gara kemarin." Aundy memejamkan matanya.

"Yah, padahal rencananya malam ini aku mau ngajak kamu jalan." Ariq berdecak. *"Nggak bisa, dong?"*

Aundy melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam, tapi tanda-tanda kedatangan Argan belum terlihat. "Udah malam, Riq."

"Hm. Iya, sih. Pasti orangtua kamu nggak akan kasih izin juga."

Aku sekarang minta izinnya sama Argan. Aundy meringis mendengar suara hatinya sendiri.

"Ya udah, kalau gitu kamu istirahat aja malam ini. Besok kamu ada kuliah, kan?"

"Ada," sahut Aundy, suaranya lemah.

"Oke, besok kita ketemu."

"Hah?"

"Kenapa?" Ariq heran mendengar tanggapan Aundy. *"Kamu nggak mau ketemu aku?"*

"Mau, kok," sahut Aundy cepat. "Mau," ulangnya pelan.

"Ya udah. Sampai ketemu besok, Dy."

"Iya." Aundy menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya."Sampai ketemu, Riq."

Aundy menurunkan ponsel dari telinga dan menaruhnya dengan sembarang di atas meja makan. Punggungnya bersandar ke kursi dan wajahnya menengadah. Berbicara dengan Ariq setelah pernikahannya dengan Argan ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

Aundy tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika bertemu dan menatap mata Ariq nanti. Walaupun bukan sepenuhnya kesalahannya, ia merasa telah mengkhianati Ariq.

Momo yang sejak tadi berada di pangkuannya merasa diacuhkan, ia bergerak-gerak, mencari perhatian.

Aundy tersenyum tipis, membelai Momo. "Udah ngantuk?" Ia menarik Momo, memeluknya, lalu membawanya ke sofa. "Tidur di sini dulu, ya. Kalau udah tidur nanti Mami pindahin."

Momo kemballi meringkuk di pangkuan Aundy. Sembari mengusap-usap Momo, ia meraih *remote* dan menyalakan televisi, tujuannya agar ia tidak ikut tertidur saat menunggu kedatangan Argan.

Sekarang sudah pukul delapan, dan ia agak menyesal telah selesai berdandan sebelum waktu yang ditentukan. Kesannya, ia terlalu antusias dengan ajakan Argan yang katanya akan datang pukul setengah delapan malam.

***

Argan melirik jam dinding di belakangnya yang ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia segera membuka apron dan menaruhnya di loker. Suasana Blackbeans malam ini cukup ramai, walaupun tidak seramai Sabtu malam.

Hanya tiga kursi kosong tersisa. Selebihnya diisi oleh pengunjung yang sibuk bercengkerama ditemani lagu akustik yang sejak sore Janu putar. Janu memang ahlinya dalam memilih lagu. Bahkan setiap akhir pekan, ia yang selalu menyiapkan band indie atau penyanyi-penyanyi baru untuk acara *live music.*

Argan ke luar dari konter, meninggalkan beberapa karyawan yang masih sibuk membuat kopi dan makanan ringan. Mereka memiliki tujuh orang karyawan tetap yang di antaranya adalah mahasiswa dari kampus yang sama. Dan biasanya, setiap akhir pekan akan menerima dua sampai tiga karyawan tambahan.

Argan menghampiri Chandra yang baru saja selesai mengobrol dengan pengunjung di dekat pintu masuk. "Gue balik duluan, ya," ujarnya.

Chandra mengangguk sembari menyambut gerakan tos dari Argan. "Lagian, pengantin baru mah harusnya nggak usah datang buat kerja dulu." Ia terkekeh sendiri. "Nikmatin dulu masa di mana sengatan-sengatan listrik masih kenceng."

"Tai," umpat Argan pelan. Ia berjalan ke arah belakang, menuju sebuah ruangan yang berada di samping ruang karyawan.

Di dalam ruangan itu ada Janu yang sedang duduk di balik meja kerja. Sejak sore ia tengah sibuk dengan berbagai pilihan *wallpaper* baru untuk mengganti *wallpaper* lama di kedai agar memiliki suasana baru.

Di dalam ruangan itu ada sebuah tempat tidur, satu set sofa, dan sebuah meja kerja lengkap dengan lemari tempat menyimpan berkas untuk segala bentuk keperluan administrasi Blackbeans. Tempat itu biasa mereka gunakan untuk diskusi, untuk beristirahat, kadang salah satu dari mereka menginap di sana jika kelelahan dan malas mengemudi untuk pulang.

Janu mengalihkan perhatiannya dari layar laptop ketika Argan bergerak ke sampingnya untuk meraih kunci mobil dari laci meja. "Mau balik?" tanyanya seraya melirik jam dinding.

Argan mengangguk, ia bergerak menjauh setelah mendapatkan kunci.

"Duluan gue."

Chandra balas mengangguk. "Beda ya kalau di rumah udah ada yang nungguin. Semangat baliknya."

"Bini nyayur apa, sih di rumah?" tanya Janu.

Argan berdecak. "Gue ada janji sama Aundy."

Janu dan Chandra saling lirik, lalu menyeringai seraya menyahut bersamaan dengan kata yang sama. "Oh."

"Hati-hati, Gan," teriak Chandra saat Argan sudah membuka pintu, hendak ke luar.

"Hati-hati, baru pegangan tangan udah ejakulasi," tambah Janu.

"Udah sedia tisu belum?" tanya Chandra.

Janu mengeluarkan uang lima ribu dari saku celana. "Beli dulu gih, Gan."

Argan mengacungkan jari tengah sebelum ia benar-benar ke luar dari ruangan dan menutup pintu. Mulut kedua temannya kadang membuatnya ingin memukul masing-masing kepala mereka. Dan entah sampai kapan ia akan menjadi korban *bully* setiap kali berkumpul.

Argan ke luar dari kedai. Ia mendengar ponselnya berdering saat sudah sampai di tempat parkir. Awalnya, ia pikir telepon masuk itu dari Aundy, yang akan menanyakan keberadaannya. Namun, ia salah. Nama yang muncul di layar ponselnya sekarang adalah nama Trisha.

Dengan hati-hati Argan membuka sambungan telepon. Setelah itu, ia bisa langsung mendengar suara Trisha. *"Gan? Bisa ketemu nggak?"*

Argan termenung sejenak. Ia sedikit bingung dengan perasaannya sekarang. Harus merasa bahagia? Atau sebaliknya? Namun, rasa antusias tiba-tiba saya membanjiri dirinya.

***

Perjalanan menuju apartemen Trisha ia tempuh dalam waktu hampir dua jam karena bertepatan dengan jam pulang kerja. Jalanan macet, suasana hatinya tidak menentu. Sebelum menutup telepon, Trisha berkata ingin menyampaikan sesuatu yang penting dan tidak bisa ditunda sampai besok.

Argan melewati lobi apartemen. Lalu menuju lantai dua di mana kamar Trisha berada. Saat sudah sampai di depan pintu kamar dan menekan bel, sebuah pesan masuk muncul di layar ponselnya.

Trisha Davia :

Masuk aja, Gan. Sengaja nggak dikunci.

Argan mengernyit, lalu kembali memasukkan ponsel ke saku celana. Ia mendorong pintu dan mendapati pintu benar-benar tidak dikunci. Selanjutnya, ia bingung karena keadaan ruangan begitu gelap. Tidak ada cahaya selain cahaya dari luar yang membantu penerangan.

Argan memasuki ruangan dengan hati-hati. "Trish? Kamu di dalam?" tanyanya pelan. Ia berdiri di tempat, menunggu jawaban.

"*Happy birthday*, Argan. *Happy birthday*, Argan." Sayup-sayup suara Trisha terdengar bersama datangnya cahaya lilin yang sekarang bergerak mendekat ke arahnya. "*Happy birthday. Happy birthday. Happy birthday,* Argan."

Argan mematung sembari menatap Trisha yang sekarang berdiri di depannya. Wajah gadis itu terlihat, terkena pantulan cahaya lilin dari kue *tart* yang dibawanya dengan kedua tangan.

Triha tersenyum. "*Make a wish,* dong," pintanya.

Argan masih belum mengerti dengan apa yang sedang terjadi padanya. Ia tidak mengerti dengan apa yang sedang dilakukan oleh Trisha.

"Udah?" tanya Trisha. "Sekarang, tiup lilinnya."

Argan melangkah mendekat, lalu mengikuti permintaan Trisha untuk meniup lilin. Setelah ini, ia ingin tahu apa yang akan dijelaskan oleh Trisha atas semua tindakannya ini.

Trisha bersorak, lalu bergerak menjauh dan menyalakan lampu. Ruangan menjadi terang. Gadis itu buru-buru menaruh kotak kue di atas meja dan bergerak ke arah Argan. "Selamat ulang tahun sekali lagi." Dua tangan Trisha memeluk tengkuk Argan.

Argan masih memasang wajah bingung, tapi ia tetap menjawab. "Makasih."

"Gimana? Kaget?" Trisha terkekeh, terlihat bahagia melihat wajah Argan yang masih kebingungan. "Berarti *prank* yang aku bikin berhasil, kan?"

"*Prank*?"

Trisha mengeratkan pelukannya, wajahnya semakin merapat. "Argan, mana mungkin aku nolak kamu?" Ia terkekeh lagi.

Tubuh Argan seperti baru saja dimasukkan ke dalam *freezer*. Dingin, kaku, dan terlihat bodoh.

"Makasih, ya. Udah sabar nungguin jawaban aku. Udah mau terima aku apa adanya."

Argan masih membeku. Ia mulai sadar dengan apa yang baru saja terjadi saat Trisha berjinjit dan mencium bibirnya.

"Maaf karena dua hari ini pasti kamu galau. Kesel sama aku." Trisha menyengir seraya mengacak-acak rambut Argan.

***

Mobil Argan memasuki *carport*. Ia duduk dan berdiam diri cukup lama sebelum turun dari mobil dan masuk ke rumah. Semua penyesalan masih bertumpuk di tengkuknya, rasanya berat. Ia merasa terjebak, dengan keputusan yang diambilnya sendiri.

Pengandaian muncul beberapa kali sampai membuat isi kepalanya sesak.

Andai Mahesa tidak pergi, andai Papa tidak jatuh sakit tiba-tiba, andai Trisha tidak bercanda sebahaya itu, andai ….

Argan merasa kepalanya akan pecah karena sibuk berandai-andai. Ia mengerang pelan seraya terus berjalan melewati ruang tamu. Saat sampai di ruang tv, ia melihat Aundy meringkuk di sofa bersama Momo dengan televisi yang masih menyala.

Aundy memakai *dress* putih dengan bunga-bunga biru muda. Rambutnya yang digerai terlihat sedikit berantakan menutupi sebagian wajah.

Argan melirik jam yang sudah menunjukkan pukul satu malam dan segera meringis karena lupa janjinya pada Aundy. Ia terlalu antusias saat menerima telepon dari Trisha, ia terlalu terkejut mendengar penjelasan Trisha sampai membuatnya lupa bahwa ia telah membuat janji dengan Aundy.

Argan berjongkok di hadapan Aundy, menyingkirkan rambut yang menghalangi wajah Aundy. "Dy …." Argan memejamkan matanya. Ia ingin meminta maaf karena mengingkari janji. Dan, ia juga ingin meminta maaf karena telah menariknya ke dalam kehidupannya, sementara ia sekarang bimbang dengan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Aundy bergerak, mungkin merasa terganggu dengan gerakan tangan Argan di wajahnya tadi. Ia melenguh pelan, lalu membuka matanya perlahan. Saat tahu Argan ada di depannya, raut wajah kantuknya berubah kesal. "Baru pulang?" Suaranya terdengar parau. Ia melirik jam dinding dan berdecak.

Argan mengangguk. "Dy, gue tadi ada urusan mendadak. Terus—"

Aundy bangun, lalu menangguk-angguk seraya menghadapkan telapak tangannya pada Argan. "Nggak apa-apa."

"Gue minta maaf. Lain kali—"

"Nggak usah." Aundy berdiri, membuat Momo yang tidur di sampingnya terbangun. "Nggak usah merasa bersalah dengan bilang, *Lain kali kita bikin janji lagi*." Aundy melihat Momo turun dari sofa dan berjalan ke arah dapur.

"Lagian gue juga nggak nungguin lo banget. Gue cuma nonton tv terus ketiduran."

Argan ikut bangkit dari duduknya, melihat Aundy yang sekarang sudah berjalan menuju ke arah tangga. "Ya kan memang seharusnya gue minta maaf, karena udah ingkar janji."

Aundy berbalik, melipat lengan di dada, wajahnya terlihat masih mengantuk. "Menurut gue, ke depannya kita nggak harus punya interaksi berlebihan kayak gini, deh," ujarnya. "Kita cukup tinggal bersama. Sampai Om Brata sembuh. Setelah itu udah. Biar nggak ada yang berbekas, biar nggak ada yang tertinggal."

Argan melihat kekesalan di wajah Aundy sekarang.

Aundy berbalik, langkahnya sudah terayun menaiki anak tangga. Namun, suara berisik tiba-tiba terdengar dari arah dapur. Seperti ada benda terjatuh dan ia kembali turun dengan tergesa sambil berteriak panik, "Momo!"

Argan ikut melangkah ke arah dapur, memastikan apa yang terjadi.

Momo berlari ke pangkuan Aundy yang sekarang berjongkok menyambutnya. Kucing itu baru saja menabrak tempat sampah yang berada di dapur dan membuat sebagian isinya ke luar, tercecer di lantai.

Aundy segera berdiri. Ia berbalik dan terkejut melihat Argan yang berdiri di belakangnya. Wajah Aundy terlihat semakin panik.

Tidak apa-apa. Tidak masalah Momo menumpahkan isi tempat sampah. Semua bisa dibereskan besok pagi. Namun, yang membuat wajah Aundy terlihat sangat panik dan Argan semakin merasa bersalah adalah kotak kecil yang keluar dari isi tempat sampah dan membuat isinya terguling ke luar. Kue *tart* cokelat dengan satu buah lilin kecil.

Kue itu seakan ingin mematahkan pengakuan Aundy yang berkata, sejak tadi ia tidak menunggunya.

"Dy ...." Hari ini Argan membenci kemampuan lisannya yang tiba-tiba

lenyap.

"Iya, gue sempet nunggu lo dateng." Aundy mengakuinya. "Tapi ya udah, nggak apa-apa." Sebelum meninggalkan Argan, dia berkata lagi, "Selamat ulang tahun ya, Gan."

Sebuah Kesalahan

Aundy menurunkan Momo dari pangkuannya, lalu ia melihat kucing itu berlari mengelilingi kaki meja ruang makan. "Bisa kan, Mbak?" tanyanya pada Mbak Yati. Mbak Yati sudah datang sejak pukul enam pagi dan Aundy sempat banyak mengobrol dengannya.

"Iya. Bisa." Mbak Yati tersenyum ketika Momo mengelilingi kakinya, lalu berjongkok untuk mengajak Momo berkenalan.

Aundy ikut tersenyum. "Momo gampang kenal kok sama orang baru," ujarnya. "Dia juga pinter. Udah tahu caranya buang air. Jadi nggak terlalu repot."

"Oh, gitu. Wah, pintar ya," puji Mbak Yati seraya meraih Momo ke pangkuannya.

"Aku sore udah pulang, kok." Aundy menghampiri, mengusap kepala Momo. "Jadi, aku titip Momo sampai sore ya, Mbak."

Mbak Yati menangguk lagi. "Iya. Saya jagain, lagian Momo kayaknya mandiri banget."

"Iya. Dia mandiri, pinter banget pokoknya. Makanya saya sayang banget. Sampai nggak tega ninggalin dia di rumah. Padahal—"

Argan berdeham, membuat Aundy berhenti bicara dan menoleh ke arahnya. Pria itu ternyata sudah berdiri di bawah tangga sembari melipat lengan di dada. Entah sejak kapan ia ada di sana, mendengarkan percakapan antara Aundy dan Mbak Yati. "Berangkat sekarang?" tanyanya.

Pagi ini cukup aman. Mereka tidak perlu berselisih untuk masalah sepele.

Pagi-pagi sekali, sebelum Argan bangun, Aundy sudah mandi dan turun menemui Mbak Yati. Jadi, ketika Argan bangun, pria itu bebas menggunakan kamar mandi di kamarnya.

Ketika Argan mendekat ke arahnya, Aundy segera mengangsurkan kartu kredit pemberian Argan kemarin. "Nih, gue balikin."

Argan mengernyit, tangannya masih dilipat di dada. "Kenapa?"

"Karena gue nggak harus titipin Momo ke *kitty care*. Sayang juga duit lo kalau gue pakai buat titipin Momo tiap hari."

"Terus?"

"Mbak Yati pernah kerja di *kitty care* dan ngerti cara ngurus Momo." Aundy menoleh pada Mbak Yati. "Iya kan, Mbak?"

Mbak Yati mengangguk.

"Tapi kan tugas Mbak Yati di rumah cuma buat beresin pekerjaan rumah." Argan menoleh pada Mbak Yati, lalu kembali menatap Aundy. "Harus ada bayaran tambahan dong, kalau sambil ngurus kucing lo itu."

"Gue ngerti. Itu urusan gue." Aundy kembali menggerakkan kartu di tangannya. "Nih."

"Pegang aja dulu." Argan berjalan melewati Aundy. "Kalau nggak kepake ya udah, nggak apa-apa."

Aundy berdecak. "Gan!" Suara Aundy membuat Argan berbalik.

"Apa?"

Aundy mendengus. "Kartu ini bikin gue segan mau bertingkah seenaknya sama lo," akunya. "Kesannya, gue nggak tahu diri banget gitu kalau nanti ngebantah lo, sementara lo udah kasih ini ke gue." Ia kembali mengacungkan kartu kredit di tangannya.

Argan menunjuk Aundy. "Bagus," ujarnya. "Memang itu kok, yang gue mau."

"Ih, Argan!"

"Apaan, sih?" Argan terlihat gerah. "Pagi-pagi udah berisik, nggak malu apa sama Mbak Yati?"

Aundy menoleh ke arah Mbak Yati dan dibalas dengan senyum maklum.

"Nggak apa-apa. Namanya juga pengantin baru," ujar Mbak Yati.

Argan berdeham pelan. "Mau berangkat sekarang nggak nih?"

"Iya!" Aundy melotot. Saat melambaikan tangan pada Momo, wajahnya berubah ceria. "Jangan nakal sama Mbak, ya. Nanti sore Mami pulang. Dah."

Mbak Yati menarik satu tangan Momo, melambaikannya ke arah Aundy. "Dah, Mami, Papi."

Suara Mbak Yati membuat Aundy dan Argan tertegun. Mereka saling tatap beberapa saat. *Apa? Mami? Papi?*

***

Aundy meminta Argan menurunkannya di depan gerbang kampus dan berniat menghubungi Ajil untuk menjemputnya. Tujuannya, agar kedatangannya bersama Argan tidak dilihat Ariq dan menimbulkan kecurigaan. Namun, bukan Argan namanya kalau mendengarkan dan mengabulkan permintaan Aundy dengan mudah. Ia mengabaikan rengekan Aundy dan tetap melajukan mobil, mengantar sampai ke depan gedung kuliah.

"Lain kali, turunin gue di depan! Ngerti lo!" Aundy melotot ke arah Argan sembari melepas *seatbelt*.

"Berisik." Argan mengusap-usap samping telinganya. "Turun sana."

"Nggak usah lo suruh juga gue mau turun." Namun, sebelum turun, Aundy memperhatikan sekeliling halaman gedung. Kepalanya celingak-celinguk, memastikan tidak ada Ariq yang sedang menunggunya di sana.

"Eh, Dy." Argan menarik tangan Aundy yang mau membuka pintu mobil.

"Apa lagi?" Aundy menepis tangan Argan dengan wajah galak.

"Lo selesai kuliah jam berapa?"

"Kenapa emang?"

Argan menggeleng, wajahnya terlihat kesal. "Lo bisa nggak sih kalau ditanya tuh jawab yang bener?" Ia terlihat gemas. "Jawab dulu, pulang jam

berapa?"

"Jam empat," jawab Aundy ketus. "Tapi setelah itu gue harus *fotocopy* beberapa catatan dan nyalin *list* tugas. Soalnya kan beberapa hari kemarin gue sempet nggak masuk."

"Jadi?"

Aundy mengira-ngira. "Paling jam enam, selesai."

Argan mengernyit. "Lama amat," protesnya. "Jam lima, ya?"

"Kenapa jadi lo yang ngatur?" Aundy melotot lagi. Berapa kali pagi ini ia melotot dan marah-marah pada Argan? Hidup bersama pria itu sama saja seperti mengumpulkan kerutan-kerutan di wajah lebih cepat dari seharusnya.

"Mama nelepon gue tadi pagi, minta kita makan malem bareng," jelas Argan.

"Nyokap lo?"

"Iya. Yang sekarang udah jadi nyokap lo juga," jelasnya. Rahangnya enteng.

Aundy hanya berdecak untuk menanggapi ucapan Argan barusan. "Ya udah, gue kelarin jam lima. Makan malamnya di mana memang?"

"Di rumah orangtua gue. Yang sekarang udah jadi orangtua lo." Dia tersenyum, dan sumpah, itu terlihat sangat menyebalkan.

Aundy terkekeh sumbang. "Nggak lucu!" Kali ini ia benar-benar membuka pintu dan turun dari mobil. "Nanti jam lima gue tunggu di sini. Inget, jam lima," ujarnya seraya menunjuk gedung kuliah. "Kalau gue harus nunggu sampai jam satu malem lagi, lihat aja lo!" Kali ini ia menunjuk wajah Argan sembari memberi tatapan yang mengancam.

Argan terkekeh. "Lihat, emangnya lo mau ngapain? Minta cerai?"

Aundy melotot, ia membungkuk dan setengah tubuhnya masuk ke mobil untuk membungkam mulut Argan. "Mulut lo tuh! Berisik!"

Argan menepis pelan tangan Aundy. "Nggak ada yang denger juga."

"Ya, tapi lo kebiasaan nantinya! Ngomong sembarangan!" Aundy kembali

berdiri di samping mobil Argan. "Perlu lo inget, ya. Cowok gue kuliah di sini juga. Apa jadinya kalau dia tahu?"

Argan mengubah posisi duduknya menjadi menghadap ke arah Aundy yang berada di luar. Satu tangannya memegang stir, tangan yang lain memegang tangan Aundy, menahannya pergi. "Eh, lo tuh nggak akan rugi ngelepasin cowok lo demi dapetin gue." Argan mengangkat dagunya. "Coba bilang, gantengan gue apa dia?"

Aundy menepis tangan Argan, lalu memukulnya. "Orang gila! Mimpi aja lo sana!" umpatnya sembari berjalan menjauh, mengabaikan tawa Argan yang terdengar lebih menyebalkan. Saat langkahnya sudah mencapai pintu gedung, ia melihat mobil Argan bergerak meninggalkan halaman.

"Sekarang kayaknya kamu sering diantar sama dia, ya?"

Suara itu membuat Aundy terkejut. Ia menoleh ke samping kanan dan menemukan Ariq berdiri di sana sembari tersenyum tipis.

"Hai ... Riq!" Tiba-tiba ia menjadi salah tingkah, padahal sebelumnya ia tidak pernah segugup ini jika bertemu Ariq. Mungkin ... ini karena ia tidak mempersiapkan diri untuk bertemu Ariq, bahkan ia berniat untuk menghindar dari Ariq seharian ini.

"Kok bisa kamu diantar sama dia?" Pandangan Ariq tertuju ke arah perginya mobil Argan.

"Oh ...." Aundy menggaruk samping leher, sedang mengulur waktu untuk mencari alasan—dan berbohong. "Itu ... tadi dia ke rumah. Terus, karena sama-sama mau ke kampus, kan. Jadi, ya bareng aja. Gitu."

Ariq mengangguk-angguk. "Orangtua kamu percaya ya kalau kamu diantar sama dia?"

"Hah?" Aundy mengerjap beberapa kali. "Ya ... mungkin karena udah jadi keluarga. Iya ..., kan?" Aundy makin melantur. Lagipula, biasanya Ariq tidak pernah sedetail ini ketika tahu ia diantar-jemput oleh Ajil. "Udah, nggak usah bahas dia." Aundy mengibaskan tangannya, berharap Ariq tidak bertanya hal lain yang memaksanya untuk berbohong lagi.

"Oh, iya." Ariq tiba-tiba tersenyum lebar, memindahkan tas punggunya ke depan. "Aku beliin sesuatu buat kamu waktu di Malang kemarin."

"Oh, ya?" Aundy melihat Ariq mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Wajahnya berubah antusias.

"Nih." Ariq mengangsurkan sebuah gelang yang terbuat dari benang-benang yang dililit jadi satu. Benang itu terdiri dari tiga warna: merah, hitam, dan putih. Lalu, ada logam berlubang yang menggantung di ujungnya. "Suka nggak?"

Aundy tersenyum lalu mengangguk. "Suka banget," gumamnya seraya menerima gelang itu. Setelah itu, raut wajahnya berubah haru. "Kamu kan ke sana nemuin keluarga yang lagi berduka. Kok masih sempet-sempetnya ingat sama aku?"

Ariq menyengir. "Nggak tahu. Waktu lihat gelang itu, aku mikir kayaknya lucu aja gitu kalau kamu yang pake."

Giliran Aundy yang menyengir. "Makasih, ya."

Ariq mengangguk. "Sini, mau aku pasangin nggak?" tanyanya seraya menarik satu tangan Aundy.

Aundy tidak mengerti apa yang terjadi padanya. Tiba-tiba saja, ia menepis tangan Ariq yang ingin menyentuhnya. Ia bergeming sesaat, lalu bayangan dan suara Argan yang sedang mengucapkan janji di depan semua orang, di hari pernikahan, melintas di ingatannya.

"Dy?" Ariq kelihatan bingung. "Kamu kenapa?"

Aundy mengerjap, lalu tersenyum hambar. "Nggak apa-apa," gumamnya. "Aku bisa pakai sendiri, kok." Ia memegang dadanya yang berdegup lebih cepat, rasanya seperti baru saja menyadari telah melakukan satu kesalahan.

Aundy, lo kenapa? Ini nggak lucu. Sumpah.

Gaun Tidur

Argan baru saja menghabiskan makanannya. Ia meraih gelas berisi air putih sembari melirik Aundy yang duduk di sampingnya. Sejak sampai di rumah orangtuanya, Aundy tidak berhenti diajak mengobrol oleh Mama. Mereka membicarakan tempat makan yang baru buka, tempat liburan, kadang Aundy bercerita hal-hal kecil tentang dirinya yang akan dibalas oleh Mama dengan menceritakan aib-aib masa kecilnya, juga tentang Momo—yang hari ini terpaksa harus dititipkan ke Mbak Yati.

Hanya ada Argan, Aundy, Mama, dan Papa di meja makan. Acara makan malam hari ini memang sengaja diadakan untuk mereka berdua sepertinya, karena Tyas dan Pram bahkan tidak diberi tahu. Sejak tadi, Argan menunggu kedua orangtuanya membahas tentang pernikahan mereka. Ia pikir orangtuanya akan memberikan pesan, wejangan, atau semacamnya. Namun, mereka tidak kunjung membahasnya sampai acara makan malam selesai. Sampai akhirnya Papa bangkit dari tempat duduk, pamit untuk ke kamar karena harus minum obat dan beristirahat ditemani Mama.

Argan mengerti, mungkin saja kedua orangtuanya sengaja tidak membahas tentang pernikahan mereka karena takut Aundy merasa tidak nyaman. Mereka seolah-olah memberi waktu pada Aundy untuk bisa masuk ke keluarganya secara perlahan. Argan baru saja kembali dari kamarnya untuk mengisi baterai ponsel. Ia menuruni anak tangga dan tidak menemukan Aundy di meja makan. Namun, suara percikan air dari arah dapur membuat Argan menoleh dan menemukan Aundy di sana.

Argan tersenyum sinis seraya menghampiri Aundy yang sekarang sedang mencuci piring, membelakanginya. "Wuidih, total banget pencitraannya."

Argan menghampiri Aundy seraya bertepuk tangan.

Aundy menoleh, menatap Argan sinis. "Siapa yang lagi pencitraan?" Kepalanya bergerak mengibaskan rambut ke belakang, tapi rambutnya kembali terurai ke depan, sepeeti mengganggunya, sementara dua tangannya penuh busa.

Argan melipat lengan di dada, berdiri di samping Aundy. Ia memperhatikan Aundy dari ujung rambut sampai kaki. Rambutnya diurai, mengenakan baju berbahan rajut, dan celana *jeans*. Ia benar-benar baru sadar telah menikahi anak gadis yang baru saja lulus SMA. "Ikat rambut lo ke mana?" tanya Argan.

"Nggak tahu. Gue cari-cari di tas nggak ada. Perasaan gue simpan di dalam tas, tapi pas dicari—"

Argan bergerak ke belakang Aundy, dua tangannya meraih semua rambut Aundy dan menyatukan dalam satu genggaman tangan. "Gue pegangin. Biar nggak ribet."

Aundy sedikit menoleh ke belakang. "Nggak usah," tolaknya dengan suara pelan, tapi sama sekali tidak menghindar.

"Ya, masa gue biarin istri gue keramas pake sabun cuci piring?" Itu candaan yang terdengar lucu menurut Argan, tapi ternyata tidak membuat Aundy tertawa. Aundy bahkan tidak menanggapinya sama sekali dan terus membilas busa di piring.

Sekarang, Aundy sedang mengelap piring yang baru saja dicucinya dengan lap kering. Argan ikut bergerak mengikuti gerakan Aundy, sambil masih memegangi rambutnya. Ia sangat hati-hati agar tangannya tidak menarik rambut Aundy dan membuatnya akan melotot lagi.

Ketika Aundy sudah mulai memindahkan piring-piring itu ke rak, Argan kembali mengajaknya bicara. "Dy?"

"Hm?"

"Makasih, ya."

Aundy berhenti bergerak. "Buat apa?" Ia sama sekali tidak menoleh.

"Buat sikap lo yang manis di depan orangtua gue." Argan senyum sendiri, karena Aundy masih membelakanginya.

"Nggak ada alasan gue harus bersikap buruk, kan? Kedua orangtua lo baik sama gue."

Argan mengangguk. "Ya ..., iya, sih. Gue cuma seneng aja lihat Mama senyum terus sepanjang makan malam tadi. Papa juga. Makasih, ya."

Aundy mengelap tangannya, pekerjaannya selesai. "Sama-sama."

"Padahal, tadinya gue udah was-was, selama makan malam tadi lo akan menunjukkan sifat asli lo yang mengerikan itu."

Aundy berbalik, membuat tangan Argan memanjang karena masih tetap menggenggam rambut Aundy. "Apa lo bilang?"

"Nggak. Nggak apa-apa."

"Mengerikan kayak gimana?" Aundy memukul dada Argan.

"Eh! Sakit!" Argan meringis, tetapi tidak bisa menghindar. "Wah, bener. KDRT, nih."

"Lo kan bilang kalau gue mengerikan. Jadi sini gue tunjukin semengerikan apa gue." Aundy kembali memukul Argan, kali ini di perutnya.

"Aw!" Argan meringis. "Eh, gue tarik rambut lo nih, ya!" Argan benar-benar menarik rambut Aundy ke belakang.

Karena takut Argan benar-benar menjambak rambutnya, Aundy bergerak refleks untuk mundur dan Argan yang merasa belum siap dengan gerakan itu seketika ikut terhuyung ke arah depan. Saat tubuh bagian belakang Aundy menabrak konter dapur, Argan menabraknya dari arah depan. Dua tangan Argan sudah bertopang pada konter, tunjuannya agar tidak menabrak Aundy, tapi dia terlambat mencegah hal itu. Karena perbedaan tinggi badan mereka cukup jauh, dagu Argan membentur kening Aundy. Rasanya sakit, tapi ia tidak meringis sama sekali, ia malah mematung. Kenapa sekarang posisinya seolah-olah sedang mengurung Aundy, tanpa jarak sama sekali?

"Kalian mau nginep di—"

Suara Mama terdengar dari arah tangga, membuat mereka segera saling menjauh. Argan segera berbalik, menghadap bak cucian piring dan berdeham berkali-kali, sementara Aundy masih diam di tempat.

"Eh? Hm. Mama mau ... itu ... Ehm ...." Mama malah kedengaran

bingung. Pasti posisi Argan dan Aundy tadi membuat Mama agak terkejut.

Argan berbalik, raut wajahnya sudah kembali tenang. "Kenapa, Ma?"

"Mama mau tanya, kalian mau nginep di sini, kan?" Mama menyengir, menatap Argan dan Aundy bergantian.

"Oh, boleh," jawab Argan.

Sementara Aundy menjawab, "Kita mau pulang, Ma."

Mereka saling tatap karena memiliki jawaban yang berbeda.

"Nginep aja, Dy." Mama melirik jam dinding di ruang makan. "Udah jam sebelas malam. Mau nyampe rumah jam berapa coba?"

Aundy melirik Argan, sementara Argan hanya mengangkat bahu. "Terserah."

Mama menghampiri Aundy. "Nginep aja ya, Dy? Besok pagi Mama bikinin roti isi andalan Mama," rayunya. "Pasti kamu suka, deh."

Aundy menyengir. Ia kembali melirik Argan dengan wajah meringis.

***

Argan berjalan lebih dulu. Ia masuk ke kamar dan melemparkan tubuhnya di atas tempat tidur, tengkurap.

Aundy yang mengikutinya tadi, kini hanya melipat lengan di dada dan berdiri di ambang pintu. Tatapannya berkeliling, seperti mencari sesuatu. "Nggak ada sofa?" tanyanya. Ia melangkah masuk, berdiri di depan tempat tidur Argan.

Argan membalikkan badannya, ia terlentang. "Sofa?"

Aundy mengangguk. "Iya, lah. Terus lo pikir gue mau gitu tidur sekasur sama lo?" tanyanya. "Gue nggak mau tahu, ya. Lo harus cari tempat lain buat tidur."

Argan menatap meja di samping lemari pakaian. "Terus gue harus terlentang di atas meja gitu? Atau tidur berdiri di dalem lemari? Atau ngeringkuk di dalem bak kamar mandi?" tanyanya. "Lucu, lo!"

Aundy membungkukkan tubuhnya agar bisa lebih dekat menatap Argan

yang masih rebahan. "Terus lo mau tidur sama gue?" Aundy melotot. "Mimpi lo!"

Argan tiba-tiba bangun dan duduk di samping tempat tidur, ia sempat mencolek hidung Aundy sebelum perempuan itu menjauh dan kembali berdiri. "Eh, banyak cewek yang mimpi mau tidur sama gue."

Aundy terkekeh. "Siapa?" tanyanya dengan wajah mengejek. "Kalau banyak cewek yang mau tidur sama lo, lo bisa pilih salah satu di antara mereka, kan? Nggak usah mohon-mohon sama gue untuk nikah sama lo waktu itu."

"Wahahaha." Argan merasa dilecehkan. "Hati-hati kalau ngomong, gue buktiin nanti."

Aundy bergerak ke sisi tempat tidur. Ia melemparkan selimut, guling, dan bantal ke lantai. "Silakan nikmati malam ini di sini." Ia menatanya di lantai. "Karena kan lo yang mau nginep di sini."

"Keterlaluan lo." Argan melongo, tidak percaya. "Jahat."

"Lah, emang. Lo baru tahu?" Aundy mengangkat bahu.

Argan menyeringai sambil mengangguk. "Gue kadang suka tidur sambil jalan, sih," ujarnya. "Pernah waktu itu gue tiba-tiba bangun dan udah ada di ruang tamu." Argan mengangkat kedua alisnya. "Jadi, jangan heran. Kalau nanti, lo nemuin gue tiba-tiba tidur di samping lo, lagi meluk lo."

Aundy melotot. "Awas ya lo!" ancamnya seraya mengambil ancang-ancang melemparkan bantal.

Ketukan di luar pintu menghentikan perdebatan mereka. Mama masuk membawa pakaian yang masih dilipat rapi. "Ini baju tidur Tyas, udah Mama cariin yang pas buat ukuran badan kamu. Kayaknya ini yang paling pas."

Aundy menerimanya. "Makasih ya, Ma."

Mama mengangguk. Tangannya membelai rambut Aundy. "Habis mandi, langsung istirahat, ya. Pasti capek. Pake nyuci piring segala lagi. Besok kan ada Bude Rum yang nyuci."

"Nggak apa-apa, Ma. Lagian tadi nyuci piringnya dibantuin Argan." Aundy menatap Argan sinis.

Mama sempat tertawa sebelum ke luar dari kamar dan menutup pintu.

Sekarang Aundy dan Argan kembali berdua di dalam kamar.

Aundy membuka pintu lemari, menarik satu handuk baru dan menyampirkan di bahu. Sebelum langkahnya terayun ke kamar mandi, ia sempat menjembreng baju tidur pemberian Mama, mengukur di badannya. Argan yang ikut melihat baju tidur itu tiba-tiba mengernyit. Kepalanya mendadak berat membayangkan di dalam kamarnya ada seorang perempuan dengan baju—oke, itu bukan baju sejenis piyama, melainkan gaun—gaun tidur motif bunga berwarna merah tanpa lengan dengan dada rendah dan memiliki panjang di atas lutut.

Argan rasa, Tyas memiliki tinggi badan yang tidak beda jauh dengan Aundy, tapi kenapa gaun tidur itu bisa begitu pendek ketika Aundy mengukur ke tubuhnya?

"Gan, ini ...." Aundy mau mengadu, tapi Argan sudah lebih dulu mengerti.

Argan bangkit dari tempat tidur, berjalan ke arah lemari untuk mengambil satu kaus dan celana pendek miliknya. Ia melemparkan pakaian itu ke arah Aundy. "Pake ini aja."

Aundy menangkapnya, membuat gaun yang tadi dipegangnya jatuh ke lantai.

Mungkin pakaian pemberiannya akan menenggelamkan tubuh Aundy, tapi itu lebih baik dari gaun tidur pemberian Mama—yang mungkin saja akan sangat mengganggu tidurnya malam ini.

Aundy melangkah ke kamar mandi. Ketika pintu kamar mandi tertutup, Argan menghampiri gaun tidur itu, meraihnya. Ia mengerjap beberapa kali saat memegang gaun tidur di tangannya. Kainnya mengkilap, halus, dan licin saat dipegang.

Argan tiba-tiba membayangkan rasanya memegang kain itu langsung saat dikenakan oleh seorang perempuan. Pasti sensasinya lebih aneh lagi.

Namun ..., tidak, tidak, bukan Aundy perempuan yang sedang dibayangkan. Jangan Aundy. Karena sekarang kepalanya kembali berat, degup jantungnya juga menjadi tidak keruan.

Sialan.

Gelang Tridatu

Aundy ke luar dari kelas dan berjalan terburu ke arah kantin FISIP. Ia menutup kepala dengan buku untuk menghindari panasnya sengatan matahari. Dan setibanya di kantin, ia melihat Ajil yang sedang menunggunya. Laki-laki itu duduk sendirian di bangku yang berada di sudut kanan kantin.

Ajil terlihat tengah menopang dagu sembari menatap layar laptop dengan serius, kedua telinganya disumpal *earphone*, kehadiran Aundy di depannya bahkan tidak disadari.

"Jil!" Aundy menjatuhkan buku statistiknya di hadapan Ajil.

Ajil terlihat sangat terkejut, kedua tangannya dengan cepat melepas *earphone* dan menutup layar laptop, seolah-olah takut Aundy melihat apa yang sedang dikerjakannya tadi.

Aundy mengernyit. "Nonton apaan lo?" Ia berusaha mengambil alih laptop Ajil, tapi Ajil mempertahankannya, ia segera memeluk laptopnya.

"Nggak. Ini, lagi ngerjain tugas." Ia segera meraih tas yang tergeletak di atas meja dan memasukkan laptopnya dengan terburu.

"Tugas?" Aundy meraih botol air mineral yang sengaja dibeli Ajil untuknya. "Bukain." Ia termasuk perempuan yang akan menyerahkan segel botol selagi ada pria di dekatnya.

Ajil meraih botol, membukanya. "Iya. Waktu hari pernikahan ...," Ia menatap ke sekeliling dan melanjutkan kalimatnya dengan hati-hati.

"pernikahan lo." Ajil berdeham. "Harusnya hari itu gue ada liputan di bandara, untuk wawancara beberapa penumpang yang jadwal penerbangannya *delay* karena meletusnya Gunung Agung."

Aundy merasa sedikit bersalah. "Yah, terus tugas lo gimana?"

"Nggak gimana-gimana. Tugasnya kan kelompok, gue kebagian ngedit hasil liputannya." Ajil menyerahkan botol yang telah dibuka pada Aundy. Ketika melihat Aundy minum, ia bertanya lagi. "Kabar lo gimana?" tanyanya. "Lo baik-baik aja kan, Dy? Sama Argan?"

"Sejauh ini ...." Aundy mengangguk-angguk. "Ya ..., gitu lah."

Ajil menatap sekeliling kantin yang ramai dan berisik. Ia kembali bicara dengan hati-hati. "Argan baik, kan? Dia jagain lo—maksudnya, dia nggak macem-macem?"

"Nggak, lah. Kalau dia macem-macem pasti gue udah minta lo buat pukulin dia," jawab Aundy. "Semalam gue tidur di rumah orangtua Argan, terus—"

"Mertua lo maksudnya?"

"Iya!" Aundy melotot melihat Ajil terkekeh, mengejeknya. "Mau nggak mau gue harus tidur satu kamar."

"Terus?"

"Ya, nggak terus-terus. Nggak ada kejadian apa-apa."

"Tidur ... seranjang?"

"Ya nggak lah!" Aundy melotot. "Gue suruh dia tidur di lantai."

"Tega banget."

Aundy hanya mengangkat bahu. Ia meraih ikat rambut dari dalam tas yang baru saja ditemukan tadi pagi. Agak menyesal karena kemarin tidak sempat menemukannya, sampai Argan harus memegangi rambutnya dan menciptakan *scene* layaknya sinetron.

Saat Aundy mengangkat kedua tangannya untuk mengikat rambut, Ajil mengernyit. "Gelang baru?" tanyanya. Ia meraih tangan Aundy, memperhatikan gelang itu.

Aundy mengangguk. Anehnya, saat dipegang oleh Ajil, ia tidak refleks menghindar seperti bersama Ariq. "Bagus nggak?" tanyanya. Ia menatap pergelangan tangannya, lalu memainkan gelang itu. "Dikasih Ariq."

"Bagus," jawab Ajil. "Mirip-mirip gelang Tridatu gitu, ya?"

"Gelang Tri—apa?" tanya Aundy.

"Tridatu," ulang Ajil. "Simbol dari Dewa Trimurti. Setahu gue, warna merah simbol untuk Dewa Brahma, warna hitam simbol Dewa Wisnu, dan warna putih simbol untuk Dewa Siwa," jelasnya.

Aundy terlihat takjub. "Oh, ya? Gue baru tahu."

"Gue pernah beli gelang Tridatu waktu ada tugas liputan di Bali, akhir semester kemarin. Ini mirip." Ajil kembali meraih tangan Aundy, memperhatikannya.

"Kok gue nggak pernah lihat lo pakai gelang kayak gini?"

"Diambil adik gue. Dia pakai kayaknya. Terus nggak tahu masih ada atau nggak."

"Mmm." Aundy mengangguk-angguk. "Eh, Jil!" Aundy mencondongkan tubuhnya ke arah Ajil.

Ajil bersidekap menanggapi sikap Aundy yang mendadak serius. "Apa?"

"Normal nggak sih kalau gue tiba-tiba merasa aneh kalau deket-deket Ariq?"

"Aneh gimana?"

"Ya, aneh. Nggak nyaman." Aundy menggigit bibirnya. "Waktu dia mau pegang tangan, gue refleks menghindar."

"Lo takut cincin nikah lo ketahuan kali."

"Gue nggak pakai cincin nikah." Aundy menunjukkan kelima jari di tangan kanannya. "Gue sama Argan sepakat, kita hanya akan pakai cincin itu kalau mau ketemu orangtua atau keluarga aja." Aundy merasa cemas. "Jil, bahkan gue sempat berpikir untuk mutusin Ariq. Kurang jahat apa gue sama dia?"

Ajil bergumam cukup lama, mungkin sedang memikirkan jawaban yang tepat. "Menurut gue itu normal, kok. Justru yang nggak normal itu lo tetap nyaman sama hubungan lo dengan Ariq, tanpa merasa bersalah atas status yang lo punya."

"Kok lo bilang gitu?" Aundy terlihat semakin cemas. "Gue sama Argan, kan nggak punya tujuan untuk bikin hubungan ini serius."

"Ya, itu sekarang. Ke depannya nggak ada yang tahu, kan?"

"Kita sepakat untuk berpisah setelah papanya Argan sembuh."

"Gila. Lo berdua mempermainkan pernikahan itu namanya." Ajil melotot. Ia selalu terlihat seperti orangtua kalau sedang menasehati. "Dy, menikah itu ibadah. Urusannya sama Yang Di Atas."

"Jil! Jangan bikin gue takut, dong!"

"Gue serius." Ajil memang terlihat sangat serius dengan ucapannya. "Gue pikir, lo sebaiknya coba lupain Ariq, deh."

"Kok tiba-tiba lo ngomong gitu?" Aundy terdengar marah dan merengek dalam waktu bersamaan.

"Argan punya cewek nggak?" tanya Ajil.

Aundy menggeleng, tapi terlihat ragu. "Setahu gue nggak. Tapi gue nggak tahu juga."

"Nah, kenapa kalian nggak coba menjalin hubungan yang lebih baik? Kesendirian Argan, mungkin aja itu kesempatan buat lo, Dy."

"Tapi kasihan Ariq. Dia jadi korban, padahal nggak punya salah apa-apa."

"ODY!"

Aundy sangat terkejut. Percakapannya dengan Ajil harus terhenti karena ada seseorang yang tiba-tiba memeluknya dari arah belakang, dan dari wangi parfum yang dibawanya, ia sangat tahu siapa yang baru saja datang.

"Gue kangen!" Orang itu adalah Hara. Ia memeluk Aundy lebih erat, lalu mengecup pipi Aundy dengan gemas. "Berapa hari kita nggak ketemu coba?" tanyanya.

Aundy cemberut ketika Hara sudah duduk di sampingnya. "Lo sibuk banget apa, sampai nggak ada kabar?"

"Iya. Gue banyak banget tugas." Hara menyimpan kertas-kertas sketsanya di atas meja. Hara adalah salah satu mahasiswi jurusan *fashion design*, ia memiliki banyak tugas menggambar sketsa dan tidak jarang bergadang semalaman. Namun, untuk masalah penampilan, tetap menjadi prioritas utama baginya. "Gue ngerjain tugas semalaman, baru tidur satu jam, nih." Ia terlihat lemas.

"Lo sakit?" tanya Aundy.

Hara mengangguk. "Kayaknya gue nggak enak badan, deh."

Ajil mendecih. "Sakit, tapi *make-up* tetap *on-point*, ya?"

Tatapan Hara memicing. "Kalau lipstik gue dihapus, pasti kelihatan pucetnya."

"Ya udah, nggak usah dihapus. Biar kelihatan sehat."

"Ih Ajil!" Hara memukul tangan Ajil. "Anterin gue balik!"

Ajil meraih tangan Hara. "Perasaan gue aja apa emang bener? Kok, lo agak iteman sih, Ra?"
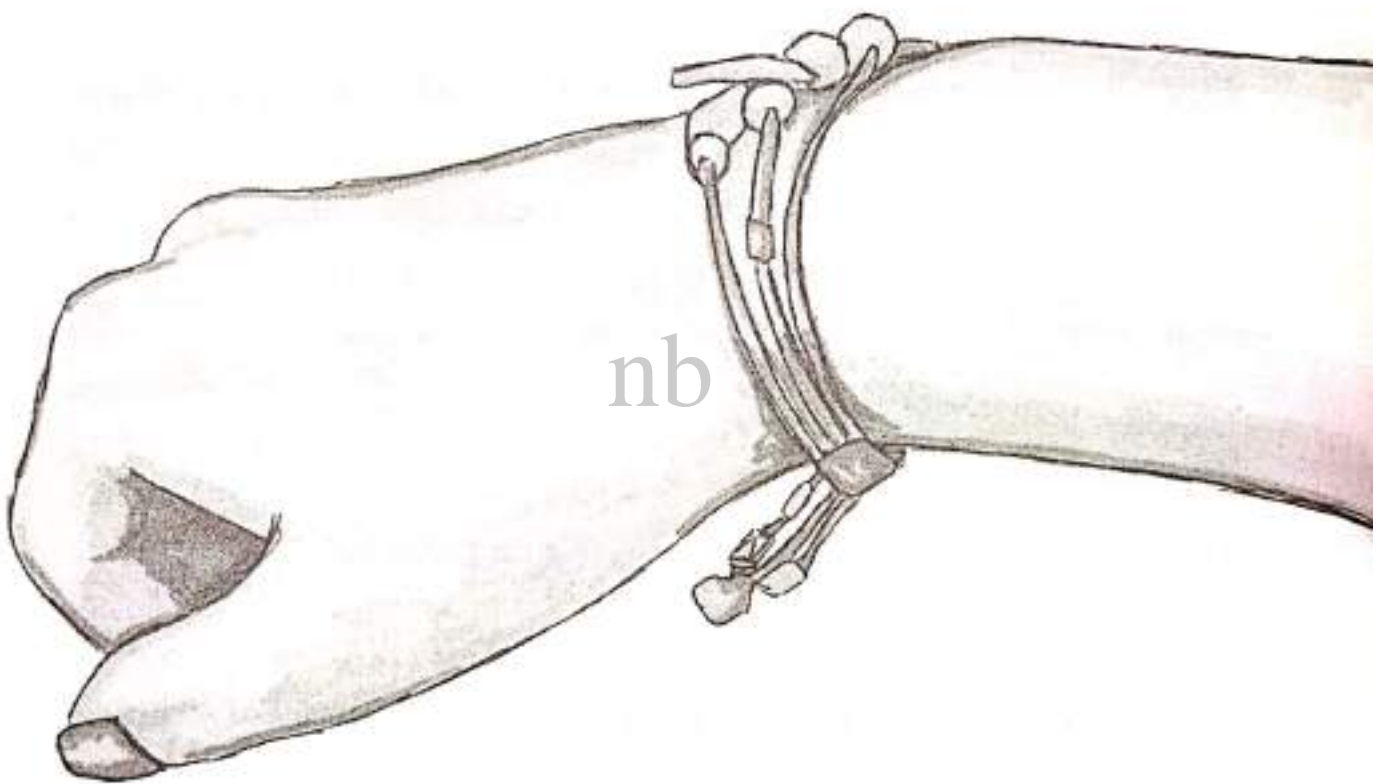
Pertengkaran Pertama

Aundy kembali mendorong troli setelah memasukkan dua kaleng kornet. Ia melihat trolinya yang telah diisi oleh berbagai kebutuhan dapur dan makanan ringan. Sekarang langkahnya terayun menuju rak peralatan mandi. Ia meraih beberapa bungkus sabun mandi dan pasta gigi. Namun, tiba-tiba ia ingat bahwa sekarang ia hidup berdua dengan seseorang yang menyebalkan, yang sejak tadi tidak lepas memainkan ponselnya.

"Lo biasa pakai sabun mandi yang mana?" tanya Aundy, wajahnya terlihat sebal.

Argan tidak menjawab. Ia melihat rak di depannya dan langsung meraih dua bungkus sabun dan pasta gigi. "Itu," gumamnya, kemudian kembali fokus pada ponselnya.

Aundy kembali mendorong troli, berhenti lagi saat melihat deretan *facial wash*. "Lo pakai yang mana?" tanyanya lagi, lebih ketus.

Argan kembali meraih apa yang dibutuhkannya, tanpa bersuara.

"Lo butuh apa lagi?" tanya Aundy. "Kalau udah, kita ke kasir."

"Udah." Ia melihat isi troli. "Lo? Udah?"

Aundy mengangguk.

Kali ini, Argan memasukkan ponselnya ke saku celana. "Ya udah, sini trolinya gue yang dorong."

"Dari tadi, kek."

"Lo nggak minta tolong."

"Ya, peka lah."

"Kurang peka apa gue? Ya Tuhan," keluh Argan seraya mendorong troli dan diikuti oleh Aundy.

Ide berbelanja hari ini datang dari Argan, ia menganggap bahwa di rumah tidak ada sesuatu yang bisa dimasak. Setidaknya, ketika malam hari mereka merasa lapar, mereka tidak perlu repot-repot ke luar rumah atau memesan makanan, mereka hanya perlu ke dapur dan memasak sesuatu. Namun, yang terjadi sekarang adalah, mereka berbelanja semua kebutuhan rumah layaknya belanja bulanan yang dilakukan sepasang suami-istri.

Antrian cukup panjang. Ada sekitar tujuh orang yang mengantri di kasir pertama, begitu pun dengan kasir yang lain. Sore ini supermarket yang mereka pilih cukup ramai. Mereka sengaja memilih supermarket yang jauh dari area rumah dan kampus, agar tidak bertemu dengan orang yang mereka kenali.

Argan membungkuk, dua tangannya bertopang ke pegangan troli dan Aundy berdiri di sampingnya.

"Kalau lo pegel, tunggu aja di mobil." Argan berdiri, merogoh saku dan meraih kunci mobil.

Aundy menggeleng. Ia meraih satu kaleng minuman ringan yang belum dibayar dari troli. Lalu tanpa diminta, Argan merebut kaleng itu dari Aundy, membukanya.

"Haus?" tanya Argan seraya kembali menyerahkan kaleng minuman yang sudah terbuka pada Aundy.

Aundy menerimanya, ia meminumnya tanpa merasa perlu mengucapkan terima kasih lebih dulu. Antrian maju perlahan, dan mereka mendorong trolinya.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Argan, ia meraih kaleng minuman dari tangan Aundy, meminumnya.

"Hah?" Aundy mengerjap beberapa kali, baru menyadari apa yang dilakukan Argan. Pria itu tidak segan meminum sisa minumannya. "Pulang aja," jawab Aundy agak lamban.

Argan menganggguk. "Nggak makan dulu? Gue lapar."

"Kita kan udah beli banyak bahan makanan, tinggal masak di rumah." Aundy mamalingkan wajahnya, lalu meringis. Merasa perkataannya tadi terlalu menghayati peran sebagai seorang istri.

"Dy?" Tangan Argan menepuk pundaknya pelan. "Maju. Itu antriannya udah habis." Argan menggerakkan dagu, menunjuk kasir.

"Oh." Aundy melangkah duluan, menyambut troli yang didorong Argan, lalu mengeluarkan isinya dan menaruhnya di meja kasir.

Saat semua sudah dihitung dan dimasukkan ke dalam kantung belanjaan, Argan segera menjinjing semuanya. "Nah, jadi ini gunanya kartu kredit yang gue kasih, maminya Momo," bisiknya pada Aundy sebelum berjalan lebih dulu.

Aundy mendelik, ia mengeluarkan dompet dari tasnya dan membayar semua belanjaan. Setelah selesai, ia bergegas menyusul Argan yang sudah lebih dulu sampai diparkiran, memindahkan kantung belanja ke dalam bagasi. Aundy membuka pintu mobil, duduk di samping jok pengemudi menunggu Argan selesai menata semua kantung belanja di bagasi.

Agak lama Argan berada di luar. Setelah menutup bagasi, ia terlihat mondar-mandir di samping mobil sembari menempelkan ponsel ke telinga, seperti sedang menelepon seseorang. Aundy mendekatkan wajah ke kaca jendela, memperhatikan ekspresi Argan yang kelihatan memiliki masalah serius.

Detik berikutnya, Argan masuk ke mobil. Ia segera menyalakan mesin sementara ponselnya masih dijepit di antara telinga dan pundak. "Aku ke sana sekarang. Kamu tenang dulu. Jangan buka pintu sampai aku tiba di sana," ujarnya dengan suara cepat dan panik. Ia bahkan melempar ponselnya dengan sembarang ke atas *dashboard* setelah sambungan telepon mati.

"Ada apa?" Aundy ikut panik ketika Argan mengeluarkan mobil dari area parkir dengan terburu-buru. Argan bahkan menyuruh Aundy menyiapkan uang untuk membayar parkir dengan suara agak kencang.

Mobil melaju cepat di jalan raya, beberapa kali Argan memaki sambil memukul stir saat jalanan agak macet atau terjebak lampu merah. Umpatan dan makiannya membuat Aundy memejamkan mata berkali-kali, sampai Aundy tidak berani bertanya lagi ke mana sebenarnya mereka akan pergi. Karena yang ia tahu, jalan yang dilaluinya sekarang bukan jalan ke arah rumah.

Ponsel Argan berdering saat Argan masih melajukan mobilnya dengan ugal-ugalan. "Tolong angkat, aktifin *speaker*-nya dan lo sama sekali jangan bersuara," perintah Argan.

Aundy bukan tipe penurut, tapi melihat raut wajah Argan yang tidak sekonyol biasanya, ia berpikir kali ini bukan waktunya untuk membantah. Aundy meraih ponsel dari *dashboard*, melihat layar ponsel yang menyala dan memunculkan nama 'Trisha'.

"Gan? Kamu masih di mana? Aku takut." Suara itu terdengar setelah Aundy mengaktifkan *speaker* ponsel.

"Masih di jalan. Lima menit lagi aku sampai. Kamu tenang, ya," jawab Argan. Ia menyuruh tenang pada seseorang di seberang sana, sementara ekspresi dan suaranya sangat panik.

"Kendra dari tadi mukul-mukul pintu. Aku udah ngehubungi petugas keamanan tapi belum ada tanggapan. Gan, tolong."

Argan mengerang. Saat sambungan telepon mati, ia kembali mengumpat.

Aundy memejamkan matanya ketika mendengar umpatan itu, memalingkan wajahnya ke sisi kiri.

Seperti perkataan Argan tadi, sekitar lima menit, mereka sudah sampai di halaman gedung apartemen. Argan segera memarkirkan mobil dan ke luar tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Aundy.

Aundy kembali terkejut saat Argan membanting pintu mobil, dan sekarang ia ditinggal sendirian. Ia tidak tahu tentang apa yang sedang terjadi. Siapa Trisha? Siapa Kendra? Apa masalah yang ada di antara mereka?

Aundy ke luar dari mobil karena merasa pengap jika harus terus diam di dalam selama lebih dari tiga puluh menit yang baru saja dilaluinya. Ia melangkah sembari menatap gedung apartemen di hadapannya, menyandarkan tubuhnya di kap mobil.

Dari kejauhan, Aundy melihat seorang pria digiring ke luar oleh dua petugas keamanan. Yang membuat punggung Aundy berubah tegak selanjutnya adalah Argan yang terlihat menyusul kemudian. Argan tidak sendiri, ia merangkul seorang perempuan. Selanjutnya, Argan terlihat berbicara dengan salah seorang petugas keamanan, wajahnya terlihat sangat marah.

Dua petugas keamanan itu kembali menggiring pria yang dibawanya tadi, meninggalkan Argan dan perempuan yang kembali dirangkulnya di teras luar gedung.

Aundy memperhatikan wajah perempuan yang sekarang sedang bersama Argan, ia merasa tidak asing. Lalu, ia bergumam sendiri saat ingat di mana pernah bertemu dengan perempuan itu. Di Colinette Mall, saat ia disuruh menyusul Argan yang pergi bersama Ve, saat itu Argan datang bersama perempuan itu. Jadi, ia perempuan yang bernama Trisha?

Aundy pikir, Argan akan segera pulang setelah melihatnya ke luar dari gedung tadi. Namun, Argan kembali masuk bersama Trisha dan … Aundy kembali menunggu.

Satu jam.

Dua jam.

Tiga jam berlalu.

Langit berubah gelap, lampu-lampu gedung dan jalan sudah menyala terang. Aundy melirik jalanan yang sudah berubah ramai dan silau oleh cahaya-

cahaya kendaraan. Namun, Argan belum kembali.

Aundy mulai beranjak dan memutuskan akan menunggu di dalam mobil. Angin malam yang tertiup kencang juga membuatnya tidak nyaman berlama-lama berada di luar.

"Dy!" Suara itu terdengar. Aundy melihat Argan berlari ke arahnya.

Aundy melipat lengan di dada sembari melihat Argan yang sekarang membungkuk dengan napas terengah-engah.

"Lama, ya?" tanyanya. Argan sudah menegakkan tubuhnya. Raut wajahnya sudah kembali seperti biasanya, seperti Argan yang sehari-hari dilihatnya. Tidak ada raut marah, panik, dan mengerikan yang tadi sempat Aundy lihat. Entah Aundy harus merasa senang atau sebaliknya. "Sori ya, Dy. Bikin lo nunggu."

Aundy menarik napas dalam-dalam, entah kenapa udara di luar dengan angin kencang itu malah membuatnya sesak. Ia tidak tahu saat ini sedang merasa kesal karena disuruh menunggu terlalu lama atau … kecewa.

"Tadi Trisha ketakutan, dan gue benar-benar panik. Kendra itu mantan pacarnya yang sampai sekarang masih suka ngejar-ngejar dia," jelas Argan.

Aundy menelengkan kepala, menatap Argan. Entah apa yang tergambar di wajahnya sekarang, tiba-tiba saja ekspresi Argan menjadi terlihat bersalah saat menatapnya.

"Dy, sori," gumam Argan lagi. "Gue tadi lama karena harus nenangin Trisha dulu. Dia benar-benar ketakutan."

"Trisha itu siapa?"

"Ya?" Argan terkejut mendengar pertanyaan Aundy yang tiba-tiba.

"Trisha. Siapa?" ulang Aundy.

"Oh. Trisha." Argan berdeham. "Cewek gue."

Aundy menyeringai. "Cewek lo?"

Argan menganggguk ragu. "Iya."

"Gan." Aundy melangkah menghampiri Argan. "Gue mau tanya satu hal sama lo."

Wajah Argan terlihat was-was ditatap serius oleh Aundy. "Kenapa?" gumamnya.

"Lo punya cewek?" tanya Aundy. Suaranya pelan, tapi wajahnya sulit menahan rasa marah. "Kenapa bukan cewek lo yang lo seret di saat lo butuh pengantin wanita waktu itu?" Aundy merasa rahangnya kaku saat mengatakannya, ia berusaha untuk tetap berbicara dengan suara normal sementara tenggorokannya seperti tersekat sesuatu.

"Dy ...."

"Orangtua gue baik-baik aja, Gan. Mereka akan terima pernikahan itu batal seandainya lo menolak menikah dengan gue. Lo punya pilihan, untuk nggak terjerumus hidup berdua sama gue, orang yang sama sekali nggak lo suka." Suara Aundy terdengar tidak stabil di ujung kalimatnya. "Lo nggak lupa kan alasan kita menikah karena apa?" tanyanya. "Kesehatan Om Brata, bokap lo. Yang seharusnya bukan jadi urusan gue—"

"Lo nyesel nolongin gue?" Argan mendecih sinis. "Nikah sama gue?"

"Iya."

Argan sedikit terkejut mendengar jawaban Aundy. "Dy, saat itu gue dan Trisha belum ada hubungan apa-apa."

Jadi Argan dan Trisha menjalin hubungan setelah mereka menikah? Saat ia tiba-tiba merasa bimbang dengan perasaannya pada Ariq, saat ia merasa bersalah ketika bersama Ariq, saat ia tiba-tiba menepis tangan Ariq yang akan menyentuhnya karena ingat akan ikatan pernikahan yang dimilikinya dengan Argan, saat ia berpikir untuk memutuskan hubungannya dengan Ariq, Argan malah menjalin hubungan dengan wanita lain?

"Gue akan cerita sama lo gimana kronologi hubungan rumit gue dengan

Trisha bisa sampai ke tahap ini." Argan mencoba menenangkan Aundy, ia mendorong punggung Aundy. "Gue janji akan cerita, tapi sekarang kita pulang—"

Aundy menepis tangan Argan dari punggungnya. "Nggak usah. Simpan cerita lo. Bukan urusan gue juga."

"Dy." Kali ini Argan menarik tangannya, membuat tubuh Aundy mau tidak mau kembali ke hadapannya. "Maafin gue," ujarnya. "Udah bikin lo takut karena tadi gue marah-marah, udah bikin lo nunggu, terus bikin lo kesel."

Aundy bisa melihat beberapa memar di wajah Argan dari jaraknya saat ini.

"Lo … beneran marah, ya?"

Aundy menatap Argan tidak percaya. *Dia masih nanya?*

Baikan nggak?

"Jadi bener?" tanya Ariq seraya merebut ponsel miliknya dari tangan Aundy. "Yang ada di foto ini kamu kan, Dy?"

Aundy sedang duduk di bangku taman yang berada di depan gedung kuliah fakultas MIPA. Tadi siang, Ariq memintanya untuk menunggu di sana sepulang kuliah, ingin bertanya dan memastikan sesuatu katanya. Beberapa mahasiswa berlalu melewatinya setelah melangkah ke luar dari gedung. Suasana kampus sudah agak sepi karena hari sudah semakin sore.

"Dy, kamu bisa jawab aku nggak?" tanya Ariq lagi, kelihatan sekali sangat marah. "Ini kamu, kan?" Ariq kembali menunjukkan layar ponselnya. Ada seseorang yang melihat Aundy berbelanja dengan Argan kemarin, dan dengan berbaik hati orang itu mengabadikannya untuk diinformasikan pada Ariq.

Aundy merasa kepalanya akan pecah. Hubungannya dengan Argan belum membaik, seharian ini jadwal kuliahnya sangat padat, dan sekarang Ariq menuntutnya untuk menjelaskan sesuatu yang saat ini tidak mungkin Aundy jelaskan. Haruskah ia berbohong lagi? "Riq, aku lagi nggak enak badan." Itu bukan sekadar alasan, Aundy memang sudah merasa badannya meriang sejak siang tadi.

Ariq mendecih. "Kamu bukan Aundy yang aku kenal, Dy," gumamnya. Ia berdiri di depan Aundy. "Aundy yang aku kenal itu selalu terus terang, nggak pernah nyembunyiin apa-apa, dan sayang sama aku."

"Aku sayang sama kamu." Aundy memejamkan mata setelah

mengucapkannya. Rasa bersalah itu muncul lagi. Menyebalkan.

"Sayang?" Ariq kembali duduk di samping Aundy. "Kalau kamu sayang sama aku, kamu nggak akan pergi berdua sama cowok lain secara sembunyi-sembunyi."

"Aku beneran nggak ngapa-ngapain sama Argan kemarin, Riq. Aku cuma ..." Aundy memikirkan jawaban yang paling tepat. *Belanja keperluan di rumah,* sepertinya bukan jawaban yang cocok. "... cuma disuruh Ibu. Belanja."

"Dan diantar Argan?" Ariq terkekeh. "Kita udah pacaran tiga tahun, Dy. Dan orangtua kamu sampai sekarang belum ngasih izin kita pergi berdua. Sementara cowok itu, tiba-tiba datang dan bisa dapat izin dengan mudah. Kamu ngerti perasaan aku nggak?"

Aundy memijat keningnya, ia kembali merasa pusing. "Riq, aku beneran nggak enak badan." Tadi pagi Aundy sengaja tidak sarapan karena enggan berduaan dengan Argan di meja makan, sementara tadi siang ia hanya sempat minum karena sibuk dengan tugas yang harus dikumpulkan.

Ariq berdiri. Aundy pikir pria itu akan melakukan satu hal yang bisa menolongnya. Namun, Ariq malah bergumam, "Aku kecewa sama kamu, Dy." Lalu melangkah pergi.

Aundy tidak berniat mengejarnya, ia tidak peduli, karena sekarang keringat dingin mulai bermunculan di keningnya.

"Dy? Ariq kenapa?" Dewa penyelamatnya datang. Ajil memang satu-satunya yang bisa diandalkan dalam keadaan apa pun. "Mukanya kusut amat tadi waktu papasan sama gue. Ada masalah?"

"Jil, gue butuh makanan," gumam Aundy setelah menelan ludah.

"Hah?" Ajil menarik tangan Aundy yang sedang mengusap keringat. "Lo pucet banget, belum makan?" Ajil bergegas membuka tasnya, mengeluarkan satu bungkus biskuit.

Aundy mengangguk.

"Kok bisa?" Ajil membukakan kemasan biskuit dan memberikannya pada Aundy.

Aundy menggigit biskuit pemberian Ariq, ia hanya menggeleng.

"Banyak pikiran lo ya?" tanya Ajil lagi. "Nikah itu nggak gampang, ya? Apalagi sembunyi-sembunyi."

Aundy melirik Ajil dengan sinis. "Ariq tahu gue jalan sama Argan kemarin."

Ajil membuang napas kasar, lalu meringis. "Dia pasti sakit hati banget."

Aundy mengangguk.

"Tiga tahun kalian jalan bareng, belum pernah diizinin pergi berdua. Dan Argan dengan gampangnya ngajak lo jalan. Mungkin itu yang ada di pikiran Ariq." Ajil melirik Aundy. "Gue nggak ngasih ide lo pergi berdua sama Ariq secara sembunyi-sembunyi ya, Dy."

Aundy memutar bola matanya. "Gue udah punya rencana kayak gitu dari kemarin-kemarin, cuma takut ketahuan Argan."

"Lo takut sama Argan?"

"Nggak. Bukan takut." Aundy menghabiskan biskuit terakhirnya. "Cuma .... Lo nggak tahu sih, punya urusan sama dia itu lebih ribet daripada punya urusan sama nyokap atau bokap gue."

Ajil terkekeh. Setelah melihat Aundy menghabiskan biskuitnya, ia bertanya, "Mau balik sekarang nggak?"

Aundy mengangguk. "Gue nebeng lo, ya?" Karena rumah tempat ia tinggal sekarang dilewati oleh Ajil jika pulang.

Ajil mengernyit. "Kenapa nggak sama Argan?"

Aundy berdiri sembari menyampirkan tali tas di bahu. "Lagi marahan."

"Terus gue nganterin bini orang gitu?"

Aundy menarik tangan Ajil. "Udah deh, jangan banyak omong."

"Lo bilang punya masalah sama Argan urusannya bakal ribet?" Ajil menahan Aundy yang menarik tangannya.

"Argan tahu lo tuh cowok baik." Aundy kembali menarik Ajil. "Dan gue juga baru tahu kalau lo satu-satunya cowok baik di dunia ini, yang nggak ribet, yang selalu bisa gue andelin." Aundy melirik Ajil yang sudah berjalan di sampingnya. "Seandainya gue sukanya sama lo dari dulu, gue mau deh jadi cewek lo."

"Se-nggak-menarik-itu apa gue buat lo?" Ajil bertanya dengan nada sinis yang dibuat-buat.

"Ya, nggak. Mungkin karena gue terlalu tahu semua tentang lo. Jadi nggak ada yang menarik lagi."

"Gitu, ya?" gumam Ajil.

Aundy menepuk-nepuk kelapa Ajil. "Tetap jadi cowok baik gini ya, Jil."

"Cowok baik?" tanya Ajil. "Bahkan gue nggak berani ngungkapin perasaan gue yang sebenernya sama cewek. Itu masuknya kategori baik apa pengecut?"

Aundy mengernyit. "Lo lagi suka sama cewek memangnya?"

Ajil menggeleng. "Dulu."

***

Aundy baru selesai membuat teh hangat. Keadaannya belum membaik, suhu tubuhnya malah semakin tinggi. Waktu masih menunjukkan pukul delapan malam, tapi ia sudah sangat mengantuk karena sepulang kuliah tadi sempat meminum obat. Bahkan ia sudah memakai piyama sejak sore karena sudah berniat akan istirahat dan tidak akan melakukan apa-apa lagi.

Momo berputar-putar di kakinya saat Aundy mau kembali ke kamar. "Momo, mainnya nanti lagi, ya? Mami lagi nggak enak badan, nih."

Momo berlari menjauh, lalu menendang bola mainannya ke arah Aundy.

Aundy tersenyum, menaruh cangkirnya di meja makan. "Mau main?" tanyanya. Ia meraih Momo ke pangkuannya dan menarik satu kursi untuk

duduk.

Bola yang sedang Momo mainkan jatuh ke lantai, membuat kucing itu turun dari pangkuan Aundy dan berusaha mengejar bolanya.

Aundy tersenyum menatap Momo yang sekarang bermain di bawah meja makan. Saat tangannya mau kembali meraih cangkir teh, ia melihat sebuah kotak yang terbungkus kertas kado berwarna biru di atas meja makan. Sambil bertanya-tanya, Aundy meraihnya. Ada secarik kertas bertuliskan, *Untuk Aundy, Istri Gue.*

Hadiah itu untuknya?

Aundy membuka kotak itu dan menemukan sebuah ikat rambut di dalamnya bersama sebuah kertas yang dilipat rapi. Ia membaca tulisan di kertas yang berisi kalimat singkat.

Jangan lupa lagi naro iket rambutnya. Tapi nggak apa-apa, sih. Nanti kalau hilang, gue beliin lagi.

Mau baikan nggak?

-Argan-

Aundy terkekeh sendiri. Ia melipat dan menyimpan kembali kertas yang baru saja dibacanya, lalu meraih ikat rambut berhiaskan pita merah dari dalam kotak untuk mengikat rambutnya yang tadi dibiarkan terurai. "Nggak lucu banget sih," gumamnya.

Ia bangkit dari duduknya setelah mengambil cangkir teh dari meja, diikuti Momo yang sekarang mendahului langkahnya. Saat langkahnya sudah terayun ke arah tangga, ia mendengar seseorang membuka pintu rumah.

Argan muncul dari arah ruang tamu, langkahnya terhenti saat melihat Aundy yang sedang berdiri di undakan tangga. "Bagus. Seharian ini gue telepon nggak diangkat. Gue cari ke fakultas nggak ada. Terus gue telepon ke rumah, kata Mbak Yati lo udah pulang." Argan melangkah mendekat. "Pulang

sama siapa? Jangan bilang sama Ariq."

Aundy mendesah pelan. Ia tidak menyangka akan langsung diserang seperti itu. "Gue pulang sama Ajil."

Argan mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Gue minta nomor Ajil." Lalu menyodorkan ponselnya pada Aundy.

"Lo nggak percaya sama gue?"

"Gue bilang, gue minta nomor Ajil."

"Gue nggak hafal nomor Ajil, HP gue ada di kamar. Nanti gue kirim." Pada saat-saat tertentu, Aundy memang merasa harus menyerah duluan ketika menghadapi Argan.

Argan kembali memasukkan ponsel ke saku celana. "Terus kenapa lo nggak angkat telepon dari gue seharian?"

"Males." Aundy menyesap tehnya untuk menghindari tatapan tajam Argan.

"Males?" Argan mengernyit. "Males lo bilang? Bagus!" Ia mengangguk-angguk, ekspresinya seperti sedang memarahi anak kecil.

"Iya. Emang bagus," balas Aundy.

"Lo masih marah sama gue?"

Aundy menyeringai. "Terus lo pikir gue harus baik sama lo cuma karena dibeliin ikat rambut ini, gitu?"

Argan melirik ikat rambut yang Aundy pakai. "Cuma?" Ia melotot, tidak terima hadiahnya disepelekan. "Lo tahu nggak berapa banyak rasa malu yang harus gue korbankan untuk masuk ke toko aksesoris cewek?" tanyanya. "Lo bisa bayangin nggak cowok ganteng kayak gue milih-milih ikat rambut berpita, ngantri di kasir bareng cewek-cewek?"

"Gue yang minta?"

Argan menggerak-gerakkan rahangnya yang terlihat kaku. "Nggak tahu terima kasih."

"Makasih." Aundy tersenyum singkat, kepalanya kembali berat dan ia

memutuskan untuk menyerah dari perdebatan ini.

"Nanti dulu!" Argan menarik satu tangan Aundy.

"Apa lagi?" Aundy menghentakkan satu kakinya.

Tidak cukup dengan satu tangan, sekarang dua tangan Argan memegangi tangan Aundy, membolak-baliknya dengan wajah khawatir. "Lo sakit, ya? Kok tangan lo panas banget?" Argan bergerak menaiki anak tangga. Berdiri di tangga yang satu tingkat lebih rendah dari Aundy, membuat tinggi mereka sejajar. "Kok nggak bilang sama gue?" Ia menempelkan telapak tangannya di kening Aundy.

Aundy menjauh. "Nggak apa-apa, cuma meriang. Lagian tadi gue udah minum obat."

"Mau gue antar ke dokter?"

"Nggak. Gue mau istirahat aja, mau tidur," tolak Aundy. "Udah kan, marahin gue-nya?"

"Siapa yang marah?"

Aundy memutuskan untuk meninggalkan Argan sesegera mungkin. Karena jika tidak, ia yakin akan kembali muncul perdebatan baru di antara mereka jika membalas perkataan Argan satu kali saja.

Kali ini Argan membiarkan Aundy kembali ke kamarnya. Ia tidak lagi berteriak atau memberi instruksi.

Setibanya di kamar, Aundy menutup pintu. Namun, karena tahu Argan akan masuk ke kamarnya untuk mandi, ia sengaja tidak menguncinya. Langkahnya terayun ke arah tempat tidur. Setelah menaruh cangkir teh di meja, ia segera menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur dan menarik selimut.

Matanya sangat berat, mungkin karena efek obat yang tadi diminumnya. Ia rasa, tidak begitu lama setelah berbaring, langsung tertidur pulas dan tidak ingat apa-apa, sampai lupa mematikan lampu kamar.

***

Entah berapa lama Aundy terlelap. Sekarang ia bergerak gelisah karena tidak nyaman dengan suhu tubuhnya yang masih tinggi. Suara terbukanya pintu kamar membuat Aundy membalikkan tubuhnya. Ada bayangan seseorang yang sekarang mendekat ke arahnya.

Orang itu mengenakan kaus abu-abu dan celana hitam. Sesaat, ia berdiri di samping tempat tidur, tangannya menyentuh kening Aundy cukup lama.

Aundy kembali bergerak gelisah karena terganggu oleh gerakan tangan orang itu di keningnya. Ia memaksa matanya untuk terbuka, tetapi sulit, rasanya sangat berat, padahal ia ingin mengusir orang itu ke luar dari kamarnya. Ia ingin berkata kalau ia tidak apa-apa, tidak usah khawatir, ia hanya butuh istirahat dan tidak ingin diganggu. Dan benar saja, bayangan orang itu menjauh, ke luar dari kamar.

Aundy pikir orang itu tidak akan kembali. Namun, beberapa saat ia muncul lagi di hadapannya, berdiri di samping tempat tidur. Selanjutnya, Aundy melihat orang itu membuka kausnya dan melemparkannya ke lantai.

Ah, itu pasti dia. Dia pasti mau mandi.

Aundy mengira orang itu akan bergerak ke arah kamar mandi. Namun, yang terjadi selanjutnya adalah … orang itu mendekat lagi, membungkuk di depan Aundy. Perlahan … tangannya membuka kancing piyama Aundy satu per satu.

Orang itu kembali berdiri, lalu melangkah menjauh. Tidak lama, kasur di belakang Aundy bergoyang. Ada seseorang yang tidur di belakangnya, menelusup masuk ke dalam selimut yang sama. Selanjutnya, bagian belakang piyamanya disingkap ke atas, orang yang tidur di belakangnya bergerak mendekat, merapatkan tubuh sampai tidak ada jarak lagi di antara mereka. Bahkan, tangan orang itu sekarang memeluknya erat.

Behind The Scene

Argan mengetuk pintu kamar Aundy berkali-kali, tapi tidak ada sahutan. Jika pintu kamar dikunci dan Aundy memang masih marah, terpaksa ia harus turun untuk mandi di bawah. Namun, saat tangannya mencoba mendorong gagang pintu, pintu itu terbuka, tidak dikunci, dan lampu kamar masih menyala.

Argan menyampirkan handuk ke bahu, lalu berjalan dengan hati-hati memasuki kamar. Di tempat tidur, ia menemukan Aundy sudah terlelap dengan selimut yang menutup setengah tubuhnya.

Karena tidak ingin mengganggu tidur Aundy, Argan segera masuk ke kamar mandi, membuka pintu kamar mandi dengan hati-hati, berusaha tidak menimbulkan suara.

Ketika selesai mandi, ia melihat Aundy masih terlelap. Namun, selimutnya sudah jatuh ke lantai, tubuhnya miring ke sisi kanan. Terdengar gumaman tidak jelas beberapa kali, tubuhnya bergerak tidak nyaman, tapi matanya masih terpejam.

Argan menghampirinya, meraih selimut dari lantai dan kembali menyelimuti Aundy. Ia memeriksa keadaan Aundy dengan memegang keningnya, dan sedikit terkejut karena ternyata suhu tubuh Aundy sangat tinggi.

Sebelumnya, ia belum pernah menangani orang sakit. Apa pertolongan pertama yang harus dilakukan? Ia mendadak panik.

Argan bergegas ke luar kamar untuk menghubungi Mama. Ia harus

menelepon Mama untuk ke-dua kali agar mendapat sahutan. Suara parau Mama menyapanya, *"Gan?"* Pasti telepon Argan membangunkan Mama yang sudah terlelap.

"Ma? Udah tidur?" tanya Argan sambil meringis.

"Ini jam berapa?" Mama balik bertanya.

"Jam satu malam, Ma."

"Kamu mau bangunin Mama shalat malam?" tanya Mama lagi dengan suara bergumam.

"Nggak, Ma." Argan melirik pintu kamar Aundy. "Aundy sakit. Badannya panas banget. Aku bingung."

"Oh, ya?" Sepertinya Mama sudah sepenuhnya sadar sekarang. *"Kasih obat penurun demam dulu, besok pagi kamu ajak ke dokter."*

"Dia udah tidur, Ma. Nggak mungkin aku bangunin." Argan menggaruk kepala belakangnya, berjalan mondar-mandir. "Tapi badannya panas banget, tidurnya gelisah. Aku bingung, masa didiemin aja sampai besok pagi?"

"Berapa derajat suhu tubuhnya? Ada termometer nggak?" tanya Mama.

"Nggak punya." Argan kembali melangkah ke kamar Aundy, membuka pintu kamar dengan hati-hati. Ia menempelkan lagi telapak tangannya di kening Aundy untuk memeriksa lagi. "Panas banget, Ma," gumamnya. Ia meringis dan menjauh ketika melihat Aundy bergerak, mungkin terganggu dengan gerakan tangan di keningnya tadi.

"Kompres keningnya, Gan."

Argan kembali meninggalkan kamar Aundy. "Nanti dia keganggu tidurnya, terus bangun. Malah kasian." *Terus marah-marah. Terus sakitnya makin menjadi. Tambah parah.*

"Kasian," gumam Mama. *"Ya udah kamu lepas bajunya. Terus—"*

"Baju siapa?" Suara Argan terdengar sangat nyaring, sehingga ia

mengulanginya dengan suara yang lebih pelan. "Baju siapa yang dilepas?"

"*Baju Aundy,*" jawab Mama. Suaranya terdengar ringan, seolah sedang menyuruh Argan melakukan satu hal yang biasa. "*Habis itu—*"

"Buat apa?" Argan benar-benar tidak mengerti.

"*Dengerin dulu kalau orangtua ngomong, dipotong terus! Mama ngantuk, nih!*"

"Iya, iya." Argan mengalah.

"*Kamu buka bajunya Aundy. Terus kamu buka baju kamu juga. Nah, habis itu—*"

"Ma!"

"*Gan, ih! Mama belum selesai! Kenapa sih kamu, tuh?*" Mama membentak.

MAMA YANG KENAPA?!

"*Habis itu, kamu tempelin dada kamu ke punggungnya. Peluk aja dari belakang.*"

BIAR APA?! "Ma?" Argan mengusap wajahnya. Seharusnya tadi ia menghubungi Tyas, bukan Mama.

"*Kamu dulu anak IPS, sih. Jadi nggak ngerti! Mama tuh dulu anak IPA, jadi tahu kalau orang demam perlu* skin to skin contact. *Tujuannya biar demam di tubuhnya diserap sama permukaan tubuh kamu yang dingin. Dulu Mama selalu kayak gitu sama anak-anak Mama.*"

"Ma, itu kan buat anak-anak." Argan tidak habis pikir dengan saran ibunya itu.

"*Gan, walaupun nggak bikin demamnya sembuh, setidaknya Aundy bisa tidur dengan nyaman.*" Mama kedengaran kesal dengan Argan yang terus membantah. "*Kamu nggak mungkin kan ngebiarin istri kamu sakit, tidurnya gelisah, sementara kamu enak-enak aja tidur? Memangnya Mama ngajarin kamu buat nggak bertanggung jawab kayak gitu?*"

Argan mengembuskan napas berat. "Iya."

"Ya udah sana." Mama terdengar menguap. *"Besok kalau periksa ke dokter, sekalian ke dokter kandungan juga."*

"Ngapain?" Nada suara Argan meninggi, tapi ia berusaha menekan suaranya agar tidak menjerit.

"Orang hamil biasanya suka sakit-sakitan. Siapa tahu Aundy hamil cucu Mama, kan?"

YA, GIMANA BISA HAMIL, SI? "Selamat malam, Ma." Argan memutuskan sambungan telepon tanpa menanggapi ucapan terakhir Mama. Ia kembali menatap pintu kamar Aundy, menimbang-nimbang untuk melakukan saran Mama atau tidak.

Argan menggeleng. *Nggak, nggak. Nanti Aundy nyangkanya macem-macem lagi.*

Ia memutuskan akan melangkah ke kamarnya. Namun, ia kembali teringat omelan Mama. *Kamu nggak mungkin kan ngebiarin istri kamu sakit, tidurnya gelisah, sementara kamu enak-enak aja tidur? Memangnya Mama ngajarin kamu buat nggak bertanggung jawab kayak gitu?*

Argan mengerang pelan. Ia memutuskan untuk kembali ke kamar Aundy, membuka pintu kamar dan menutupnya dengan hati-hati. Ia melangkah pelan, mendekati sisi tempat tidur. Ia menatap Aundy yang masih tertidur dengan posisi miring.

Hal pertama yang dilakukannya adalah membuka kausnya sendiri, menanggalkannya begitu saja di lantai. Lalu … ia membungkuk, tangannya terulur ke arah dada Aundy, meraih kancing piyama teratas. Sesaat ia menelan ludah dengan susah payah, ini adalah kali pertama ia membuka kancing pakaian seorang perempuan.

Setelah kancing pertama berhasil terbuka, ia melanjutkan ke kancing berikutnya. Ia menutup matanya dengan satu tangan dengan gerakan terlambat

ketika membuka kancing ke-tiga, ada sesuatu yang tidak seharusnya dilihat, tapi ia sempat melihatnya. *Ukurannya* membuat ia tahu kalau Aundy bukan gadis kecil lulusan SMA yang selama ini ia pikirkan.

Gan, elahhh!

Saat berhasil membuka semua kancing piyama Aundy, ia baru sadar bahwa keningnya berkeringat.

Wah, setan, setan! Gue mikir apaan sih, sampai keringetan gini?

Selanjutnya, Argan melangkah mundur, memutari tempat tidur untuk beralih ke sisi lain. Ia berbaring di belakang Aundy, masuk ke dalam selimut yang sama, lalu bergerak perlahan untuk merapatkan tubuhnya.

Aundy bergerak ketika tangan Argan terulur untuk mendekapnya. Argan agak panik saat itu, tapi selanjutnya ia melihat Aundy kembali tidur dengan tenang.

Dada Argan terasa panas ketika bersentuhan dengan punggung Aundy. Dan hal lain yang tidak perlu terjadi adalah, isi dadanya berdegup sangat kencang.

Gan, tolong. Jangan mikir yang aneh-aneh. Ini cuma buat bantu Aundy. Tolong, ya. Nggak gini. Ia memperingatkan dirinya sendiri.

Namun, ia sadar, bahwa ia adalah pria normal dengan orientasi seksual yang normal. Posisi seperti ini, tidak mudah baginya, tubuhnya sulit dikendalikan. Apalagi ketika ia bisa mencium wangi sampo beroma buah segar dari rambut Aundy, ketika hidungnya nyaris menempel di tengkuk Aundy, dan … ketika tangannya bisa bebas bergerak ke mana-mana sesuka hati—jika ia mau.

Berapa lama Argan bertahan? Entah. Yang jelas, Aundy sudah kembali terlelap, terlihat nyaman dalam dekapannya.

Argan memejamkan matanya, berusaha untuk berhenti mendengarkan bisikan buruk di telinga kirinya. Namun, semakin menolak untuk tetap diam, tubuhnya semakin terbakar, ia bahkan banjir keringat, dan merasa tidak sanggup bertahan lebih lama lagi.

Akhirnya, Argan memutuskan untuk bangun, meraih kaus yang tadi ditanggalkan di lantai dan ke luar dari kamar. Ia kembali menghubungi Mama. "Ma, berkat saran Mama, aku malah ikutan demam. Terus, kepala rasanya mau meledak."

Isi Paket

Aundy membuka mata, lalu mengerjap beberapa kali karena merasa silau. Ia masih memakai selimut, tapi kamar sudah terang. Gorden sudah terbuka, cahaya matahari masuk ke kamar melalui kaca jendela.

Aundy meringis saat mencoba bangkit dan duduk di sisi tempat tidur. Kepalanya masih terasa berat, tapi demamnya sudah turun. Ia mendesah pelan saat menyadari bahwa sekarang sedang tidak di rumah, bersama Ibu. Biasanya, ketika sakit, Ibu akan datang ke kamar mengantarkan air minum dan sup hangat.

Pintu kamar terbuka saat Aundy masih termenung. Argan masuk sambil membawa nampan dengan satu tangan. Ia tidak sedang bersama Ibu, tapi sepertinya Argan juga tidak terlalu mengabaikannya.

Aundy terhenyak. Bayangan semalam tiba-tiba menyapa lagi, saat ada seseorang masuk ke kamar dan memeluknya dari belakang setelah melepas pakaian. Aundy segera menunduk, memeriksa kancing piyamanya dan ... ia tidak menemukan sesuatu yang aneh. Semuanya tertutup.

"Udah bangun?" tanya Argan setelah menyimpan nampan di atas meja kecil di samping tempat tidur.

Aundy memperhatikan Argan yang masih memakai kaus dan celana tidur; kaus kuning dan celana biru tua, bukan abu-abu dan hitam seperti bayangannya semalam.

Argan menjentikkan jari di depan wajah Aundy. "Eh, ngelamun!"

Aundy kembali mengerjap, lalu melirik nampan di sampingnya yang berisi

air putih dan semangkuk bubur.

Argan menempelkan tangan di keningnya. "Demamnya udah turun," gumamnya. Ia meraih gelas berisi air putih yang dibawanya tadi. "Minum dulu."

Aundy meraihnya. Saat minum, tatapannya masih tertuju pada Argan. Ia masih mengingat mimpinya semalam, entah kenapa terasa nyata. Mendadak wajahnya terasa panas, apalagi saat berhadapan dengan Argan seperti ini.

"Mau ke dokter, nggak?" tanya Argan.

Aundy menggeleng. "Gue udah sembuh, kok. Cuma perlu istirahat."

Argan meraih gelas dari tangan Aundy, menyimpannya ke tempat semula, lalu meraih mangkuk bubur. "Makan, ya?"

Aundy melirik pintu kamar. "Mbak Yati ke mana?"

"Nggak masuk. Katanya nggak enak badan."

Aundy mengangguk-angguk. "Oh."

"Cuacanya lagi nggak menentu, makanya jaga kesehatan. Jangan telat makan, banyak minum air putih." Argan menyendok bubur lalu memberikannya pada Aundy. "Makan, nih."

"Bubur bikinan lo?"

"Beli lah. Ngapain repot-repot bikin." Argan kembali mengangsurkan sendok ke hadapan Aundy. "Udah makan dulu. Banyak nanya nih orang sakit."

Aundy memberanikan diri menatap Argan, tapi detik berikutnya wajahnya terasa panas, ia bahkan takut pipinya bersemu merah. *Aundy, plis ya, itu jelas-jelas cuma mimpi, nggak usah diinget-inget lagi!*

"Heh, ngelamun mulu. Heran." Argan mendorong pelan pipi Aundy. "Makan dulu."

Aundy mengambil alih mangkuk dan sendok dari tangan Argan. "Gue bisa sendiri," gumamnya. Saat makan, ia sesekali melirik Argan, lalu menunduk lagi, terus begitu sampai Argan menyadarinya.

"Lo kenapa?" tanya Argan, curiga.

Aundy menggeleng. "Nggak," gumamnya.

"Aneh."

Aundy berdeham. "Lo … semalam mandi di sini?"

Argan mengangguk. "Kenapa memangnya?"

"Habis mandi?"

"Ya, tidur lah."

Tuh, kan. Aundy memejamkan matanya. Pasti demamnya semalam sangat tinggi sampai-sampai isi kepalanya jadi rusak. Orang waras macam apa yang sedang sakit malah mimpi erotis?

"Heh!" Argan menyentil pelan kening Aundy. "Lo kalau lagi sakit kepalanya kosong apa gimana? Ngelamun mulu."

Aundy berdeham, mengambil gelas dan meminumnya. "Lo kuliah jam berapa? Atau ke Blackbeans?"

"Nggak. Gue di rumah aja." Argan meraih nampan dari meja. "Lo kan sakit."

"Gue udah sembuh, kok."

"Kalau udah sembuh, lo nggak akan planga-plongo gitu, tapi marah-marah." Argan akan menyuapi Aundy, tapi Aundy menolaknya. "Kalau udah marah-marah, baru gue percaya lo udah sembuh."

Aundy mendorong lengan Argan. "Pergi sana. Gue mau mandi."

"Ini makanannya nggak dihabisin?" Argan seperti tidak terima.

"Nggak," tolak Aundy. "Lagian gue masih nafsu makan nasi, nggak usah dikasih bubur."

Argan bangkit seraya membawa nampan. Sebelum ke luar kamar, ia sempat bergumam. "Bener-bener, nggak tahu terima kasih."

Saat pintu kamar tertutup, ponsel Aundy yang berada di atas tempat tidur

berdering. Ada satu panggilan dari Tyas. Mereka sempat bertukar nomor telepon saat makan malam di Colinette tempo hari, saat Mahesa dan Audra masih menjadi calon pengantin—dan ia hanya menjadi tim penggembira.

"Hai, Odyyy!" Seperti biasa, suara Tyas selalu terdengar nyaring dan riang. *"Kata Mama, kamu sakit?"* Kali ini, ada nada khawatir di suaranya walaupun terdengar masih nyaring.

Aundy mengernyit, sedikit bingung. Argan menelepon mamanya? Memberitahu kalau Aundy sakit? "Iya, kemarin. Sekarang aku udah sembuh, kok. Kayaknya cuma masuk angin karena telat makan."

"Udah dikasih obat sih ya semalem sama Argan. Jadi sembuhnya cepet." Tawa Tyas meledak, membuat Aundy mengernyit tidak mengerti. *"Eh, iya. Aku tadi kirim paket buat kamu pakai* Go-Send."

"Paket?"

"Iya. Paket," suara Tyas kembali terdengar antusias. *"Tadinya mau aku antar sendiri. Tapi, karena ingat Argan hari ini katanya mau di rumah aja, berduaan sama kamu, aku nggak jadi ke sana, takut ganggu."*

Aundy tertawa. "Kak Tyas tahu dari mana Argan nggak ke kampus hari ini?"

"Tadi pagi aku kan sempat telepon Argan. Sekalian nanya ritual pengobatan orang demam semalam."

Hah? Apa katanya? Ritual pengobatan orang demam? "Maksudnya, Kak? Aku nggak ngerti."

Tyas malah tertawa. *"Udah lupain."* Tawanya reda dengan cepat. *"Eh, isi paketnya jangan sampai ketahuan Argan ya. Kejutan!"*

Aundy tersenyum sendiri. "Memang apa isinya?"

"Alat tempur." Tawa Tyas terdengar lagi. Kenapa hari ini ia terdengar sangat bahagia, sih? "*Aku nemu* diskon *minggu kemarin, terus ingat kamu. Pasti kamu belum punya. Aku beliin* lingerie—"

"Hah?" Aundy melotot.

"Adhesive bra, g-string, *terus—*"

"Kak?" Aundy menghentikan Tyas yang sedang mengabsen benda-benda asing yang sama sekali belum pernah dimilikinya.

"Ada beberapa lagi," lanjut Tyas. *"Nanti cobain, ya. Kalau susah pakainya, minta tolong aja sama Argan."* Tyas tertawa lagi. Ia pikir itu lucu.

Aundy meringis, ngeri. Kepalanya semakin terasa berat.

"Adhesive *bisa bikin dada kamu lebih kelihatan, Dy. Semoga nanti Argan suka, ya."* Sebelum Aundy membalas perkataan kakak iparnya itu, sambungan telepon sudah terputus. Terputus saat Tyas masih tertawa-tawa dan Aundy ngeri sendiri.

Aundy menyimpan ponselnya, ia berjalan ke arah lemari untuk bercermin. Menatap dadanya. Lalu … keningnya mengernyit. Ia melihat lubang kancing piyama teratasnya tidak terpasang, sementara lubang kancing ke dua terpasang pada kancing pertama, begitu seterusnya sampai satu kancing paling bawah tidak memiliki pasangan lubang kancing.

"Saking pusingnya, kemarin gue sampai nggak bener gini ngancingin baju, ya?" gumamnya.

***

Argan sedang duduk di ruang tamu. Di depannya ada sebuah laptop yang menyala, menampilkan *worksheet* berisi proposal skripsi yang belum juga mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Beberapa kali ia mengetikkan sesuatu, tapi beberapa kali juga tatapannya terarah ke ruang tengah.

Selanjutnya, ia berharap Aundy tidak cepat-cepat turun, karena ia sedang menenangkan diri setelah berbohong dan bertingkah sok tenang di hadapan perempuan itu tadi. Setelah menelepon Mama tadi malam, ia sempat kembali ke kamar Aundy untuk mengancingkan piyama yang sebelumnya ia lepas. Dan ia sangat berharap Aundy curiga dengan kancing piyamanya yang mendadak berantakan itu.

"Gila, nggak-nggak lagi gue." Argan mengusap kasar wajahnya. Tadi, saat Aundy menatapnya, ia menekan rasa gugupnya dengan susah payah. Ia

membayangkan Aundy tiba-tiba ingat dengan apa yang terjadi semalam dan menendang wajahnya.

Argan menggeleng. Ia bangkit dan menuju ke arah ruang tengah untuk mengambil air minum. Saat sedang mengisi air di gelas, ia menemukan Momo di bawah meja, memainkan bolanya. "Hai," sapa Argan. Ia bukan penyuka kucing, jadi agak canggung ketika Momo menatapnya.

Momo memutari kaki Argan, lalu berhenti untuk menggosok-gosokkan wajah di kakinya.

Argan menyingkir. Bingung mendapatkan sikap manja dari Momo. Ia juga tidak tahu bagaimana harus memperlakukan kucing manja itu. "Mau makan?" tanyanya. Padahal, tadi pagi Argan sudah memberikan setumpuk makanan di mangkuknya.

Momo kembali menghampiri Argan.

Argan berjongkok, ia mengusap punggung Momo dengan hati-hati. "Mami lagi sakit. Baik-baik, ya." Ia meringis ketika sadar bahwa mengobrol dengan kucing bukan keahliannya.

Momo naik ke pangkuan Argan, membuat Argan sedikit terkejut dan menjauhkan wajahnya dari Momo.

"Anak baik," gumam Argan. "Sementara main sama ... sama ...." Ia melirik anak tangga, lalu berbisik. "Main sama Papi dulu, ya."

Gila kali gue. Papi dari mana, Gan?

Suara langkah seseorang yang sedang menuruni anak tangga membuat Argan menurunkan Momo dari pangkuannya dengan hati-hati. Dan benar saja, detik itu juga Momo langsung berlari menghampiri Aundy yang sekarang sudah berada di ruang makan bersamanya.

"Udah mandi aja," gumam Argan, mengomentari Aundy yang sudah berganti pakaian dengan rambutnya yang masih basah.

Aundy menggendong Momo, lalu melangkah menghampiri Argan. "Nggak enak, lengket."

Argan menyodorkan gelas di tangannya pada Aundy.

"Kok tahu gue mau ngambil air minum?" tanya Aundy seraya menerimanya.

"Tahu lah. Orang sakit biasanya haus mulu."

Aundy meminumnya, lalu menyimpan gelas kosong itu di atas meja. Ia melongokkan kepala untuk memeriksa isi meja. "Nggak ada Mbak Yati, nggak ada makanan," gumamnya

"Mau gue masakin apa?" tanya Argan.

Aundy mengernyit melihat Argan berjalan ke arah dapur. "Bisa?"

Argan mendecih. "Lo nggak inget ya kalau lo punya suami yang mendekati nilai seratus di mata mertua?"

Aundy meringis, duduk di kursi tinggi di depan meja dapur setelah menurunkan Momo. "Ya, emang baiknya muji diri sendiri sih, kalau nggak pernah ada yang muji."

Argan bergerak ke arah lemari es, mengambil ayam filet kemasan, lalu menaruhnya di sebuah wadah. Ia bergerak ke arah tempat bumbu untuk mengambil lima siung bawang merah, menyerahkannya pada Aundy. "Bersihin kulitnya."

Aundy berdecak, turun dari kursi untuk membawa pisau dan wadah.

Beberapa saat hening, hanya terdengar suara percikan air dari Argan yang mencuci tangan setelah memotong ayam.

"Gan?" Aundy menghampiri Argan, membawa bawang merah yang sudah bersih. "Sori ya, kalau kemarin-kemarin gue agak keterlaluan."

Argan menoleh. "Nggak apa-apa. Wajar kok kalau lo kesal sama gue."

"Padahal kan sebelumnya kita punya perjanjian untuk nggak mencampuri urusan masing-masing." Aundy berdeham. "Lo mau jalan sama cewek mana pun, terserah lo. Begitu pun dengan gue."

Argan meraih lap kering untuk mengeringkan tangannya, lalu bersandar pada konter dan menatap Aundy.

"Gue merasa dimanfaatkan sama lo dalam pernikahan ini untuk menyelamatkan kesehatan Om Brata. Padahal, nggak menutup kemungkinan kondisi orangtua gue akan buruk juga kalau pernikahan anaknya batal sementara tamu undangan mereka datang."

Argan hanya mengangguk-angguk.

"Tadi Ibu nelepon. Nanyain kabar gue, ketika gue bilang kalau gue lagi nggak enak badan dan lo tetap di rumah untuk jagain gue, Ibu kedengaran seneng banget. Dia bilang, bersyukur gue dapetin suami sebaik lo." Aundy menarik napas panjang. "Yah, mungkin pernikahan ini memang berdampak baik buat kedua orangtua gue juga."

"Jadi gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Kita tetap kembali ke rencana semula. Kita tetap jalanin semuanya, sampai orangtua lo sembuh. Dan ...." Aundy meraih wadah berisi bawang merah, menyimpannya di bawah keran. "Kita tetap dengan urusan masing-masing."

"Oke," gumam Argan. Ia melihat Aundy membuka keran dan mencuci bawang merah. "Gimana kabar cowok lo?"

Aundy mematikan keran, lalu mendengus. "Dia tahu gue jalan sama lo di supermarket beberapa hari yang lalu."

"Terus?"

"Terus?" Aundy menoleh, menatap Argan dengan galak. "Ya marah, lah."

"Marah?" Argan mengerutkan kening, heran. "Kita cuma belanja."

"Selama ini dia nggak pernah pergi berdua sama gue. Terus tiba-tiba gue pergi berdua sama cowok lain."

Argan melipat lengan di dada. "Emangnya penampilan cowok lo kayak gimana sih sampai orangtua lo nggak ngizinin lo pergi sama dia?" tanya Argan. "Tatoan? Kayak preman?"

"Emang lo belum pernah lihat dia, ya?"

"Udah sih, dari kejauhan. Yang ngobrol sama lo di depan fakultas waktu

itu, kan?"

Aundy mengangguk. "Tinggi, putih, ganteng, rapi, wangi. Kelihatan banget dia cowok baik-baik," jelasnya. "Nggak tatoan, nggak kayak preman."

Argan mengangguk-angguk, tapi wajahnya meringis. "Terus kalau dia kelihatan kayak cowok baik-baik, kenapa orangtua lo nggak ngizinin lo pergi berdua sama dia?"

Aundy mengangkat bahu. "Ya justru itu, gue nggak tahu." Aundy kembali membuka keran, mencuci tangan.

Argan berdiri di belakang Aundy, dua tangannya bertopang pada konter, mengurung perempuan itu. Kemudian berbisik. "Udah lah. Jadi istri gue aja, emang udah paling bener."

Aundy menyikut tulang rusuk Argan, membuat Argan melangkah mundur sembari mengaduh. "Urus cewek lo sana!"

Argan tertawa, sementara Aundy masih melotot. Di sela tawanya, ia mendengar suara bel berbunyi. "Bentar," gumamnya seraya melangkah ke luar dari dapur. "Tadi Janu bilang, dia ngirim sample *wallpaper* untuk Blackbeans. Kayaknya itu, deh."

Benar saja, ada seseorang yang membawakan sebuah paket dan Argan menerimanya tanpa melihat nama pengirim. Setelah mengucapkan terima kasih, ia menaruh kotak di meja ruang tamu. "*Wallpaper*-nya kayak gimana bentuknya? Kok kotak begini? Gue pikir gulungan," gumamnya, bingung.

Argan membuka kotak tersebut tanpa pikir panjang. Kecurigaannya terbukti, isi kotak itu bukan *sample* seperti yang dijelaskan oleh Janu. Di dalamnya ... ada ... bra? Lalu, gaun tipis menerawang berwarna hitam yang jika dipakai akan terasa sangat percuma karena akan tetap memperlihatkan *isinya*. Kemudian ... celana dalam dengan tali-tali tipis.

"ARGAN!" Teriakan Aundy terdengar dari ruang tengah. Selanjutnya, Aundy datang dan merebut celana yang sedang Argan pegang. "Nggak sopan! Buka-buka paket orang!" bentaknya.

"Itu paket punya lo?" Argan menyengir, meringis, selanjutnya menatap Aundy dengan ngeri.

Aundy berdecak, lalu memasukkan kembali semua barang yang sempat Argan keluarkan dari kotak. "Lo pegang-pegang lagi!"

"Dy, lo beli itu semua?" gumam Argan, masih tidak percaya. "Buat … buat apa?" *Untuk dipakai di depan siapa? Di depan cowoknya? Atau ... di depan gue?* Kedua pilihan itu tidak ada yang membuat Argan senang. Rasa kaget lebih dominan.

"Ini Kak Tyas yang kirim!" Aundy megambil kotak itu, lalu menutupnya.

Argan menghela napas. Jawaban itu membuatnya agak tenang. Namun, yah, ia baru sadar kalau Mama dan Tyas selalu punya niat membuat Argan khilaf.

Aundy mengentakkan kakinya beberapa kali. "Ih! Udah lo pegang-pegang lagi!"

"Ya udah, si. Gue pegang doang. Nggak gue pake."

"Ya tapi, kan …." Wajah Aundy memerah, ia seperti kehilangan kata-kata. "Ngeselin banget, sih!"

"Lo kenapa, sih? Sewot banget. Cuma gue pegang gitu doang," ujarnya. "Kalau ini semua lo pake, terus gue pegang-pegang. Baru, lo boleh marah-marah."

Aundy melotot. "Najis!" umpatnya sebelum pergi meninggalkan Argan.

Argan tertawa. "Mau nggak?" Kemudian ia berteriak. "Lo pake dulu, terus baru gue pegang-pegang."

Ingkar, lagi

Aundy duduk sendirian di meja pengunjung yang terletak di samping dinding kaca. Dari tempatnya sekarang, ia bisa melihat suasana jalan di depan Blackbeans pada sore hari. Americano di gelasnya tinggal setengah, karena ia sudah menunggu selama satu jam, tapi Argan masih kelihatan sibuk di belakang konter, di depan mesin kopinya.

Beberapa pengunjung memasuki Blackbeans, mereka melangkah ke arah konter untuk memesan, kemudian memilih meja yang kosong. Semakin sore, keadaannya semakin ramai dan ia tidak tahu sampai kapan Argan akan membuatnya menunggu di tempat itu agar mereka bisa pulang bersama.

Aundy menyandarkan punggungnya sembari masih mendengar suara Mama dari balik ponsel. *"Ingat jaga kesehatan, Dy. Harus nurut sama Argan."*

"Iya, Bu. Iya."

"Kapan-kapan Ibu sama Ayah mau ke tempat kamu," ujar Mama. *"Boleh, kan?"*

Setelah pernikahannya dengan Argan, Aundy melarang Ibu untuk menemuinya sementara waktu. Ia tidak ingin melihat Ibu merasa bersalah, merasa buruk, dan bersedih ketika menyadari anak bungsunya yang selalu dianggap anak kecil sudah menikah dengan terpaksa gara-gara Audra.

Sekarang, keadaannya cukup baik. Aundy mengakui bahwa Argan adalah partner yang tidak terlalu merepotkan dan mengerikan. Ia tidak merasa tertekan seperti awal pernikahannya. Mungkin, sekarang ia bisa bertemu Ibu, dengan

wajah yang baik-baik saja, dan memberitahu Ibu untuk berhenti merasa buruk dan bersalah. Pernikahannya dengan Argan membuatnya *baik-baik saja.*

"Dy? Boleh, kan?" ulang Ibu.

"Iya, Bu. Boleh."

Ibu memberikan beberapa pesan yang sama, seperti, *"Jangan lupa makan, banyak minum air putih, jaga diri baik-baik, dan nurut sama Argan."* Setelah memastikan Aundy mendengarkan semua nasihat, Ibu mematikan sambungan telepon.

Saat menatap layar ponselnya yang sudah kembali ke menu utama, Aundy melihat satu pesan masuk dari Ariq.

Ariq Radhika :

Nggak. Aku cuma lagi instropeksi diri. Mungkin memang aku yang belum pantas untuk kamu.

Pesan itu merupakan balasan untuk pesan Aundy yang dikirimkan tadi pagi kepada Ariq. Aundy bertanya apakah Ariq masih marah sampai tidak ada kabar dua hari ini?

Aundy melepaskan satu napas berat, ia menaruh ponsel di meja tanpa berniat membalasnya. Ariq mengaku tidak marah, tapi sebelumnya ia tidak pernah bersikap sedingin ini pada Aundy. Dan sekarang, Aundy bingung bagaimana cara memperbaiki hubungan mereka?

"Dy?" Suara itu membuat Aundy mendongak. Argan berdiri di depannya, masih mengenakan apron hitam berlogo Blackbeans. "Bentar lagi kita pulang, gue janji. Bentar lagi," ujarnya seraya menaruh sepotong tiramisu di depan Aundy.

"Iya," balas Aundy sambil terkekeh. "Nggak usah nyogok pakai tiramisu juga gue tungguin. Daripada gue maksa balik sendiri terus lo ngomel-ngomel

di rumah."

Argan mendorong pelan kening Aundy, lalu mengusap kepalanya sebelum kembali ke balik konter.

Aundy menatap Argan dari kejauhan, laki-laki itu terlihat sangat serius ketika sedang menakar bubuk kopi, menekan mesin kopi, menuangkannya ke gelas, sampai membuat *latte art.* Ia seperti sosok baru yang tidak Aundy kenali, bukan seperti Argan yang senang bicara seenaknya dengan mulut menyebalkan yang dimilikinya.

Argan mungkin sadar sedang diperhatikan, sehingga ia melirik Aundy ketika selesai membuat satu kopi untuk pemesan dan melemparkan senyum.

Sesaat kemudian, saat Aundy sudah mengambil sendok di samping tiramisu, seorang pengunjung memasuki Balckbeans. Seorang perempuan, yang sepertinya Aundy kenali, melambaikan tangan pada Argan yang berada di balik konter.

Perempuan itu adalah Trisha, yang sekarang tersenyum pada Argan dan dibalas dengan senyum cerah yang sebelumnya bahkan belum pernah Aundy lihat. Trisha melangkah menuju pintu karyawan, seolah-olah ia pernah melakukannya dan tidak terlihat canggung ketika harus bergabung bersama beberapa karyawan di balik konter untuk menghampiri Argan.

Sendok di tangan Aundy terlepas saat melihat Trisha memeluk pinggang Argan dari belakang.

Mereka tertawa bersama. Argan membisikkan sesuatu yang membuat Trisha memukulnya pelan, lalu mereka tertawa lagi.

Aundy menunduk, menyesap kopinya lalu mengalihkan tatapan ke luar jendela. Kenapa setelah Trisha datang, perasaannya tidak sebaik tadi? Seperti ada seseorang yang sedang mencoba mengambil sesuatu miliknya, ia tidak senang, ia terganggu.

Ponselnya berdering singkat, mengantarkan satu pesan masuk.

Argannta Yudha :

Dy, maaf banget.Gue harus pergi kayaknya.

Aundy menyandarkan punggungnya. Setelah menunggu lebih dari satu jam, hasilnya ia harus pulang tanpa Argan. Argan membuatnya membuang-buang waktu, untuk kesekian kali.

Saat Aundy sudah memasukkan ponsel ke tas dan bersiap pergi, ia melihat Argan dan Trisha ke luar dari Blackbeans. Tangan Trisha melingkari lengan Argan, mereka melangkah ke luar, berjalan di trotoar dan melewati Aundy yang masih duduk di samping dinding kaca melihat kepergian mereka.

"Hai, Aundy?" Dua orang laki-laki duduk di depan kursi Aundy sekarang. Mereka adalah Janu dan Chandra, teman Argan yang juga pemilik Blackbeans.

"Kita baru ketemu lagi setelah acara resepsi pernikahan kemarin, ya?" tanya Janu.

Aundy tersenyum tipis. "Iya."

"Gimana kabarnya? Kata Argan, kemarin kamu sakit." Chandra menyimpan satu gelas kopi miliknya di meja.

"Udah baikan, kok." *Dan sekarang tiba-tiba memburuk lagi.*

"Argan tadi titip pesan, untuk antar kamu pulang," ujar Chandra. "Mau aku yang antar atau Janu?"

Aundy bergumam, bingung.

Janu menepuk dadanya pelan. "Sama Janu aja. Chandra udah punya cewek, nanti ribet urusannya."

Aundy mengangguk-angguk. "Omong-omong, Argan pergi sama Trisha? Ke mana?"

"Nggak tahu. Tadi Trisha tiba-tiba datang dan ngajak Argan jalan," jawab

Janu. Ia mengangkat bahu.

Chandra berdeham, seperti memperingatkan Janu.

"Aundy udah tahu tentang Trisha. Mereka saling tahu, kok," gumam Janu.

"Oh." Chandra mengangguk-angguk, tapi wajahnya masih keheranan. "Sekarang memang zamannya istri sah harus ngalah sama selingkuhan, ya?" tanyanya. "Zaman di mana perasaan selingkuhan harus lebih dihargai?"

Janu terkekeh sumbang. "Berisik, Chan," gumamnya "Nanti kita coba nasihatin Argan ya, Dy." Ia mengangguk pada Aundy, berharap maklum darinya.

Aundy menggeleng. "Nggak usah, ini memang udah kesepakatan kita kok." Ia menggantungkan tali tas ke bahu. "Oh, iya. Aku pulang sendiri aja."

"Nanti kalau Argan tanya gimana?" tanya Janu.

"Bilang aja aku diantar Ajil. Argan udah tahu Ajil, kok." Padahal, hari ini Ajil tidak ada jadwal kuliah.

***

Saat Argan menghentikan mobilnya karena lampu merah, ia kembali mengirim pesan pada Aundy, menanyakan keberadaannya. Karena, tadi ia mendapat kabar kalau Aundy menolak diantar pulang oleh Janu.

Argan berdecak saat pesannya kembali diabaikan, bahkan sama sekali tidak dibaca.

"Nuya ngajak liburan, Gan. Mau ikut nggak?" tanya Trisha.

Argan menoleh, melihat Trisha yang duduk di jok samping masih mengotak-atik ponselnya. "Liburan?"

Trisha mendongak, menatap Argan. "Iya. Dia sama cowoknya mau liburan, terus ngajakin kita."

"Oh. Ke mana?" Argan kembali mengalihkan perhatian ke jalanan di

depannya karena lampu merah sudah berganti.

"Nggak tahu. Biasanya dia suka cari-cari promo paket wisata gitu. Terakhir kali dia pergi ke Bali cuma bayar setengah harga karena ada promo dari …."

Suara Trisha terabaikan karena kini Argan kembali memperhatikan layar ponselnya. Ada satu pesan masuk dari Aundy. Akhirnya pesannya dibalas.

Sashenka Aundy :

Gue udah di rumah. Nggak usah nanya-nanya gue pulang sama siapa, deh. Emak gue juga bukan lo.

Argan mengernyit. "Ngegas amat. Kenapa, sih?" gumamnya. Ia menaruh kembali ponsel ke *dashboard* dan fokus mengemudi.

"Gimana, Gan?" tanya Trisha. "Mau ikut nggak?"

Argan mengangguk-angguk. "Boleh, boleh," sahutnya. Padahal ia tidak tahu, gimana apanya? Mau ikut ke mana? Ia hanya berusaha memberikan respons cepat agar Trisha tidak curiga bahwa sejak tadi Argan mengabaikannya.

"Ya udah, kalau gitu aku minta Nuya untuk pesan tiket sekalian."

"Eh, beneran nih kita langsung ke apartemen kamu? Nggak makan dulu?"

"Kamu lapar?" tanya Trisha.

"Nggak, sih. Aku khawatir aja sama kamu, takut kamu lapar." Argan tahu bahwa Trisha tidak akan makan di atas jam tujuh malam. Perempuan itu sangat memperhatikan asupan makanan dan waktu makan. Sangat menjaga berat badan. Beda dengan Aundy yang hayu-hayu saja diajak makan mi instan tengah malam.

Mobil sudah memasuki pelataran gedung apartemen di mana Trisha tinggal. Lalu Argan mencari lahan parkir yang kosong di depan gedung.

"Nggak masuk ke *basement* aja?" tanya Trisha.

"Udah malam. Aku nggak akan mampir." Argan hanya mengantar Trisha, tanpa berniat ikut masuk ke apartemennya. Ia sudah tidak sabar ingin marah-marah pada Aundy karena menolak diantar pulang oleh Janu.

Trisha cemberut, lalu menarik lengan Argan. Kepalanya bersandar di pundak Argan. "Oke," gumamnya.

Argan menoleh, membuat Trisha mendongak. Jarak wajah mereka menjadi sangat dekat. Argan berdeham pelan, saat ia akan memalingkan wajah, Trisha lebih dulu mendekat, menciumnya.

Ada rasa tidak nyaman yang mengganggu. Perasaan itu asing, seperti baru kali ini menyapanya. Apalagi, saat ia balas mencium Trisha, seperti ada yang mengetuk tempurung kepalanya dan memberitahu bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan.

Saat wajah Trisha menjauh, Argan bergeming, meresapi baik-baik apa yang sedang dirasakannya. Detik itu, wajah Aundy hadir di ingatannya. Apakah salah satu sisi dalam dirinya sedang memberi tahu bahwa ini adalah kesalahan, karena sekarang ia memiliki Aundy, dan ia adalah milik Aundy?

"Aku turun dulu, ya?" Trisha mengecup pipi Argan sebagai salam perpisahan terakhir sebelum turun dari mobil.

Argan balas melambaikan tangan saat Trisha melambai-lambai dan melangkah menjauhi mobilnya. Perempuan itu baru saja menaiki anak tangga menuju teras gedung. Namun, saat Argan sudah menyalakan mesin mobil, ia melihat seorang laki-laki menarik tangan Trisha tepat di depan pintu lobi.

Argan membuka pintu mobil dan membantingnya dengan kencang saat sudah berada di luar. Ia berlari ke arah Trisha yang sekarang sedang meronta minta dilepaskan dari cengkraman tangan Kendra.

Tanpa pikir panjang, Argan memukul wajah Kendra sampai laki-laki itu tersungkur ke lantai.

Kendra bangkit, terlihat sangat marah. Namun, alih-alih membalas perlakuan Argan barusan, ia tersenyum. Menggerak-gerakkan rahangnya yang

terlihat kaku sebelum bicara. "Masih mau ikut campur lo?" tanyanya.

"Lo tolol? Apa gimana?" Argan terengah-engah, menahan kemarahan. "Gue bilang, jangan deketin Trisha lagi!"

"Apa urusan lo?" tanya Kendra.

Argan mengacungkan telunjuknya ke wajah Kendra. "Jangan berani-berani lagi nyentuh Trisha atau gue hajar sampai lo—"

"Gue udah nyentuh dia, lebih dari apa yang lo pikirin," potong Kendra.

"Berhenti, Kendra! Aku minta kamu pergi!" teriak Trisha. "Aku akan panggil sekuriti kalau kamu masih—"

"Aku akan pergi, Trish." Raut wajah Kendra berubah lembut saat menatap Trisha. "Tapi setelah kamu kembali sama aku. Aku cuma mau bertanggung jawab atas apa yang udah kita lakukan."

"Berhenti bicara omong kosong," gumam Argan, rahangnya mengeras.

Kini, kendra menatap Argan. "Omong kosong?" Kemudian ia menunjuk Trisha dengan dagunya. "Lo tanya sama Trisha, udah sejauh mana hubungan gue dan dia sebenarnya."

Argan melihat Trisha yang sekarang hanya diam saja. "Trish?"

Trisha menunduk, bahunya naik-turun. Gadis itu menangis.

Kendra menunjuk dada Argan. "Berhenti ikut campur urusan gue sama Trisha. Gue pikir, sebagai cowok lo akan melakukan hal yang sama." Ia berbicara dengan suara menggumam. "Gue nggak bisa ninggalin sesuatu yang udah gue rusak gitu aja. Gue sayang sama Trisha. Gue harap lo ngerti."

Sweeter than Wine

Aundy menyingkap gorden kamar, menatap jalanan di depan rumah yang diterangi lampu jalan. Ia kembali melirik jam dinding dan meninggalkan jendela ketika tahu waktu sudah menunjukkan pukul dua malam.

Argan belum juga kembali setelah pergi bersama Trisha dari Blackbeans tadi sore. Dan sejak tadi Aundy menunggunya? Tidak. Ia baru saja selesai mengerjakan tugas kuliah. Namun, tugasnya sudah selesai sejak pukul sebelas malam. Sisanya, ia mengecek jendela beberapa kali setiap kali mendengar deru mesin mobil yang mendekat.

"Ke mana sih dia?" gumamnya. "Nggak lucu kalau dia sampai nginep di apartemen Trisha."

Sekarang langkahnya terayun menuju kotak paket pemberian Tyas di atas meja. Ia hanya menatap isinya, lalu menutup kotak itu dan menyimpannya ke dalam lemari pakaian, di bagian paling bawah. Ia merasa tidak membutuhkan semua isi dari kotak itu. Seperti sekarang, ia hanya perlu baju tidur polkadot selututnya agar tidurnya nyaman.

Aundy sudah mematikan lampu kamar, bersiap untuk tidur, tapi suara deru mesin mobil yang mendekat memunculkan kembali harapannya, bahwa malam ini Argan akan pulang. Ia kembali menyalakan lampu dan berlari ke arah jendela untuk memastikan bahwa itu adalah Argan.

Dan benar, itu mobil Argan. Suara deru mesinnya mati saat memasuki *carport*.

Aundy menutup kembali gorden. Ia hanya melepaskan napas berat seraya berjalan ke arah tempat tidur. Ia tidak akan dan tidak perlu membukakan pintu, karena tahu Argan selalu membawa kunci rumah.

Namun, suara bel berkali-kali berbunyi, gedoran pintu juga terdengar tidak sabar. Itu membuat Aundy sedikit heran, karena tidak biasanya Argan akan membangunkannya saat tiba di rumah, apalagi malam-malam begini. Jadi, sekarang Aundy turun dengan langkah terburu untuk membukakan pintu.

Saat pintu terbuka, seseorang yang pertama dilihatnya adalah Janu. Wajah Janu meringis, terlihat kelelahan karena menahan dan merangkul Argan yang kini kelihatan sangat tidak berdaya.

"Dy, sori. Aku bangunin kamu, ya?" tanya Janu.

Aundy menggeleng, bingung. "Nggak kok."

"Ini, aku bisa masuk dulu nggak? Berat banget," gumam Janu dengan suara lemah.

"Oh." Aundy segera membuka pintu lebar-lebar, membiarkan Janu membawa Argan masuk.

Janu mengerang ketika menjatuhkan tubuh Argan ke sofa. "Gila. Berat banget lo!" umpatnya. "Makanin dosa lo ya tiap hari."

Aundy mendekat. "Dia kenapa?" tanyanya pada Janu. Aundy melihat mata Argan setengah terbuka, lalu menggumam tidak jelas.

"Nggak tahu. Baru pertama kalinya dia kayak gini." Janu bertolak pinggang, setelah menghela napas. "Tadi, sekitar jam satu malam, dia nelepon minta dijemput."

"Dijemput dari mana?" *Jangan bilang dari apartemen Trisha?*

"Dari *club*."

"*Club*?" pekik Aundy. Ia melirik Argan dengan kening berkerut, sama sekali tidak pernah menyangka kalau Argan akan melakukan hal yang tidak

dewasa seperti itu.

"Aku balik, ya. Udah malam." Janu menaruh dompet Argan di meja ruang tamu. "Tolong bilang Argan, mobilnya aku pinjam dulu. Besok aku balikin."

Aundy mengangguk. "Makasih ya, Kak Janu," ujarnya setelah menutup pintu dan kembali menguncinya. Ia berbalik, menatap Argan yang masih terkulai di sofa. "Lo kenapa, sih?" tanya Aundy sembari menghampiri Argan.

Argan terbatuk, matanya terbuka. Lalu tatapannya berkeliling. "Di mana?" gumamnya.

Aundy sudah duduk di bawah sofa, menolong Argan membuka sepatunya. "Di rumah."

Argan menatap Aundy, lalu mengerjap-ngerjap. "Hah?" gumamnya. Ia mencondongkan tubuhnya, wajahnya mendekat ke arah Aundy yang masih duduk di bawahnya. "Istri gue nih?"

Aundy mendorong wajah Argan agar menjauh, ia bisa mencium bau alkohol yang menyengat saat Argan bicara.

Wajah Argan kembali mendekat. "Dy?"

Aundy hanya meliriknya. "Apa?"

"Haus."

Aundy bangkit seraya menjinjing sepatu Argan, setelah menaruhnya di rak sepatu, ia mengambilkan segelas air. Saat sudah kembali dan duduk di samping Argan, ia kembali bicara. "Kalau udah minumnya, gue antar ke kamar."

Argan menghabiskan air minumnya dan Aundy menaruh gelas kosong ke meja. "Ke kamar? Kamar siapa?" Ia menggumam.

Aundy menghela napas berat saat menyadari kamar mereka berada di lantai atas, ia agak menyesal tidak meminta tolong pada Janu untuk mengantarkan Si Bayi Besar yang sekarang kelihatan kolokan ini ke kamarnya. "Lo tidur di kamar tamu aja dulu." Karena itu adalah kamar satu-satunya yang berada di

lantai bawah.

"Sendiri?" gumam Argan lagi.

"Iya lah!" bentak Aundy. Ini orang dalam keadaan apa pun pertanyaannya tetap menyebalkan. "Ayo!" Aundy menarik satu tangan Argan, membuat pria itu berdiri. Tangan Argan merangkul pundaknya, sementara tangan Aundy merangkul pinggang Argan. Dan, ya, Janu saja tadi mengeluh kalau Argan sangat berat, apalagi Aundy, kan?

Dengan langkah terseret, Aundy akhirnya sampai di depan pintu kamar tamu. Ia mendorong pintu dengan kakinya lalu melangkah memasuki kamar. Saat ia mau membanting tubuh Argan ke tempat tidur, Argan malah berdiri di hadapannya.

Aundy menghela napas, terengah-engah. "Dari tadi kek berdiri sendiri!"

Argan hanya menyunggingkan senyum singkat, dua tangannya tiba-tiba meraih tubuh Aundy, mendekapnya.

"Gan," pekik Aundy. Tubuh Argan itu berat. Ketika Argan membungkuk dan memeluknya seperti ini, rasanya Aundy harus menopang separuh berat badan laki-laki itu.

"Gue kecewa," gumam Argan. Pipinya dijatuhkan di pundak Aundy, bergerak-gerak mencari posisi yang nyaman untuk bersandar.

Aundy bisa merasakan hidung Argan menempel di samping lehernya, hanya terhalang oleh helaian rambutnya yang terurai. "Lo ...." Aundy berdeham ketika suaranya terdengar hanya mencicit. "Lo bisa cerita besok."

Argan menggeleng-geleng, merapatkan wajahnya ke leher Aundy. "Sekarang."

Embusan napas Argan membuat leher Aundy terasa hangat. Dan Aundy sangat gugup sekarang.

"Trisha ngecewain gue," gumamnya. Suaranya terdengar lebih berat dari

sebelumnya, bukti bahwa ia benar-benar kecewa. "Gue merasa nggak berguna."

Aundy tertegun, pelukan Argan yang seharusnya membuatnya hangat, malah membuat tubuhnya beku. Ketika Argan mengucapkan nama Trisha dengan suara kecewa dan putus asa, ia merasa … terganggu.

"Nggak ada gunanya gue nungguin dia selama tiga tahun, untuk putus dari Kendra." Argan mendengus kencang, membuat leher Aundy terasa sedikit panas. "Gue sayang Trisha, tapi gue nggak bisa jagain dia."

Aundy merasa pandangannya agak kabur. Pengakuan Argan membuat dadanya sedikit sesak. "Gan …." Aundy mendorong tubuh Argan dengan kedua tangannya, tapi Argan membalasnya dengan dekapan yang lebih erat.

"Gue harus gimana?" tanya Argan, terdengar putus asa. "Gue benar-benar sayang Trisha."

Aundy menggigit bibirnya. Satu air matanya jatuh. Dadanya lebih sakit dari sebelumnya. Apa yang terjadi? Apakah bisa Aundy simpulkan bahwa ia … sudah merasa memiliki Argan?

Argan menggerakkan wajahnya lagi, mencari posisi yang lebih nyaman. Setelah itu, wajahnya lebih rapat lagi. Ia bernapas di antara helaian rambut Aundy. "Wangi," gumamnya. "Rambut lo wangi."

Aundy berdeham setelah mengusap sudut matanya, ia tidak ingin suaranya terdengar menyedihkan. "Udah malam, gue mau tidur." Ia mendorong lagi tubuh Argan dengan kedua tangannya.

Argan menggeleng. "Tidur di sini. Sama gue."

"Gan, udah deh."

"Dy …." Suara Argan terdengar merengek. "Gue masih mau cerita. Tentang Trisha."

"Besok lo bisa cerita semuanya," ujar Aundy. "Dengan keadaan yang lebih baik."

Akhirnya tubuh Argan menjauh, melepaskan dekapannya. Namun, satu tangannya kini malah meraih helaian rambut Aundy, menghirupnya dalam-dalam. "Wangi, ya?" ulangnya.

Aundy mengangguk, kemudian memegang dua tangan Argan. Ia akan mendorong tubuh laki-laki itu ke tempat tidur, tapi tangan Argan segera menepisnya.

"Gan, tidur," bujuk Aundy.

"Gerah," gumam Argan seraya menarik kerah kemeja yang dikenakan.

Aundy berdecak, kesal. Ia menyingkirkan tangan Argan, lalu mendekat untuk membukakan kancing kemejanya.

"Kenapa kita nggak saling jatuh cinta aja?" tanya Argan, kepalanya meneleng. "Susah, ya?"

Susah? Susah bagi lo, maksudnya?

"Lo bisa bikin gue lupain Trisha?" tanyanya lagi.

Aundy tidak berniat menjawab pertanyaan itu. Ia masih berusaha fokus menatap kancing kemeja Argan yang sedang dibukanya satu per satu. Saat sudah sampai di kancing terakhir, tubuh Argan merapat padanya. Saat Aundy mendongak, Argan sudah membungkuk, mendekatkan wajahnya, mencium bibirnya singkat.

Wajah Argan menjauh. "*You're sweeter than ... wine,*" gumam Argan, kemudian menyeringai dan kembali mendekatkan wajahnya. Dua tangannya menarik pinggang Aundy, menciumnya lagi, ciuman yang lebih dalam dari sebelumnya.

Mata Aundy terbuka saat wajah Argan menjauh. Ternyata wajah laki-laki itu hanya berpindah, bergerak ke sisi lehernya, mengecupnya perlahan. Aundy bisa merasakan embusan napas Argan terasa sangat panas di sana.

"Gue butuh lo, Dy. Malam ini," gumam Argan dengan napas terengah.

Aundy segera menjauh. Ia melepaskan dua tangan Argan ketika pria itu lengah, melangkah mundur untuk menghirup banyak-banyak oksigen, memasok kembali isi kepalanya yang tadi kosong, agar bisa berpikir dengan benar.

Argan memejamkan matanya erat-erat, satu tangannya menjambak rambut. Kelihatan sekali kalau kepalanya benar-benar sakit. Langkahnya terayun pelan, agak sempoyongan, melewati Aundy. Ia bergerak ke arah pintu kamar, lalu menguncinya.

"Argan," pekik Aundy ketika melihat Argan melepas kunci dan memasukkannya ke saku celana.

Argan membuka kemejanya yang belum terbuka sepenuhnya, membuat satu kancing kemejanya terlepas dan memantul-mantul di lantai. Hanya kaus putih yang dikenakannya sekarang. Ia merentangkan dua tangannya lebar-lebar seraya menghampiri Aundy, lalu menyeringai.

Aundy masih belum berpikir tentang apa pun saat Argan tiba-tiba mendorongnya, menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. "Gan." Aundy mulai ketakutan sekarang. Ia belum sempat bangun saat tubuh Argan menghimpitnya.

Hanya dua sikut yang menopang tubuh Argan sekarang, untuk memberi jarak di antara wajah mereka sebelum akhirnya ia merapatkannya lagi. Mencium Aundy lagi, lalu bergerak ke leher. Satu tangannya sudah mengusap paha Aundy dan perlahan bergerak naik.

Aundy berusaha menghentikan gerakan tangan Argan di tubuhnya. Namun, detik itu juga Argan menggenggam erat tangannya, menahannya. Wajah Argan bergerak turun ke dadanya.

Dengan napas terengah, Argan mengangkat wajah, menatap Aundy. "Lo bisa kasih … apa pun yang nggak bisa gue dapatkan dari Trisha, kan?"

Pertanyaan itu membuat Aundy tersentak. "Argan, lepas!" Ia sadar bahwa apa yang dilakukan Argan sekarang bukan karena sedang berusaha mencintainya, laki-laki itu sedang balas dendam pada apa yang tidak bisa

dimilikinya. "Lepas!" jerit Aundy lagi, air matanya sudah meleleh.

Namun, Argan seolah-olah tidak mendengar apa pun. Ia tetap melanjutkannya. Tangannya bergerak di tubuh Aundy tanpa bisa dikendalikan, membuka dan meraba apa pun yang ia inginkan. Ia melakukan semua keinginannya, dengan menyebut nama Trisha berkali-kali.

Jangan Pergi

Argan mengerang saat mencoba membuka matanya. Tubuhnya berkeringat, kepalanya sakit, perutnya mual. Pagi terburuk adalah hari ini rasanya.

Saat matanya sudah setengah terbuka, yang pertama ia temukan adalah langit-langit kamar yang terasa asing. Tatapannya memendar, baru sadar beberapa saat kemudian kalau ia sedang berada di kamar tamu, lantai bawah.

Saat mendorong tubuhnya untuk duduk, kepalanya terasa jauh lebih berat, pandangannya masih sedikit kabur. Dan ia mengumpat atas tindakan yang diambilnya semalam. Pergi ke *club*, merepotkan Janu untuk menjemputnya karena tidak sanggup menyetir sendirian, lalu sampai di rumah ia harus merepotkan Aundy dengan ....

Tunggu.

Aundy?

Mata Argan terbuka sepenuhnya. Segera sadar akan kondisinya sekarang. Hanya ada selimut yang menutupi tubuhnya sementara pakaiannya sudah ditanggalkan di lantai. Ia melirik ruang kosong di sisi kirinya, tidak ada Aundy di sana. Namun, saat tangannya memungut celana pendek dari lantai dan memakainya, ia melihat tumpukan baju lain di ujung tempat tidur. Argan mendekat, meraih baju kusut yang tertutup sebagian oleh kain selimut, itu adalah baju tidur polkadot milik ... Aundy?

Ia menjatuhkannya, lalu menjambak rambut ketika potongan-potongan

kejadian semalam memenuhi kepalanya. Ia baru saja sadar atas apa yang sudah dilakukannya pada Aundy.

"Sialan!" umpatnya seraya melangkah ke luar dari kamar. "Aundy!" teriaknya. Ia bergerak ke ruang tengah, melihat dapur dan ruang makan, lalu ke ruang tamu. Tidak ada Aundy di sana.

Sekarang langkahnya terayun ke lantai atas. "Aundy!" Ia kembali berteriak. Tangannya segera mendorong pintu kamar Aundy, memeriksa isinya. Dan ia kembali tidak menemukan Aundy di sana.

Argan berjongkok, punggungnya bersandar pada pintu, kedua tangan menjambak rambut, lalu mengerang lagi. "Sialan!" teriaknya seraya bangkit dan kembali bergerak turun.

Argan ke kamar tamu untuk mencari ponsel. Dan saat menemukannya, ia segera menghubungi nomor Aundy yang seharusnya bisa ia tebak kalau sekarang nomor itu tidak aktif. Aundy tidak mungkin mau berbicara dengannya, Aundy pasti membencinya, Aundy pasti ingin pergi darinya, setelah apa yang dilakukannya. Tentu, karena kesalahannya tidak termaafkan.

Kali ini, Argan menghubungi Tyas. Tyas adalah satu-satunya orang yang bisa mencari tahu keadaan di rumah, juga di rumah mertuanya, apakah Aundy memberi kabar? Atau apakah mereka tahu keberadaan Aundy? Saat Argan meminta bantuannya, Tyas terdengar sangat terkejut dan memekik, "Kamu apain Aundy sampai pergi dari rumah?!"

"Kak, bisa nggak tolongin aku tanpa banyak tanya dulu?" Argan mematikan sambungan telepon, menunggu dengan gugup, dan tidak lama Tyas memberi kabar bahwa Aundy tidak ada di rumah orangtuanya, bahkan orangtuanya terdengar baik-baik saja dan bercerita akan mengunjungi Aundy akhir pekan ini.

Suara bel terdengar, dan Argan segera bangkit, berlari untuk membukakan pintu. Demi Tuhan, walaupun kemungkinannya sangat kecil, ia sangat berharap kalau orang yang sekarang datang adalah Aundy. Namun, orang yang berada di

luar pintu sekarang adalah Janu.

Janu memperhatikan Argan dengan tatapan aneh seraya berkata, "Bukain pintu buat tamu tuh yang sopan, kek!" Ketika melihat Argan telanjang dada dan hanya mengenakan celana pendeknya. "Nih, kunci mobil lo. Lo antar gue ke Blackbeans ya nanti. Soalnya—"

"Nu, Aundy nggak ada di rumah," gumam Argan seraya melangkah masuk. Ia semakin panik.

"Kuliah kali." Janu balas bergumam, ia kelihatan bingung dengan tingkah Argan. Sekarang Janu duduk di sofa ruang tamu, memperhatikan Argan yang kini bergerak mondar-mandir di depannya.

"Nu, semalam gue mabuk."

"Tahu gue. Lo lupa kalau gue yang jemput lo?"

"Dan gue udah maksa Aundy ...." Argan membanting ponselnya ke sofa, tepat ke samping di mana Janu duduk, membuat temannya itu terkejut. "Gue maksa dia tidur sama gue, Nu."

Lama Janu tertegun. "Maksudnya?" tanyanya. "Gue nggak ngerti."

"Nu, gue paksa Aundy, gue ...."

Janu mengerjap, tertegun lagi beberapa saat. "Bajingan," gumamnya akhirnya.

Iya, ia memang bajingan.

Argan kembali meraih ponselnya. Ingat bahwa Aundy pernah mengirimkan nomor ponsel Ajil padanya. Ini usaha terakhirnya untuk menghubungi seseorang sebelum mencari Aundy langsung ke seluruh penjuru kota dengan mengendarai mobilnya.

Nada sambung terdengar, tidak lama, suara seorang pria menyapanya. *"Halo?"*

"Ini Ajil?" tanya Argan.

"Iya. Sori, siapa?"

"Gue Argan."

Tidak ada suara, cukup lama, lalu terdengar umpatan. *"Brengsek!"*

Argan memejamkan mata, umpatan itu sedikit membuatnya bersyukur karena sekarang ia yakin bahwa Aundy sedang bersama Ajil. "Gue mau ketemu Aundy."

"Jangan berani-berani lo temuin dia." Suara itu tidak senyaring umpatannya, tapi kentara sekali kalau Ajil sedang menahan rasa marah.

"Gue akan tetap temuin dia."

"Lo berhadapan sama gue!"

"Gue hadapin lo," gumam Argan sebelum mematikan sambungan telepon. Sekarang ia menatap Janu. "Lo punya sepupu yang kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi, kan?"

Janu mengangguk.

"Tolong cari informasi tentang Fazil Endaru, cari alamat rumahnya sekarang," pinta Argan.

"Nggak segampang itu, Gan. Lo pikir—"

"Gue bayar sepupu lo!" Argan bergerak menaiki anak tangga, kembali ke kamar untuk berganti pakaian.Saat kembali, Janu sudah menemukan alamat Ajil dan mengirimkannya ke ponsel Argan.

"*Thanks*," ujar Argan. "Gue pergi." Ia melewati Janu yang masih duduk kebingungan di ruang tamu.

"Eh, gue? Gue gimana?" Janu menyusul Argan, tapi Argan sudah masuk ke mobil.

Argan segera mengeluarkan mobilnya dari *carport*.

"Gan! Woi!" teriak Janu.

Argan mengabaikannya, ia segera melajukan mobilnya.

***

Aundy masih duduk di sofa ruang tamu. Tangannya menggenggam cangkir berisi teh buatan Ajil yang sudah tidak hangat lagi. Malam tadi, setelah Argan tertidur, ia memutuskan untuk segera pergi. Awalnya, rumah orangtuanya menjadi tujuan pertama, tapi karena semalam ia sadar keadaannya sangat kacau, ia takut keputusannya membuat semua orang kecewa. Kedua orangtuanya, kedua orangtua Argan, dan juga Tyas, orang-orang yang begitu mendukung pernikahannya.

Kemudian, ia ingat seseorang yang selalu bisa diandalkan, Ajil. Aundy ingat bahwa orangtua Ajil sedang pergi ke luar kota selama satu minggu ini, sehingga berani untuk menemuinya walaupun keadaan dini hari.

Ajil kembali setelah tadi sempat melangkah menjauh untuk menerima sebuah panggilan di ponselnya. "Argan nelepon gue," ujarnya.

Tangan Aundy semakin erat mencengkeram sisi cangkir. Hanya mendengar namanya saja, ia gemetar. Kejadian semalam kembali menghampiri pikirannya tanpa bisa dicegah. Saat Argan menciumnya, merabanya, melakukan ... semuanya. Aundy segera menaruh cangkir ke meja, sebelum tangannya yang gemetar tanpa sengaja melepaskan pegangan.

"Tenang, Dy." Ajil ikut menunduk, menatap langsung mata Aundy. "Ada gue."

Aundy menggigiti bibirnya, rasanya ingin menangis lagi. "Sebaiknya gue pulang deh, Jil. Ke rumah Ibu." Suara Aundy serak, karena terlalu banyak menangis.

"Dy." Ajil memegang tangan Aundy. "Kalau lo pergi ke rumah orangtua lo, berarti lo harus siap mengakhiri semuanya dengan Argan," ujarnya. "Lo siap memberi kabar buruk untuk semua orang."

Aundy mengangkat wajahnya, menatap Ajil.

Ajil mengangguk. "Orangtua lo nggak mungkin mengembalikan lo untuk bersama Argan, seandainya mereka tahu anak kesayangannya disakitin kayak gini."

"Terus gue harus gimana?"

Ajil meraih tangan Aundy, menggenggamnya. "Jujur, gue benci ngomong kayak gini sama lo. Tapi Dy, gue yakin Argan nggak sebrengsek itu untuk membiarkan lo pergi. Gue yakin dia bertanggung jawab."

"Bukan itu masalahnya, Jil!"

"Lalu apa?"

Aundy mengusap sudut matanya, ia menangis lagi.

"Dy. Semua akan baik-baik aja, kok. Ada gue, kan?" tanyanya. "Tapi lo harus ngasih izin ke gue, untuk mukulin dia. Untuk perbuatannya yang udah bikin lo nangis terus-terusan kayak gini," gumam Ajil menahan marah. Satu tangannya mengusap pipi Aundy, menyingkirkan air mata.

Suara bel berbunyi, lalu ketukan pintu terdengar, membuat perhatian keduanya teralihkan ke arah pintu.

"Bentar, ya." Ajil menepuk pelan punggung tangan Aundy, lalu beranjak dari sofa untuk membukakan pintu. Ajil belum sempat menyapa tamu yang datang, namun langkahnya terayun ke luar rumah dengan cepat dan suara pukulan pun terdengar.

Aundy bangkit, berjalan cepat untuk memastikan apa yang terjadi. Ia terkejut ketika melihat Argan sudah jatuh di lantai dan Ajil menyerangnya dengan pukulan bertubi-tubi.

"Brengsek!" teriak Ajil seraya memukul Argan tanpa henti. "Bajingan lo!"

Argan tidak melawan, ia hanya melakukan pertahanan dengan menyilangkan dua tangan di depan wajah. Seharusnya, dengan postur tubuh yang jauh lebih tinggi, jauh lebih besar, dari Ajil, ia bisa menjauhkan Ajil darinya dengan satu

kali dorongan. Namun, Argan tidak melakukannya.

"Berani-beraninya lo nyakitin Aundy!" Ajil menarik kaus Argan, membuat Argan bangkit.

"Jil!" Aundy memegang tangan Ajil. "Plis, Jil. Udah!" pintanya. Aundy menarik Ajil, mendorong Argan menjauh.

Argan hanya mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya, meludah ke tanah.

Aundy masih memegang tangan Ajil, mencegah Ajil untuk kembali menyerang.

"Dy," gumam Argan.

Mendengar Argan bersuara, Ajil langsung menyembunyikan Aundy di belakang punggungnya. "Mau apa lo sekarang, ha?" tanya Ajil.

"Izinin gue untuk bicara sama Aundy."

Ajil melirik Aundy. Bertanya tanpa suara.

"Dy, tolong," pinta Argan. Sekarang Argan menatap Ajil, seperti meminta izin. "Gue janji nggak akan nyakitin Aundy."

Ajil melepaskan genggamannya dari tangan Aundy. "Lo mau bicara sama dia?" tanyanya.

Aundy diam beberapa saat.

"Dy, gue mohon. Kita harus bicara," pinta Argan.

Aundy berjalan perlahan, menghampiri Argan. Tubuhnya gemetar, rasa sakit itu menyerang dadanya lagi.

Sekarang Aundy dan Argan sudah berada di dalam mobil. Argan sibuk menatap Aundy sejak tadi, suaranya baru terdengar setelah ia melepaskan napas berat berkali-kali. "Gue tahu, ribuan kata maaf yang gue punya nggak akan menyelesaikan segalanya, nggak akan menghapus semua rasa sakit lo,

nggak akan membuat lo maafin gue dengan mudah," ujar Argan. "Tapi, Dy. Harus lo tahu, apa pun akan gue lakukan asal lo maafin gue. Apa pun."

Aundy menunduk, meremas jemarinya.

"Gue tahu ini lo pasti benci sama gue, gue memang pantas menerimanya." Argan menatap Aundy. "Tapi, Dy. Jangan pergi," pintanya. "Jangan pergi dari rumah."

Aundy menoleh. Setelah apa yang dilakukannya, Argan meminta pada Aundy, jangan pergi?

"Gue yang akan pergi dari rumah. Gue akan tinggal di Blackbeans selama yang lo mau," ujarnya. " Tapi gue mohon. Lo jangan pergi, lo jangan ke mana-mana, lo harus tetap baik-baik aja," pintanya lagi. "Kita akan bicarakan ini setelah lo siap, setelah lo mau."

Aundy masih diam.

"Lo mau kan … pulang?" tanya Argan. "Tetap di rumah. Jangan lakukan hal apa pun yang bisa melukai diri lo," pinta Argan.

Aundy menggingit bibirnya, tangannya mengusap air mata yang kembali meleleh.

"Gue nggak mungkin melepaskan lo, Dy. Gue ... sepenuhnya akan bertanggung jawab atas apa yang udah gue perbuat."

Perpisahan

Argan duduk di sisi tempat tidur. Satu tangannya menempelkan ponsel di telinga, mendengarkan dengan saksama suara Mbak Yati yang sedang memberinya informasi.

"Sekarang belum pulang, Mas. Tapi tadi pagi Mbak Aundy memang bilang sama saya, kalau hari ini jadwal kuliahnya sampai sore," jelas Mbak Yati.

"Kalau Aundy udah pulang, kasih tahu saya ya, Mbak. Terus, sebelum Mbak pulang, pastiin dulu Aundy makan," pinta Argan. "Telepon aja ke nomor telepon Blackbeans yang udah saya kasih."

"Iya."

"Momo … baik-baik aja?" Sudah hampir dua minggu Argan tidak di rumah, dan selama itu juga ia tidak bertemu Momo. Juga maminya.

"Baik. Ini lagi mainin bola kesayangannya. Habis makan tadi," jelas Mbak Yati. *"Mas Argan baik-baik aja, kan?"*

Argan menggumam. "Baik." Walaupun seharusnya ia tidak baik-baik saja setelah melakukan kesalahan itu.

"Suaranya kok agak beda? Lagi flu, ya?" tanya Mbak Yati. *"Banyak minum air putih, Mas. Kalau perlu bikin air perasan lemon hangat, kasih madu."*

"Iya, Mbak."

"Semoga Mas Argan cepat sembuh, ya. Cepat pulang ke rumah juga."

"Iya, Mbak. Makasih." Argan menutup sambungan telepon, lalu kembali mematikan ponselnya seperti biasa. Bahkan ia mengabaikan pesan-pesan yang masuk ke ponselnya. Selama dua minggu ini, satu-satunya orang yang

dihubungi adalah Mbak Yati.

Argan terbatuk setelah menyimpan ponselnya di atas meja kerja. Tenggorokannya tidak nyaman, hidungnya tersumbat, kepalanya juga berat. Setiap hari, ia kerja tanpa kenal waktu, berkali-kali Janu menyuruhnya istirahat, tapi tidak didengar. Bahkan, setiap malam ia menemani Chandra mengurus keuangan Blackbeans sampai dini hari, dan keesokan harinya ia terbangun di pagi buta.

"Lo kelihatan kacau," gumam Janu ketika melihat Argan ke luar dari ruang kerja untuk kembali ke depan mesin kopi setelah memakai apron. "Lo istirahat deh mending," suruhnya.

"*Is that you,* Arganta Yudha?" gumam Chandra yang baru saja datang, menatap Argan keheranan."Yang gue lihat ini?"

Mungkin kedua temannya merasa prihatin melihat Argan dengan kantung mata yang berat, hidung memerah, mata sayu, dan bulu-bulu berantakan di wajahnya yang tidak dicukur beberapa hari ini.

Argan mengabaikan suara dua temannya, ia mengambil bubuk kopi dan menakarnya. Setelah itu, ia bersin beberapa kali, membuat Janu dan Chandra melotot.

"*Stop! Stop!*" Janu mendorong Argan agar menjauh dari mesin kopi. "Istirahat sana!"

"Kita tahu lo menyesal, tapi nggak harus menghukum diri lo sendiri kayak gini," ujar Chandra seraya menarik apron dari tubuh Argan.

"Gue nggak menghukum diri sendiri," gumam Argan.

"Ya terus?" Janu menunjuk penampilan Argan dari ujung rambut sampai kaki.

"Siapa memangnya yang bakal enak makan, enak tidur, kalau habis melakukan kesalahan kayak gini?" Argan mengusap wajahnya.

"Temuin lah bini lo, biar masalahnya kelar." Chandra kelihatan gemas sejak kemarin, melihat Argan yang tidak melakukan apa-apa.

"Gue nunggu Aundy." Argan mengambil segelas air, meminumnya sampai habis karena tenggorokannya terasa kering. "Gue nunggu dia ngehubungi

duluan," lanjut Argan. "Gue nggak mau ganggu dia, gue ingin dia tenang dulu."

Janu dan Chandra menggeleng, hampir bersamaan. Kemudian mereka menjauh untuk melakukan pekerjaan masing-masing. Chandra melangkah ke ruang kerja, sementara Janu berada di depan mesin kopi untuk memantau pekerjaan karyawan. Pintu berdenting, pertanda seorang pengunjung memasuki Blackbeans. Biasanya Argan akan mengabaikannya, tapi kali ini pengunjung itu menarik perhatiannya. Seorang pria berkemeja putih menjinjing tas kerja di tangannya berdiri di depan pintu. Pandangannya memendar, mencari, dan saat tatapannya bertemu dengan Argan, pria itu melangkah untuk mencari kursi kosong, seolah-olah tahu kalau Argan akan menyusulnya.

Jelas, Argan menyusul keberadaan pria tinggi kurus yang kelihatan dewasa dan pintar—padahal otaknya tidak lebih pintar dari seekor kerbau di tengah pematang sawah—itu. "Masih hidup?" tanya Argan ketika sudah duduk di hadapan pria itu, Mahesa, kakak laki-lakinya yang kabur di hari pernikahan dan melimpahkan sejumlah masalah besar padanya.

Mahesa mengambil buku menu, membacanya tanpa menghiraukan Argan, lalu memesan dua minuman. "Apa kabar?" tanyanya sembari menatap Argan.

"Kalau lo pikir gue baik-baik aja, berarti lo nggak tahu diri."

Pesanan datang, Mahesa menggeser satu minuman ke hadapan Argan, dan meraih yang lain untuknya sendiri, menyesapnya. "Apa yang harus gue lakuin untuk minta maaf sama lo?" tanya Mahesa.

"Lo nanya gimana caranya balikin gas yang udah menguap ke udara?" Argan tersenyum sinis. "Lo nggak secerdas yang gue pikir selama ini ternyata."

Mahesa mengusap dagunya yang penuh bulu tipis, entah berapa lama ia tidak bercukur. Penampilannya tidak serapi biasanya, ia sedikit ... berantakan. "Harus gue mulai dari mana? Minta maaf dulu atau langsung ke inti masalah?"

Argan berdeham, mencondongkan tubuhnya. "Gue nggak punya banyak waktu untuk lama-lama berhadapan sama lo. Beruntung lo datang di saat banyak pengunjung. Lo nggak tahu aja, gue nahan diri untuk nggak nyerang lo sejak lo datang."

Mahesa mengangguk-angguk, seperti sadar atas kesalahannya. "Hari itu gue melakukan apa pun yang diinginkan Audra." Mahesa kembali menyesap minumannya. "Yang dia impikan bukan pernikahan, tapi mengejar cita-citanya. Gue bisa apa?"

"Lo bisa tetap diam di acara pernikahan lo dan cari jalan keluar untuk masalah lo sendiri tanpa melimpahkan semua masalah ke orang-orang yang nggak tahu apa-apa." Argan menunjuk-nunjuk meja dengan kencang, membuat air di gelas bergelombang dan hampir meluap ke luar.

"Gue jatuh cinta sama Audra," aku Mahesa. Ia mengangguk-angguk. "Gue jatuh cinta sama dia, Gan."

Argan tertegun.

"Apa yang harus gue lakuin saat itu? Cari cewek lain untuk gue nikahi?" tanyanya. "Apa lagi yang harus gue lakuin selain ikut pergi?"

"Tolol," gumam Argan.

"Iya, gue tolol karena nggak berani ngasih tahu Audra tentang perasaan gue. Gue tahu itu." Mahesa kembali menatapnya, ia bicara dengan sungguh-sungguh. "Gue nggak bisa mikir apa-apa lagi saat itu. Gue minta maaf."

Argan menatap minuman di cangkirnya yang sama sekali belum disentuh. Ia tidak ingin menanggapi permintaan maaf Mahesa.

"Gue menghabiskan jatah cuti gue satu tahun ini sekaligus. Gue bingung. Gue merasa ... kehilangan Audra."

Dan Argan kehilangan seluruh tujuan hidup yang sudah dirancangnya.

Mahesa bangkit dari tempat duduknya, menepuk pelan pundak Argan. "Gue harap lo bisa melewati masalah yang gue timbulkan ini. Dan gue harap kita bisa bicara lagi dalam keadaan yang lebih tenang," ujarnya. "Gue mau pulang. Nemuin Mama dan Papa. Semoga mereka masih mau menerima gue sebagai anaknya."

Argan membiarkan Mahesa pergi. Ia mengusap wajah dengan kedua tangan, menengadah dan mengerang pelan.

"Gan!" Janu memanggilnya. "Telepon." Ia menunjuk-nunjuk gagang telepon yang dipegangnya.

Argan bangkit, melangkah cepat ke arah Janu. Segera mengambil alih gagang telepon untuk bicara pada seseorang yang ia yakini adalah Mbak Yati, yang sekarang bertindak sebagai informannya. "Halo, Mbak?"

"Gan?"

Argan terkejut. "Oh, Bu. Maaf. Argan pikir Mbak Yati." Yang menghubunginya sekarang adalah Ibu, ibunya Aundy.

***

"Kamu ke mana aja, Dy?" tanya Ariq. "Kamu marah sama aku?"

Aundy menggeleng. Ia sedang duduk bersama Ariq di bangku yang berada halaman gedung kuliah FMIPA. Ketika Aundy keluar kelas, Ariq sudah menunggunya di depan gedung dan menahan langkahnya.

"Nomor kamu nggak aktif. Berhari-hari," ujar Ariq. "Kalau ini semua karena aku, aku minta maaf. Maaf karena aku sempat marah lama sama kamu. Gara-gara hal sepele." Ariq membuang napas berat. "Dy?"

Aundy mengangkat wajahnya yang sejak tadi menunduk.

"Kamu sakit?"

Aundy menggeleng.

"Kok diem terus dari tadi?" Ariq memegang tangan Aundy, kali ini Aundy membiarkannya. "Maafin aku, ya?"

"Kamu nggak salah apa-apa, Riq. Berhenti minta maaf."

"Ya, terus kenapa? PMS?" tanyanya. Sesaat kemudian, Ariq menjentikkan jari. "Nonton, yuk! Kita tanya Ajil atau Hara, mereka punya jadwal kosong atau nggak sore ini. Siapa tahu *mood* jelek kamu hilang."

"Riq?"

"Ya? Kenapa?"

"Seandainya ...." Aundy berdeham, tenggorokannya tiba-tiba seperti tersekat sesuatu. "Seandainya, aku bukan perempuan baik-baik, gimana?"

Ariq mengerutkan kening. "Kok ngomong gitu?" tanyanya. "Aku macarin kamu, karena aku sangat tahu kamu adalah perempuan baik-baik."

"Aku bilang, seandainya."

"Nggak ada kata seandainya, Aundy."

"Seandainya … ada seseorang yang udah … ngambil sesuatu yang … paling berharga … dari aku …, gimana?" Suara Aundy terbata-bata, ia menahan tenggorokannya yang sakit, juga air matanya yang tiba-tiba akan meleleh.

"Hei." Ariq menyelipkan rambut Aundy ke belakang telinga. "Aku sangat tahu kamu itu anak gadis yang begitu dijaga sama orangtuanya. Nggak ada yang boleh ngambil apa pun dari kamu."

"Seandainya, Ariq. Aku bilang, seandainya."

"Kenapa harus bahas seandainya, sih?" Ariq menjauhkan tangannya dari Aundy. "Aku nggak suka dengar pembahasan seandainya yang kayak gini."

"Kamu harus ninggalin aku, Riq."

Ariq menggeleng. "Nggak."

Aundy meremas jemarinya. Menimbang beberapa saat keputusan yang akan diambilnya. "Aku mau kita putus." Aundy ingin membiarkan Ariq yang baik, yang selama ini menjaganya, yang selama ini memperlakukannya dengan istimewa, untuk mencari gadis lain yang pantas diperlakukan seperti itu.

"Apa?" Ariq menarik wajah Aundy. "Kamu bilang apa?"

"Kita putus." Aundy mengusap air matanya. "Maaf ya, Riq." Ia bangkit dari duduknya, lalu melangkah meninggalkan Ariq yang tidak mengejarnya sama sekali. Air matanya semakin deras saat langkahnya terayun semakin jauh dari Ariq. Ia bahkan menggigit bibir dengan sangat kencang untuk menahan isakannya.

Bukan karena perpisahan. Bukan karena membiarkan Ariq pergi. Karena Ariq memang pantas menerima yang lebih baik. Ini … karena rasa kecewa. Aundy kecewa pada dirinya sendiri. Yang bahkan sampai saat ini masih bingung, tanggapan semacam apa yang harus ditunjukkannya terhadap hasil dari sebatang *testpack* yang dilihatnya tadi pagi.

Karena Satu Garis

Aundy menatap makanan di piringnya tanpa hasrat. Beberapa saat melamun dan tersadar ketika diganggu oleh Momo. Kucing itu sedang mencari perhatian, mengajaknya bermain dengan berguling-guling di samping kakinya, di kolong meja makan.

"Makanannya nggak enak ya, Mbak?" tanya Mbak Yati seraya bersiap pulang. Setelah mengambiltas dari meja dapur, ia berhenti di depan Aundy.

"Enak," jawab Aundy. Namun, sedikit nasi dan lauk yang masih utuh di piringnya tidak sesuai dengan jawaban yang ia berikan. Ia bangkit dan membawa piring ke meja dapur, memutuskan untuk tidak makan sore ini.

"Mau saya cuciin dulu piringnya?" tanya Mbak Yati.

Aundy menggeleng. Setelah mencuci tangannya di wastafel, ia berbalik. "Mbak pulang aja, aku cuci sendiri nanti."

"Ya, udah. Saya pulang, ya."

Aundy mengangguk, lalu menghampiri Momo yang masih berbaring di lantai. "Mau main?" tanyanya.

Setelah melihat Mbak Yati ke luar rumah dan menutup pintu, Aundy menggendong Momo, membawanya ke belakang rumah, tempat menyimpan keranjang mainannya. Aundy sedang mencari bola kesayangan Momo yang seingatnya di simpan di keranjang itu, berniat mengajak Momo bermain bola di halaman belakang.

Namun, suara bel menghentikan gerakannya. Ia mengambil bola karet lain dan memberikannya pada Momo, membiarkan kucing itu main sendirian di belakang rumah sementara ia membukakan pintu.

Aundy lebih senang kalau yang menekan bel tadi adalah Mbak Yati, dengan alasan ada sesuatu yang tertinggal atau apa pun. Namun, sepertinya tidak mungkin, karena Mbak Yati punya kunci rumah sendiri. Jadi, tebak siapa yang berada di balik pintu?

"Ody!" Ibu nyaris menjerit saat Aundy membuka pintu. Dua tangannya terbuka lebar, kemudian meraih tubuh Aundy ke dalam dekapan. "Ody, Ibu kangen. Kangen banget!" ujarnya seraya memeluk Aundy erat, bahkan berjingkrak untuk menunjukkan bahwa Ibu benar-benar bahagia bertemu dengannya.

Setelah Ibu melepaskan Aundy, giliran Ayah. Ayah menyerahkan dua kotak besar yang dibawanya pada Ibu sebelum memeluk Aundy. Ayah tidak banyak bicara, tapi pelukannya tidak kalah erat. "Sehat, Nak?" tanya Ayah.

Aundy mengangguk. "Sehat, Yah." Lalu melangkah ke rumah dan mempersilakan kedua orangtuanya masuk.

Mereka tidak mampir di ruang tamu, tidak, karena tujuannya datang memang membawakan makanan kesukaan Aundy dan ... Argan. Jadi, keduanya langsung masuk ke ruang makan dan duduk di sana.

"Kata mamanya, Argan suka banget sama cumi balado, makanya Ibu bikin banyak banget." Ibu membuka kotak makanan pertama yang isinya terdiri dari empat ruang yang disekat-sekat, dan isinya cumi balado semua. "Nah, yang ini barubuat kamu." Ibu membuka kotak berikutnya, dari empat ruang di dalamnya, hanya ada satu ruang yang diisi oleh makanan kesukaan Aundy, ayam goreng serundeng buatan Ibu, sisanya terbagi-bagi oleh menu makanan lain.

"Argannya mana?" Arkhirnya Ayah bertanya.

Seharusnya Aundy menyiapkan jawaban atas pertanyaan itu sejak tadi,

karena tidak mungkin kedua orangtuanya tidak menanyakan keberadaan Argan.

"Dy, Argan mana?" tanya Ibu, mengulangi pertanyaan Ayah.

"Argan … kayaknya masih di kedainya, Bu." Aundy menelan ludah dengan susah payah, membayangkan kedua orangtuanya menunggu di sini sampai Argan pulang, sementara jelas-jelas pria itu tidak akan kembali ke rumah malam ini.

"Yah …." Ibu terlihat kecewa. "Padahal Ibu udah telepon Argan, ngasih tahu kalau Ibu dan Ayah mau datang hari ini."

"Biasanya, kalau akhir pekan Blackbeans ramai pengunjung. Jadi—"

Pintu rumah terbuka, seseorang melangkah masuk. Semua perhatian teralihkan pada seseorang yang kini baru saja muncul dari ruang tamu. "Sore, Bu, Ayah," sapanya.

Aundy mengerjap kaget. Ia segera mengalihkan tatapannya ketika Argan, pria yang baru saja datang itu, menatapnya.

"Maaf Argan terlambat. Tadi di jalan macet." Argan mencium tangan Ayah dan Ibu bergantian. Kemudian langkahnya menghampiri Aundy yang masih berdiri di samping meja makan. Ia terlihat canggung, satu tangannya terulur, menarik tengkuk Aundy, mengecup ringan pelipisnya.

Tangan Aundy hampir saja mendorong Argan untuk menjauh, tapi tubuhnya berakhir membeku karena sadar akan keberadaan Ayah dan Ibu. Ya, memang adegan seperti ini yang harus ditunjukkan oleh sepasang suami-istri yang baru menikah. Agar terlihat normal dan baik-baik saja.

"Kita langsung makan atau Argan mau mandi dulu?" tanya Ibu.

"Makan aja. Masa Argan nyuruh Ibu sama Ayah nunggu Argan mandi." Argan tersenyum, kemudian senyumnya kaku saat tatapannya bertemu dengan Aundy. Ia menarik satu kursi di sampingnya, mempersilakan pada Aundy untuk duduk, tanpa bicara. Lalu menarik kursi lain untuknya.

"Gimana proposalnya, Gan? Udah sidang?" tanya Ayah.

"Masih berusaha dapetin ACC, Yah." Kemudian Argan menjelaskan garis besar proposal skripsinya yang disambut baik oleh Ayah.

"Wah, bagus itu," komentar Ayah.

Aundy memberikan piring berisi nasi yang sebelumnya ia ambilkan untuk Argan, melanjutkan akting sebagai suami-istri yang baik.

Dua pria itu mengobrol, terlihat akrab, berlanjut membahas bisnis yang dikelola Argan, omset yang didapatkan kedai kedainya setiap bulan, sampai membahas politik dan berbagai masalah lainnya, lupa ada dua wanita di dekat mereka sampai acara makan bersama selesai.

Aundy mengangkat piring kotor, meninggalkan Ayah dan Argan yang masih sibuk dengan topik pembicaraannya, menghampiri Ibu yang sudah lebih dulu membersihkan gelas-gelas kotor di bak cuci piring. "Bu, udah nggak usah. Aku aja. Masa Ibu datang ke sini malah cuci piring."

"Nggak apa-apa. Kapan lagi cuci piring bareng anak kesayangan Ibu?" Ibu tersenyum seraya menyerahkan gelas berbusa dari tangannya untuk Aundy bilas.

Aundy membuka keran, mulai membilas piring dan gelas yang Ibu berikan.

"Dy?"

"Hm?"

"Semalam, Kak Oda telepon Ibu."

Gerakan Aundy terhenti, ia membiarkan air dari keran mengalir tanpa digunakan. "Akhirnya dia ada ngehubungi Ibu?" gumamnya, lalu kembali mengambil gelas kotor untuk dicuci.

Ibu mengangguk. "Dia menangis. Minta maaf."

Menangis? Sehebat apa tangisnya jika dibandingkan dengan tangis Aundy sejak dipaksa menikah dengan Argan?

"Dia mau menghubungi kamu, tapi masih belum berani. Katanya … takut kamu masih marah."

"Bagus kalau dia sadar," gumam Aundy.

Ibu mencuci tangan, karena pekerjaannya sudah selesai. Lalu mengeringkan tangan dengan lap. "Tapi Ibu udah cerita sama Oda, kalau Ody udah nikah, udah punya suami yang baik, yang bertanggung jawab, yang sayang Ody."

Aundy mematikan keran. Mendengar kalimat terakhir yang Ibu ucapkan, ia kembali tertegun.

"Argan … baik kan, Dy?" tanya Ibu.

Aundy menoleh. Melihat senyum Ibu, ia tidak mungkin menggeleng dan menyangkalnya. Aundy kembali membuka keran untuk menutupi rasa gugup, ia takut tidak bisa menahan diri untuk menceritakan apa yang sudah terjadi.

"Kalau Argan bisa jadi suami yang baik, kamu juga harus jadi istri yang baik."

Aundy mengangguk seraya terus mencuci tangannya tanpa akhir.

Ibu mematikan keran, mengelap tangan Aundy yang basah. "Sekarang masalahnya bukan suka atau nggak suka, mau atau nggak mau. Tapi harus." Tangan Ibu mengusap rambut Aundy. "Jadi istri yang baik. Nurut sama Argan. Hanya itu kuncinya."

"Iya, Bu," cicit Aundy. Boleh tidak ia memeluk Ibu dan menumpahkan tangisnya?

"Ibu tahu kalian sedang ada masalah," ujar Ibu, membuat Aundy sedikit terkejut. "Walaupun Ibu nggak tahu masalahnya apa, tapi Ibu bisa lihat kalau hubungan kalian sedang nggak baik-baik aja."

Ya, Ibu nggak harus tahu masalahnya apa.

"Ibu ini nikah udah lama, pengalaman Ibu bukan setahun-dua tahun untuk masalah rumah tangga." Ibu meraih tangan Aundy. "Bicara, selesaikan

masalahnya. Nggak baik marahan terlalu lama."

Tapi masalahnya nggak sesederhana itu.

"Apa pun masalahnya, kalau salah satu dari kalian terus menghindar, nggak akan ada solusi, nggak akan menemukan titik temu sampai kapan pun. Dan sekarang bukan waktunya bersikap kekanakkan kayak gitu." Tangan Ibu memegang dua sisi wajah Aundy. "Ngerti?"

Aundy mengangguk pelan.

"Kamu nggak harus berada di ujung telunjuk Argan, bukan itu maksud Ibu." Ibu tersenyum."Yang harus kamu lakukan, berada di samping Argan, menemaninya."

Aundy mengangguk lagi.

"Baikan, ya? Kasian Argan. Kayaknya terakhir kali Ibu lihat, dia nggak sekurus itu." Ibu melirik Argan yang masih duduk bersama Ayah. "Terus, kelihatannya dia lagi nggak sehat juga."

***

Aundy melambaikan tangan ketika Ayah melajukan mobilnya, menjauh dari pagar rumah, dan menghilang, meninggalkannya yang kini berdiri bersisian dengan Argan di teras rumah. Belum ada obrolan apa pun di antara keduanya sejak tadi. Hanya sesekali tatapan mereka bertemu, lalu saling menghindar, terus begitu sampai Ayah dan Ibu pulang.

"Gue … mau ngambil baju ganti ke kamar," ujar Argan. "Boleh?"

Aundy mengangguk.

Argan sudah melangkah, tapi tiba-tiba berhenti dan kembali menatap Aundy. "Sebelum gue pergi, ada yang mau lo sampaikan ke gue?" tanyanya.

Apa pun masalahnya, kalau salah satu dari kalian terus menghindar, nggak akan ada solusi, nggak akan menemukan titik temu sampai kapan pun. "Lo ada waktu?"

"Banyak."

Aundy mengangguk, lalu melangkah ke dalam rumah, diikuti Argan di belakangnya.

Mereka kembali ke ruang makan. Argan sudah menarik satu kursi dan duduk, sementara Aundy kembali ke dapur untuk membuat minuman hangat.

"Hai, apa kabar?" Suara Argan membuat Aundy menoleh, pria itu sedang membungkuk, telunjuknya menyentuh hidung Momo yang mengerjap-ngerjap kegelian.

Aundy duduk di hadapan Argan setelah menaruh segelas air perasan lemon dan madu untuk pria itu, ia ingat pembicaraannya dengan Mbak Yati sore tadi.

"Makasih." Argan kembali duduk dan membiarkan Momo mengejar bolanya ke arah ruang tamu.

Belum terbiasa lagi baginya berhadapan dengan Argan seperti ini. Setiap kali menatap mata Argan ia teringat lagi kejadian malam itu, saat Argan menatapnya dengan penuh gairah, tapi menyebut nama wanita lain. Aundy mencengkeram roknya, telapak tangannya berkeringat.

"Ini air lemon?" tanya Argan seraya menaruh gelas ke meja setelah menyesapnya.

"Lo sakit, kan?"

"Nggak. Gue cuma kurang tidur aja, terus—"

"Mbak Yati bilang, lo sakit. Flu."Aundy sudah mulai bisa mengendalikan diri, tubuhnya tidak gemetar seperti pertama kali duduk di hadapan Argan.

"Mbak Yati?" Argan menarik gelas pemberian Aundy, menyesapnya lagi.

"Lo tiap hari telepon Mbak Yati." Aundy melirik Argan sekilas sebelum menunduk lagi.

Wajah Argan memerah setelah meminum air lemon buatan Aundy, entah karena rasa lemon yang asam atau karena hal lain. "Gue pikir, Mbak Yati bisa

dipercaya," gumamnya.

Jemari Aundy saling terjalin, ia yang memutuskan untuk berbicara dengan Argan, jadi ia harus tetap melanjutkannya. Kali ini, Aundy beranjak dari kursi, melangkah ke dapur dan meraih *testpack* dari samping tempat sampah, karena benda itu hampir saja dibuangnya. Ketika kembali duduk, ia menyerahkannya pada Argan.

Argan kelihatan bingung, ia membolak-balik benda berbentuk batang sebesar jari telunjuk itu.

"Udah gue cek."

Argan masih memegang benda itu, menatap Aundy tanpa bersuara.

"Satu garis," gumam Aundy.

"Maksudnya?"

"Negatif."

Argan tertegun. Ia menaruh *testpack* di meja, kembali meminum air lemon digelasnya. Setelah habis, ia menaruh gelas kosong ke meja dan menunduk, memejamkan matanya.

"Lo bisa tenang sekarang," gumam Aundy.

Argan mendongak cepat. "Tenang?" Dahinya mengernyit.

"Nggak ada apa pun yang tertinggal di diri gue. Nggak harus ada kata tanggung jawab seperti yang lo bilang kemarin-kemarin. Dan gue—"

"Lo pikir tanggung jawab yang gue maksud ada hubungannya dengan garis satu atau dua benda ini?" Argan meraih *testpack* itu dan mengacungkannya. "Lo pikir ada hubungannya sama positif atau negatif dari benda ini?"

"Gan—"

"Lo pikir gue ... sebajingan itu, Dy?" Argan kembali menaruh benda itu di atas meja.

Padahal dia jauh lebih bajingan dari yang Aundy pikir.

"Dy, gue akan bertanggung jawab bagaimana pun keadaannya." Argan terlihat yakin.

Aundy menggigit bibirnya, menahan tangis. Bukan karena lemah, melainkan terlalu marah. Dan ia benci jika harus menangis di depan Argan."Semuanya nggak sesederhana itu."

"Apanya? Kita tinggal jalani aja, kan? Kita tinggal lanjutin semuanya."

Aundy mengangguk. "Kita jalani semuanya, sesuai kesepakatan awal. Sampai Om Brata sembuh dan—"

"Nggak ada lagi batas waktu, Aundy," potong Argan. Suaranya tidak nyaring, tapi terdengar sangat tegas."Keadaannya nggak sama kayak pertama kali kita membuat kesepakatan. Gue udah melanggar janji untuk nggak menyentuh lo. Dan otomatis semuanya berubah." Argan menarik napas panjang. "Lo akan selamanya … sama gue."

Air mata Aundy akhirnya meleleh. "Lo belum ngerti sepenuhnya sama keadaan ini?"

"Apa yang nggak gue ngerti?"

"Lo nggak cinta sama gue." Suara Aundy bergetar. Nyaris hilang di ujung kalimat. Sesakit itu memang mengatakannya.

Argan termenung, seolah-olah sedang mengiyakan pernyataan Aundy. Sesaat kemudian ia seperti baru sadar apa yang harus dilakukannya. Lalu berbicara lagi, dengan suara pelan, tidak setegas sebelumnya, "Gue bisa berusaha … untuk mencintai lo." Suara lemah itu membuat Aundy tidak yakin.

"Lo nidurin gue dengan nyebut nama Trisha berkali-kali." Percuma Aundy menggigit bibirnya sampai terasa sakit, tangisnya tidak tertahan lagi. "Dan itu bikin gue nggak mudah untuk percaya sama lo. Gue benci, gue marah sama lo, Argan."

Argan terdiam lagi, dua tangannya mengepal di sisi cangkir.

Aundy mengusap sudut-sudut matanya. "Dan sampai sekarang gue nggak ngerti gimana caranya untuk menghilangkan semua perasaan buruk gue sama lo ini."

"Dy ..., maaf."

Aundy menunduk, tidak menanggapi permintaan maaf dari Argan.

"Gue akan berusaha lupain Trisha," gumam Argan."Asal lo tetap sama gue," pintanya. "Gue butuh lo di samping gue, untuk bertanggung jawab atas semua kesalahan gue."

"Lakukan apa pun yang lo mau," ujar Aundy dengan suara tertahan.

"Gue janji, Aundy."

"Kalau lo udah lupain Trisha, baru lo boleh janji, baru lo boleh bicara tentang tanggung jawab sama gue." Aundy kembali menatap Argan. "Tapi bukan sekarang. Karena lo ... seringnya ingkar sama janji lo sendiri. Itu yang gue tahu."

Argan mengangguk. "Gue selalu bikin lo kecewa."

Aundy bangkit dari kursi, meraih gelas kosong di depan Argan dan membawanya ke bak cuci piring. Ia menyusut air matanya, lalu membuka keran untuk mencuci satu gelas—yang sebenarnya dijadikan alasan untuk mengakhiri perdebatannya dengan Argan.

Terdengar suara kursi berderit, bergeser dari tempatnya. Sepertinya Argan bangkit dari kursi. "Ada lagi yang mau lo sampaikan ke gue?"

"Nggak ada."

"Kalau gitu gue pergi. Telepon gue kalau ada apa-apa."

Tiba-tiba Aundy mengingat semua ucapan Ibu. Semua kalimat-kalimat yang Ibu sampaikan padanya tadi mengganggunya sekarang. Ia hampir menyesal, kenapa sempat mengobrol seintim itu dengan Ibu sampai membuatnya merasa

bersalah jika harus membiarkan Argan pergi lagi dari rumah, tinggal di luar, dalam keadaan sakit, sendirian.

"Lo tidur di sini aja." Aundy hampir tidak percaya suara itu keluar dari mulutnya sendiri.

Aundy adalah anak Ibu yang baik, penurut, luar biasa. Seolah-olah Aundy bisa mendengar suara Ibu di samping telinganya.

Argan masih belum bersuara, belum memberikan tanggapan, tapi Aundy mendengar suara langkah mendekat ke arahnya. Dan sepertinya, sekarang Argan sudah berdiri di belakangnya. "Ada sesuatu yang mungkin mau lo lakuin ke gue?" tanya Argan. "Untuk melampiaskan kemarahan lo?"

Aundy termenung. Tidak sedang merencanakan hal apa pun. Beberapa saat kemudian ia berbalik, melihat Argan yang tubuhnya tinggi menjulang itu berdiri di hadapannya sekarang. Aundy sedikit mendongak agar bisa menatap langsung mata pria itu, dan detik berikutnya ia mengangkat tangan kanannya, menampar kencang pipi Argan.

Argan menunduk, pipi kirinya memerah.

Aundy terengah, tangan kanannya turun dan kembali berada di samping tubuh, terkepal.

"Cuma itu?" tanya Argan sembari menatap Aundy. "Lagi?"

Tanpa menunggu, Aundy kembali menampar Argan, dengan tangan yang sama sehingga terasa kebas, membuat pipi kiri Argan semakin merah.

Argan menggerakkan rahangnya yang terlihat kaku, menatap Aundy lagi. "Lagi nggak?"

Tangan kanan Aundy terulur ke belakang, ia meraih gelas yang baru saja dicucinya untuk menghancurkan kepala Argan. Namun, saat tangannya sudah terangkat, Argan segera menahannya.

"Nggak. Nggak," tolak Argan seraya menangkap tangan Aundy dan

mengambil alih gelas tersebut. "Kalau pakai ini gue bisa mati," gumamnya. Argan melangkah menjauh untuk menaruh gelas ke meja dapur.

Aundy menunggu tantangan selanjutnya, tapi tidak ada.

Saat kembali mendekat, Argan meraih punggung Aundy, mendekapnya. Itu terjadi secara tiba-tiba dan Aundy tidak sempat menghindar. "Maaf," gumamnya. "Maaf karena gue keterlaluan, bikin lo sakit." Argan menghela napas panjang. "Gue nggak tahu, apa yang harus gue lakukan untuk menghukum diri sendiri kalau lo sampai pergi." Sebelum menjauh, Argan mengecup pelipis Aundy, cukup lama. Lalu berbisik, "Makasih, karena masih tetap bersama gue."

Tidak Ingkar Lagi

Aundy menuruni anak tangga dengan tergesa, melewati ruang makan begitu saja seolah lupa bahwa di rumah sekarang sudah ada Argan.

"Dy?" Argan sedang berdiri di samping meja bar, sudah siap berangkat juga sepertinya. Ia mengulurkan segelas air untuk Aundy. "Minum dulu?"

Aundy menggeleng, lalu bergerak ke arah rak sepatu untuk mengambil sepatunya. "Gue naik ojek aja kalau lo belum mau berangkat," ujarnya seraya memakai sepatu. *Kalau lo masih sakit, istirahat aja.* Sebenarnya itu yang ingin ia ucapkan.

Argan berjalan menghampiri. "Gue berangkat sekarang, kok."

Mereka sama-sama ke luar rumah setelah pamit pada Mbak Yati yang baru saja datang. "Titip Momo ya, Mbak," ujar Aundy. Pesan yang ia ucapkan setiap pagi pada Mbak Yati.

Dan setelah masuk ke mobil, Aundy segera mengeluarkan buku dari tasnya untuk menghindari percakapan dengan Argan. Ia benar-benar ingin membatasi interaksinya dengan Argan.

Argan melajukan mobil, lalu bergumam, "Dy?"

"Gue ada UTS," tolak Aundy. Ia membuka buku dan menaruhnya di pangkuan. Padahal semalam ia sudah berusaha belajar, sekarang benar-benar hanya alasan. Analisis Numerik bukan mata kuliah yang bisa dipelajari di perjalanan seperti ini, benar-benar harus menyiapkan fokus tinggi juga kertas-

kertas kotretan—tidak bisa dibaca sambil lalu seperti yang Aundy lakukan sekarang.

Saat lampu merah, laju mobil terhenti. Argan meraih satu blok *sticky note* dari tangan Aundy yang dimainkan sejak tadi. Ia menarik satu lembar, lalu menempelkan di buku Aundy yang terbuka.

Aundy menoleh. *Apaan, sih?*

"Gue udah janji kan nggak pengin bikin lo kecewa?" tanya Argan yang kembali fokus mengemudi. "Tolong tulis tiga hal yang harus gue hindari dan tiga hal yang harus gue lakukan."

Aundy mengernyit. *Biar?*

"Biar bisa jadi pasangan yang baik," jelas Argan seolah mengerti ekspresi bingung Aundy.

Tanpa banyak berpikir, Aundy menuliskan apa yang Argan minta. Setelah itu, ia melepas kertas berwarna biru muda itu dari bukunya dan menempelkannya di cermin mobil.

Argan melirik beberapa kali ke atas untuk membaca tulisan Aundy.

Yang harus di hindari:

1. *Ingkar janji.*
2. *Ingkar janji.*
3. *Ingkar janji.*

Yang harus dilakukan:

1. *Jujur.*
2. *Jujur.*
3. *Jujur.*

"Tiga poin isinya sama semua?" tanya Argan.

"Biar lo inget, makanya gue ulang-ulang."

"Nggak ada hal lain yang lo minta dari gue?"

"Nggak usah minta yang lain dulu, itu aja belum tentu lo lakuin."

***

Argan berjalan di trotoar setelah memarkirkan mobil agak jauh dari Blackbeans. Blackbeans hanya sebuah ruko yang disulap menjadi kedai kopi, tidak memiliki lahan parkir yang luas sehingga setiap hari ia harus menitipkan dan membayar parkir mobil di tempat lain.

Argan masih menunduk, menatap langkahnya sendiri seraya memasukkan dua tangan ke saku jaket. Saat merasa jarak Blackbeans tidak jauh lagi, ia segera mengangkat wajah.

"Segitu salahnya aku di mata kamu sampai kamu menghindari aku seekstrem ini?" tanya seorang perempuan yang kini berdiri di depan pintu Blackbeans yang belum terbuka.

Waktu masih menunjukkan pukul tujuh pagi, karyawan Blackbeans masih bersiap-siap di dalam karena kedai dibuka pukul delapan.

"Kamu di sini?" tanya Argan sedikit gugup. Ia segera menghindari tatapan Trisha. Iya, perempuan itu yang kini berdiri di hadapannya. Menatap Trisha lama-lama akan menggoyahkan janjinya pada Aundy, ia sangat tahu itu.

"Kamu nggak angkat telepon. Nggak balas semua pesan yang aku kirim." Trisha mengusap sudut-sudut matanya.

Argan mengusap wajahnya dengan kasar. "Kita bicara di dalam," ujarnya seraya mendorong pelan punggung Trisha untuk masuk ke kedai.

Di dalam, hanya ada karyawan yang sesang sibuk menyiapkan bahan-bahan racikan kopi, beberapa mengelap meja dan jendela, dan salah satunya menyiapkan lembar keuangan hari ini di komputer.

Trisha sudah duduk di salah satu kursi pengunjung, sedangkan Argan masih

berdiri di samping konter sambil menempelkan ponsel ke telinga. "Ada Trisha di Blackbeans," ujarnya memberitahu, ia ingat pada poin-poin yang Aundy tulis tadi pagi, *tidak ingkar janji dan jujur*.

"Oh." Aundy hanya bergumam.

"Gue mau ngobrol sama Trisha untuk menyelesaikan semuanya, boleh?"

"Boleh."

"Makasih, Dy." Argan memberi pesan sebelum menutup telepon. "Nanti sore gue jemput di depan kantin FISIP."

Sekarang ia melangkah menghampiri Trisha yang sudah ditemani segelas kopi hangat, lalu duduk di hadapannya.

"Aku tahu aku salah." Trisha menunduk, dan itu terasa lebih baik, agar Argan tidak terlalu lama menatap matanya. "Seharusnya, sebagai perempuan, aku bisa menjaga—"

"Itu pilihan kamu, aku nggak harus ikut campur," potong Argan. Ia tidak ingin membuat Trisha mengungkap kesalahannya sendiri, melihat perempuan itu lebih sedih lagi, lebih merasa bersalah.

"Kamu kecewa?"

Yang Argan tahu, malam itu ia tidak bisa berpikir dengan benar dunianya berubah gelap.

"Maaf, Gan." Trisha mengusap sudut-sudut matanya lagi.

Argan tidak tahan untuk tetap diam, ia menarik satu tangan Trisha, menggenggamnya. Demi Tuhan, ia masih begitu mencintai Trisha, ia tidak bisa mengingkari hal itu. "Udah, jangan nangis."

"Kendra kasar, Gan. Itu yang bikin aku pergi dari dia," jelas Trisha dengan suara terbata. "Aku nggak tahan sama sikapnya yang terlalu protektif dan sikap kasarnya."

Argan menggenggan tangan Trisha lebih erat.

"Aku tahu, aku nggak tahu diri. Memutuskan untuk melepaskan Kendra dan kembali sama kamu. Kamu nggak seharusnya menerima aku—"

"Trish." Argan menarik dua tangan Trisha ke dalam genggamannya.

"Aku berharap kamu bisa terima aku apa adanya," gumam Trisha.

Munafik jika Argan mengatakan kecewa pada keadaan Trisha, meninggalkan Trisha setelah tahu keadaan yang sebenarnya, karena ia baru saja melakukan hal yang lebih jahat pada seorang perempuan yang bahkan tidak tahu apa-apa. "Aku bisa terima kamu apa adanya." Tentu, rasa cintanya bisa mengalahkan segalanya, tapi tidak untuk keadaannya saat ini.

"Tapi kamu menghindari aku setelah kejadian itu." Trisha menatap Argan nanar.

Karena sekarang aku juga melakukan kesalahan yang sama. "Ada perempuan lain yang aku … sakiti."

"Maksudnya?" Trisha terlihat terkejut.

"Ada perempuan yang bernasib sama seperti kamu, karena aku. Dan aku harus bertanggung jawab untuk hal itu."

***

Ajil menunjukkan sebuah video pada Hara, video yang diambil oleh salah satu temannya di bandara sebagai tugas untuk salah satu mata kuliah. "Ini lo, kan?" Ia menunjuk seorang gadis yang memakai *dress* merah yang berada di video, posisinya membelakangi kamera. "Kita temenan udah lama, dan jarak sejauh apa pun, dari sisi mana pun, gue tahu kalau ini lo."

Hara yang duduk di depannya tertegun, lalu menatap Ajil dengan wajah gugup. "Jil …." Ia menatap sekeliling kantin FISIP yang semakin sore semakin sepi, hanya ada beberapa orang yang lewat untuk meninggalkan kantin.

"Aundy masih kuliah, nggak usah takut dia dengar, lo bisa jelasin sama gue," ujarnya seolah mengerti perubahan raut wajah Hara.

"Gue nggak bermaksud bohongin lo berdua waktu itu," jelas Hara.

Ajil tersenyum kecut. "Hari itu adalah hari pernikahan kakaknya Aundy, yang bahkan setahun sekali terjadi juga nggak. Tapi lo malah bohong, dengan bilang pergi ke Bogor, padahal hari itu lo ada di bandara." Ajil menyudutkan Hara. "Dari Jakarta ke Bogor lo naik pesawat, Ra?"

"Jil ...."

"Ra, lo nggak mungkin kalau nggak merencanakannya dari jauh-jauh hari. Lo pikir tiket pesawat bisa dipesan satu-dua jam?" Ajil melepaskan kacamata untuk mengusap dua kelopak matanya yang terasa lelah, lalu memasangnya lagi. "Apa yang lo sembunyiin?"

"Gue tahu gue salah." Hara berdecak. "Iya. Gue udah ngerencanain liburan itu dari jauh-jauh hari. Dan gue nggak enak sama teman-teman gue kalau harus ngebatalin gitu aja, cuma—"

"Cuma? Cuma karena acara sahabat lo, maksud lo?" potong Ajil. "Ra, lo nggak tahu apa yang terjadi hari itu. Apa yang terjadi sama sahabat lo."

Hara tampak bingung. "Apa yang terjadi, maksud lo?"

Ajil membuang napas panjang. Ia hampir saja mengingkari janjinya pada Aundy. "Balik ke masalah liburan lo itu, apa yang lo sembunyiin dari gue?"

"Nggak ada, Ajil!" Hara tampak ingin menangis disudutkan terus-menerus. Lalu wajahnya berubah terkejut saat melihat kedatangan Aundy.

Aundy datang dengan senyum tipis, mengecup pipi Hara sebelum duduk di sampingnya. "Sore," sapanya.

Ajil dan Hara masih saling tatap, seolah masalah ini belum selesai dan Ajil masih akan meneruskannya lain waktu.

"Kok pada diem gue dateng?" gumam Aundy seraya menarik botol minum milik Hara. "Bagi ya, Ra, gue haus."

Hara mengangguk, berusaha menormalkan kembali ekspresi wajahnya.

"Sore banget selesai kuliahnya?"

Aundy mengangguk, pipinya masih kembung karena air yang baru saja diminumnya. "UTS," jawabnya setelah mendesah, membuang rasa hausnya.

"Oh, sama. Gue juga lagi banyak UTS." Hara tersenyum seraya mengusap kepala Aundy yang kini ditaruh di meja kantin.

"Ariq nyariin lo tadi." Ucapan Ajil membuat Aundy mengangkat wajahnya. "Lo udah mutusin dia?"

Aundy duduk dengan benar sembari mengembuskan napas lelah. "Iya."

Hara memelotot. "Putus? Kenapa?"

Aundy melirik Ajil, seperti sedang meminta tolong. Ia masih tidak ingin menjelaskannya pada Hara, tentang Argan, tentang apa yang baru saja terjadi di antara mereka berdua.

"Mau pesan makan, Dy?" tanya Ajil. "Kayaknya lo lemes banget."

"Dy, lo putus sama Ariq kenapa?" desak Hara.

"Dy, aku mau ngomong." Tiba-tiba Ariq datang dan menarik tangan Aundy, membuat Aundy berdiri dan tanpa sengaja menjatuhkan tasnya yang tadi berada di pangkuan.

"Riq?" pekik Aundy.

"Kita nggak bisa kayak gini. Semuanya nggak boleh berakhir kayak gini." Setelah berdiri berhadapan dengan Aundy, Ariq kembali bicara. "Salah aku apa? Kenapa kamu ninggalin aku tanpa penjelasan kayak gini?"

Ajil masih duduk di mejanya, ia masih memantau Ariq yang tidak membawa Aundy ke mana-mana, mereka berdua masih berdiri di samping meja.

"Salah aku apa, Dy?" tuntut Ariq. Tidak terlihat seperti Ariq yang biasanya, yang selalu terlihat kalem dan dewasa. Kali ini, ia menuntut penjelasan seperti anak kecil.

"Kamu nggak salah apa-apa," gumam Aundy.

"Kalau gitu, kenapa kamu mau kita putus?" Ariq menatap Aundy dengan raut putus asa. "Karena orangtua kamu? Intervensi dari orangtua kamu yang masih nggak suka sama aku?"

"Nggak ada intervensi dari siapa pun." Suara Aundy terdengar lemah.

"Bohong," tuduh Ariq. "Hubungan kita baik-baik aja sebelumnya. Kenapa tiba-tiba kayak gini?"

"Aku cuma nggak mau ngecewain kamu terus-menerus."

"Jadi masalahnya ada di kamu?" desak Ariq.

Aundy mengangguk pelan.

"Ada laki-laki lain selain aku, Dy?" tanya Ariq seraya menggenggam tangan Aundy lebih erat. "Jawab, Dy!" Ia menarik tangan Aundy, sedikit kasar.

"Lepas." Tiba-tiba Argan datang. Ia sempat mendorong dada Ariq agar menjauh. Namun, karena tidak berhasil, ia segera mencengkeram lengan Ariq yang masih belum melepaskan tangan Aundy. "Lepas gue bilang," ulangnya dengan suara lebih tegas.

Ajil menatap Hara yang kebingungan. Ia bangkit dan menghampiri aksi saling melotot yang terjadi di antara Argan dan Ariq sekarang. "Udah, udah," lerai Ajil ketika sudah berdiri di samping dua laki-laki itu. "Nggak enak dilihatin orang."

"Jadi dia orangnya, Dy?" Ariq tersenyum sinis, masih menatap Aundy, tangannya masih mencengkeram pergelangan tangan perempuan itu.

"Iya, gue orangnya. Kenapa?" sahut Argan. "Lepas tangan lo," titahnya lagi.

"Jadi ini Aundy yang aku kenal baik-baik selama ini?"

Aundy menunduk, ia seperti bukan Aundy yang biasanya, ia kelihatan tidak punya niat untuk melawan.

"Ini ada hubungannya sama pernyataan kamu waktu itu?" tanya Ariq. "Udah dikasih apa kamu sama dia? Yang nggak pernah aku kasih sama kamu?" Ariq menyeringai.

"Lepasin, gue bilang," gumam Argan. Ia sepertinya tidak ingin membuat keributan di kampus sehingga menahan suaranya serendah mungkin, tapi wajahnya kentara sekali menunjukkan kalau ia sangat marah. "Jangan lo pikir gue nggak berani matahin tangan lo."

Ariq melangkah mundur setelah melepaskan tangan Aundy dari genggamannya. Ia mungkin sadar, postur tubuh Argan yang lebih dari seratus delapan puluh sentimeter, jauh lebih tinggi darinya, akan dengan mudah menerjangnya.

"Kita pulang," gumam Argan seraya menarik tangan Aundy.

Ariq menahan langkah Aundy, ternyata laki-laki itu lebih berani dari kelihatannya. Ia menyeringai sembari menatap Aundy yang masih menunduk. "Atau pertanyaannya harus aku balik, Dy? Apa yang udah kamu kasih untuk dia, sampai sebegitu mudahnya ninggalin aku?" tanyanya. "Apa yang udah kamu kasih sama dia, aku tanya?"

Dan satu pukulan untuk Ariq tidak bisa dicegah lagi, mengalihkan perhatian seisi kantin. Argan menghampiri Ariq yang sudah tersungkur di lantai, menepuk-nepuk pipi Ariq. "Baik-baik nih rahang kalau nggak mau gue ancurin."

***

Aundy berusaha untuk tidak bersuara selama perjalanan pulang. Argan berkali-kali mengajaknya mengobrol, menanyakan sesuatu—yang sebenarnya tidak begitu penting, tapi Aundy tetap membisu.

Setelah mengenal Argan, Aundy semakin yakin bahwa usia itu hanya hitungan angka, tidak bisa menjadi tolak ukur kedewasaan seseorang. Argan, di usianya sekarang ini, bukannya seharusnya lebih bisa mengendalikan diri? Harus ya, memukul Ariq di keramaian seperti tadi?

Ketika sudah sampai di depan rumah, Aundy turun lebih dulu.

"Segitu marahnya lo sama gue? Karena gue mukul cowok lo, lo sampai diemin gue kayak gini?" tanya Argan ketika Aundy baru saja mau membuka pintu rumah.

Aundy berbalik, menatap Argan yang sekarang berjalan ke arahnya. "Bukan itu ya masalahnya!"

"Terus?"

"Lagi pula, gue sama dia udah putus."

Argan kelihatan sedikit terkejut. "Oh. Mantan?"

"Gue cuma nggak mau lo terlalu ikut campur masalah gue. Gue bisa selesaiin masalah gue sendiri." Aundy melangkah masuk setelah membuka pintu dan Argan menyusulnya. "Terus, memangnya lo nggak bisa ya nahan diri untuk nggak bikin keributan kayak tadi?"

"Mulutnya kurang ajar," sahut Argan, membuat Aundy kembali menghentikan langkahnya dan berbalik. "Perlu dikasih pelajaran."

"Nggak usah sok pahlawan." Aundy melipat lengan di dada, menatap Argan tajam. "Semua jadi rumit kayak gini juga gara-gara lo, kan?"

"Iya, gara-gara gue." Argan kembali menyusul langkah Aundy yang sekarang sudah bergerak ke ruang tengah. "Tapi omongan Ariq tadi itu masuk kategori pelecehan tahu, nggak? Keterlaluan."

Aundy baru akan menyapa Mbak Yati yang sedang menyiapkan makanan di meja makan, tapi ia keburu kesal dan membalas perkataan Argan. "Itu urusan gue. Yang dilecehin gue, kenapa lo yang—"

"Lo istri gue," sela Argan dengan suara agak kencang. "Lupa?"

Suara Argan barusan membuat Mbak Yati berhenti bergerak. Ia membeku di samping meja makan, menatap Argan dan Aundy bergantian, wajahnya kelihatan bingung.

Argan berdeham pelan, sadar bahwa suaranya tadi terlalu kencang. Ia melangkah menghampiri Aundy, menarik satu tangannya. "Ikut gue."

Aundy berusaha menepis. "Ke mana?"

"Ke kamar."

Aundy melotot seraya mendorong tangan Argan. "NGAPAIN?!"

"Lo nggak malu apa berantem dilihatin Mbak Yati?"

Aundy menepis tangan Argan, lalu berdecak dan menaiki anak tangga lebih dulu.

Argan tersenyum dan mengangguk pada Mbak Yati, memohon maklum. "Maaf ya, Mbak."

Mbak Yati mengerjap, seolah-olah jiwanya baru kembali ke dunia. "Oh, iya, Mas. Nggak apa-apa."

Argan mengejar langkah Aundy lagi, sepertinya ia belum puas bertengkar. Bahkan ketika Aundy masuk ke kamar, ia ikut menerobos masuk.

"Apa lagi?" Aundy terlihat gerah ketika melihat Argan ada di dalam kamarnya.

Argan menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. Melihat Aundy yang sepertinya sangat lelah hari ini, rasanya ia tidak harus memperpanjang masalah Ariq, Buriq, atau siapa lah itu.

"Kalau mau ngebahas masalah tadi dan membela diri, mending lo keluar!"

"Siapa juga yang mau terus-terusan bahas mantan lo itu?"

Aundy memutar bola matanya. "Ya terus? Ngapain masih di sini?"

"Mau numpang cuci tangan. Habis mukul mulut anjing. Najis."
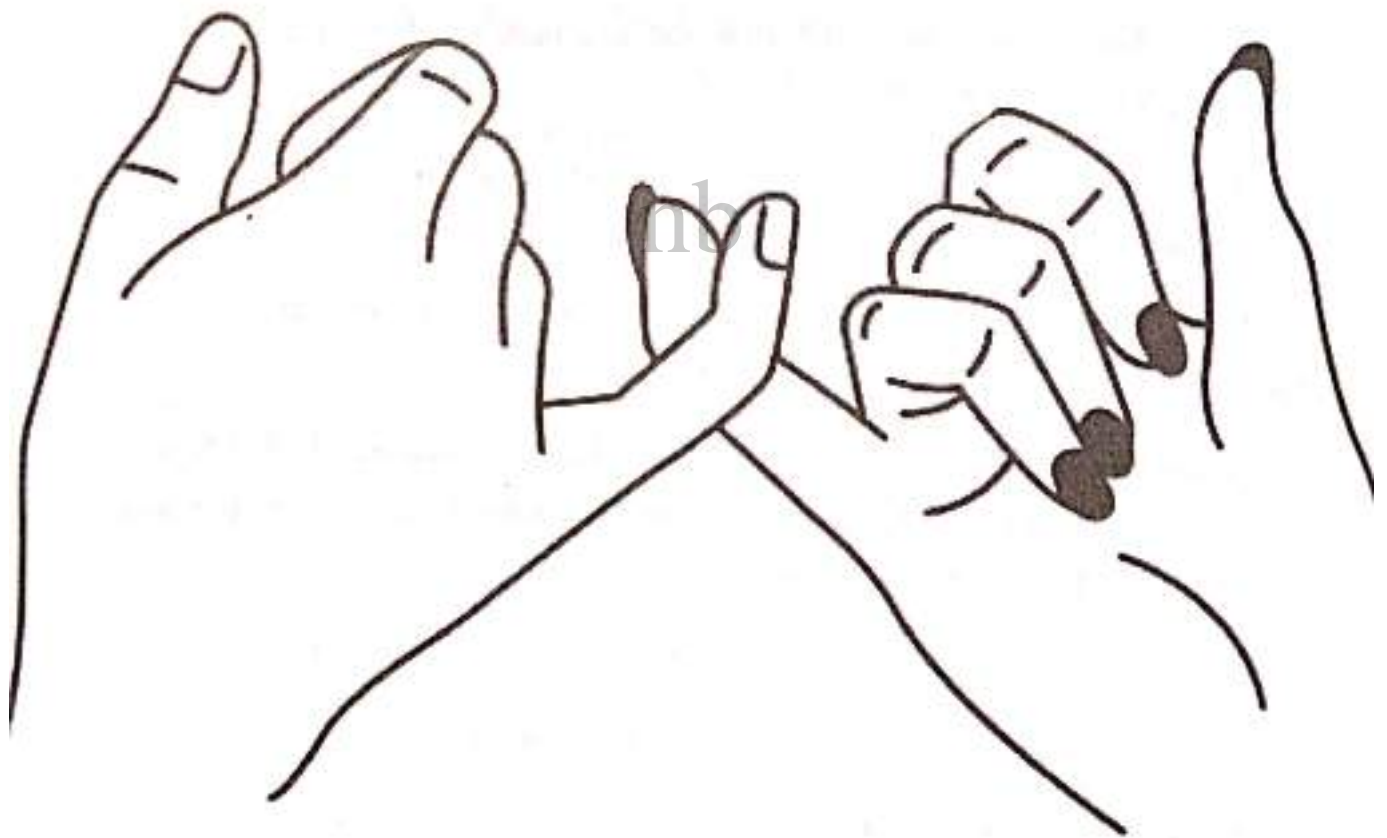
Aku dan Kamu

Hari ini Aundy tidak ada jadwal kuliah, sedangkan Mbak Yati tidak masuk kerja. Di rumah, hanya ada Aundy dan Momo, karena Argan sudah pergi untuk bimbingan proposal skripsi sejak pagi hari dan lanjut bekerja di Blackbeans sampai malam, katanya.

Seharian ini Aundy melakukan *quality time* bersama Momo, berdua saja. Momo mengikuti ke mana pun Aundy pergi. Saat beres-beres rumah, Momo mengelilingi kakinya. Saat mencuci pakaian, Momo ikut duduk di samping mesin cuci. Dan ketika malam hari, Momo tidur lebih dulu karena sepertinya kelelahan main dengan Aundy seharian.

Aundy masuk ke kamar setelah pukul sebelas malam. Dan ia mendengar suara mobil berhenti di depan rumah yang diyakini adalah Argan. Namun, setelah itu, suara mesin mobil kembali terdengar menyala, dan deru mesin seperti menjauh.

Argan pergi lagi? Namun Aundy tidak peduli, ia segera ke kamar mandi, mendekat ke wastafel untuk sikat gigi dan cuci muka.

"Dy?" teriak Argan yang sepertinya sudah berada di lantai atas.

Oh, dia beneran pulang? "Di kamar mandi!" sahut Aundy, tubuhnya sedikit membungkuk sembari mengusap-usap dua pipinya yang penuh busa.

Setelah itu, tidak ada suara lagi. Mungkin Argan hanya memastikan keberadaan Aundy, Aundy ada di rumah, tidak kabur.

Aundy mengibaskan rambutnya ke belakang, ia lupa menaruh ikat rambut dan beberapa helai rambut yang terurai ke depan membuatnya kesulitan

membasuh wajah. Ada langkah yang mendekat ke arah kamar mandi. Lalu, Aundy terkejut ketika ada tangan yang meraih seluruh rambutnya ke belakang. Ia masih belum bisa membuka mata, karena masih membasuh wajahnya.

"Ikat rambut lo ke mana?"

"Lupa naro," Aundy selesai membasuh wajah, lalu menatap cermin di depannya, menatap bayangan Argan yang sedang berdiri di samping kiri sembari memegangi rambutnya, dengan satu handuk kecil tersampir di pundak.

"Kebiasaan," omel Argan. "Perlu gue beliin berapa biji sih, biar nggak lupa terus?"

"Nanti juga ketemu." Aundy menegakkan tubuhnya. "Udah, lepas," ujarnya seraya menggerakkan bahu untuk menyingkirkan tangan Argan.

Argan melepaskan rambut Aundy, tapi setelah itu ia menarik handuk kecil dari pundaknya, dua tangannya menepuk-nepuk wajah Aundy dengan handuk, mengeringkan wajah Aundy yang basah. "Lupa bawa handuk juga?" sindirnya. Argan sepertinya sedang sangat berusaha meyakinkan Aundy kalau ia bisa menjadi pasangan yang baik.

Aundy merebut handuk dari tangan Argan, menepuk-nepuk wajahnya sendiri sembari melangkah ke luar dari kamar mandi. "Mbak Yati nggak masuk hari ini. Jadi nggak ada makanan." Aundy harus belajar menjadi pasangan yang baik juga tidak, sih? Dengan … misalnya memasakkan sesuatu untuk Argan?

"Oh. Ya udah, gue makan mi instan aja." Argan ke luar dari kamar mandi setelah mencuci wajahnya. Ia menghampiri Aundy dengan wajah basah.

Aundy berdecak, kedua tangannya yang masih memegang handuk digunakan untuk menepuk-nepuk wajah Argan yang basah. Ini sekadar informasi, ia perlu mendongak dan memanjangkan tangannya agar bisa meraih wajah Argan karena tubuhnya yang tinggi itu.

"Tadi gue dengar mobil lo kayak pergi lagi, gue pikir lo nggak jadi pulang. Atau amnesia kalau ada istri yang nunggu di rumah."

"Oh, lo nungguin suami pulang?" Argan terkekeh saat Aundy mendorong wajahnya. "Tadi gue balik bareng Janu. Janu pinjam mobil gue soalnya

mobilnya masuk bengkel. Besok dia balikin katanya."

"Oh."

"Lo mau makan mi juga?" tanya Argan seraya melangkah ke luar dari kamar Aundy setelah menggantungkan handuknya di tengkuk.

Aundy menggeleng.

Argan bergerak menuruni anak tangga. Tidak lama, laki-laki itu kembali berteriak. "Dy!" Kali ini teriakkannya terdengar panik. "Aundy! Momo nih!"

Aundy yang baru saja naik ke tempat tidur, bergegas turun. Mendengar Argan meneriakkan nama Momo, membuatnya berlari, ia panik.

"Momo!" Argan menunjuk Momo yang tertidur di lantai dapur bersama muntahnya yang sudah berceceran ke mana-mana.

"Momo? Ya ampun," pekik Aundy.

Argan meraih selimut Momo, memberikannya pada Aundy. Dan Aundy segera menggendong Momo setelah menyelimutinya.

"Gue pesan taksi dulu, kita cari klinik hewan sekitaran sini. Tunggu!" Wajah Argan tidak kalah panik.

Aundy hanya mengangguk-angguk seraya menggendong Momo, lalu menatap Momo yang kelihatan lemas.

***

Aundy menatap Momo yang sedang diperiksa oleh dokter dengan wajah khawatir. Mereka butuh waktu sekitar setengah jam untuk mencari klinik hewan yang sebenarnya jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah. Klinik hewan bernama Pow Vetcare, jaraknya mungkin hanya tiga kilometer dari rumah bisa ditempuh hanya dalam waktu sepuluh menit jika mereka tidak panik dan berputar-putar mengelilingi jalanan yang itu-itu saja, membuat sopir taksi kebingungan.

"Dari muntahannya, kayaknya Momo menelan air bekas cucian yang mengandung sabun," ujar dokter yang baru saja memeriksa Momo.

Aundy menangkup mulutnya. Tadi siang Momo menemaninya mencuci

pakaian, dan kucing itu hanya diam di samping mesin cuci sementara Aundy tidak memperhatikannya. "Kayaknya saya memang teledor hari ini."

Argan yang duduk di sampingnya mengusap lengan Aundy. Seolah sedang menyampaikan kalimat, *Nggak apa-apa, bukan salah lo.*

"Terus sekarang gimana, dok?" tanya Aundy masih dengan raut wajah khawatir.

"Dia harus di sini dulu. Selama dua belas jam dia nggak boleh makan apa pun. Nah, selama itu kita akan terus pantau perkembangan kondisinya. Semoga semakin membaik."

Aundy melenguh pelan, ia menghampiri Momo yang masih meringkuk di ranjang kecil. "Maafin Mami, ya," gumamnya seraya memegang satu kaki Momo.

"Momo kuat, kok." Argan sudah berdiri di samping Aundy. "Momo nggak mau bikin Mami sedih, kan? Cepet sembuh, ya." Argan tersenyum seraya mengusap kepala Momo.

Aundy kembali takjub melihat sikap Argan. Tadi, seraya menunggu kedatangan taksi yang dipesannya, Argan juga tidak segan membersihkan muntah Momo di lantai dapur, sementara Aundy menggendong Momo sambil menangis.

"Tuh." Argan menunjuk wajah Momo. "Momo ngangguk. Iya, katanya. Dia bakalan sembuh."

Tanpa sadar, Aundy terkekeh singkat.

"Pulang, yuk. Udah malam." Argan melihat jam tangan di pergelangan tangannya. "Udah mau jam satu malam ini."

Dan Aundy baru sadar, Argan masih memakai pakaian yang sejak pagi dipakainya. Laki-laki itu bahkan baru sempat mencuci wajahnya di rumah, setelah mengerjakan proposal skripsi dan bekerja seharian di Blackbeans, belum sempat beristirahat sama sekali.

"Dah, Momo. Cepat sembuh, ya," gumam Aundy seraya mengusap kepala

Momo.

"Mami sama Pap—" Argan memenggal kalimatanya ketika Aundy tiba-tiba menoleh padanya. "Sama … Om. Om Argan," ralat Argan seraya menunjuk dadanya. "Mami sama Om pulang dulu, ya."

Mereka pulang setelah taksi *online* yang Argan pesan tiba. Sesampainya di gerbang kompleks, Argan minta berhenti, katanya ia ingin mencari makanan dulu sebelum ke rumah dan menyuruh Aundy untuk tidak ikut turun dan tetap melanjutkan perjalanan ke rumah. Namun, Aundy tidak setidak-tahu-diri itu. Setelah apa yang Argan lakukan hari ini, Aundy tidak mungkin membiarkan Argan pergi sendirian. Aundy memang belum sepenuhnya memaafkan Argan, tapi ia juga tidak harus membencinya secara berlebihan.

Argan berusaha menjadi lebih baik, jadi kenapa Aundy tidak melakukannya hal yang sama?

Aundy berjalan bersisian dengan Argan setelah menemaninya membeli gorengan di abang-abang gerobak yang katanya selalu berjualan diseberang gerbang kompleks sampai subuh.

"Mau nggak?" Argan sibuk makan bakwan dengan mulut penuh. Ia kelihatan lapar, satu bakwan hanya dua kali gigit dan ia melakukannya terus-menerus.

Aundy menggeleng. Melihat Argan yang malam-malam begini terlihat kelaparan, ia pikir tidak ada salahnya kalau kapan-kapan memasak malam hari untuk Argan jika di rumah tidak ada makanan karena Mbak Yati tidak masuk.

Aundy sedikit limbung karena kakinya baru saja menginjak lubang di jalan, kemudian mengaduh.

"Hati-hati," ujar Argan. Mulutnya masih penuh. "Capek, ya?"

Aundy mendengus. "Lo pilih rumah tuh lain kali yang dekat sama gerbang kompleks gitu. Blok A kek, atau jauh-jauhnya blok D, deh. Ini V, deket banget ke Z. Di ujung," protes Aundy.

"Iya. Nanti-nanti lo deh yang pilih rumahnya," gumam Argan sambil menahan senyum.

"Apaan, sih! Rese!"

Argan menyerahkan kantung plastik yang masih berisi gorengan itu pada Aundy. "Pegang, nih," titahnya.

Aundy menerimanya tanpa banyak bicara, setelah itu ia melihat Argan berjalan duluan, lalu berjongkok di hadapannya.

Argan menoleh ke belakang. "Naik, ayo."

Aundy mengernyit. "Gila lo, ya! Nggak mau!"

Argan berdecak. "Ini masih jauh, lho. Gue tahu lo tuh lemes, karena tadi panik banget lihat keadaan Momo. Terus sekarang lo masih mikirin Momo juga."

"Ya, iya. Tapi nggak usah! Malu kalau ada yang lihat!"

"Siapa yang mau lihat, sih? Udah hampir jam dua malem gini, kuntilanak yang lagi nongkrong sama temennya di pohon?"

"Ih, kalau ngomong!" Aundy memukul punggung Argan dengan kantung plastik di tangannya.

"Ya makanya, ayo naik!" suruh Argan lagi. "Jalan lo lama. Ngantuk gue, pengin cepet tidur," dumalnya. "Lagian, disuruh duluan naik taksi malah sok-sokan ikut turun di depan gerbang kompleks."

"Gue berat!" tolak Aundy.

"Berapa kilo, sih? Paling lima puluh lima!"

"Enak aja!" Walaupun tidak sekurus Trisha, ia juga tidak seberat itu. "Empat puluh lima!"

"Tuh, apalagi cuma empat puluh lima." Kali ini, Argan menarik tangan Aundy dengan tidak sabar. "Lama!"

Aundy sedikit terkesiap saat tubuhnya terhuyung ke depan, lalu dadanya jatuh ke punggung Argan. Argan mengambil ancang-ancang untuk berdiri. Ketika berhasil berdiri sembari mengangkat tubuh Aundy, Argan mengeluh, "*Astagfirullah*. Yakin nih empat puluh lima kilo?"

Aundy memukul pundak Argan saat laki-laki itu masih membenarkan posisi menggendongnya. "Lebay banget, sih! Emang gue seberat itu apa?!"

Argan tertawa, lalu mulai berjalan. "Bercanda!" Ia berusaha meredakan sisa tawanya. "Kenapa sih cewek sensitif banget kalau digodain masalah berat badan?"

Aundy tidak menjawab, ia bahkan membeku beberapa saat, tidak mengucapkan apa pun selama beberapa menit perjalanan. Yang ia risaukan sekarang adalah, detak jantungnya yang brutal, tidak beraturan, menyebalkan.

"Dy?"

"Hm." Aundy sedikit menjauh dari Argan, ia takut jantungnya yang memukul-mukul dadanya di dalam sana, ikut memukul punggung Argan.

"Gue udah putus sama Trisha."

Aundy tertegun beberapa saat, selanjutnya ia bingung respons semacam apa yang harus ditunjukkan, atau yang … Argan harapkan. "Oh." Akhirnya yang keluar dari mulutnya hanya itu. Jadi kemarin Argan berhasil *menyelesaikan* masalahnya dengan Trisha?

"Gue udah janji sama lo akan berusaha menjadi pasangan yang baik, tapi bukan berarti gue nggak akan melakukan kesalahan ke depannya, Dy." Argan menghela napas agak panjang, entah karena ucapannya atau karena ia mulai kelelahan menggendong Aundy. "Kalau gue salah, lo jangan marah, ya. Ingetin gue-nya."

"Iya."

"Kita kerja sama. Nggak ada yang tahu kan ke depannya, mungkin aja kita bisa saling jatuh cinta?"

Ke depannya? Aundy mungkin saja sudah melakukannya jauh di belakang sana.

"Oh, iya." Argan sedikit menoleh ke belakang sebelum kembali memandang lurus ke depan. "Ada satu permintaan dari gue."

"Apa?"

"Mulai sekarang, boleh nggak kita ganti panggilan?"

"Hah?" Aundy mengernyit bingung. "Lo mau gue panggil apa? Ayah? Ayah-Bunda? Macem anak SD yang baru pacaran?"

Argan tertawa.

"Jangan kebanyakan ketawa, nanti lo capek!" Aundy mengingatkan.

"Maksud gue, kita jangan pakai kata lo-gue lagi," ujar Argan."Aku-kamu gitu?" gumamnya.

"Ih, apaan, sih!" Aundy menepuk pelan pundak Argan.

"Memangnya kenapa? Nggak apa-apa, kan?"

"Ya, nggak. Aneh aja," tolak Aundy.

"Ya, makanya dibiasain," ujar Argan dengan suara agak pelan. "Lo nggak mikirin gimana perasaan Mbak Yati apa?"

Kenapa tiba-tiba jadi membahas perasaan Mbak Yati?

"Lihat kita ngobrol, dia tuh kayak liat kita berantem setiap saat. Lo-gue, lo-gue," jelas Argan. "Pasti dia bingung banget."

"Jadi ini cuma gara-gara perasaannya Mbak Yati?" tanya Aundy.

"Ya nggak. Elah." Argan menggoyangkan punggungnya, membuat tubuh Aundy ikut bergoyang di gendongannya. "Biar nggak keceplosan juga kalau ngobrol di depan orangtua. Terus ... ya, biar kedengaran manis juga. Iya nggak, sih?"

Aundy sedang memikirkannya.

"Gimana?" tanya Argan.

Aundy bergumam, agak lama."Ya udah, aku terserah kamu aja," putusnya.

Argan sedikit menoleh ke belakang. "Kok jijik, Dy? Sumpah, demi Tuhan."

"IH, GIMANA, SIH!"

Kotak Bekal

Argan melihat Janu mendekat ke arah meja bar. "Mau makan siang dulu nggak?" tanya Janu. "Udah lewat waktu makan siang, nih."

Argan mengangguk. Ia keluar dari konter dan meninggalkan mesin kopi setelah membuka apron. "Fer, tolong gantiin gue sebentar, ya," ujar Argan pada salah seorang karyawan bernama Ferdi. Suasana Blackbeans masih ramai pengunjung sejak waktu makan siang tadi, sehingga Argan dan kedua temannya tidak bisa meninggalkan kedai begitu saja untuk makan siang.

Mereka berdua melangkah meninggalkan meja bar menuju pintu ke luar. Namun, langkah keduanya terhenti karena melihat Chandra yang baru saja masuk.

"Makan siang dulu," ajak Janu pada Chandra.

Chandra mengangguk, tangannya menjinjing *paper bag* berwarna cokelat. "Nih, Gan."

Argan mengernyit. "Apaan?" Tangannya menerima *paper bag* dari Chandra dan membuka isinya. Ada kotak bekal berwarna putih dengan beberapa mangkuk plastik tertutup di dalamnya.

"Itu ada yang kirim makanan pakai Go-Send, kebetulan gue lagi di depan, ya udah gue terima," jelas Chandra. "Kayaknya dari bini lo, deh."

"Bini yang mana, nih?" tanya Janu sembari menyeringai.

"Bangke," umpat Argan. "Bini gue cuma satu."

"Oh, udah sadar lo ya sekarang?" tanya Janu.

"Kepentok pintu mobil lo tadi pagi, Gan?" tambah Chandra.

"Banyak omong." Argan melotot. "Udah sana pada pergi makan siang. Gue makan di ruang kerja aja."

"Enak ye, ada yang nganterin makan siang." Janu tersenyum sinis.

"Kawin, Nu, kawin makanya," sindir Chandra.

"Salsha noh, buruan lo kawinin. Nyuruh-nyuruh gue kawin, anak orang lo gantung mulu kayak cumi asin. Kering lama-lama." Janu berlalu bersama Chandra ke luar kedai sehingga perdebatan keduanya tidak terdengar lagi.

Argan melangkah menuju ruang kerja. Setelah menutup pintu, ia duduk di sofa dan membuka isi dari *paper bag* yang dibawanya. Selain ada kotak bekal, ada selembar kertas yang terselip di dalamnya.

Jangan dibuang ya makanannya, dimakan. Susah payah aku masak hari ini.

Jangan kerja mulu, sampai lupa makan. Kaya kagak, mati iya.

-Aundy-

Argan terkekeh. "Songong banget, sih," gumamnya.

Argan mengeluarkan kotak makanan satu persatu, lalu melihat betapa banyak isinya. Ia menyalakan ponsel dan menghubungi Aundy via *video call*, lalu menaruh ponsel di depannya setelah mengaturnya sedemikian rupa agar tetap tegak, menghadapke arahnya, tanpa perlu ia pegangi.

"Gan?" Wajah Aundy muncul di layar ponsel. *"Ada apa?"*

Argan menyengir ke arah layar ponselnya. "Rajin amat, sih? Istri siapa sih ini?"

Aundy mencebik. *"Ngeselin, deh! Lain kali nggak akan dimasakin lagi."*

"Ye, ngambek." Argan mulai membuka kotak makanannya. "Ini kamu yang masak?"

Aundy mengangguk. *"Iya."*

"Bukan Mbak Yati?"

"Bukan. Nggak percayaan banget, sih." Aundy cemberut.

"Percaya," Argan menatap kamera sejenak. "Kan, aku cuma nanya," ujarnya. "Dalam rangka apa bikinin makan siang?"

"Dalam rangka ...." Aundy menarik bola matanya ke atas. *"Dalam rangka ngembaliin tenaga kamu setelah gendong aku semalam, terus baru tidur menjelang subuh, sedangkan pagi-pagi banget udah berangkat."*

"Oh," gumam Argan. "Cie."

"Apa, sih?" Aundy mengernyit. *"Kamu ngehubungi aku cuma mau ngomong kayak gini?"* tanya Aundy.

Argan mulai menyuapkan makanan ke mulut. "Nggak. Sekalian mau *live* makan di depan kamu."

"Berasa lagi mukbang kamu, ya?"

Argan terkekeh.

"Jangan ketawa nanti keselek." Aundy mengingatkan. *"Ya udah kamu makan aja. Aku tutup ya?"*

"Eh, jangan!" larang Argan. "Udah biarin aja. Lihatin aku makan."

"Nggak ada kerjaan banget, sih!"

"Kan, aku mau buktiin kalau aku bisa ngehabisin semuanya, nggak aku buang."

Aundy hanya tersenyum mendengarnya.

"Sekalian ngebuktiin, ini makanannya kamu kasih racun apa nggak," ujar Argan dengan mulut penuh. "Kalau kamu kasih racun kan lumayan, kamu bisa

lihat aku mati secara *live*, biar kamu puas."

Aundy tertawa.

Selanjutnya, Argan melanjutkan acara makannya dengan lahap. Tidak ada obrolan lagi di antara mereka. Argan sibuk makan, sesekali tersenyum dan menyengir ke arah layar ponsel menatap Aundy. Sedangkan Aundy, daritadi tidak berhenti senyum melihat Argan yang makan dengan begitu baik.

"Habis, nih." Argan menunjukkan kotak makanan yang sudah kosong. Lalu bertepuk tangan.

Aundy menyengir. *"Anak pinter."*

"Anak pinter?" Argan tidak terima."Papi pinter, dong."

"Papi?"

Argan mengambil air minum. Setelah menenggak minumannya ia kembali bicara. "Aku boleh nggak daftar magang buat jadi papinya Momo?"

"Apaan sih, Argan? Ya Tuhan!"

"Aku serius. Boleh nggak?"

"Nggak! Apaan sih, nggak penting banget kamu tuh!"

"Ya udah nggak jadi. Kalau gitu aku mau daftar magang buat jadi papinya anak-anak kamu aja."

"NGGAK LUCU YA, ARGAN!"

Argan terkekeh, lalu berkata, "Makasih buat makan siangnya ya, istrinya Argan."

Move On

"Gue udah survei kemarin. Hampir sama kayak tempat ini ukurannya. Sama-sama ruko, yang nantinya bakalan kita ubah jadi kedai," jelas Chandra. "Lokasinya dekat sama area kampus, sesuai sama yang lo bilang, target kita tetap kalangan mahasiswa."

Argan mengangguk-anguk. Ia dan Chandra sedang berada di dalam ruang kerja Blackbeans, mendiskusikan tempat yang akan dijadikan cabang baru Blackbeans. "Jakarta Selatan-nya dekat kampus mana?" tanya Argan.

"Universitas Martagraha."

Argan tertegun, itu adalah universitas tempat Trisha berkuliah. Namun, ia tidak mungkin menolak tempat yang sudah susah payah Chandra cari demi kepentingannya. "Oh." Ia mengangguk. "Kapan kita survei bareng-bareng ke sana?"

"Secepatnya. Gue tentuin dulu harinya." Chandra mengetuk-ngetukkan telunjuk ke meja. "Sekalian ketemu sama yang punya tempat."

Janu masuk ke ruangan, bergabung dengan mereka di meja kerja. "Nih," ujarnya seraya menaruh *paper bag* di meja.

"Buat siapa, nih?" tanya Chandra.

"Ya, sape lagi. Argan lah."

Argan mengerutkan kening. Aundy kuliah sampai sore, bahkan mereka sudah memiliki janji bertemu di kampus untuk pulang bersama. Jadi, siapa yang mengirim paket—yang ia yakini—berisi makanan itu?

"Duh, yang punya bini," goda Chandra.

Argan meraih tas tersebut, melihat isinya. Mencari sebuah pesan yang mungkin terselip untuknya, tapi tidak ditemukan. Sesaat setelah itu, ponselnya di atas meja bergetar, menandakan bahwa ada satu pesan masuk.

Trisha Davia :

Dimakan ya, Gan. Puding kesukaan kamu.

Argan menaruh kembali ponsel dan *paper bag* ke meja. "Mau nggak, nih?" tawarnya kepada Janu dan Chandra.

"Wih? Kenapa? Lagi marahan sama bini?" tanya Janu.

"Dari Trisha itu," ujar Argan.

Janu dan Chandra saling lirik sebelum mengambil alih tas berisi makanan tersebut, lalu membuka isinya.

"Serius?" tanya Janu.

"Lo bilang, masalah sama Trisha udah selesai?" Chandra mulai membuka satu mangkuk kecil puding cokelat, lalu menumpahkan vla ke atasnya.

"Selesai bukan berarti harus saling benci, kan?" Argan menatap dua temannya yang sedang makan dengan lahap.

"Enak lho Gan, ini. Beneran nggak mau?" Janu menyodorkan satu mangkuk puding yang kemasannya belum dibuka.

Argan menggeleng. Argan sangat tahu rasanya, ia juga sangat tahu tempat di mana Trisha membelinya. Di dekat apartemen Trisha tinggal ada sebuah outlet kue yang sangat ramai pengunjung dan mereka berdua sering pergi ke sana untuk membeli beberapa makanan.

"Beneran mau *move-on*. Bagus. Gue dukung." Janu mengangguk-angguk.

"*Good luck*," sahut Chandra.

"Bae-bae lo jadi suami, ya," tambah Janu.

"Gue lagi berusaha, sih." Argan menghela napas panjang. "Walaupun

nggak mudah ternyata."

"*Move-on* memang nggak sesederhana kedengarannya, Gan." Chandra kelihatan sangat mengerti.

"Segitu susahnya sayang sama Aundy?" tanya Janu.

"Gue sayang sama Aundy, kok." Walaupun suaranya terdengar ragu, Argan yakin dengan ucapannya barusan. "Buktinya gue khawatir banget waktu dia tinggal di rumah sendirian, sementara gue tinggal di sini. Gue takut dia kenapa-kenapa, takut dia butuh bantuan, takut dia … ngelukain dirinya sendiri." Argan meraup wajahnya yang sedikit terlihat frustrasi. Membicarakan dua perempuan itu selalu membuat kepalanya berat. "Bahkan kemarin, gue marah banget waktu ada cowok yang nyakitin dia, melecehkan dia. Padahal mungkin … gue pernah jauh lebih nyakitin dia." *Pernah jauh lebih ... melecehkan dia.*

Janu dan Chandra berhenti makan untuk mendengar ocehan panjang Argan.

"Di dekat Aundy, gue baik-baik aja. Gue seneng, gue nyaman …, gue suka. Gue bisa ketawa, bisa lupa sama Trisha. Lagi pula, setelah kenal Aundy, gue yakin jatuh cinta sama dia itu bukan hal yang sulit."

"Terus masalahnya sekarang?" tanya Janu.

"Masalahnya, kalau Aundy nggak ada atau gue lagi nggak sama Aundy. Tiba-tiba perasaan gue kayak … kosong, hampa, aneh. Rasa kehilangan Trisha kayak balik lagi." Argan membuang napas berat. "Apalagi kalau ada hal yang mengingatkan gue sama Trisha, atau ketemu Trisha secara langsung, perasaan gue masih rentan banget."

"Yah, namanya juga belum lama, Gan. Segala sesuatunya butuh proses, kan?" Chandra menaruh mangkuk kosong ke meja.

Argan mengangguk. "Iya. Makanya, demi menghindari hal-hal yang bisa ngingetin gue sama Trisha, gue nempelin Aundy terus-terusan."

"Yaaa, selama Aundy-nya nggak risih lo tempelin," ujar Janu.

"Respons Aundy sendiri? Lo tempelin gitu?" Chandra mengernyit.

"Biasa aja. Cuek-cuek aja. Malah gue yang salah tingkah kadang." Argan

terkekeh. "Gue mau ngeyakinin Aundy, kalau gue serius sama dia. Gue juga pengin nebus kesalahan gue. Untuk trauma buruk yang dia punya … karena gue."

"Hah?" Chandra melongo. "Trauma apaan?"

Argan lupa, kalau yang tahu masalah ini hanya Janu.

"Haji Trauma Irama," sahut Janu seraya memasukkan mangkuk-mangkuk plastik kosong ke tasnya semula.

Argan bangkit dari kursi. "Udah jam lima. Gue udah janji mau jemput Aundy."

Chandra masih kelihatan bingung, tapi ia ikut berdiri. "Gue juga, mau ketemu Salsha."

"Gue juga," sahut Janu. "Nggak mau jemput dan nggak mau ketemu siapa-siapa."

***

Ajil menghadapkan layar laptopnya pada Hara, membuat wajah Hara pucat. "Maksudnya apa coba ini? Lo bilang nggak ada yang lo sembunyiin?" tanya Ajil. Ia memutar sebuah video yang merupakan rekaman kejadian di bandara pada saat yang sama dengan video yang ia tunjukkan sebelumnya pada Hara, tapi kali ini video diambil dari sudut yang berbeda.

"Jil!" Hara berdecak. Ia kembali memperhatikan sekitar. Wajahnya terlihat gugup.

"Gue sengaja ngajak lo ke sini, karena tahu kalau Aundy masih kuliah," ujar Ajil. "Nggak usah takut. Jelasin aja sama gue."

"Lo mau dengerin penjelasan gue, kan?" tanya Hara. "Jangan berasumsi yang aneh-aneh dulu."

"Gimana nggak aneh? Lo pergi liburan sama Ariq!" Karena merasa Hara masih menyembunyikan sesuatu, Ajil meminta *file* video lain dari rekannya. Dan benar, dari video yang diambil dari sisi berbeda, ada Ariq yang membaur bersama teman-teman komunitas tour Hara di Bandara.

"Ariq pernah bilang kalau dia suka sama gue," pengakuan Hara membuat Ajil terngganga.

"Kapan?" tanya Ajil.

"Udah lama."

"Terus?"

"Gue tolak, lah." Hara mendengus. "Gue bilang sama dia, mungkin dia lagi jenuh aja ngejalanin hubungan sama Aundy, makanya dia tertarik sama gue. Bukan cinta, tapi cuma tertarik." jelas Hara. "Lo juga tahu sendiri kan kalau orangtua Aundy terlalu protektif? Itu juga salah satu alasan Ariq."

"Itu nggak bisa dijadikan alasan!" gumam Ajil, ia ingin marah tapi bingung cara melampiaskannya. Jika tidak sengaja melihat Ariq di sini, mungkin saja ia akan menyeret laki-laki itu ke sudut kantin dan mencekik lehernya sampai wajahnya berubah biru.

"Awalnya gue mau jujur sama Aundy, kalau hari itu sebenarnya gue ada liburan bareng sama teman-teman komunitas gue. Tapi ..., karena lihat Ariq nekat masuk komunitas dan ikutan gabung liburan, gue terpaksa bohong. Gue nggak mau Aundy sampai tahu. Gue nggak mau nyakitin Aundy, Jil."

"Tapi lo kan bisa jujur sama gue."

"Lo kan selalu cerita apa pun sama Aundy. Ini aja gue nggak yakin lo bakal cerita sama dia apa nggak."

"Ya, nggak lah. Ngapain?" Cerita tentang Ariq sialan itu hanya akan membuat Aundy kecewa, pikir Ajil.

"Tapi selama liburan di Bali, gue banyak ngobrol sama Ariq, tentang hubungan dia dan Aundy. Dan gue seneng banget waktu dia beliin gelang ...." Hara tampak berpikir.

"Tridatu?"

"Nah, iya. Ariq beliin gelang Tridatu untuk Aundy. Gue seneng banget. Gue saat itu berharap hubungan mereka bisa kembali baik, setelah gue nasihatin dia habis-habisan."

"Gue nggak akan berharap mereka balik sama-sama kalau jadi lo," gumam Ajil. Iya, lah. Kurang sialan apa Ariq? Suka sama pacar teman sendiri?

"Tapi mereka masih saling sayang, Jil." Hara berdecak. "Gue nggak nyangka mereka bakalan putus. Cuma gara-gara salah paham sama Argan."

"Salah paham?" Ajil mengernyit.

"Iya. Lo tahu Argan, kan?"

Jelas tahu, lebih tahu dari yang Hara pikirkan.

"Argan sama Aundy itu nggak ada hubungan apa-apa. Cuma Ariq keburu cemburu dan Aundy keburu emosi." Hara berpendapat.

"Nggak ada hubungan apa-apa gimana?" Ajil menahan suaranya agar tidak berteriak. Menahan diri untuk tidak membongkar semuanya, ia masih memegang janjinya pada Aundy.

"Iya. Aundy sama Argan itu nggak ada hubungan apa-apa. Aundy nggak pernah cerita apa-apa tuh sama gue. Mereka itu dekat cuma karena Argan udah jadi adik iparnya Kak Audra. Udah, itu doang," jelas Hara dengan segala kesoktahuannya. "Makanya ..., gue berniat ngedeketin Argan."

"APA?!" Ajil seperti baru disambar petir.

"Kenapa sih lo?" Hara sedikit berjengit mendengar teriakan Ajil, bahkan beberapa orang di kantin mengalihkan perhatian ke meja mereka. "Gue cuma mau bantu Ariq dan Aundy sadar akan perasaan mereka yang sebenarnya."

"Gila, nggak punya hati lo ya?!" Ajil masih kelihatan histeris. Lagi pula, walaupun Hara tidak berniat melakukan hal itu, Ajil juga tidak akan mengizinkan Ariq kembali pada Aundy. Tidak akan pernah. *Cowok brengsek!*

"Kenapa sih, Jil?"

"Kenapa lo harus deketin Argan?"

"Biar Ariq nggak salah paham terus." Hara melipat lengan di dada. "Dan ... kayaknya gue juga suka sama Argan."

"Kenapa harus Argan, sih?!"

"Ya, terus? Gue harus suka sama lo gitu?" tanya Hara.

Sialan, kenapa jadi gini, sih?

***

Aundy melangkah dengan gerakan lunglai, melewati koridor-koridor kelas untuk sampai di pintu keluar gedung kuliahnya. Ia tidak perlu lagi menghubungi Argan, karena sejak masih di kelas, Argan sudah memberitahu bahwa ia sedang berada di halaman gedung fakultas, menunggunya.

Dari kejauhan, Aundy melihat Argan berdiri, berhadapan dan mengobrol dengan seorang perempuan. Dan perempuan itu adalah … "Hara?" gumam Aundy.

"Hai, Dy!" Hara lebih dulu menyadari kemunculan Aundy.

"Hai." Seperti biasa, ketika bertemu, Aundy selalu mencium pipi Hara atau sebaliknya. "Udah selesai kuliah?"

Hara mengangguk. "Udah. Tadi lewat sini. Eh, kebetulan lihat Argan berdiri di sini. Ya udah, gue temenin. Katanya kalian mau pulang bareng, ya?"

Aundy mengangguk ragu, lalu menatap Argan. "Lama ya nunggu di sini?"

"Nggak." Argan menggeleng. "Lagi pula, dari tadi Hara nemenin ngobrol."

"Oh. Makasih ya, Ra."

"Sama-sama." Hara mengangguk semangat. "Ya udah, kalau gitu gue duluan, ya. Ada janji ngerjain tugas di kosan temen."

"Oh, iya." Aundy melambaikan tangannya. Ia pikir Hara akan segera pergi, tapi ternyata temannya itu kembali lagi.

"Eh, Gan?" Hara menghampiri Argan. "Boleh minta nomor lo nggak?"

***

Selama perjalanan pulang, Aundy tidak banyak berinteraksi dengan Argan. Argan sibuk mengemudi sembari menjawab telepon dari Chandra. Karena Argan menyalakan *speaker* ponsel, Aundy bisa mendengar bahwa mereka sedang membahas masalah tempat baru untuk Blackbeans dan hal lain yang tidak Aundy mengerti, yang sepertinya percakapan itu tidak bisa ditunggu sampai mereka tiba di rumah.

Aundy turun dari mobil lebih dulu, disusul Argan yang masih mengobrol

dengan Chandra di telepon.

"Ya udah kalau gitu besok kita ke sana. Gimana sih tuh orang, main ngasih-ngasih tempat ke yang lain." Argan kelihatan kesal. "Sebelumnya udah lo yakinin kan, Chan?"

Aundy membuka pintu rumah, langsung bergerak ke dapur untuk meraih air minum. Di rumah masih sepi, tidak ada Momo yang menyambutnya karena masih belum diizinkan pulang. Kata dokter yang merawatnya, baru besok Momo diizinkan pulang dan dinyatakan benar-benar sembuh.

Sekarang, Aundy kembali teringat Hara. Ada yang aneh. Bukan sikapnya, karena Aundy sangat tahu bahwa Hara adalah tipe orang yang blak-blakan, mudah bergaul, dan sedikit agresif. Namun, karena Hara meminta nomor ponsel Argan. Untuk apa?

Aundy berdiri di samping meja makan sembari memegangi sandaran kursi, lalu menaruh gelas berisi air putih yang masih tersisa setengah di atas meja makan.

Argan menjentikkan jari di depan wajah Aundy setelah mengakhiri percakapan dengan Chandra. "Ngelamun," ujarnya. Lalu meraih gelas air milik Aundy dan meminumnya sampai habis. Setelah itu, ia menarik satu kursi dan duduk di sana.

"Gan?"

"Hm?"

"Menurut kamu, tadi Hara kenapa, sih?"

"Hah?" Argan mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel. "Nggak kenapa-kenapa, cuma nemenin ngobrol sambil nunggu kamu datang." Ia menaruh ponselnya di atas meja makan, lalu duduk bersandar, terlihat lelah.

"Bukan. Maksud aku, kenapa Hara harus minta nomor kamu?"

"Ya, mungkin takut ada apa-apa sama kamu," jawab Argan. "Dia sejenis Ajil, kan? *A bodyguard wannabe*-nya Aundy?"

Aundy termenung. Ia sangsi jika itu alasannya, karena bahkan Hara tidak

tahu bagaimana hubungan Aundy dan Argan yang sebenarnya.

Aundy mengembuskan napas kencang, ia lelah karena jadwal mata kuliah yang penuh seharian ini, ia juga mendadak lapar padahal tadi siang sempat makan di kantin. Jadi sekarang ia memutuskan untuk tidak memikirkan hal tersebut dan melangkah ke arah lemari es, mengambil sebuah apel dari tempat buah.

Aundy kembali ke meja makan. Ia menarik satu kursi, akan duduk di samping Argan, tapi suara Argan membatalkan niatnya.

"Tadi sore, Trisha ngirim makanan ke Blackbeans."

Aundy tertegun sejenak, ekspresi wajahnya pasti terlihat aneh sekarang. Mendengar nama Trisha, tidak pernah membuatnya baik-baik saja. Ia berdeham dan berusaha membuat ekspresi wajahnya kembali normal, lalu menggigit apel yang digenggamnya. "Oh."

"Oh, doang?" Argan mendongak, menatap Aundy yang masih berdiri di sampingnya.

"Ya, terus harus gimana?" tanya Aundy. "Harus nelepon Trisha, terus bilang, 'Makasih ya udah kirim makanan buat suami aku hari ini.' Gitu?"

Argan terkekeh. "Sensi banget, sih."

"Nggak sensi," elak Aundy. "Cuma bingung aja harus kasih tanggapan kayak gimana."

Argan masih menatap Aundy, lalu mengangguk-angguk. "Oh, gitu."

"Enak?" tanya Aundy dengan ekspresi dibuat tidak terlalu peduli. "Makanannya?" Ia bertanya tanpa menatap Argan, sambil sibuk menggigit dan mengunyah apel di tangannya. Anggap saja apel itu adalah Trisha.

"Aku kasih ke Janu sama Chandra, kok. Mereka yang makan."

"Oh. Terus?" Aundy berdeham. "Mereka bilang apa? Enak?"

"Enak lah."

Aundy menatap Argan tajam.

Argan terkekeh. "Karena itu makanannya beli, Dy," jelas Argan. "Di dekat apartemen Trisha ada outlet kue, dan aku tahu dia beli di sana."

Aundy mengangguk-angguk. "Tahu banget, ya?" sindirnya. "Oh, iya. Kan kamu sering ke sana, ke apartemennya Trisha."

Argan tertawa. Mungkin baginya, tanggapan Aundy barusan itu lucu. "Kenapa jadi nyerempet ke situ, sih?" tanyanya setelah tawanya reda. "Aku kan cuma berusaha jujur. Kamu sendiri yang minta malah."

Aundy tersenyum singkat. "Iya, makasih udah jujur." *Walaupun kejujurannya agak ngeselin, sih.*

"Yah, ngambek," gumam Argan. Ia bangkit dari tempat duduknya lalu berdiri di belakang Aundy. "Jadi, lain kali aku harus jujur atau nggak, nih?" tanyanya. Suara Argan terdengar begitu dekat di telinga Aundy.

"Jujur aja, nggak apa-apa."

"Tapi kamu *bad mood* kalau aku jujur."

"Nggak. Biasa aja."

"Masa?" Argan menaruh kedua telapak tangannya ke meja, merapatkan tubuhnya sampai dadanya bersentuhan dengan punggung Aundy. "Kalau nggak ngambek, nengok sini."

"Nggak mau. Ngapain?" tolak Aundy.

"Katanya nggak ngambek?" Wajah Argan bahkan berada di samping pundak Aundy. Kalau Aundy menoleh, apa jadinya? "Nengok dulu coba."

"Nggak mau."

"Ya udah." Argan menarik satu tangan Aundy yang masih memegang apel, mengarahkan ke mulut dan menggigitnya. "Jangan ngambek mulu kenapa," ujarnya. Lalu wajahnya bergerak mendekat, mengecup pelipis Aundy singkat.

Sekali Tepuk

Argan melemparkan ponselnya ke tempat tidur dengan wajah malas. Semalam, ia mendapatkan pesan dari Hara yang berisi sapaan, "Hi, Gan. Ini gue Hara".

Dan Argan pun membalasnya, memberi tahu kalau ia akan menyimpan nomor Hara. Ia pikir, Hara tidak akan membalas lagi pesannya. Namun ternyata ada pesan masuk lagi dari Hara yang berisi pertanyaan tak penting seperti ini, "Lagi apa, Gan?"

Argan membalasnya lagi, memberi tahu kalau ia sedang sibuk dengan persiapan sidang proposal hari ini, berharap perempuan itu tidak mengganggunya lagi dan membuang jauh-jauh pikiran bahwa mereka bisa lebih dekat dari itu.

Namun, pagi ini Hara kembali mengirimkan pesan, "Sukses untuk sidang proposalnya ya, Gan", yang tidak akan Argan balas lagi sampai kapan pun.

Sebenarnya, Argan mulai curiga saat Hara meminta nomor ponselnya kemarin, tapi ia tidak mungkin mengatakannya pada Aundy karena pasti akan membuat hubungan kedua perempuan itu menjadi tidak nyaman. Dan setelah ini, Argan pikir ia harus memukul mundur Hara secara perlahan.

Argan baru saja memakai kaus putih polos dan akan memilih kemeja untuk dipakai hari ini. Tapi, ketukan pintu kamar mengalihkan perhatiannya. "Nggak dikunci," sahutnya.

Argan pikir, itu Mbak Yati yang akan memberi tahu kalau sebentar lagi akan membereskan kamarnya. Namun, yang melongokkan kepala ke dalam

sekarang ternyata Aundy. "Lagi siap-siap, ya?" tanyanya.

"Iya. Jam delapan harus udah ada di kampus."

"Boleh masuk?"

Argan tersenyum. "Boleh lah." Ia melihat Aundy melangkah memasuki kamar dengan sedikit ragu. "Mau pilihin kemeja buat aku hari ini nggak?" tanya Argan.

Aundy mengangguk. "Boleh," gumamnya. Kemudian langkahnya bergerak ke depan lemari yang sudah terbuka dan memerhatikan beberapa kemeja yang digantung di dalamnya.

Semalam, ketika Argan sedang mempersiapkan bahan presentasi untuk sidang proposalnya hari ini, Aundy membawakan apel yang sudah dikupas dan dipotong-potong ke kamar, katanya untuk menemani Argan belajar. Argan pikir, hubungan mereka sekarang mulai membaik.

"Yang ini aja gimana?" Aundy meraih kemeja navy bergaris putih, lalu menempelkannya ke dada Argan. "Bagus."

"Boleh." Argan mengangguk-angguk. "Hari ini kamu ada kuliah jam berapa?" tanyanya seraya meraih kemeja itu dan melepasnya dari hanger.

"Siang," jawab Aundy seraya membantu Argan memakai kemejanya.

"Kalau aku udah selesai sidang, aku jemput ke sini."

"Nggak usah. Aku bisa berangkat sendiri." Tangan Aundy terhenti saat akan mengancingkan kemeja Argan, wajahnya berubah gugup. Seperti... tiba-tiba ingat tentang hal yang tidak menyenangkan. Dan Argan sendiri bisa menerka jawabannya.

Saat tangan Aundy turun dan memutuskan untuk tidak lagi membantunya, Argan segera meraih kedua tangan itu, menyimpannya di dada. "Nggak boleh setengah-setengah kalau bantuin."

Aundy mendelik, ekspresi wajahnya kembali terlihat normal.

Argan tahu, ia pernah membuat Aundy takut, sakit, kecewa. Dan..., boleh tidak jika ia terus-menerus berusaha meyakinkan Aundy kalau hal itu tidak akan terjadi lagi? Ia tidak akan membuat Aundy takut lagi.

"Pasti gugup ya, mau sidang?" tanya Aundy. Wajahnya lurus, menatap kancing kemeja yang sedang dirapikannya.

Argan mengalungkan dua tangannya ke belakang tubuh Aundy, mencondongkan wajahnya melewati wajah Aundy untuk mengancingkan bagian pergelangan tangannya sendiri. "Nggak ada apa-apanya," jawabnya. "Waktu akad nikah, gugupnya seribu kali lipat, bahkan lebih dari ini."

Aundy sedikit mendongak, keningnya menyentuh dagu Argan yang masih mengancingkan bagian pergelangan tangan kemeja.

"Serius." Argan meyakinkan. "Jadi ini mah... cuma masalah sepele."

"Jadi, siang nanti aku harus dengar kabar kamu lulus sidang dong, ya? Kan, sepele."

Argan berdecak, masih terlihat menyepelekan. "Kecil itu." Ia tersenyum, menaruh dua lengannya di pundak Aundy, lalu sedikit membungkuk. "Tapi kasih semangat dulu."

Aundy balas tersenyum. "Semangat ya, Argan."

Argan menurunkan dua lengannya dari pundak Aundy, ekspresi wajahnya berubah kesal. "Bukan gitu. Gimana, sih? Gitu aja nggak ngerti."

"Apaan, sih? Kan, lo sendiri yang minta disemangatin."

"Ya iya, tapi nggak gitu. Masa lo nggak ngerti?"

"Nggak ngerti apa, sih? Bikin bingung gue aja lo."

"Aku-kamu." Dalam aksi nyolot-nyolotan, Argan masih berusaha mengingatkan.

"Iya!" sahut Aundy. "Ya udah, berangkat sana, nanti telat." Perempuan itu melangkah keluar dari kamarnya.

Argan berdecak kesal karena ditinggalkan begitu saja. Setelah meraih jas almamaternya dari lemari, ia menyusul langkah Aundy. Begitu keluar kamar, Argan melihat Aundy sudah menggendong Momo di puncak tangga.

"Udah bener-bener sembuh Momo?" tanya Argan seraya menghampiri Aundy. Rasa kesalnya tiba-tiba saja menguap saat melihat Momo bergerak lincah di gendongan Aundy.

"Udah." Aundy terkekeh saat Momo mau memanjat pundaknya.

"Hai, baik-baik di rumah, ya. Nggak boleh nakal lagi, nggak boleh minum sembarangan lagi." Seperti biasa, Argan mencolek-colek hidung Momo, membuatnya mengerjap kegelian. Lalu ia menatap Aundy. "Ya udah, aku berangkat, ya," ujarnya.

"Iya."

"Dah, Momo." Argan membungkuk, wajahnya mendekat ke arah Momo, tapi detik berikutnya, wajahnya berubah arah. Ia bergerak mencium pelipis Aundy sebelum Aundy sempat menghindar.

Aundy mengerjap, terlihat kaget.

"Eh, nyasar, ya? Padahal tadi mau cium Momo."

***

Aundy sedang duduk di kantin FISIP. Di sampingnya ada Ajil yang sedang sibuk mengerjakan tugas kuliah di laptop dengan telinga disumpal *earphone*, sedangkan di hadapannya ada Hara yang sedari tadi sibuk bercermin untuk memeriksa *lip cream* yang baru saja dipoles ke bibir.

Aundy mengambil botol air mineral yang segelnya sudah dibuka oleh Ajil. "Mau ketemu siapa, sih? Pake dandan segala?"

Hara menyengir, menyimpan cermin ke dalam tas kecil berisi alat *make-up*. "Argan!"

Aundy yang baru saja menenggak air minumnya tiba-tiba tersedak

mendengar jawaban Hara. Untung saja ia masih bisa mengendalikan air di mulutnya agar tidak muncrat ke mana-mana. Tapi, hidungnya terasa perih, tenggorokannya sakit dan ia batuk terus-menerus.

"Kenapa, sih?" Ajil melepaskan *earphone* dengan wajah panik dan mengambil tisu yang disodorkan Hara.

Aundy meredakan batuknya. Ia sudah tidak sabar menuntut jawaban dari Hara sampai mengabaikan tisu pemberian Ajil dan menggunakan ujung lengan bajunya untuk mengelap bibir. "Argan? Lo nggak salah, kan?" Walaupun sesekali masih terbatuk, ia tetap memaksakan diri untuk bicara. "Argan...." Aundy menunjuk dadanya. Maksudnya, Argan-nya gue?

Hara mengangguk. "Hari ini Argan sidang proposal skripsi, jadi—"

"Lo tahu dari mana dia hari ini sidang?" Aundy menahan suaranya agar tidak berteriak.

Ajil terlihat bingung. "Ini masalah Argan, ya?" Ia menatap kedua teman perempuannya bergantian, tapi tidak ada jawaban, keduanya masih saling tatap. "Gue udah bilang, lo harus jelasin yang sebenarnya sama Hara, Dy. Ini waktunya Hara tahu."

"Yang sebenarnya? Tahu apa maksudnya?" tanya Hara.

"Hubungan Aundy dan Argan." Ajil menjelaskan. "Mereka lebih dari sekadar yang lo pikirkan, Ra."

"Maksudnya? Lo berdua udah pacaran?" tanya Hara pada Aundy. "Bohong kan, Dy? Lo nggak selingkuhin Ariq dengan jadian sama Argan, kan?" Ia masih kelihatan tidak percaya.

Aundy baru saja membuka mulutnya, tapi kedatangan Ariq yang tiba-tiba membuatnya terkejut. Laki-laki itu duduk di samping Hara, melongokkan wajahnya ke hadapan wajah Hara, seolah-olah tidak ada Ajil dan Aundy di hadapannya.

"Halo, Ra. Aku teleponin kamu dari tadi," ujar Ariq sambil tersenyum.

Hara kelihatan risi, lalu mendorong Ariq agar sedikit menjauh. "Mau ngapain?"

"Nyari teman makan siang." Sekarang Ariq mengubah posisi duduknya menjadi menghadap ke arah Aundy. "Nggak masalah kan aku ngajak teman kamu makan?" tanyanya.

"Jangan cari gara-gara deh lo." Ajil hendak bangkit dari tempat duduknya, terlihat kesal, tapi Aundy segera menahannya.

"Jil, udah deh. Jangan ribut-ribut lagi," ujar Aundy.

"Harusnya kamu ngomong kayak gitu ke cowok baru kamu, Dy." Ariq menyeringai. "Kan, dia yang senang bikin keributan."

"Riq, mendingan lo pergi, deh!" usir Hara.

"Lho, kenapa?" Ariq menatap Hara. "Nggak enak sama Aundy?" tanyanya. "Kan, aku sama dia udah putus, nggak ada urusan lagi. Jadi aku bebas dong deketin kamu secara terang-terangan?"

Iya, nggak masalah. Dan Aundy merasa beruntung sudah meninggalkan laki-laki bernama Ariq yang ternyata sialan itu.

"Riq, jangan sampai gue dorong lo keluar dari sini, ya!" ancam Ajil.

"Jil, udah!" Aundy memegang tangan Ajil yang sudah terkepal di meja. Kalaupun Ariq harus kena pukul dan diusir dari sini, rasanya yang lebih berhak melakukannya adalah Aundy.

"Santai, Jil." Ariq kelihatan sangat tenang. "Kalau lo pikir sekarang tingkah gue ini nyebelin, harus lo tahu kalau tingkah teman baik lo ini—" Tangannya menunjuk Aundy, "—lebih nyebelin, selingkuh dari gue sama cowok lain."

Dengan susah payah Aundy menahan kepalan tangannya agar tidak melayang ke wajah Ariq.

"Riq, lo salah paham deh. Aundy nggak mungkin kayak gitu, Aundy nggak mungkin selingkuh sama Argan!" bentak Hara. "Mereka itu cuma—"

Aundy tidak tahu apa yang membuat Hara berhenti bicara, yang membuat Hara dan Ariq memasang wajah terkejut sembari menatap ke arah belakang punggungnya. Namun, selanjutnya Aundy ikut terkejut karena tiba-tiba ada dua lengan yang melingkar di pundaknya, satu kecupan singkat menyusul kemudian di samping keningnya.

"Tebak, aku lulus sidang atau nggak?" bisiknya di samping telinga Aundy. Itu suara Argan.

***

Argan mengantar Aundy ke rumah sebelum ia kembali pergi menyusul Chandra dan Janu ke kawasan Jakarta Selatan untuk melakukan survei tempat baru di sana. Selama perjalanan, Aundy terus melirik Argan, seperti ingin menyampaikan sesuatu. Tapi berkali-kali juga ia menahannya.

"Udah sana turun," ujar Argan ketika sudah sampai di depan rumah. "Atau mau ikut aku lihat tempat baru?"

Aundy menggeleng. Ia sudah membuka pintu mobil, lalu menutupnya kembali dan memberanikan diri bicara. "Kayaknya… Hara suka deh sama kamu."

Argan mengernyit. Aundy menyadari hal itu? Jadi sikap Argan tadi untuk mematikan dua nyamuk—Hara dan Ariq—di kantin sudah tepat, kan? Memukul mundur Hara, dan membuat Ariq kicep. "Wah, bagus dong." Argan berdecak, bangga. "Selanjutnya tinggal tunggu Ajil untuk suka sama aku juga, nih."

"Bukan suka yang seperti itu maksud aku, Gan." Aundy menatap Argan. Raut wajahnya terlihat resah. "Semalam Hara pasti hubungin kamu, kan? Soalnya dia tahu kamu hari ini ada sidang proposal."

"Oh." Argan mengangguk. "Aku semalam memang balas pesan Hara, tapi… itu cuma buat menghargai dia sebagai teman kamu, itu aja. Kalau kamu nggak suka—"

"Bukan gitu. Aku khawatir aja, Hara tuh orangnya gampang suka sama

cowok."

"Ya terus kamu pikir aku orang yang gampang suka sama cewek?" Jangankan untuk menyukai perempuan lain, untuk Aundy saja ia masih harus berusaha, kan? "Kamu aja masih ada kok, nggak habis-habis, ngapain cari yang lain?"

"Aku serius ya, Argan."

"Aku juga serius, Aundy." Argan mengusap puncak kepala Aundy. "Nggak usah khawatir. Aku tahu caranya bersikap dalam situasi kayak gini. Oke?"

Aundy menghela napas panjang. "Ya udah." Ia kembali bergerak membuka pintu mobil. "Aku turun, ya. Kamu hati-hati."

Argan menarik tangan Aundy, membuat Aundy kembali ke posisi semula. "Aku belum dengar ucapan selamat dari kamu."

"Selamat buat apa?"

"Kelulusan sidang proposal aku lah."

"Jadi sidangnya beneran lulus?"

Argan menjawab dengan mengangkat kerah kemejanya.

Aundy terkekeh pelan. "Selamat ngerjain revisian kalau gitu," ujarnya sebelum turun dari mobil dan meninggalkan Argan yang... masih tidak habis pikir dengan tingkah lurus Aundy.

Argan kembali melajukan mobil, menyusul keberadaan Chandra dan Janu. Sesampainya di tempat tujuan, ia melihat dua temannya di depan sebuah ruko yang akan mereka sewa bersama Pak Hartanto, pemilik ruko tersebut.

"Jadi, saya mohon maaf karena kemarin sempat bikin panik," ujar Pak Hartanto pada Argan dan dua temannya. "Saya miskomunikasi sama anak saya, jadi dia main kasih-kasih saja tempat ini ke orang lain. Tapi urusannya sudah selesai, uangnya juga sudah dikembalikan. Karena kan Nak Chandra yang duluan melihat tempat ini dan bilang mau menyewa."

"Makasih ya, Pak," ujar Chandra.

"Kami akan segera lunasi uang sewanya minggu depan," tambah Argan.

Pak Hartanto menepuk-nepuk pundak Argan. "Iya, santai saja."

Mereka memasuki ruko, melihat-lihat ruangan di dalamnya. Jika Blackbeans di tempat pertama memiliki lahan lebih luas karena bangunannya hanya terdiri dari satu lantai, tempat kedua ini memliki tempat lebih sempit dengan dua lantai.

Pak Hartanto pamit pergi lebih dulu setelah memberikan kunci ruko. Kini, tinggal mereka bertiga di ruko kosong itu.

"Bagus, kan?" tanya Chandra yang berdiri di samping Argan, menatap ke arah luar dinding kaca yang banyak dilewati para pejalan kaki.

Argan mengangguk-angguk, ikut memperhatikan ke arah luar. Tiba-tiba ia teringat lokasi kampus Trisha yang jaraknya tidak lebih dari lima ratus meter dari tempatnya sekarang, dan apartemen Trisha—yang menurut perkiraannya—tidak lebih dari satu kilometer.

Saat Argan masih tertegun, Chandra dan Janu sudah kembali berkeliling di lantai dua, meninggalkan Argan yang masih berdiri menatap pemandangan di luar dinding kaca. Argan bisa melihat lima orang siswa berseragam SMA sedang berjalan di trotoar sambil tertawa, ada beberapa pegawai kantor yang tampak berjalan tergesa, juga... ada seorang perempuan yang sedang diikuti oleh laki-laki di belakangnya.

Perempuan itu menepis tangan si laki-laki yang berusaha menariknya, tapi laki-laki itu tidak kunjung menyerah. Saat langkah mereka semakin dekat, Argan tahu siapa perempuan yang sedang diikuti dan laki-laki yang mengikutinya.

"Trisha?" gumam Argan seraya berlari ke luar.

"Lepas, Ken!" bentak Trisha pada Kendra yang sekarang terlihat malas karena melihat kehadiran Argan.

"Trish?" Argan melihat Trisha menoleh ke arahnya sekarang.

"Gan!" Trisha berlari, menghampiri Argan dan bersembunyi dari Kendra.

Kendra melangkah mendekat seraya memejamkan matanya dengan wajah lelah. "Lo bisa nggak sih nggak usah ikut campur?" tanyanya. "Bisa nggak?!"

"Gue minta lo pergi deh sekarang," ujar Argan dengan suara tegas.

Kendra menghela napas, lalu memperhatikan keadaan sekitar yang ramai. Ia menyerah. "Urusan kita belum selesai, Trish." Kemudian ia berbalik dan melangkah pergi.

"Makasih ya, Gan."

Argan berbalik, melihat Trisha yang terlihat masih sedikit gemetar. "Kamu bisa nggak sih jangan pergi sendirian, Trish?" Argan tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya. Rasanya… ada rasa nyeri yang menyerangnya ketika melihat Trisha ketakutan. Sementara ia tahu, ia tidak bisa selalu bersamanya, untuk melindunginya.

"Biasanya aku pulang sama Nuya. Tapi kebetulan sekarang Nuya ada kuliah, terpaksa aku pulang sendiri." Trisha tersenyum tipis, senyum yang dipaksakan agar kelihatan baik-baik saja, yang justru membuat dada Argan semakin nyeri. "Kamu lagi apa di sini?"

Argan menunjuk ruko di belakangnya. "Aku sama yang lain lagi survei tempat baru untuk Blackbeans. Di situ."

"Mau buka cabang baru? Keren kalian!" Mata Trisha terlihat takjub. Trisha selalu mampu membuat tatapan takjub yang sempurna, yang membuat Argan seolah-olah baru saja melakukan satu langkah besar dan merasa dibanggakan.

Argan menunduk, menatap Trisha terlalu lama tidak baik untuk pertahanan dirinya.

"Bisa jadi tempat nongkrong baru, nih." Trisha tersenyum seraya menatap ruko di hadapannya.

"Trish?" gumaman Argan membuat Trisha menoleh, menatapnya. "Kamu harus bisa jaga diri."

Wajah Trisha berubah sendu. "Iya." Tapi ia masih berusaha tersenyum. "Walaupun aku tahu, aku ini nggak pantas untuk jadi pilihan laki-laki mana pun."

"Jangan bicara kayak gitu, banyak kok laki-laki baik di luar sana yang nunggu kamu."

Trisha mengangkat dua alis. "Buktinya kamu pergi."

"Kan, aku udah bilang—"

"Ada perempuan lain?" potong Trisha. "Aku pengin tahu deh siapa perempuan yang beruntung bisa dapetin kamu."

"Aku yang beruntung dapetin dia, Trish."

"Oh, ya?" Ekspresi wajah Trisha tidak terbaca. "Selamat kalau gitu."

Argan merasa menjadi laki-laki beruntung sekaligus berengsek setelah mendengar ucapan selamat. Ia menarik napas dalam-dalam, menghilangkan sesak yang sejak tadi mengganggunya.

"Oh, ya. Kamu udah dapat jadwal untuk sidang proposal?" tanya Trisha, berusaha membuat suasana nyaman dan mengalihkan topik pembicaraan. "Aku minggu depan."

Argan mengangguk. "Tadi pagi baru selesai."

Trisha bertepuk tangan. "Hasil sidangnya gimana? Lulus judul skripsinya?"

"Lulus," jawab Argan. "Ya, walaupun ada revisi kecil di beberapa poin."

"Wah, selamat ya, Gan! Selamat ngerjain revisi!" Trisha tersenyum lebih lebar, langkahnya terayun mendekati Argan. Lalu, kedua tangannya bertopang ke pundak Argan dan kakinya berjinjit. Saat wajah Trisha bergerak mendekat dan sadar apa yang akan dilakukannya, Argan segera menghindar.

Argan menurunkan dua tangan Trisha dari pundaknya, lalu melangkah mundur. Dan setelah itu, mereka sama-sama tertegun beberapa saat.

"Gan?" Trisha bergumam, seperti tidak menyangka dengan penolakan Argan barusan.

Argan mengerjap, jiwanya seperti baru kembali utuh. "Maaf, Trish," gumamnya. "Aku pergi dulu," ujarnya sebelum melangkah meninggalkan Trisha.

Ia menyadari satu hal, mungkin ini perbedaan yang paling mencolok antara Trisha dan Aundy. Bersama Trisha, ia tidak perlu terlalu banyak berusaha karena Trisha sangat tahu apa yang harus dilakukan untuk membahagiakannya. Sedangkan bersama Aundy… ia yang harus terus-menerus berusaha.

Aundy. Mengingat nama itu, tiba-tiba Argan merogoh saku celana, meraih ponsel untuk menghubungi Aundy.

"Halo? Gan?" Suara itu yang ia dengar dari speaker telepon setelah nada sambung berakhir.

"Dy?" Argan terus melangkah menghampiri tempat mobilnya terparkir.

"Iya. Kenapa?"

"Kamu lagi apa?"

"Baru selesai mandi. Eh, gimana tempat barunya? Bagus?"

"Dy?"

"Hm?"

"Aku… kangen."

Terungkap

Aundy sedang di ruang makan bersama Tante Sarah—mamanya Argan, Tyas, dan Veria. Mereka berkunjung ke rumah untuk pertama kalinya. Dan sejak kedatangannya satu jam yang lalu, keadaan rumah berubah ramai; Mama yang tidak berhenti bercerita, Tyas yang berteriak-teriak mencegah Veria melakukan ini-itu, dan Veria yang kadang merengek.

"Kok, Argan belum pulang?" tanya Mama seraya memindahkan satu bungkus camilan yang dibawanya ke toples kosong. Beliau membawa banyak makanan ringan untuk Aundy, takut Argan tidak memperhatikan makannya dan Aundy berubah kurus, katanya.

"Sebentar lagi pulang kok, Ma." Tadi Argan meneleponnya, katanya ia akan segera pulang dan tiba-tiba bilang 'kangen'. Aneh. Bahkan Aundy sampai menggigit bibirnya kuat-kuat agar tidak tersenyum terlalu lebar.

"Tante, Momo boleh diajak main bola di halaman belakang?" tanya Veria, anak perempuan berusia empat tahun itu sangat menyukai Momo sejak datang, begitu pula dengan Momo sepertinya.

Aundy mengangguk. "Boleh."

Veria menyengir, lalu berlari ke halaman belakang sambil membawa bola, membuat Momo mengejarnya.

"Jadi mau kan, Dy?" rayu Mama. Sejak tadi Mama meminta Aundy untuk menyetujui ajakannya liburan keluarga ke Bali akhir pekan ini. "Kamu dan Argan tinggal berangkat, tiket kami yang urus."

"Ayo, Dy." Tyas menghampiri Aundy dan duduk di kursi yang lebih dekat. "Semua ikut. Papa, Mama, Mahesa, aku, dan Mas Pram."

Sebenarnya, Papa dan Mas Pram ada kerjaan yang mengharuskan mereka berangkat ke Bali, tapi karena Mama dan Tyas ingin ikut, mereka sekalian memboyong satu keluarga untuk liburan. "Aku mau banget ikut. Tapi aku tanya Argan dulu ya, Ma, Kak?" Aundy menatap Mama dan Tyas bergantian. Mereka terlihat bahagia mendengar jawaban Aundy.

Tidak lama, pintu rumah terbuka. "Dy?" Suara Argan terdengar kemudian.

"Ya?" Aundy menyahut seraya beranjak dari kursi. Mereka harus melakukan adegan suami-istri yang seharusnya lagi, kan, di depan orangtua?

Argan tersenyum saat Aundy menyambut kedatangannya di ruang tamu.

"Ada Mama, Kak Tyas, sama—"

"Om Agan!" Veria berlari dari ruang tengah dan langsung disambut pelukan dari Argan.

"Waduh! Makin berat, nih!" Argan pura-pura meringis ketika menggendong Veria. "Aku lihat mobil Tyas di depan, jadi aku tahu biang ribet itu pasti ada di sini," gumam Argan sembari merangkul Aundy dengan satu tangan, sementara tangan yang lain masih menggendong Veria.

"Wooo, orang sibuk, ya!" sambut Tyas ketika melihat kedatangan Argan.

Argan menurunkan Veria untuk meraih tangan Mama dan menciumnya. Selanjutnya ia mengecup pelipis Mama dan Tyas.

Aundy sedikit takjub melihatnya. Jadi, memang sudah kebiasaannya seperti itu, ya?

"Jadi ada apa nih ramai-ramai ke rumah sempit ini, wahai keluarga ribetku?" tanya Argan yang segera menarik satu kursi dan duduk.

"Mau ngajak kalian liburan ke Bali!" sahut Tyas dengan suara antusias seperti biasa.

"Iya. Kalian setelah menikah belum pernah *honeymoon*, minimal jalan-jalan gitu." Mama mendelik pada Argan. "Jangan pelit jadi suami tuh!"

Argan tertawa. "Bukan pelit, Ma. Kan, memang lagi sibuk sama jadwal kuliah."

"Tapi kan Aundy baru selesai ujian, kamu juga baru selesai sidang. Jadi, nggak masalah dong sekarang?" todong Tyas.

Argan melirik Aundy yang duduk di sampingnya. "Aku terserah Aundy aja."

"Aundy bilang tadi terserah kamu!" sahut Mama.

"Berarti jawabannya, oke," putus Tyas. "Minggu depan, ya! Nanti aku kabarin lagi!"

"Aundy harus dijagain ya, Gan. Jangan sampai kenapa-kenapa sebelum kita berangkat," ujar Mama.

"Iya, Ma."

"Jangan bikin Aundy sakit lagi," lanjut Mama.

Argan mengernyit. "Kapan sih Argan bikin Aundy sakit?" Ia kelihatan tidak terima dengan tuduhan Mama.

"Yang waktu demam itu?" Mama mengingatkan.

"Itu cuma demam biasa, Ma. Aku cuma masuk angin," jawab Aundy.

"Kamu sering dipaksa mandi malam kan sama Argan, makanya masuk angin?" tanya Mama. "Gara-gara Argan kan, Dy?"

Aundy mengernyit. "Gimana, Ma?" Maksudnya?

"Ngerti sih, pengantin baru. Tapi jangan diforsir juga dong istrinya!" tuduh Tyas.

Argan meringis, sembari bergumam, "Apaan, sih?"

"Apaan, apaan! Aundy sakit aja, kelimpungan kamu. Bingung. Sampai telepon Mama jam dua malam," ujar Mama. Tatapannya beralih ke Aundy.

"Masa Argan telepon Mama, Dy. Panik banget waktu kamu sakit."

"Ma, udah." Wajah Argan, entah kenapa terlihat panik.

Tyas tiba-tiba tertawa. "Oh, yang Mama cerita itu, ya? Yang Argan disuruh *skin-to-skin* sama Aundy?"

"Iya!" Mama ikut tertawa. "Kamu ingat nggak, Dy—"

"Ma, plis. Ma!" Argan bangkit, wajahnya seperti ingin mengusir dua wanita di hadapannya, sementara Aundy masih kebingungan.

"Waktu kamu demam malam-malam, Argan kan telepon Mama. Terus Mama suruh *skin-to-skin*. Mama suruh Argan buka baju, terus tempelin dadanya ke punggung Aundy." Mama tertawa, disambut tawa Tyas, sementara wajah Argan sudah berubah merah. "Akhirnya, Argan nurut. Soalnya nggak tega lihat kamu tidurnya gelisah, katanya."

"Udah, Ma," pinta Argan dengan suara memelas.

Mama mengabaikan permintaan Argan dan terus bercerita. "Terus, dia telepon Mama lagi beberapa menit kemudian. Bilang gini, 'Berkat saran Mama, Argan jadi ikutan demam, kepala Argan rasanya mau meledak'." Mama tertawa, disusul Tyas. "Terus Mama tanya, kepala mana Gan yang mau meledak?" Dan tawa kedua wanita itu semakin kencang.

***

Aundy melangkah ke luar kamar. Lampu di ruangan antara kamarnya dan kamar Argan masih menyala. Ada Argan yang sedang duduk di atas karpet, menghadap layar laptop yang ditaruhnya di atas meja. Kertas-kertas proposal judul skripsi masih berserakan di mana-mana, tatapannya terlihat sangat serius dan sesekali jemarinya bergerak di atas *keyboard*.

Aundy melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu malam, lalu melangkah menghampiri kertas-kertas yang berserakan terlalu jauh dari jangkauan Argan dan memungutnya satu per satu.

"Eh, belum tidur?" Argan baru menyadari kehadiran Aundy setelah

perempuan itu menyimpan kertas-kertas ke atas meja.

"Udah. Tadi kebangun, terus lihat lampu di sini masih nyala." Aundy menatap Argan yang masih serius menatap layar laptopnya. "Kamu nggak tidur? Udah malam."

"Tanggung." Argan belum mengalihkan perhatiannya dari layar laptop.

"Nggak bisa besok lagi?"

"Kalau ditunda, suka males lagi ngerjainnya."

"Hm."

Tiba-tiba jemari Argan berhenti bergerak di atas *keyboard*, tatapannya beralih pada Aundy yang sekarang sudah duduk di sofa, di sampingnya. "Dy?"

"Hm?"

"Maafin Mama sama Tyas tadi sore, ya?" Argan mengusap wajahnya dengan kasar sembari menengadah.

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Justru cerita Mama bikin aku tahu kalau kamu—"

"Dy?" Argan memejamkan matanya kuat-kuat. "Aku beneran nggak bermaksud kurang ajar kok waktu itu."

Walaupun, setelahnya ia berlaku lebih dari kurang ajar? "Iya, aku tahu," ucap Aundy. "Tapi lain kali bisa kan piyamanya dikancingin lagi yang bener?" sindirnya.

Argan berdecak. "Dy, aku berusaha banget menghargai kamu," gumam Argan. "Walaupun akhirnya aku sendiri yang merusak semuanya."

"Kita bisa kan nggak usah bahas ini?" Aundy rasa ia sudah cukup banyak mengingatnya sendirian, Argan tidak perlu lagi menambahkan.

Argan meraih tangan Aundy. Ada permintaan maaf yang tidak terucap, tapi bisa tersampaikan lewat genggaman tangannya. "Kamu masih belum bosan ngasih aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya, kan?"

Aundy memberikan senyum tipis. "Sekarang aku lagi kasih kamu kesempatan, kan?"

Argan mengangguk. "Pelan-pelan ya, Dy? Aku harap kamu bisa suka sama aku, bisa nyaman dengan semua yang aku punya."

Udah, Argan.

"Maaf karena menyalahi prosedur. Aku miliki kamu dulu, baru berusaha bikin kamu jatuh cinta."

Dan ia juga baru berusaha… untuk mencintai Aundy sekarang?

Aundy bisa tahu keseriusan Argan lewat semua tindakannya. Yang misalnya saja tiba-tiba mencium keningnya, memeluknya, atau… meneleponnya dan bilang 'kangen' seperti tadi sore. Usahanya total sekali untuk menjadi pasangan yang baik, untuk bisa jatuh cinta pada Aundy. Dan Aundy tidak tahu hal itu akan berlanjut menjadi hal biasa untuk mereka berdua atau berakhir begitu saja ketika Argan sudah bosan berusaha.

"Dy?"

"Hm?"

"Kok diem aja?"

Aundy bisa menyahut apa pun yang Argan ucapkan, tapi entah kenapa ia sering mendadak bisu jika Argan sedang membahas masalah perasaan keduanya, hatinya, cintanya, usahanya untuk mencintai Aundy, sementara Aundy sudah melakukannya.

"Ngantuk, ya?" tanya Argan.

Aundy menggeleng. "Mau aku ambilin minum, nggak?"

Kali ini, giliran Argan yang menggeleng. Saat Aundy beranjak dari sofa, Argan menarik tangannya. "Boleh minta bantuan, nggak?" tanyanya.

"Apa?" Aundy membungkuk untuk memperhatikan layar laptop.

"Sini, deh. Coba lihat dulu." Argan bergerak mundur, lalu menepuk-nepuk ruang di depannya, menyuruh Aundy duduk.

Aundy menurut, ia duduk bersila membelakangi Argan, memperhatikan

layar laptop yang sedang menampilkan beberapa rumusan masalah skripsi dari judul yang Argan pilih. "Bantuin apa? Ngerti aja nggak."

Argan tiba-tiba menaruh dagunya di pundak Aundy, membuat Aundy sedikit terkejut. Lalu, dua tangannya terulur ke depan dan menyentuh *touchpad*, kembali mengotak-atik tugasnya. "Bantuin, supaya aku nggak ngantuk. Temenin." Bisikannya terdengar sangat dekat di telinga Aundy.

Aundy berdeham. Argan sering melakukan hal ini, berkali-kali, tapi kenapa ia masih saja gugup ketika dada Argan menyentuh punggungnya?

"Aku mau cerita tentang kejadian tadi sore," ujar Argan. Dagunya masih berada di pundak Aundy, sementara jemarinya sudah digerakkan di atas *keyboard*. Mengetikkan sesuatu di sana.

"Oh, iya. Kamu belum kasih tahu aku tentang tempat barunya." Aundy berusaha membiasakan diri dengan posisinya sekarang, walaupun degup jantungnya masih berantakan. "Bagus tempatnya?"

"Bagus," jawab Argan. "Kayaknya ke depannya bakal ramai juga." Argan bergumam, agak lama menjeda kalimat selanjutnya. "Tadi... di sana aku ketemu Trisha."

"Oh, ya?" Punggung Aundy tegak dengan sendirinya. Perasaan tidak nyaman datang ketika mendengar nama Trisha, selalu seperti itu.

"Tempatnya dekat sama kampus Trisha...." Penjelasan Argan seolah menggantung, tapi Aundy bisa menerka kelanjutannya. Jadi, ke depannya, kemungkinan Argan akan sering bertemu dengan Trisha jika berkunjung ke sana? Begitu?

"Ya... nggak apa-apa." Hati Aundy yang apa-apa sepertinya, karena sekarang ia gelisah sendiri. "Nggak mungkin cari tempat lain gara-gara masalah itu, kan? Kasihan Chandra yang udah susah payah cari tempatnya."

"Iya," gumam Argan. "Tapi, Dy—"

"Anggap aja aku percaya sama kamu," sela Aundy.

"Maksudnya?"

"Mulai sekarang, kamu nggak harus selalu kasih tahu aku setiap ketemu Trisha," ujar Aundy. "Itu bikin kamu nggak nyaman, kan?"

"Kamu percaya sama aku memangnya?" Satu tangan Argan menarik wajah Aundy agar menoleh ke arahnya. Bisa dibayangkan seberapa dekat jarak wajah mereka sekarang?

Aundy melepaskan tangan Argan dari wajahnya, lalu tersenyum dan kembali menatap lurus ke depan, menghindari tatapan Argan. "Anggap aja kayak gitu."

"Anggap aja kayak gitu," ulang Argan dengan suara menggumam. "Aku harap ke depannya kamu benar-benar percaya sama aku."

"Bisa diatur," balas Aundy.

Argan menarik napas panjang. "Oke. Jangan bahas Trisha lagi." Kemudian, dua tangannya bergerak melingkari perut Aundy. "Karena aku tahu kamu juga nggak nyaman setiap kali aku cerita tentang Trisha. Ujung-ujungnya kita jadi canggung, jadi aneh, jadi… bikin berantem juga kadang."

Aundy menepuk-nepuk pelan pipi Argan yang masih berada di pundaknya, menyetujui perkataan Argan barusan.

Argan mengeratkan pelukannya, menyurukkan wajahnya lebih dalam di pundak Aundy. Lama ia mencari posisi yang nyaman. Sampai rasanya, wajahnya kini sudah terbenam di lekukan leher Aundy. "Wanginya enak," gumamnya, membuat Aundy sedikit terkejut ketika hidung Argan menyentuh sisi lehernya.

Aundy bisa merasakan embusan napas yang hangat, karena Argan sedang bernapas di lehernya sekarang, di antara helaian rambutnya.

"Kenapa wangi banget, sih?"

"Apanya?"

Argan mengecup pundak Aundy singkat. "Kamu. Rambut kamu."

Empat Kali

Hara masih melongo, menatap Aundy dengan raut wajah tidak percaya. Ia mendesah, lalu meringis. "Ini bulan April, kan?" tanyanya, masih berusaha tidak percaya atas penjelasan yang didengarnya dari Ajil tentang status hubungan Aundy dan Argan. "Yang tadi itu *April Mop*? Prank?"

"Ra, apaan sih?" gumam Ajil yang duduk di samping Hara.

Mereka sedang berada di Blackbeans sekarang, menunggu pesanan datang. Sejak tadi, Hara menoleh beberapa kali ke balik konter, menatap Argan yang sedang meracik kopi di balik mesin kopi.

"Jadi lo beneran udah nikah sama Si *Owner* Blackbeans itu?" tanya Hara lagi, memastikan.

Aundy mengangguk. Ia menatap ke balik konter dan membalas senyum Argan yang baru saja tersenyum padanya.

"Nggak usah balas-balasan senyum gitu, deh!" Hara sewot.

"Lah, dia bininya, Ra. Hak dia." Ajil menggeleng, heran.

Hara menatap Aundy. "Lo tahu, gue tuh gampang *move-on*, gampang suka sama cowok. Jadi, masalah Argan, itu bukan masalah besar buat gue. Lagian gue sama Argan juga awalnya cuma coba-coba, kali aja beruntung, sekalian bantuin lo siapa tau mau balikan sama Ariq." Hara menarik tangan Aundy. "Tapi, Dy. Apa lo segitu nggak percayanya sama gue? Sampai nyembunyiin pernikahan lo ini dari gue?"

"Awalnya Aundy kan nggak serius sama pernikahan ini, Ra," jelas Ajil.

Aundy mengangguk. "Awalnya gue dan Argan punya batas waktu untuk pernikahan ini. Kami udah nentuin waktunya kapan harus pisah. Malah gue penginnya, jangan sampai ada yang tahu biar nanti ketika pisah, semua akan kembali seperti semula. Gue tanpa dia. Dia tanpa gue." Aundy menggigit bibirnya, menatap Ajil. "Tapi, masalahnya...."

Ajil tersenyum, lalu mengangguk. Seolah berkata, "Nggak usah cerita kalau belum mau."

"Ada sesuatu yang... bikin gue masih tetap bersama Argan." Aundy hanya mengucapkan hal itu pada Hara. Bukan, bukan tidak mempercayai Hara. Ia hanya tidak ingin ada orang yang memandang Argan dengan negatif. Hanya Ajil yang Aundy yakini tetap memiliki sudut pandang objektif ketika mengetahui kejadiannya dengan Argan malam itu.

"Lo jatuh cinta sama dia?" tanya Hara. "Itu kan masalahnya?"

Aundy mengerjap. Ia ingin sekali mengakui, bahwa itu termasuk salah satu alasannya. "Memangnya kelihatan, ya?"

Hara mengangkat bahu. "Nggak, sih. Tapi ya gue bisa bayangin aja, tiap hari lo gesekan, satu rumah sama Argan, apalagi nerima tingkah-tingkah manisnya—salah satunya seperti yang gue lihat kemarin. Nggak mungkin banget kalau lo nggak baper, kan?"

"Terus, sekarang lo gimana?" tanya Ajil.

"Ya, gila aja gue mau ngerebut laki orang. Apalagi laki temen sendiri." Hara cemberut seraya meraih cermin kecil dari dalam tasnya.

"Ariq?" tanya Ajil lagi. "Lo nggak tertarik sama Ariq?"

Aundy menatap Ajil yang kini menyeringai. "Ariq beneran deketin lo, Ra?"

Hara berdecak, menatap Ajil dengan tatapan tajam. "Dunia ini nggak selebar toples nastar, ya. Gue harus mungut dia gitu?"

Ajil terkekeh. "Tapi kan dia ngebet banget deketin lo."

"Dia deketin gue cuma buat bikin Aundy kesel."

"Yakin?" Ajil mengangkat dua alisnya.

"Jil!" Hara membentak Ajil seraya memukul lengannya.

Perhatian Aundy kini teralihkan pada seorang *waiter* yang datang membawakan pesanan mereka. Ajil dengan *americano*-nya, Hara dengan *caffe latte*-nya, Aundy dengan *caramel macchiato* dan secarik kertas di samping gelasnya.

Aundy melirik Argan yang kini sedang menatapnya. Ia tersenyum setelah membaca pesan di kertas yang ia yakini tulisan tangan Argan.

Hara merebut kertas tersebut dari tangan Aundy, membacanya. "Sialan," umpatnya seraya mengembalikannya kepada Aundy. "Nyesel gue baca. Bikin gue mikir aneh-aneh aja."

Buat istrinya Argan yang semalem rambut dan pundaknya wangi banget.

-Argan-

***

Karena Papa dan Mas Pram mengejar jadwal *meeting* di sore hari, mereka harus memilih jadwal penerbangan di pagi hari. Semua keluarga diseret untuk ikut. Semua, tidak terkecuali Mahesa, si Workaholic yang awalnya bersikeras menolak ikut dengan alasan jatah cutinya sudah habis.

Sambil menunggu *boarding*, mereka memutuskan untuk sarapan di salah satu tempat makan cepat saji di terminal tiga bandara. Mereka memilih meja paling luas dan bermuatan kursi banyak, duduk melingkar di sana.

"Ini jadi liburan pertamanya Aundy dan Argan dong, ya?" tanya Papa sembari menatap Aundy dan Argan yang duduk bersisian.

Argan mengangguk-angguk, ia sedang mengunyah burger, mulutnya penuh.

"Jadi sebenarnya ini acara nganter pengantin baru liburan?" sindir Mahesa.

"Kalau kamu nggak pergi di hari pernikahan, sekarang kamu dan istri kamu yang lagi kita antar, Sa." Tyas mendelik.

Mahesa mengembuskan napas berat. "Maaf ya, Dy. Aku udah bikin kamu jadi istrinya Argan."

Aundy menyengir sekaligus meringis.

"Sialan!" Argan melempar tisu bekas ke arah Mahesa. "Kesannya sial banget Aundy nikah sama gue."

"Bilang ya Dy, kalau Argan macam-macam," lanjut Mahesa.

"Argan udah jadi suami soleh, kok," bela Mama.

"Oh, ya?" Mahesa melirik Argan. "Bener, Dy?"

Aundy menatap Argan. "Sejauh ini, ya...." Ia mengangguk-angguk.

"Nggak usah iri gitu, Kak." Setelah membersihkan tangannya dengan tisu, Argan merangkul Aundy. "Enak punya istri tuh. Ada tempat ndusel-ndusel tiap malem."

Mahesa balas melempar Argan dengan gulungan tisu. "Oh, udah nakal ya sekarang?" Tangannya menunjuk Argan. "Ma, Argan udah berani nakal, Ma."

Mama yang sedang makan dengan cuek menjawab, "Biarin, sama istrinya sendiri."

Argan tertawa disambut yang lain.

"Mau pada beli kopi nggak?" tanya Pram, mengalihkan tatapannya dari layar ponsel pada Argan dan Mahesa.

"Ada tukang kopi di sini, bukannya bawa kopi dari rumah." Mahesa melirik Argan.

"Mau ngopi, Kak?" tanya Argan pada Pram.

Pram mengangguk. "Agak ngantuk, nih."

"Ya udah, gue beli dulu." Argan bangkit dari duduknya. "Bentar, ya." Ia mengusap puncak kepala Aundy sebelum melangkah ke luar dari meja.

"Gue ikut." Mahesa ikut bangkit, menyusul Argan.

Keduanya berjalan menuju sebuah *coffee shop* yang berada tidak jauh dari tempat semula. Saat masuk, sudah ada antrean di depan konter dan mereka ikut mengantre di sana.

"Gan, Aundy beneran nggak marah sama gue, kan?" tanya Mahesa yang berdiri di samping Argan, ikut mengantre.

Argan menatap Mahesa, tidak habis pikir. "Ya, marah lah."

"Gue serius."

"Gue juga serius."

"Gue harus minta maaf secara khusus sama Aundy?" Mahesa merasa bersalah.

"Nggak usah," jawab Argan. "Karena mungkin sekarang dia udah sadar kalau menikah dengan gue adalah pilihan terbaik dari yang terbaik."

Mahesa mendorong kepala Argan. "Rese."

Argan terkekeh. Lalu ia bicara lagi. "Kepergian lo dan Audra di hari pernikahan itu mungkin memang membuat gue dan Aundy jadi punya banyak masalah, tapi sekarang gue udah ngerti cara mengatasinya dan berusaha melewatinya sama-sama."

"Oh, sekarang udah ngerti ya caranya?" ejek Mahesa.

"Gan?" Tiba-tiba Tyas datang, menggendong Ve. "Kopi punya Mas Pram jangan terlalu banyak *whipped cream*-nya, ya."

"Iya," sahut Argan, lalu meraih Ve dari Tyas, menggendongnya. Mereka maju dan mendapatkan antrean yang lebih dekat ke meja pemesanan.

"Eh, iya, Aundy pernah pakai barang-barang yang aku beliin nggak, sih?"

tanya Tyas.

"Barang-barang… apaan?" tanya Argan.

"Itu… gaun tidur yang pernah aku kirim. Yang lucu, gemesin, itu lho."

Argan berdecih. "Gaun tidur tipis sama celana dalam yang cuma tali-tali doang itu?"

Mahesa terlihat menahan tawa mendengarnya.

"Itu namanya *lingerie* sama *g-string*!" Tyas mendorong tengkuk Argan, karena tinggi badannya tidak sampai untuk meraih kepala Argan.

"Ngapain sih ngajarin Aundy pakai pakaian kayak gitu? Ngerusak anak orang aja."

"Ngerusak?" Tyas melotot, tidak terima.

"Ngebayangin bajunya aja gue mikir itu… aneh banget."

Tyas kembali mendorong tengkuk Argan. Sekarang mereka mengobrol di depan konter pemesanan, karena antrean di depan sudah habis, dan Mahesa mulai memesan.

"Aneh?! Kalau lo lihat Aundy pakai juga lo seneng, kan?" tuduh Tyas.

Aundy tidak harus memakai semua pemberian Tyas untuk terlihat menarik. Hanya dengan piyama polkadotnya saja, malam itu bahkan secara tidak sadar Argan sudah dibuat bertekuk lutut.

Mahesa sudah mengambil semua pesanan, mengajak Tyas dan Argan yang masih sibuk berdebat untuk segera keluar dari *coffee shop* tersebut, lalu kembali ke tempat makanan cepat saji di mana yang lain masih menunggu. Tyas menarik tangan Argan sebelum membuka pintu masuk, membuat Mahesa juga ikut berhenti karena ia berjalan di belakang keduanya.

"Nih, buat jaga-jaga," ujar Tyas seraya menyerahkan lima buah alat kontrasepsi berkemasan merah.

"Apaan, nih?" Argan terkejut.

Mahesa menahan tawa. "Banyak amat. Satu aja cukup kali."

"Memangnya satu kali cukup, Gan?" tanya Tyas dengan wajah tidak berdosa.

Mahesa tertawa, lalu kepalanya melongok di antara Argan dan Tyas. "Lemah dia," cibirnya. "Iya, kan? Adik kecilku?" Ia menggedikkan dagunya ke arah celana Argan.

Argan terkekeh hambar. "Sialan." Ia meraup kelima bungkus alat kontrasepsi itu dari Tyas, memasukkannya ke saku celana. Langkahnya terayun duluan menghampiri Aundy."Dy?"

"Ya?" Aundy yang sedang mengobrol dengan Mama segera menoleh.

"Semalam… kita bongkar-bongkaran berapa kali?" tanya Argan.

"Hah?" Aundy mengernyit bingung.

Semalam, mereka harus membongkar koper beberapa kali karena ada saja barang yang ketinggalan dan lupa dimasukkan, tapi peduli setan dengan apa yang akan dipikirkan Mahesa dan Tyas sekarang, kan? Yang penting, Argan merasa menang.

"Semalam, berapa kali?" ulang Argan.

"Oh…. Empat?" jawab Aundy, terlihat ragu.

Argan menepuk pelan dada Mahesa dengan punggung tangannya, lalu menyeringai. "Empat kali, Man."
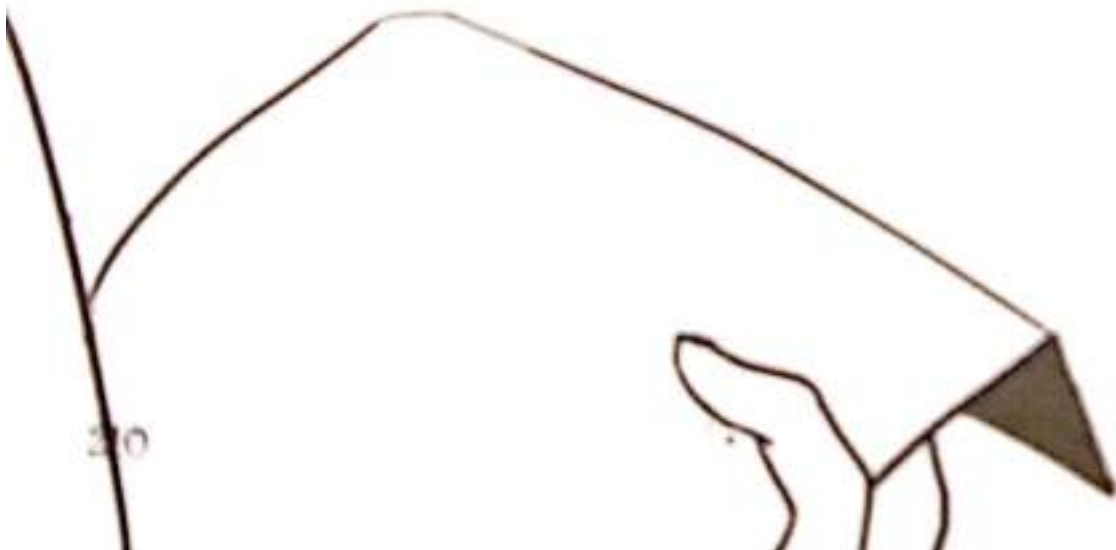
Kunci Kamar

Papa dan Pram sengaja memilih penginapan di daerah Pecatu agar dekat dengan urusan pekerjaan yang memang berada di kawasan itu. Mereka memilih sebuah *resort* yang jaraknya hanya sekitar empat ratus meter dari Pantai Dreamland.

"Pantai Dreamland adalah salah satu tempat terbaik untuk melihat sunset." Argan pernah mendengar informasi itu, tapi ia lupa siapa yang mengucapkannya.

Argan menarik dua koper untuk masuk ke sebuah kamar setelah Aundy membukakan pintu. Ia takjub melihat isi ruangan. Sepertinya, keluarganya memang sangat mendukung Argan dan Aundy melupakan sejenak semua urusan di Jakarta.

Selain dikelilingi pemandangan hijau sebelum memasuki kompleks kamar, mereka juga disewakan sebuah *deluxe room* yang posisinya terpisah dari yang lain. Kamar yang luas, sebuah ranjang *king size*, jendela besar di sebelah kanan ruangan yang membuat matahari bebas menerobos masuk sambil memperlihatkan pemandangan di luar sana benar-benar membuat tempat ini sangat menakjubkan.

Aundy melipat lengan di dada setelah memperhatikan seisi ruangan. "Ini… berlebihan nggak, sih?" tanyanya.

Argan melepas koper, berjalan ke arah jendela dan melihat ke luar. Ada dua kolam renang luas di bawah sana serta *kids playground area*—yang mungkin menjadi salah satu alasan Pram memilih tempat ini, agar Veria tidak jenuh dan

kehilangan waktu bermain. "Berlebihan gimana?"

"Kita diistimewakan banget di sini." Dua tangan Aundy terangkat, lalu tatapannya berkeliling.

"Kayaknya Mama memang niat banget bikin kita khilaf," gumam Argan yang dihadiahi pelototan oleh Aundy.

"Kamu! Bukan kita!" ralat Aundy.

Argan menyeringai, langkahnya bergerak menghampiri Aundy. "Memangnya kamu nggak merasa bersalah sama Mama kalau bikin rencananya gagal?"

"Maksudnya?" Aundy memberi tatapan waspada.

"Kita khilaf sama-sama," ajak Argan. "Bikinin Mama cucu baru." Setelah mengucapkan kalimat itu, ia mendapatkan satu pukulan di perutnya.

***

Semua sudah mempunyai acara masing-masing; Mama sudah pasti selalu menemani Papa ke mana pun Papa pergi—mengingatkan untuk minum obat dan makanan sehatnya, Pram tentu bersama Papa—menyelesaikan pekerjaan, Tyas dan Veria sudah pamit ke *kids area* sejak baru sampai, sedangkan Mahesa… entah ke mana.

Setelah istirahat sejenak, pukul lima sore, Argan mengajak Aundy ke Dreamland yang tidak jauh dari *resort* tempat mereka menginap. Ia ingin membuktikan tentang *sunset* terbaik milik pantai itu yang pernah didengarnya.

Aundy melepaskan pegangan tangannya ketika sampai. Ia takjub melihat beberapa peselancar yang sedang bermain di atas ombak. Mungkin karena ombaknya yang tinggi dan besar, tempat itu juga menjadi salah satu *surfing* spot.

"Mau terus ngelihatin cowok-cowok *six pack* tanpa baju itu di sini?" sindir Argan pada Aundy yang masih terlihat takjub.

Aundy berdecak, melirik Argan dengan sinis. "Kenapa sih kamu?"

"Dy, kamu nggak sadar punya suami kayak aku? Selain *six pack* aku tuh ganteng, mereka itu nggak ada apa-apanya dibanding—Dy!" Argan berteriak dan menghentikan ocehannya ketika Aundy meninggalkannya begitu saja dengan wajah muak.

Argan mengikuti Aundy di belakang. Perempuan itu sudah melepas sandal dan menjinjingnya menyusuri bibir pantai. Sesekali Aundy akan berhenti melangkah ketika air datang untuk menyentuh kakinya, tertawa, lalu berjalan lagi.

Argan tersenyum. Di depannya, ada pemandangan yang begitu mengagumkan. Tebing-tebing yang tinggi menjulang, batu karang besar di sekitar pantai, pasir putih, air laut yang jernih, dan perempuan dengan *dress* putih selutut yang sejak tadi terlihat bahagia.

Jika di kebun diceritakan banyak peri kebun, apakah di pantai juga bisa ada peri? Seperti perempuan yang ia lihat di depannya saat ini, yang sesekali merapikan rambut panjangnya karena berantakan diterpa angin laut?

"Dy?" panggil Argan. Saat Aundy menoleh dengan senyum yang masih tersisa di wajahnya, Argan segera menangkap momen itu dengan kamera ponselnya.

"Apaan sih, iseng banget! Hapus nggak?" Aundy berbalik menghampiri Argan.

Argan melangkah mundur seraya memperhatikan wajah Aundy di layar ponselnya. "Cantik kok ini!"

"Ya, tapi kalau mau foto bilang dulu! Kan aku bisa siap-siap!" Aundy mengejar Argan yang masih melangkah mundur.

"Ah, nggak mau. Nanti kalau hasilnya bagus, kamu ketagihan minta difoto."

"Rese!" Aundy menangkap tangan Argan, tapi Argan membiarkan Aundy mengambil ponselnya begitu saja, melihat gambar yang barusan diambilnya.

"Cantik, kan?"

Aundy kembali menyerahkan ponsel pada Argan. "Iya."

"Cantik lah. Istri siapa dulu?" Argan terkekeh saat Aundy menusuk pinggangnya dengan telunjuk. "Haus nggak? Aku beliin minum dulu, ya? Kamu mau ikut atau nunggu?"

"Tunggu aja," jawab Aundy. "Tapi jangan lama-lama."

"Iya. Aku tahu kamu suka sesak napas kalau aku tinggal lama-lama." Argan tertawa melihat Aundy yang sekarang menatapnya galak.

Argan bergerak ke sisi pantai. Saat tengah melewati beberapa wisatawan yang sedang berbaring di kursi-kursi berpayung, sebuah tangan mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya agar berhenti melangkah.

"Argan?"

Argan mengerjap setelah tertegun beberapa saat. Ia segera menoleh ke belakang, memeriksa Aundy yang ternyata masih berada di bibir pantai. "Trish? Kok kamu di sini?"

Trisha terkekeh, tampak takjub sekaligus bahagia. "Kok bisa kebetulan gini, sih?"

"Hah?" Argan kembali menoleh ke belakang. "Iya, ya."

"Kamu sama siapa, Gan?"

"Aku? Keluarga. Liburan keluarga."

"Oh." Trisha mengangguk-angguk.

"Kamu?"

"Sama Nuya, sama… pacarnya Nuya."

Argan tertegun lagi. Ia baru ingat tentang seseorang yang memberitahu *spot* terbaik untuk melihat sunset di Bali, di pantai ini. Ia baru ingat bahwa Trisha pernah merencanakan liburan ini dengannya. Ia… juga baru ingat kalau Trisha pernah menyuruh Nuya memesankan tiket liburan untuk mereka berdua.

"Dan… seharusnya sama kamu juga, kan?" lanjut Trisha. "Ingat, nggak?"

Argan sedikit meringis, merasa bersalah. "Kalau tiketnya udah terlanjur dipesan, aku akan bayar, Trish."

Trisha tertawa. "Nggak usah! Apaan, sih!"

"Aku serius."

"Kan kita udah ketemu sekarang?" Trisha tersenyum. "Jadi sama aja, bisa liburan bareng, kan?"

"Pantesan lama." Suara itu, suara Aundy.

Argan menoleh ke samping kanan dan melihat Aundy sudah berjalan ke arahnya. "Dy, aku tadi mau—"

"Hai!" Trisha mengulurkan tangan pada Aundy. "Kita sempat ketemu sebelumnya, tapi belum pernah kenalan, kan?"

"Oh, ya?" Senyum ramah Aundy pada Trisha membuat Argan ngeri. "Di mana?" Aktingnya cukup bagus.

"Di Colinette Mall. Waktu aku dan Argan ngajak main Ve di *kids area*," jawab Trisha. "Aku Trisha," ujarnya ketika berjabat tangan dengan Aundy.

"Aundy." Aundy masih mempertahankan senyumnya yang mengerikan itu.

"Oh, Aundy. Sepupunya Argan, kan?" tanya Trisha setelah jabatan tangan mereka terlepas.

Argan membeku, tengkuknya terasa sangat dingin ketika melihat senyum Aundy pudar.

"Jadi gimana, Gan? Kita bisa liburan sama-sama, kan? Kan udah janji!" ujar Trisha antusias, mengabaikan Aundy.

Argan membuka mulut, tapi suaranya seolah-olah menghilang. Ia tidak tahu apa yang harus diucapkan. Sementara ia tahu Aundy sedang menatapnya tajam.

"Nih." Trisha menyerahkan sebuah kunci pada Argan. "Ini kunci kamar hotel aku, siapa tahu nanti kamu mau mampir."

Argan menelan ludah dengan susah payah. "Trish, nggak usah." Ia mendorong tangan Trisha.

"Lho, kenapa?" Trisha kelihatan kecewa. "Nggak apa-apa. Kamu juga kan pernah pegang kunci apartemen aku, jadi nggak apa-apa."

"Trish, aku mau kasih tahu kamu." Argan melirik Aundy.

"Ya?" sahut Trisha.

Argan meraih tangan Aundy, membuat Trisha tertegun. "Aundy ini perempuannya," ucapnya dengan suara yang sedikit tertahan. "Aundy ini... perempuan aku."

Trisha menaruh tangannya ke samping tubuh, tidak lagi memaksa Argan meraih kunci dari tangannya. "Oh, ya?" gumamnya. Kelihatan sekali sekarang Trisha sedang menahan nyeri, wajah ramah dan cerianya tadi berubah menjadi... raut kecewa.

Aundy melepaskan tangannya dari genggaman Argan. "Kayaknya aku pergi dulu. Selesain aja dulu masalah kamu."

"Dy?" Argan melihat Aundy melangkah menjauh. "Trish, maaf," gumamnya sebelum berlari mengejar Aundy.

Dari langkahnya yang tergesa, Argan tahu bahwa Aundy sangat marah.

"Dy, tunggu!" Argan sedikit berteriak di antara kursi-kursi panjang tempat berbaringnya para pengunjung pantai. Satu kali kakinya terantuk kursi karena tidak memperhatikan langkah dan terus mengejar Aundy. "Nggak jadi lihat *sunset*?" tanyanya.

Saat ia sedang meringis, tiba-tiba seseorang berteriak tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Selain bisa buat ndusel-ndusel, istri bisa buat apa lagi, Gan?" cibirnya. Itu Mahesa, yang sekarang bangkit dari salah satu kursi panjang dan mengangkat kacamata hitamnya. "Bisa bikin kepala spaneng?"

"Sialan!" Argan melotot ke arah Mahesa, lalu kembali mengejar Aundy.

Perjalanan sekitar empat ratus meter menuju tempat penginapan mereka lewati dengan begitu cepat. Beberapa kali Argan menghentikan langkah Aundy, tapi beberapa kali itu juga Aundy mengancam, "Kalau kamu nggak lepasin tangan aku, aku teriak!"

Sampai akhirnya mereka tiba di lobi dan Argan masih belum mendapatkan kata maaf

"Aundy! Argan!" Itu suara Tyas, memanggil mereka yang baru saja melewati lobi menuju kamar.

Aundy tentu tidak bisa pergi begitu saja, dengan sopan ia menunggu Tyas yang sekarang melangkah ke arahnya seraya menggendong Veria.

"Bisa minta tolong nggak?" tanya Tyas sedikit panik. Ia membenarkan posisi Veria yang tertidur di gendongannya.

"Kenapa, Kak?" tanya Aundy.

Argan cukup diuntungkan dengan adanya Tyas, ia bisa melihat raut marah Aundy yang pudar. Namun, ia juga sedikit mengumpat ketika mendengar permintaan Tyas. Nggak tahu waktu banget sih ini orang minta tolongnya! Nggak tahu apa ini lagi ada gencatan senjata?

"Berkas kerjaan Mas Pram ketinggalan di kamar dan harus aku anterin sekarang juga. Bisa nitip Ve?" tanya Tyas. "Tadi dia tidur di kamar, karena nggak ada siapa-siapa jadi terpaksa aku bawa."

"Ya udah sini." Argan mengambil alih Veria dari gendongan Tyas.

"Nggak lama kok. Janji!" ujar Tyas sebelum berlari meninggalkan mereka.

Aundy menarik napas, menatap Argan, dan dengan ajaib raut wajahnya kembali terlihat kesal. Ia kembali melangkah duluan melewati jalan kompleks kamar penginapan untuk menuju kamar mereka yang terletak agak jauh.

Pamandangan hijau menuju kamar yang tadinya terlihat indah, sekarang berubah menyeramkan bagi Argan. Ia seperti sedang mengikuti seekor harimau

betina di hutan belantara. "Dy?" Dan ia masih berusaha membuat Aundy berhenti sejenak untuk mendengar penjelasannya.

Aundy berhenti di depan pintu kamar, lalu menggerakkan tangannya. "Kunci kamar mana?"

Argan menggerakkan satu kakinya. "Nih, di saku celana," ujarnya. "Berani ambil nggak?" Ia mencoba bercanda.

Aundy berdecak, lalu meraih Veria, menggendongnya. "Buka kuncinya."

"Ve berat." Daripada menyentuh Argan, Aundy lebih memilih menggendong Veria, gadis kecil yang tidak enteng itu.

"Lebih berat juga nerima kenyataan jadi istri kamu."

"Ya Tuhan, Dy," gumam Argan, putus asa. Setelah pintu kamar terbuka, Aundy segera masuk dan Argan kembali mengikutinya. "Jadi, sekarang aku bisa ngomong, kan?"

"Veria aku tidurin jangan?" Aundy malah bertanya hal lain.

"Dia suka bangun kalau ditidurin. Dan bakal tantrum kalau nggak ada ibunya."

Aundy membuang napas, kelihatan lelah, tapi Argan membiarkannya tetap menggendong Veria.

"Dy, kita bisa ngobrol baik-baik nggak? Kita bukan anak SMA yang harus kejar-kejaran gini kalau ada masalah, kan?"

Aundy mengalihkan tatapannya ke segala arah, mengabaikan Argan.

"Apa yang bikin kamu marah?" tanya Argan. "Biar aku jelasin."

"Janji untuk liburan bareng? Udah biasa pegang kunci kamar cewek?" Aundy menatap Argan sinis. "Ternyata selama ini aku benar-benar nggak tahu kayak gimana pergaulan laki-laki yang udah jadi suami aku." Mata Aundy memerah, iris matanya bergetar, terlihat sekali kalau dia sangat marah.

"Dy, itu dulu."

"Dulu? Dan aku nyesel baru tahu sekarang!"

"Apa sih yang ada di pikiran kamu tentang aku, Dy?" Argan berusaha menahan suaranya agar tidak membuat Veria bangun. "Kamu nggak pernah mencoba menghargai usaha aku sedikit aja, Dy. Aku berusaha banget untuk memperbaiki hubungan kita ini."

"Dengan cara?" Aundy menatap Argan dengan sorot mata tajam. "Dengan cara terus-menerus berusaha bikin agar aku jatuh cinta sama kamu? Dengan cara terus-menerus meyakinkan aku, bahwa kamu adalah yang terbaik buat aku?"

"Terus apa yang kamu mau?"

"Kamu terus-menerus meyakinkan aku, sementara kamu sendiri nggak yakin sama aku, Argan. Kamu berusaha bikin aku jatuh cinta sama kamu, tapi kamu sendiri pernah nggak mencoba mencintai aku dengan tulus dan ngelupain Trisha?"

Argan tertegun, merasa tertohok dengan ucapan Aundy.

"Aku nggak melihat usaha itu dari kamu, Argan," gumam Aundy. "Sampai sekarang kamu belum yakin sama aku, kamu ragu jatuh cinta sama aku, sementara kamu terus-menerus meyakinkan aku."

"Dy…."

"Aku bahkan nggak perlu lagi kamu yakinkan." Suara Aundy bergetar. "Perasaan aku bahkan udah jatuh untuk kamu, jauh sebelum kamu sadar tentang apa yang harus kamu lakukan untuk aku, untuk hubungan kita. Itu nggak adil buat aku rasanya."

Argan menatap Aundy yang kini membelakanginya. Ia terkejut dengan pernyataan Aundy tadi. Perempuan itu baru saja mengakui perasaannya, kan? "Sejak kapan?"

"Aku bisa nggak sih tidurin Veria? Berat." Suara itu terdengar bergetar, Argan tahu Aundy sedang menahan tangis sekarang.

"Sejak kapan, aku tanya?" ulang Argan.

Aundy melepaskan satu napas berat. "Nggak tahu. Mungkin aja sejak kamu mengucapkan ikrar di hari pernikahan kita, atau sejak kamu rawat aku yang lagi sakit, atau... sejak malam itu."

Argan mengusap wajahnya dengan kasar sebelum bergerak mendekat ke arah Aundy, membalikkan tubuh perempuan itu agar menghadapnya. "Bukannya aku udah bilang, ya? Kita harus saling jujur sama perasaan kita?"

"Setelah itu? Apa yang bisa aku harapkan dari kamu kalau aku jujur tentang perasaan aku? Dikasihani?" tanya Aundy. "Berharap kamu meninggalkan Trisha untuk aku yang nggak ada apa-apanya ini dibandingkan—"

Sekarang, Argan sedikit membungkuk setelah menarik tengkuk Aundy agar mendekat, menempelkan bibirnya ke bibir perempuan itu agar berhenti bicara. Argan tidak tahan lagi mendengar ucapan Aundy. Ia tidak ingin membuat perempuan itu mengakui lebih banyak hal. Ia tidak ingin membuat perempuan itu merendahkan dirinya sendiri.

Argan sengaja membiarkan Aundy menggendong Veria agar tindakannya tidak menerima penolakan. Aundy tidak bisa menghindar saat Argan terus mendorong wajahnya, menekan bibirnya. Bahkan Aundy diam saja saat Argan meraba bagian belakang tubuhnya, saat Argan membuka bibirnya dan memaksa Aundy untuk melakukan hal yang sama.

Sejenak Argan menjauhkan wajah, memberikan kesempatan untuk Aundy bernapas. Ia bergumam seraya melumat bibirnya sendiri, "Manis. Rasa Vanilla, ya?"

Sampai akhirnya....

"Dy? Gan? Ve masih tidur di—" Kedatangan Tyas menghentikan semuanya.

Argan bergerak mundur, menjauh dari Aundy dengan perasaan tidak terima.

Tyas berdeham kencang, lalu berbalik dan menghadap ke luar pintu. "Wah, pemandangan kamar di sini bagus banget, ya?" gumamnya, mengalihkan perhatian, berakting seolah-olah tidak melihat kejadian apa pun.

Argan meraih Veria dari Aundy, menggendongnya. "Mau aku anterin Veria ke kamar, Kak?" tanya Argan seraya bergegas ke luar kamar.

"Oh, boleh!" sahut Tyas cepat. Lalu berbalik. "Dah, Aundy! Makasih, ya!" teriaknya sebelum mengejar langkah lebar Argan.

Argan harus bergegas mengantar Veria dan Tyas, mengenyahkan dua makhluk itu dari kamarnya agar ia bisa cepat-cepat menyelesaikan masalahnya dengan aundy.

Namun, ketika langkahnya sudah berada di depan pintu kamar Tyas, Argan merasa gegar otak karena mendapatkan satu pukulan kencang di belakang kepalanya. "Anak sinting! Cabul!" umpat Tyas.

Argan meringis, menoleh ke belakang. "Apaan, sih?" Bukannya mendapatkan ucapan terima kasih, ia malah mendapatkan umpatan.

"Lo bisa nggak tahan sedikit itu Si Adik Kecil di balik celana lo, hah?" Tyas melotot, panggilan lo-gue tidak bisa lagi ditahan. "Harus banget gitu lo lakuin itu depan anak gue?"

"Ve tidur."

"Terus kalau dia tiba-tiba melek?" Tyas tambah melotot. "Mau tanggung jawab lo atas kerusakan otak anak gue?" Ia segera meraih Ve dari gendongan Argan setelah membuka kunci pintu. "Nggak lagi gue minta tolong buat nitipin Ve. Gue percaya sama Aundy, tapi sama lo, nggak deh!" Tyas menutup pintu kamarnya dengan kencang sebelum Argan pergi.

Argan mengernyit menatap pintu yang tertutup di hadapannya. Lalu, setelah ia sadar atas urusan yang tadi ditundanya, ia segera berbalik dan berlari menuju kamar tempat Aundy menunggunya.

Dengan napas sedikit terengah, Argan membuka pintu kamarnya.

Punggungnya bersandar ke daun pintu setelah pintu tertutup, ia melihat Aundy baru saja keluar dari kamar mandi usai membasuh wajah.

Aundy sempat meliriknya sekilas, lalu kembali melangkah untuk meraih handuk kecil dan mengeringkan wajahnya.

Argan berdeham untuk menyembunyikan suara pintu yang sengaja di kuncinya, lalu melangkah menghampiri Aundy di sisi tempat tidur. "Dy?"

Aundy menoleh, menatapnya.

"Urusan kita... tadi... belum selesai, kan?"

"Urusan? Yang mana?"

Argan berdeham. Ia tidak ingin mengulur waktu dan segera meraih wajah Aundy. Namun, detik itu juga, Aundy segera menarik tengkuknya dan membuat Argan duduk di sisi tempat tidur.

Argan terkesiap ketika Aundy, yang tadi berdiri di hadapannya, kini membungkuk, mendekatkan wajahnya. Dua tangan Aundy bertumpu pada pundaknya. "Aku tanya, urusan yang mana?" bisik Aundy.

Argan mendadak gugup. Ia berdeham lagi untuk meloloskan batu besar yang sepertinya sedang menyekat tenggorokan. "Urusan kita... malam ini." Argan berdeham, melirik tempat tidur. "Di... sini."

Aundy semakin membungkuk, membuat Argan bisa melihat apa yang dikenakan perempuan itu di balik *dress* putih licinnya. Wajah Aundy berada di samping telinganya sekarang. "*In your dreams*, Adik Sepupu," bisiknya, terdengar sangat mengerikan. "Sekarang kamu buka pintu, segera ke luar, dan cari tempat untuk tidur malam ini. Ngerti?" Aundy berdiri, melipat lengan di dada.

Tarik nggak?

Aundy baru saja selesai mandi. Saat ke luar dari kamar mandi, ia masih mengenakan *bathrobe* dan rambutnya masih dicepol. Sambil melangkah ke luar, ia menarik celana Argan yang menggantung di belakang pintu kamar mandi.

Sejak Aundy menyuruhnya pergi dari kamar, Argan belum kembali. Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi dan tanda-tanda kedatangannya belum terlihat.

Aundy akui, semalam ia sulit tidur. Membayangkan Trisha dengan begitu mudah memberikan kunci kamarnya pada Argan, membuat prasangka buruk semalaman menghantuinya. Ia pun melangkah menuju lemari untuk berganti pakaian. Namun, saat menyampirkan celana Argan di lengannya, ada beberapa benda yang keluat dari saku celana dan terjatuh di lantai.

Aundy berjongkok, meraih lima buah benda berkemasan merah yang… ia yakini adalah alat kontrasepsi. Tangannya yang kini kaku, meraih kelima benda tersebut, menggenggamnya erat.

"Dy?" Suara parau Argan terdengar saat mengetuk pintu kamar.

Aundy bangkit setelah kembali memasukkan kelima benda tersebut ke dalam saku celana Argan semula, lalu membukakan pintu.

Argan dengan wajahnya yang kelihatan masih mengantuk dan rambut yang acak-acakan, memasuki kamar dengan langkah lunglai. "Masih marah nggak sama aku?" tanyanya, lalu menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur, tengkurap.

Aundy berdiri di sisi tempat tidur, melipat lengan di dada. "Semalam tidur di mana?" Suaranya bergetar, amarahnya kembali memuncak. Saat melihat saku celana Argan, rasanya ingin memeriksa apakah ada benda berkemasan merah serupa di sana? Apakah ia selalu menyiapkannya setiap saat? Untuk digunakan dengan siapa?

"Hm?" Argan mengangkat wajah, menoleh ke arah Aundy. "Di kamar Mahesa."

Yakin? Bukan di kamar perempuan yang memberinya kunci kamar karena mengajak liburan bersama untuk menggunakan benda berkemasan merah yang tadi ditemukan di saku celananya?

"Dy?" Argan merengek, ia kembali menelungkup. "Marahnya sampai kapan?"

"Kenapa?"

"Aku males tidur sama Mahesa. Dia itu kalau tidur rasak banget. Aku ditendangin terus." Argan berucap dengan suara yang bergumam, kelihatan sekali ia masih sangat mengantuk. "Susah tidur semalam."

"Yakin tidur sama Mahesa?"

Argan kembali menoleh. "Kalau nggak percaya, tanya aja sama Mahesa."

Aundy melepaskan napas kesal. Ia bergerak cepat untuk mengeluarkan benda dari saku celana Argan yang tersampir di tempat tidur, di ujung kaki Argan yang masih tengkurap. "Ini punya kamu?" tanyanya seraya menunjukkan satu dari kelima benda itu.

Mata Argan terbuka sepenuhnya, kantuk di wajahnya yang tadi terlihat kini menghilang tanpa jejak. "Oh." Argan bangkit dari tidurnya, merangkak menghampiri Aundy. "Nemu di mana?" tanyanya seraya meraih benda itu dari tangan Aundy.

"Di saku celana yang kemarin kamu pakai."

Argan memeriksa saku celananya yang tergeletak di tempat tidur, mengeluarkan sisanya. "Oh, ini…."

"Udah biasa pegang kunci kamar cewek, janji liburan bareng, dan sekarang… udah biasa juga benda macam itu ada di saku celana kamu?" Aundy menggeleng. "Apalagi yang aku nggak tahu dari kamu, Gan?"

"Hah?" Argan menggaruk rambutnya.

"Aku nggak peduli kamu mau pakai benda itu dengan siapa." Karena Argan jelas-jelas tidak pernah menggunakan benda-benda itu bersamanya, kan? "Aku cuma kaget aja." Aundy berbalik, lalu berjalan menuju lemari pakaian, membuka satu pintunya untuk mencari pakaian yang akan dikenakan hari ini.

"Dy?"

Aundy tidak menyahut, sibuk mengacak-acak lipatan bajunya.

"Dy?"

"Apa, sih?"

"Kamu bisa nggak sih berbaik sangka sama aku?" tanya Argan. "Sekali aja."

Aundy bisa melihat di cermin pintu lemari yang masih tertutup, Argan bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke arahnya.

"Nggak capek berburuk sangka terus sama aku?"

"Nggak."

Argan berdiri di belakang Aundy. "Aku aja capek kamu tuduh ini-itu terus."

Aundy masih mengacak-acak pakaiannya, ia sengaja melakukannya untuk menghindar bertatapan langsung dengan Argan.

Tangan Argan terulur ke depan, menangkap kedua tangan Aundy agar berhenti bergerak. "Dengerin aku dulu, deh. Sebentar." Argan bergerak maju, memeluk Aundy dengan dua tangan yang masih menggenggam tangan Aundy,

membuat Aundy ikut memeluk perutnya sendiri.

Argan sepertinya sangat tahu kelemahan Aundy, ya?

"Semalam aku tidur di kamar Mahesa, beneran. Malah semalaman dia nggak berhenti ngejek aku, bikin aku pengin nendang mukanya." Wajah Argan disimpan di pundak Aundy. Sebelum kembali bicara, ia menarik napas perlahan. "Semalam, kamu bilang aku nggak pernah berusaha jatuh cinta sama kamu? Aku ragu?" tanyanya. "Dy, aku nggak akan membuat kamu ada di samping aku sekarang kalau aku nggak yakin sama kamu."

Aundy sedikit menoleh, membuat Argan ikut menoleh. Wajah mereka bahkan hampir tidar berjarak.

"Dan sekarang, rasanya aku nggak harus berusaha lagi untuk jatuh cinta sama kamu." Argan menatap mata Aundy dalam-dalam.

Aundy kembali mengalihkan tatapannya, menatap lurus ke depan.

"Kenapa?" Argan memajukan wajahnya. "Nggak percaya?" tanyanya. "Semalaman aku nggak bisa tidur, mikirin kamu." Argan menempelkan hidungnya ke leher Aundy yang terbuka karena rambutnya belum sempat digerai.

Argan tahu bagaimana membuat Aundy diam.

"Dan lima bungkus alat kontrasepsi—yang sama sekali belum pernah aku pakai itu, itu pemberian Kak Tyas, sebelum berangkat ke sini." Argan mengeratkan dekapannya, lalu berucap dengan suara lebih lembut. "Kalau kamu tanya, mau aku pakai dengan siapa kelima bungkus benda itu..." Ia menggantung kalimatnya. " ... ya, aku pakai sama kamu lah."

Punggung Aundy menegap. Ia berubah gugup.

Genggaman Argan di tangan Aundy terlepas. Sekarang, tangan Argan bergerak meraih simpul tali *bathrobe* yang Aundy kenakan. "Boleh aku tarik nggak, nih?" bisiknya.

***

"Boleh aku tarik nggak, nih?" Setelah mengucapkan pertanyaan itu, tidak lama Tyas mengetuk pintu dan mengajak sarapan bersama. Bagaimana perasaan Argan? Ya, untung saja ia tidak membakar Tyas hidup-hidup dan menaburkan abunya di laut lepas.

Pagi tadi, kakak perempuannya itu memberi tahu bahwa Ayah dan Mas Pram ada urusan pekerjaan yang mengharuskan Mama dan Tyas turut serta, sedangkan Veria akan diserahkan pada Argan dan Aundy untuk diurus seharian ini. Boleh bertepuk tangan untuk keberuntungan yang Argan miliki hari ini?

Argan melipat lengan di dada, memperhatikan Veria dan Aundy yang sedang bermain pasir pantai dari kejauhan. Veria sibuk mengumpukan pasir dengan ember dan singkup, sementara Aundy ditugaskan untuk membangun istana pasir. Terlihat Aundy yang tertawa, lalu kembali serius membangunkan istana pasir, dan sesekali mengobrol dengan Veria.

Dan sekarang, Argan tergerak untuk menghampiri mereka setelah memutuskan memantau keadaan *mood* Aundy beberapa saat lalu.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya Argan seraya berjongkok di samping Aundy.

Aundy menoleh, lalu mengabaikannya dan meneruskan pekerjaannya.

"Om Agan bantuin Tante bikinin istananya, ya!" seru Veria. "Yang besar."

Argan mengangguk. "Oke," sahutnya, sembari menerima pasokan pasir dari ember yang Veria berikan. Ia sempat melirik Aundy, lalu bergumam, "Kalau nggak salah, tadi aku lihat kamu ketawa bareng Veria."

Aundy masih mengabaikannya.

"Kamu masih marah sama aku gara-gara kemarin?" tanya Argan. "Atau gara-gara aku nggak jadi narik *bathrobe* kamu tadi pagi?"

Aundy melemparkan tatapan tajam.

"Kan, aku cuma nanya," gumam Argan. Tangannya yang sedang membentuk istana pasir, kini menumpuk punggung tangan Aundy. "Dy?"

"Apa?" Aundy berusaha melepaskan tangannya.

Argan berucap gemas. "Jangan ngambek terus kenapa?"

"Aku udah nggak ngambek."

"Aku cium di sini, ya?"

Aundy seperti menahan tawa. "Nggak lucu!"

"Hai?" Sapaan itu membuat Argan dan Aundy mendongak. Ada Trisha yang berdiri di samping istana pasir yang tengah mereka bangun sekarang, menggunakan *off shoulder dress* berwarna *peach* selutut yang tampak pas untuk bahu rampingnya. "Masih ingat aku nggak?" tanya Trisha sambil berjongkok di hadapan Veria.

Veria mengerjap, menatap Trisha agak lama, seperti sedang mengingat-ingat. "Tante… Cantik?" gumamnya. Argan memang memperkenalkan Trisha sebagai Tante Cantik pada Veria waktu pertemuan mereka di mal saat itu.

Argan menarik tangan Aundy untuk berdiri. "Udah sore, kita kembali ke penginapan, ya? Nanti Mama nyariin," ajaknya pada Veria.

"Lho, nggak lihat *sunset*?" tanya Trisha. "Bukannya kemarin kalian gagal lihat sunset?"

Aundy bergumam. "Iya. Kami nggak jadi lihat *sunset*, tapi bisa lihat *sunrise* di jendela kamar pagi harinya, sama-sama. Iya kan, Gan?"

Argan mengernyit. Kapan?

Trisha mengangguk-angguk, kemudian menatap Argan. "Semalam aku ngehubungi kamu, tapi telepon dari aku nggak kamu angkat. Makanya aku cari kamu sekarang."

"Oh. Semalam—"

"Semalam aku bikin Argan sibuk. Sampai pagi. Maaf ya, Trish," sahut Aundy, membuat Argan mengernyit bingung.

Ada apa dengan dua perempuan di hadapannya ini?

Trisha tersenyum. "Oh." Ia menatap Aundy, yang tingginya tidak melebihi batas telinga. "Aku seneng deh kita bisa ngobrol baik-baik kayak gini, aku harap ke depannya kamu nggak keberatan kalau aku masih berhubungan baik dengan Argan."

"Oh, silakan. Teman Argan kan teman aku juga." Aundy melirik Argan, tersenyum, tapi Aundy membalas genggaman tangan Argan sampai rasanya Argan bisa merasakan cengkeraman kuku-kuku Aundy di kulitnya.

"Kalau gitu, aku boleh bicara sama kamu sekarang, Gan?" tanya Trisha.

Argan harus mengakhiri perang dingin antara Aundy dan Trisha sekarang juga. "Trish, aku pikir kita bisa bicara lain waktu."

"Lain waktu?" Aundy terlihat tidak terima. "Tanpa aku?" tanyanya. "Kenapa nggak sekarang? Biar aku tahu apa yang mau kalian bicarakan?"

Kepada Veria yang kini masih sibuk bermain pasir, ingin sekali rasanya Argan meminta Veria mengubur kepalanya di dalam pasir pantai.

"Kenapa kamu bohongin aku, Gan? Takut aku marah?" tanya Trisha. "Kamu bilang Aundy itu adik sepupu kamu? Kenapa nggak jujur dari awal, sih?"

"Kayaknya masalah ini nggak cocok untuk dibicarakan sekarang deh, Trish. Nggak sesederhana yang kamu bayangkan." Argan terlihat frustrasi. Kebingungan.

"Gan, boleh nggak sih aku masih berharap sama kamu?" tanya Trisha lagi.

Argan tertegun, menelan ludah dengan susah payah. "Kita pergi sekarang," ajaknya pada Aundy, tapi Aundy bergeming.

"Jawab dulu pertanyaan Trisha, aku mau dengar," pinta Aundy, suaranya

terdengar bergetar.

Argan memejamkan matanya sejenak. "Nggak, Trish," putusnya.

"Kenapa?"

"Karena aku udah punya Aundy." Ya Tuhan, ada apa sebenarnya dengan dua perempuan di hadapannya sekarang? Kenapa mereka menggunakan Argan sebagai alat untuk saling menyerang?

"Tapi aku yakin kamu masih sayang sama aku," paksa Trisha.

"Yang aku sayang itu Aundy." Yang harus aku sayang sekarang Aundy.

"Tapi kamu juga masih sayang ama aku, kan?"

Argan menghela napas panjang. "Trish, aku pikir kamu mulai kekanak-kanakan."

"Kamu yang kekanak-kanakan, Gan," elak Trisha. "Kamu yang minta aku kembali sama kamu, ingat?" Dari suaranya, Argan tahu Trisha sedang menahan rasa marah. "Tapi dengan begitu mudahnya kamu pergi."

Genggaman Aundy di tangan Argan mengendur, namun Argan kembali menggenggamnya erat. Ia tahu, masalahnya bersama Aundy akan semakin pelik jika terus membiarkan Aundy mendengarkan percakapannya dengan Trisha.

"Aundy?" Trisha menatap Aundy lekat-lekat. "Aku masih sayang sama Argan dan aku pikir Argan pun begitu," ujarnya. "Maaf, kayaknya aku nggak akan mudah melepaskan dia untuk kamu."

***

Selama acara makan malam bersama, Aundy sepertinya terlalu banyak diam. Hingga Mama dan Tyas berkali-kali menawarkan menu makanan lain untuknya. Sebenarnya, ia tidak ingin menunjukkan sikap yang berbeda di depan Argan dan keluarganya, tapi pertemuannya dengan Trisha tadi sore membuatnya sadar bahwa… Trisha bukan lawan yang mudah.

Trisha dengan keyakinan dan usahanya untuk kembali memiliki Argan, serta Argan dengan sikap gamangnya yang terkadang muncul dan perasaannya yang pasti masih tersisa untuk Trisha.

"Dy, maaf karena seharian ini aku titip Ve, ya?" ujar Kak Tyas dengan raut wajah bersalah.

Aundy menggeleng cepat. "Nggak apa-apa, aku malah seneng."

"Jadi, nanti malam mau numpang keramas di kamar gue lagi nggak?" sindir Mahesa pada Argan.

"Kenapa?" Mama yang tidak tahu, kelihatan bingung.

"Nggak, Ma." Argan menatap Mahesa tajam, memberi peringatan.

Mahesa mengulum senyum. "Argan pusing semalam, Ma. Katanya kepalanya berat, mau meledak. Jadi...."

Argan berdecak, kesal. Dan Mahesa tertawa.

"Oh, ya. Papa dan Mas Pram malam ini harus berangkat ke Seminyak, kami akan pindah penginapan karena besok pagi-pagi sekali ada *meeting* di sana," ujar Papa menghentikan tingkah Mahesa yang sepertinya masih belum puas mengejek Argan.

"Mama dan Kak Tyas ikut?" tanya Argan.

"Iya, kami ikut," jawab Tyas. "Tapi besok sore udah kembali ke sini kok."

Setelah itu, mereka hanya mendengar obrolan ringan Papa dan Mas Pram tentang pekerjaannya, lalu rencana kembali ke Jakarta setelah urusan selesai.

Selepas makan malam, hanya Argan dan Aundy yang kembali ke penginapan, sementara Mahesa entah pergi ke mana. Selama perjalanan, Argan tidak banyak bicara seperti biasanya. Entah, mereka menjadi sangat canggung sejak sore tadi.

Argan berbalik, menghadap Aundy yang berdiri di belakangnya. "Kayaknya kunci kamar kita ketukar sama punya Kak Tyas," gumamnya

seraya menunjukkan kunci kamar. Sejak tadi ia tidak berhasil membuka pintu kamar. "Kayaknya, Kak Tyas salah ambil kunci di meja makan tadi."

Aundy meraih kunci dari tangan Argan. Setelah memperhatikannya, ia juga merasa kunci itu bukan kunci yang biasa mereka pakai. "Coba telepon," pinta Aundy.

Argan meraih ponselnya dan segera menghubungi Tyas. "Semoga aja mereka belum berangkat ke Seminyak," gumamnya. "Halo, Kak?" Setelah itu, Argan diam dan hanya mendengarkan Kak Tyas berbicara.

"Gimana katanya?" tanya Aundy.

"Mereka udah berangkat. Jadi, kita terpaksa harus tidur di kamar Kak Tyas malam ini." Argan menarik tangan Aundy, mengajaknya menuju kamar Tyas.

"Tapi aku belum mandi, baju ganti aku juga ada di kamar."

"Kata Kak Tyas, kamu pakai baju Kak Tyas dulu."

"Kita nggak bisa ke resepsionis? Minta kunci baru?" tanya Aundy lagi.

"Karena kamar kita dipesan atas nama Mama, harus Mama langsung yang minta kuncinya."

Aundy mendesah berat, mengikuti langkah Argan hingga sampai di depan kamar Tyas. Ketika masuk, Aundy melihat ukuran kamar yang tidak seluas kamar tempatnya biasa menginap. Mereka benar-benar mendapat perlakuan istimewa.

"Nggak apa-apa, kan, malam ini tidur di sini dulu?" tanya Argan sambil bergerak menuju kamar mandi.

"Iya, nggak apa-apa."

"Kamu mau mandi duluan?" tanya Argan, dan Aundy mengangguk. "*Bathrobe*-nya ada di kamar mandi, ya."

Aundy bergerak menuju kamar mandi. Setelah selesai, ia keluar kamar mandi dan membiarkan Argan masuk. Aundy langsung bergerak menuju lemari

pakaian, mencari pakaian yang bisa dikenakannya malam ini. Namun, yang ia temukan hanya tiga buah gaun tidur tipis dan… *g-string* yang serupa dengan yang Tyas berikan padanya tempo hari. Jadi, sekarang Aundy hanya memegang pintu lemari, sambil masih tertegun.

"Baju gantinya ketemu?" tanya Argan, membuat Aundy terkejut dan segera menutup kembali pintu lemari.

Berapa lama Aundy tertegun di depan pintu lemari? Sekarang, ia melihat Argan kebingungan dan membuka kembali pintu lemari untuk meraih kaus dan celana panjang milik Pram.

"Kamu nggak ganti baju?" tanya Argan, menatap Aundy yang masih mengenakan *bathrobe*.

"Kamu ganti baju di kamar mandi, aku ganti baju di sini aja."

Argan mengangguk. Lalu langkahnya terayun kembali memasuki kamar mandi sembari membawa pakaian ganti.

Aundy mendesah kencang seraya menyisir rambutnya ke belakang dengan jemari. Ia merasa frustrasi dengan pakaian yang harus dikenakannya malam ini.

"Dy, udah?" teriak Argan dari dalam kamar mandi.

"Tunggu!" Aundy segera meraih pakaian dari lemari dan mengenakannya. Lalu, karena merasa gaun tidur milik Tyas itu tidak berguna apa-apa dan tetap memperlihatkan isi di balik pakaiannya, ia kembali memakai *bathrobe* yang tadi dikenakannya setelah selesai mandi.

Argan menatapnya bingung saat keluar dari kamar mandi, sesuai intruksi dari Aundy. "Katanya udah selesai ganti baju? Kok masih pakai *bathrobe*?" Ia duduk di samping Aundy, di sisi tempat tidur sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah.

Aundy menoleh. Selain tidak ingin membahas pakaian yang sudah dikenakannya sekarang, rasanya saat ini adalah waktu yang tepat bagi Aundy

untuk bicara pada Argan, mencairkan suasana canggung di antara mereka sejak sore tadi. "Gan?"

"Hm?" Argan menoleh dengan rambutnya yang berantakan.

"Makasih, ya."

"Hm?"

"Aku tahu… tadi sore kamu berusaha untuk nggak nyakitin aku, di depan Trisha."

"Oh." Argan menyisir rambutnya dengan jemari. "Bukannya aku ya yang harusnya minta maaf sama kamu? Karena kehadiran Trisha tadi pasti bikin kamu nggak nyaman."

Aundy mengangkat tangannya, merapikan rambut Argan yang masih basah dengan jemarinya. "Nggak. Nggak apa-apa."

"Aku tahan-tahan dari sore untuk nggak bahas masalah ini."

"Takut aku marah?" tanya Aundy.

"Tambah marah," ralat Argan. "Kan, sebelumnya kamu memang lagi marah."

"Aku terlalu sering marah ya sama kamu?"

Argan menggeleng. "Nggak sering, cuma keseringan."

Tangan Aundy berhenti bergerak ketika rambut Argan dirasa sudah sedikit rapi. "Gan?"

"Apa?"

"Setelah ketemu Trisha tadi sore, aku jadi sadar, kayaknya… aku bisa kehilangan kamu kapan aja." Trisha akan selalu jadi bayang-bayang dalam hubungan mereka sepertinya.

"Eh? Kamu ngomong apa, sih?" Argan duduk menyerong, menghadap Aundy.

Aundy menatap Argan lekat-lekat. Jadi, karena ini ya ia gelisah dari tadi?

Ia takut kehilangan Argan?

"Kamu nggak percaya sama aku, Dy?" tanya Argan.

Aundy mengangkat bahu. Ia mungkin saja bisa percaya pada Argan, tapi ia khawatir pada Trisha yang pasti tidak akan menyerah begitu saja. "Trisha akan kembali menemui kamu tanpa aku tahu."

"Dan tanpa kamu tahu, aku selalu berusaha untuk menyuruh Trisha sadar, bahwa sekarang aku punya kamu." Argan menggenggam tangan Aundy, mengusap rambutnya. "Udah, ganti baju sana, nanti masuk angin." Ia memegang pundak Aundy. "Ini kan *bathrobe*-nya lembab."

"Aku udah ganti baju."

"Lho?" Argan mengernyit. "Terus?"

Aundy bergerak mendekat, menarik pundak Argan lalu berbisik. "Kamu ingat nggak gaun tidur yang Kak Tyas kasih buat aku?"

Argan mengerjap, menelan ludah. "Hah?"

"Cuma ada pakaian semacam itu di lemari."

"Kak Tyas tuh… bener-bener, ya," gumam Argan, terlihat ling lung.

Aundy membuka tali yang melilit pinggangnya, lalu menarik pelan bagian pundak *bathrobe* sehingga Argan bisa melihat tali tipis di bahunya.

"Kamu… udah siap… Dy?" gumam Argan.

"Ya?" Aundy terlihat agak kaget. "*Bathrobe*-nya agak basah. Kamu bilang, nanti aku bisa masuk angin?"

Argan mendekatkan wajahnya. "Kalau kamu buka sekarang, mungkin kamu nggak akan masuk angin." Wajahnya bergerak ke samping leher Aundy, lalu berbisik. "Tapi… bisa aja… kemasukan yang lain."

Karena Bola Momo

Ketika kembali ke Jakarta, Argan sibuk dengan tempat Blackbeans yang baru sekaligus menyelesaikan skripsi. Sekarang ia baru meninggalkan kampus setelah melakukan bimbingan skripsi sesuai waktu yang ditentukan oleh dosen pembimbingnya, meninggalkan Aundy di rumah yang masih memiliki waktu liburan sampai satu minggu ke depan.

Argan memarkirkan mobil tepat di depan kedai Blackbeans yang baru. Dari dinding kaca, ia bisa melihat Janu sedang mengobrol bersama Handi—mahasiswa desain interior, yang mereka mintai tolong untuk mendesain kedai baru itu.

"Siang, siang," sapa Argan saat memasuki ruangan.

Janu dan Handi menghentikan diskusi, menoleh ke arah pintu masuk. Setelah melakukan gerakan tos dengan Argan, Handi meminta izin untuk melihat ruangan di atas sehingga di ruang itu kini hanya ada Argan dan Janu, bersama dua orang tukang suruhan Handi yang sedang memperbaiki retakan dinding.

"Wah, seger banget ya roman-romannya ini wajah yang habis liburan?" Janu menyeringai, menghentikan Argan yang kini sedang memperhatikan dua tukang yang berisik dengan peralatannya di sudut ruagan.

"Apaan?" Argan malas membahas masalah ini sebenarnya, terlebih dengan Janu.

"Berapa kali?" Janu mengangkat dua alisnya. "Jadi nih kayaknya gue punya

ponakan? Mau gue beliin *stroller* dari sekarang nggak? Warna biru apa *pink*?"

"Kampret," umpat Argan, lalu melangkah menghampiri salah satu tukang dan memberi tahu ada retakan dinding di sudut lain. "Selama gue nggak ada, aman kan?" tanyanya pada Janu yang membuntutinya.

"Aman. Gue di sini sampai sore, setelah itu ke Blackbeans lama untuk bantuin Chandra malam harinya."

Argan mengangguk-angguk. "Sori, ya. Kelamaan gue kemarin di sana."

"Santai," sahut Janu. "Asal nggak sia-sia aja kepergian lo kemarin. Ya, masa tiga hari kurang sih buat bikin ponakan untuk gue?" Janu menyengir.

Argan berdecak.

"Eh, Gan." Janu belum berhenti membuntuti dan mengganggu Argan. "Tadi ada yang ke sini, nyariin lo."

Argan menghentikan langkahnya, menatap Janu. "Jangan bilang Trisha."

"Bukan. Cowok kok."

"Siapa?"

Janu menggeleng. "Nggak tahu. Nggak kenal," jawabnya. "Tapi dia bilang siang ini bakal balik lagi."

Argan mengalihkan tatapan ke luar jendela, saat itu ia melihat seorang pria berjalan di trotoar dan berhenti di samping dinding kaca, lalu menatapnya dengan seringaian kecil. Jadi dia, orang yang ingin bertemu dengannya?

Argan sudah berada di luar, menghampiri Kendra, seseorang yang Janu bilang ingin menemuinya tadi pagi. Dan pria itu menepati janjinya, kembali untuk bertemu Argan di siang harinya. "Ada apa?" tanya Argan, menghadap Kendra yang baru saja membuang asap rokok ke udara.

"Habis liburan lo?" tanya Kendra tanpa basa-basi.

Argan terkekeh. "Urusan lo apa?" Ia melihat Kendra membuang puntung

rokok sembarangan, lalu menginjaknya. Ia berusaha agar kelihatan tidak penasaran bagaimana dan dari mana Kendra bisa tahu kegiatannya kemarin. "Mau ganti budget liburan gue kemarin?"

"Sama Trisha?" Kendra balik bertanya.

"Nggak." Argan mendecih. "Lagian, urusan lo apa, gue tanya?"

Kendra mengangguk-angguk. "Apa sih yang lo harapkan dari Trisha?" tanyanya.

"Walaupun gue udah nggak mengharapkan Trisha, bukan berarti gue rela dia jatuh ke tangan cowok sialan kayak lo."

Kendra menyeringai, lalu wajahnya berubah kaku. "Jangan serakah gitu lah. Gue tahu, lo punya cewek selain Trisha."

Tangan Argan terkepal, ia tidak suka Kendra mengintai kehidupan pribadinya.

"Cewek lo kan cantik, kenapa masih ngurusin Trisha, sih?" tanya Kendra. "Buat cadangan? Karena tahu dia bekas—"

"Berhenti, sialan!"

"Lo nggak bisa memiliki keduanya. Pilih salah satu." Kendra menepuk pelan dada Argan dengan punggung tangannya. "Kalau lo pilih Trisha, cewek lo buat gue."

Argan mendorong kencang dada Kendra.

"Santai." Kendra terkekeh, merasa berhasil memancing emosi Argan.

Argan memberikan tatapan mengancam. Dadanya naik turun tidak keruan, berusaha meredam emosinya, sementara telapak tangannya sudah gatal ingin menghajar pria di hadapannya itu.

"Gue nggak akan ganggu cewek lo, kalau lo juga nggak ganggu urusan gue dan Trisha." Kendra menatap Argan tajam. "Berhenti berusaha milikin dia."

"Gue nggak berniat sedikit pun buat memiliki Trisha." Tapi Argan juga tidak rela membayangkan Trisha harus kembali jatuh ke tangan pria seperti Kendra.

Kendra mengangguk. "Oke, jaga baik-baik cewek lo kalau gitu," ujarnya sebelum pergi.

***

Argan baru saja memarkir mobilnya di *carport*. Ia tidak segera turun, punggungnya bersandar sepenuhnya ke jok, wajahnya menengadah, sementara matanya terpejam.

Hari ini cukup melelahkan baginya. Setelah memantau pekerjaan para pekerja dan berdiskusi dengan Handi mengenai konsep kedai baru, ia kembali ke kedai lama untuk membantu Chandra di sana. Dan selama bekerja, ancaman Kendra terus berputar-putar di kepalanya, membuatnya menghubungi Mbak Yati yang berada di rumah berkali-kali, memastikan Aundy baik-baik saja.

Pukul sebelas malam Argan baru bisa pulang, dan sekarang ia tiba di rumah sekitar pukul dua belas malam. Ia mendesah berat saat membuka pintu mobil, lalu melangkah lunglai ke arah rumah dan membuka pintu dengan kunci yang dibawanya.

"Dy?" serunya, seperti biasa. Tidak berteriak, hanya menyerukan nama itu dengan suara rendah, karena tidak ingin mengganggu Aundy yang mungkin saja sudah tidur saat ini.

Namun, suara langkah dari ruang tengah terdengar. Aundy datang menyambut kedatangannya. "Mau aku ambilin minum?" tanya Aundy yang kini menghampirinya seraya menggendong Momo.

Argan tersenyum, lalu menggeleng. "Aku bisa ambil sendiri," ujarnya. "Hai, betah nggak tinggal di rumah Oma kemarin?" tanyanya pada Momo, mengusap kepala kucing itu.

Selama liburan kemarin, Momo terpaksa harus dititipkan di rumah orangtua

Aundy. Dan yang membuat Argan cukup terkejut, saat mengantarkan Momo ke rumah, ia mendengar Ibu mengklaim bahwa beliau adalah seorang oma bagi Momo. Jadi, ia tahu bahwa sekarang Momo adalah benar-benar anaknya.

Aundy mengikuti langkah Argan ke arah ruang makan. "Capek banget ya hari ini?" tanyanya seraya duduk di meja makan dan melepaskan Momo dari gendongannya.

Argan mengangguk, walaupun tidak sepenuhnya ia kelelahan karena pekerjaan. Ia lelah karena terlalu mengkhawatirkan Aundy juga. "Kamu nggak ke luar rumah kan hari ini?" Ia menyimpan tasnya di atas meja makan, lalu bergerak untuk meraih botol air dari lemari es dan langsung menenggaknya.

"Kemarin-kemarin, sikap kamu udah agak longgar sama aku, kenapa sekarang gini lagi, sih?" Aundy terlihat heran.

"Karena aku ingin kamu baik-baik aja."

Aundy melepaskan napas berat. "Aku baik-baik aja, Argan."

Argan berjalan menghampiri Aundy sembari mengangguk. "Iya, aku tahu. Makanya aku masih bisa lihat kamu di sini sekarang." Saat melewati perempuan itu, ia berhenti untuk mengusap rambutnya. "Dan, nggak salah kan kalau aku selamanya ingin lihat kamu terus di sini?" Ia mencium puncak kepala Aundy sebelum bergerak meraih tas yang tadi disimpannya di atas meja makan.

Aundy melirik Argan sinis. "Mudah-mudahan aku nggak bosan ya Gan kamu gombalin terus."

Argan tertawa. Sebelum menaiki anak tangga untuk menuju kamarnya, ia bertanya, "Kok kamu jam segini belum tidur?"

"Ada tugas akhir yang harus aku kerjain selama liburan. Tadi baru selesai dikerjain."

"Oh." Argan mengangguk. "Padahal, kemarin kamu di Bali sambil ngerjain tugas aja, Dy. Kan di sana kita juga nggak ngapa-ngapain," ujarnya sambil berlalu menaiki anak tangga. Sepertinya Argan masih menyimpan dendam

pada momen liburan kemarin.

Setelah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, Argan tidak menemukan Aundy di kamarnya, jadi ia kembali ke bawah. Saat menuruni anak tangga, ia mendengar suara Aundy yang tertawa di halaman belakang.

Argan mengernyit saat melihat Aundy masih bersemangat menggelindingkan bola di rumput halaman belakang dan tertawa melihat Momo menangkap bola untuk kembali diserahkan kepadanya. "Kamu nggak tidur? Udah jam satu malam," ujarnya heran. Bersandar di kusen pintu yang menghubungkan ruang tengah dan halaman belakang.

Aundy mengusap kepala Momo yang baru saja menyerahkan bola padanya dan kembali melemparnya. "Seharian tadi aku tidur, capek banget."

Capek banget? Memangnya selama liburan kita ngapain harus capek banget segala? "Pantesan, beberapa kali aku telepon nggak diangkat. Sampai aku harus nelepon ke rumah, nanya ke Mbak Yati, takutnya kamu kenapa-kenapa."

Aundy membiarkan Momo berguling-guling di rumput sembari memeluk bolanya. "Oh, iya." Aundy menatap Argan yang masih menyandar di kusen pintu, melipat lengan di dada. "Tadi sore Mama telepon."

"Ada apa?"

"Mama tanya, kapan kita mau ngeresmiin pernikahan di KUA. Katanya, buku nikah itu penting untuk pasangan suami-istri."

Mama sama sekali tidak membahas masalah itu selama di Bali, padahal mereka memiliki banyak waktu bersama. Atau, mungkin Mama pikir Argan dan Aundy begitu menikmati liburan mereka dan tidak ingin mengganggunya dengan pertanyaan serius semacam itu? "Terus, kamu jawab apa?"

"Aku bilang, aku pikir-pikir dulu."

"Pikir-pikir dulu?" Argan menegakkan tubuhnya, tidak lagi bersandar ke kusen pintu, dua tangannya dimasukkan ke saku celana tidur yang dikenakannya.

Aundy mengangguk. "Buku nikah itu nggak main-main, Argan."

"Memangnya kamu pikir kita sekarang lagi main-main?"

Aundy mengangkat bahu. "Setelah punya buku nikah, kamu nggak bisa ninggalin aku seenaknya."

"Terus kamu pikir sekarang aku mau ninggalin kamu? Seenaknya?"

"Aku udah bilang kan kemarin? Setelah ketemu Trisha, aku jadi ragu sama kamu, sama semua ucapan kamu; yang kamu bilang bahwa kamu mencintai aku, nggak akan pernah ninggalin aku, dan—"

"Dy?" Kenapa hampir semua orang meragukan Argan? Aundy dengan segala prasangka buruknya, Trisha dengan keyakinannya yang bilang bahwa Argan masih mencintainya, juga Kendra yang menyangka Argan masih ingin memiliki Trisha.

Aundy mendengus. Ia mengambil bola dari Momo dan melemparkannya lagi. "Aku nggak pernah menyetujui apa pun, kan? Aku bertahan sama kamu sampai saat ini karena Om Brata, sambil memastikan perasaan kamu yang sebenarnya kayak gimana, dan… sementara menghindari patah hati karena udah jatuh cinta duluan sama kamu."

Argan terkekeh sinis, merasa tidak terima. Ia melangkah ke arah Aundy, bergabung ke halaman dan berjalan di atas rumput. "Jadi usaha aku selama ini masih belum bikin kamu yakin?"

"Usaha yang mana?" tanya Aundy sambil kembali melempar bola Momo, yang kali ini terlempar terlampau jauh sampai mengenai kaki Argan. "Usaha kamu untuk bisa meniduri aku lagi?"

Jadi, usahanya yang paling terlihat hanya sebatas itu, ya? "Kamu seharusnya bangga sama kegigihan suami kamu ini, Dy," canda Argan. Ia membungkuk, mengambil bola Momo dan melemparnya pada Aundy.

"Argan!" Aundy memekik, kaget ketika Argan melempar bola ke arahnya. "Aku bangga sama kamu, sampai rasanya pengin kasih piagam penghargaan

sebagai suami tergigih dan tersabar dalam usaha meniduri istri," ejeknya seraya kembali melempar bola itu ke arah Argan, mengabaikan Momo yang sekarang kebingungan dan hanya berlari-lari di rumput.

"Wah, makasih sebelumnya, tapi nggak usah repot-repot. Kamu tahu pasti apa penghargaan yang paling pantas buat dikasih ke suami kamu yang gigih dan sabar ini." Argan melempar bola tinggi-tinggi ke arah Aundy.

Aundy melompat ketika berusaha menangkap bola yang harus dilempar Argan. Ia tidak menyadari, *sweater* rajut longgar yang dipakainya tersingkap saat melompat, dan kulit perutnya yang putih jelas merupakan pemandangan yang menguntungkan bagi Argan. "Gan, jangan tinggi-tinggi!" ujar Aundy sembari melempar kembali bolanya pada Argan.

Argan menyeringai kecil. Ia tidak mendengarkan perkataan Aundy dengan melemparkan kembali bolanya dengan lambungan yang lebih tinggi. Kali ini, ia tidak hanya melihat *sweater* yang tersingkap, tetapi rok putih selutut itu juga ikut terangkat dan menunjukkan paha pemakainya.

"Aku bilang jangan tinggi-tinggi!" protes Aundy.

Argan mengabaikannya, ia tetap melempar bola itu tinggi-tinggi, memanfaatkan momen untuk melihat kulit perut dan paha Aundy sembari menyeringai senang.

"Udah, udah, aku capek." Aundy membungkuk, bolanya dijatuhkan ke rumput sementara dua tangannya bertumpu pada lutut.

"Capek?" Bahkan Argan belum merasa puas melihat isi dari *sweater* dan rok itu. Kepalanya yang sejak tadi sudah terbakar, kini sudah tidak bisa diajak berpikir benar. "Kita kan belum ngapa-ngapain?"

"Hm?"

Argan melangkah menghampiri Aundy yang masih membungkuk. Saat Aundy sudah berada di hadapannya, ia mengangkat dua lengan perempuan itu, membuatnya berdiri.

Aundy terkesiap saat Argan tiba-tiba mendaratkan ciuman singkat di bibirnya. Dua tangan pria itu sudah melingkari pinggangnya. "Gan…." Aundy bisa merasakan napas Argan yang memburu saat kening mereka bertemu.

Dua tangan Argan sudah masuk ke dalam *sweater*, menyentuh kulit Aundy yang sejak tadi hanya bisa dipandanginya. "Aku mencintai kamu." Dua tangannya bergerak turun, menyingkap rok.

"Gan."

Argan sedikit menunduk, mengecup pundak Aundy, lalu menghirup banyak-banyak udara di sana, mencium kembali wangi *lotion* yang sangat dikenalnya, wangi sampo yang menyenangkan dari rambut lembut itu. "Aku nggak akan ninggalin kamu."

"Kamu… pernah bilang." Aundy kembali terkesiap saat tangan Argan mengusap pahanya, bergerak naik.

"Say yes, Dy," pinta Argan. Wajahnya bergerak naik, sudut bibirnya menempel di pipi kiri Aundy.

Aundy menghela napas saat tangan Argan bergerak naik, meninggalkan pahanya untuk bergerak ke punggungnya, meraih kaitan bra yang dikenakannya.

"Dy?" Argan masih meminta jawaban.

"No." Suara Aundy terdengar sangat pelan, seperti bisikkan, tapi mampu membuat Argan membeku.

Wajah Argan berhenti bergerak, tangannya kaku, sementara kepalanya masih terasa dibakar. Ia berusaha menjauh, melangkah mundur, walaupun rasanya ingin sekali kembali meraih tubuh Aundy. "Sialan," erangnya.

"Siapa yang sialan?"

"Aku," gumam Argan, serak. Keinginannya yang terlalu besar untuk memiliki dan meniduri Aundy, membuatnya frustrasi. "Aku yang sialan."

Boleh minta tolong?

Argan menempelkan ponsel di telinga seraya membuka masker yang sejak tadi dikenakannya untuk menghindari bau cat di dalam ruangan. Ia melangkah ke luar dari kedai baru Blackbeans yang sedang dicat, meninggalkan Handi di dalam yang sedang memantau para pekerja.

"Kamu nggak sendiri, kan?" tanya Argan. Ia panik saat mendengar Aundy meminta izin ke luar rumah. "Baik-baik aja kan, Dy?" Di seberang sana, Aundy malah mengomel mendengar pertanyaan itu, lalu menutup sambungan telepon tanpa salam.

Argan melihat layar ponselnya kembali ke menu utama. Lalu, saat memutuskan untuk kembali masuk, ada seseorang yang memanggilnya.

"Argan!"

Argan menoleh, agak terkejut melihat seseorang yang kini sedang berlari ke arahnya dari kejauhan.

"Aku baru pulang dari kampus, nih." Trisha tersenyum. "Kebetulan lihat kamu di sini."

Argan mengangguk. "Aku masuk dulu, ya. Masih banyak kerjaan." Ia berusaha menghindar, tapi sepertinya Trisha tidak ingin mengerti sikapnya.

"Bentar, Gan!" Trisha malah menarik tangannya, menahannya pergi.

"Trish, tolong. Kalau kamu mau kembali meyakinkan aku untuk kembali sama kamu—"

"Udah makan belum?" potong Trisha.

"Trisha."

Trisha menarik tangan Argan. "Pasti lupa makan, kebiasaan kalau udah sibuk. Aku tahu tempat makan yang baru yang enak di—"

"Trisha?" Argan membuang napas kasar. "Tolong berhenti bersikap kayak gini."

"Gan, bukannya aku udah bilang ya sama kamu? Aku nggak akan nyerah gitu aja?" Trisha menatap Argan dengan yakin.

"Trish, kamu tahu nggak kemarin Kendra nemuin aku?" tanya Argan. "Dia nyuruh aku ngejauhin kamu atau gantinya dia akan ganggu Aundy." Awalnya, Argan tidak berniat menceritakan hal ini pada Trisha, ia tidak ingin terkesan lemah dengan mengadukan hal semacam ini, tapi tingkah Trisha membuatnya bingung harus bersikap seperti apa.

"Dan kamu… sekarang membiarkan aku jadi mangsanya Kendra daripada Aundy diganggu?"

"Nggak. Bukan gitu." Argan mengusap wajahnya. "Trish, maksud aku, cari perlindungan lain. Aku udah nggak bisa lagi selalu sama kamu. Sejak awal aku udah bilang, kan?"

"Kenapa?"

"Karena aku punya Aundy—Ya, Tuhan, Trisha harus berapa kali aku bilang sama kamu—"

"Kamu cinta sama aku, Gan." Trisha melangkah mendekat.

Argan mengangkat wajahnya, menatap Trisha setelah menghela napas panjang. "Kalaupun itu benar, nggak ada lagi yang bisa kamu harapkan dari aku."

"Apa bedanya aku sama dia?" tanya Trisha. "Kalau kamu ninggalin aku karena pernah menyerahkan diri aku sama seorang pria, apa bedanya sama dia?"

Argan sudah akan meninggalkan Trisha, tapi mendengar pertanyaan itu, ia

tidak bisa meninggalkan urusannya begitu saja. "Beda," jawabnya. "Dia istri aku." Ada perasaan lega setelah mengatakannya. Namun, ada juga rasa sakit yang tertinggal saat melihat raut wajah Trisha sekarang.

Trisha membeku.

"Dan satu lagi, jangan ganggu Aundy, aku mohon. Urusannya hanya di antara kita."

"Gan...." Trisha tersenyum miris.

Argan memegang kedua pundak Trisha. "Jaga diri kamu. Cuma itu pesan aku. Aku ingin kamu tetap baik-baik aja."

Trisha maju, mendekap Argan, menangis di sana.

***

Aundy hampir saja membanting pintu rumah saat melihat Audra berdiri di hadapannya. Kakak perempuannya itu sedang menyerahkan lehernya untuk dipenggal dengan menemui Aundy tanpa memberi tahu dulu sebelumnya.

Audra tidak mengatakan apa-apa saat pertama kali muncul, ia hanya menjelaskan bahwa saat ini sedang libur semester dan meminta Aundy berganti pakaian karena akan mengajaknya ke luar.

Setelah berputar-putar di sekitar kompleks rumah, akhirnya Audra menghentikan mobilnya di sebuah kafe. Tanpa beban, ia berucap akan menraktir Aundy makan sepuasnya. "Apa pun yang kamu mau, aku pasti bayarin," katanya.

Aundy menatap Audra tajam, sementara kakak perempuannya itu sibuk memainkan ponsel sampai makanan yang mereka pesan datang.

"Mau makan dulu atau langsung ngobrol?" tanya Audra. Seperti biasa, raut wajahnya tidak pernah menunjukkan rasa bersalah, semenyebalkan apa pun sikap yang pernah di lakukannya pada Aundy. Ia tidak pernah berubah.

"Kamu bisa tidur dengan tenang setelah pergi di hari pernikahan itu, Kak?" tanya Aundy sinis.

Audra melepas segel sedotan, memasukkannya ke dalam gelas yang berisi pink lava pesanannya. "Maaf," ujarnya sebelum minum.

"Dan kamu pikir aku bakal maafin kamu gitu aja?"

Audra mengangguk. "Iya."

Aundy terkekeh sumbang, heran dengan kepercayaan diri kakaknya.

"Aku udah menolak pernikahan itu, kamu tahu. Tapi Ibu dan Ayah nggak mengizinkan aku pergi."

"Dan akhirnya kamu tetap pergi, Kak."

"Aku nggak menyangka kalau Mahesa juga ikut pergi di hari pernikahan itu." Audra menatap Aundy. "Dan… kepergian kami membuat kamu dinikahkan dengan Argan."

Itu adalah nama lain dari ditumbalkan. "Dan sekarang, apa yang kamu harapkan setelah ketemu aku?" tanya Aundy. "Kata maaf?"

"Ucapan terima kasih." Audra mulai menyuapkan makanan.

"Apa?"

Kunyahan Audra terhenti. "Ibu selalu bilang di telepon, kalau kamu bahagia bersama Argan, kamu mendapatkan suami yang baik, baik sekali. Iya, kan?" tanyanya. "Ibu juga bilang, jangan merasa bersalah atas kejadian ini, karena kamu sudah bahagia. Jadi apa lagi yang harus dipermasalahkan sekarang? Kepergian aku membuat kamu bahagia, kan?"

Aundy melepaskan napas kencang. Ingin rasanya ia menjedukkan kening Audra ke piring makanan di depannya.

"Dan, aku juga membuat kamu terlepas dari pacar kamu itu… siapa namanya? Ariq? Eh… iya, kan?"

Dan itu menguntungkan?

"Aku pernah mergokin Ariq jalan sama cewek lain di mal." Audra mengucapkannya tanpa beban, tidak peduli dengan raut wajah Aundy sekarang. "Itu yang bikin aku nggak suka sama dia. Dan mempengaruhi Ibu juga, untuk

nggak suka sama dia."

Aundy memejamkan matanya, berhenti menatap Audra yang sibuk makan. Tubuhnya seperti baru saja dibanting ke lantai, isinya berceceran.Walaupun hubungannya dengan Ariq sudah selesai, tetapi tetap saja, mendengar kenyataan itu membuatnya kecewa.

"Mau pesan makanan lain?" tanya Audra saat melihat Aundy belum juga menyentuh makanan dan minuman pesanannya. "Mau makan apa?"

Makan orang, bisa?

Aundy melirik ponselnya yang sejak tadi ditaruh di meja. Layarnya menyala, menyampaikan satu pesan masuk. Pesan itu dari nomor asing yang berisi, Kalau kamu ingin lihat apa yang dilakukan Argan sekarang, kamu tinggal balas pesan ini.

"Kenapa, Dy?" tanya Audra, penasaran. Mungkin ia menyadari perubahan raut wajah Aundy setelah membaca pesna di ponselnya.

Aundy kembali menyimpan ponselnya di meja, mengabaikan pesan masuk itu. "Nggak. Akhir-akhir ini ada aja nomor iseng yang kirim pesan aneh-aneh."

"Oh."

Aundy kembali melirik ponselnya yang menyala, mengantarkan satu pesan baru. Tanpa membalasnya, ternyata nomor asing itu dengan baik hati memberi tahu Aundy tentang apa yang sedang Argan lakukan saat ini.

Pesan itu mengantarkan sebuah foto. Argan sedang berada di luar, mungkin kedai barunya, karena tadi pagi ia pamit pergi ke sana. Di sana, Argan terlibat sedang memeluk seorang perempuan yang tidak diragukan lagi adalah Trisha.

Aundy kembali ingat pengakuan Argan saat itu, bahwa kedai barunya kini sangat dekat dengan tempat tinggal dan kampus Trisha, sehingga membuatnya sangat mungkin untuk sering bertemu Trisha. Dan… Aundy mengizinkannya.

Aundy mengatur helaan napas yang mulai terasa sesak, menaruh kembali

ponselnya di meja. Pilihannya hanya dua, kan? Tetap bertahan dengan Argan atau meninggalkannya saja. Sampai saat ini, ia masih bertahan. Dan ke depannya... semua pilihan tergantung pada Argan. Pada sikap yang Argan ambil.

***

Aundy baru saja melepas apron saat mendengar deru mesin mobil Argan memasuki carport. Ia mengangkat omelet yang baru saja dibuatnya dan menyajikan di piring. Saat langkahnya menuju meja makan, Aundy mendengar suara pintu terbuka dan melihat Argan melangkah masuk dengan gerakan lunglai.

"Dy?" Seperti biasa, Argan akan memanggil nama Aundy saat memasuki rumah. Memastikan keberadaannya.

"Iya," sahut Aundy.

Argan melangkah mendekat, lalu menarik satu kursi dan duduk di depan meja makan. Posisi duduknya merosot, punggungnya bersandar, wajahnya menengadah dan matanya terpejam. Aundy harap, tingkah Argan ini benar-benar karena ia lelah bekerja sampai malam hari begini, bukan karena hal lain.

"Aku udah bikinin omelet, soalnya Mbak Yati nggak sempat masak tadi sore," ujar Aundy, membuat mata Argan terbuka dan menatapnya.

Argan mengangguk. "Oh. Makasih, ya." Ia menegakkan tubuhnya. "Pergi ke mana tadi sama Kak Audra?"

"Di kafe dekat-dekat sini."

"Ngobrol?"

Aundy mengangguk. "Tapi obrolan kami tadi nggak akan aku ceritain sekarang, bikin *mood* anjlok kalau ingat dia. Sikapnya tetap nyebelin, nggak berubah."

Argan hanya terkekeh.

"Mau makan sekarang?" tanya Aundy.

Argan bangkit. "Mandi dulu kayaknya," jawabnya. Saat melewati Aundy, ia tersenyum, mengusap pundak dan mencium pelipis Aundy singkat.

Aundy menatap langkah Argan yang terayun pelan menaiki anak tangga. Tanpa sadar, ia berharap Argan berbalik untuk mengatakan sesuatu, menjelaskan apa yang dialaminya hari ini, atau apa pun itu. Memang, Aundy sendiri yang meminta Argan untuk tidak menceritakan setiap pertemuannya dengan Trisha, tapi karena ulah orang iseng yang siang tadi mengiriminya pesan, ia berharap Argan menjelaskannya.

"Dy?" Argan yang sudah berada di tengah tangga kini berbalik. "Tadi siang...."

"Kenapa?"

Satu tangan Argan memegang pagar tangga, lalu menunduk. "Kamu bakal marah nggak?" gumamnya.

"Marah kenapa?"

"Tadi siang, aku ketemu Trisha." Akhirnya ia mengakuinya.

Aundy merasa lega, tapi juga was-was dengan apa yang akan ia dengar selanjutnya. "Oh. Terus?"

"Aku bilang sama dia kalau... kamu istri aku."

Mendengar hal itu, Aundy tahu langkah apa yang akan ia ambil sekarang, pilihan mana yang akan diambil ke depannya. Ia tahu sekarang, bahwa Argan benar-benar serius dengan perkataan ingin tetap bersamanya.

"Ya udah, aku mandi dulu, ya." Argan berbalik, akan melanjutkan langkahnya, tapi Aundy segera menghentikannya.

"Gan?"

Argan berbalik lagi. "Ya?"

"Aku boleh minta tolong?"

Argan mengernyit. "Kenapa?" Ia kembali menuruni anak tangga, melangkah menghampiri Aundy. Wajahnya terlihat sedikit khawatir. "Minta tolong apa?"

"Bisa… temenin aku tidur nggak… malam ini?"

***

"Bisa… temenin aku tidur nggak… malam ini?"

Argan mengerjap. Hari ini, kinerja isi kepalanya sedang tidak bersahabat. Setelah bertemu Trisha dan menjelaskan semuanya, ia mendadak seperti orang ling lung. Bertanya-tanya dalam hati, apakah sikap yang diambilnya sudah benar? Karena, melihat Trisha pergi dengan sisa tangis, membuat Argan merasa… kosong, lalu… kehilangan.

Dan seharian ini, Argan kewalahan dengan semua kerja indranya yang lamban. Termasuk saat mendengar permintaan Aundy barusan, ia tidak bisa begitu saja percaya pada daya dengar telinganya. "Gimana maksud… kamu?"

Aundy menggigit bibirnya, wajahnya berubah gugup. "Nggak." Ia berdeham. "Kamu pasti capek, ya? Ya udah kalau gitu—"

"Nggak, kok. Aku nggak capek," sanggah Argan. "Minta ditemenin tidur, kan?" tanyanya, memastikan.

Aundy memcengkeram sisi rok piyamanya, lalu mengangguk.

Semangat yang melimpah tiba-tiba saja datang. Tubuh Argan bergetar sesaat, isi dadanya seperti melompat-lompat. Kemana rasa lunglai yang ia rasakan seharian ini? Entah, sepertinya pergi begitu saja. Kalimat 'menemani tidur' mampu mengusir semua perasaan buruknya seharian ini.

Kesempatan yang kemarin-kemarin tertutup rapat, kini sepenuhnya terbuka, mempersilakan Argan masuk.

Argan mendekati Aundy, lalu menelengkan kepala. "Di mana?"

Aundy mengangkat wajahnya. "Apa?"

"Di mana… tidurnya?" Dua tangan Argan merangkul pinggang Aundy, bergerak merapat.

Aundy menahan tangan Argan yang sudah menyingkap roknya. "Gan?"

Argan sedikit membungkuk, mencium bibir Aundy. "Iya, kenapa?" gumamnya di sela ciumannya. Wajahnya bergerak ke sisi leher Aundy, memberi beberapa ciuman ringan, menghirup napas dalam-dalam di sana.

Tangan Aundy kini tidak lagi menahan gerakan tangan Argan yang sudah merayap ke mana-mana. Setelah mengusap isi roknya, tangan itu kini bergerak naik untuk meraba punggungnya, melepaskan kaitan bra.

Argan bergerak maju, mendorong Aundy sampai bagian belakang tubuhnya membentur pelan meja makan. Kini, dua tangannya tidak harus menahan tubuh Aundy lagi, karena meja makan membantunya untuk menahan perempuan itu agar tidak bisa bergerak ke mana-mana.

Satu tangan Argan membuka kancing piama Aundy. Saat tiga kancing teratas berhasil terbuka, ia segera menyingkapnya, tangannya menyelinap masuk.

Aundy terlihat sedang menahan napas. Namun, detik berikutnya ia mengerjap, kaget, saat tangan Argan yang lain bergerak ke dalam rok dan berusaha menurunkan celana dalamnya. Ia menahan gerakan Argan, lalu bergumam, "Jangan di sini."

Wajah Argan yang berada di samping leher Aundy segera terangkat, rahangnya terlihat kaku. Argan tidak ingin membawa Aundy ke kamar tamu, tempat ia memaksa Aundy tidur dengannya malam itu. Dan jika Aundy meminta tidur di kamar atas, ia tidak sanggup, kepalanya sudah sangat pusing untuk melangkah terlalu jauh, apalagi melewati banyak tangga.

Tanpa mendengarkan permintaan itu, Argan mengangkat tubuh Aundy dan mendudukannya di meja makan. Dan dengan begitu, celana dalam Aundy bisa lolos dengan mudah dari kakinya dan terjatuh ke lantai.

"Gan." Aundy merapatkan kedua paha saat Argan mencoba menariknya mendekat.

"Jangan dilihat kalau malu," ujar Argan seraya kembali mencium bibir Aundy, membantu perempuan itu mengalihkan perhatian dari tangan Argan yang kini sudah menarik dua paha itu mendekat dan menyingkap rok yang dikenakannya.

Aundy kembali menahan tangan Argan saat pria itu berusaha membuka ritsleting celananya. "Pengamannya?"

Argan mendengus pelan. "Nggak usah," jawabnya. Tubuhnya bergerak maju, lalu menarik Aundy mendekat. Keduanya bertemu, membuat Aundy menahan napas dan mengerang kecil setelahnya.

Saat dua tangan Argan bertopang ke meja, Aundy memundurkan wajahnya, dua tangannya ikut bertopang dan tanpa sengaja menggeser piring omelet sampai jatuh ke lantai.

Mereka terkesiap, menatap pecahan piring di lantai. *"It's okay,"* gumam Argan, meraih wajah Aundy agar kembali menatapnya. Ia berani bertaruh apa pun untuk malam ini, sepiring omelet bukan apa-apa. Jelas. "Aku nggak butuh omelet sekarang, cuma butuh kamu."

Dua tangan Aundy merangkul tengkuk Argan, menariknya untuk kembali mempertemukan wajah mereka.

Argan tersenyum tipis di sela ciumannya dengan Aundy, merasa berhasil membuat perempuan itu nyaman dengan keadaan mereka saat ini. "Dy?"

Aundy hanya bergumam, lalu menjambak rambut Argan saat Argan mendorongnya terlalu keras.

"Mau dikeluarin di mana?"

Lecet nggak?

Momo menumpahkan susu dari wadah yang baru saja Aundy sodorkan. "Ya ampun, Mo. Pelan-pelan. Nanti Mami kasih lagi, kok," gumam Aundy seraya mengelap ceceran susu di lantai dapur, sementara Momo sibuk meminum susu di wadahnya.

Pagi ini, sebelum berangkat ke kampus, Aundy menyempatkan diri memberi makan dan susu untuk Momo. Rasanya, sejak kemarin ia terlalu sibuk dengan urusannya sendiri sampai tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dengan Momo.

Aundy melangkah ke arah wastafel, membuka kran untuk mencuci tangan. Beberapa saat kemudian, suara langkah seseorang yang terdengar sedang menuruni anak tangga membuatnya menoleh ke belakang.

"Kamu jadi ke kampus hari ini?" tanya Argan yang kini menghampiri Momo dan berjongkok di sampingnya. "Pagi-pagi udah sibuk minum susu. Anak siapa ini pinter banget?" candanya seraya menyentuh hidung Momo berkali-kali, membuat Momo merasa terganggu dan menepis tangan Argan.

"Jadi. Mau lihat jadwal kuliah." Aundy kembali berbalik untuk membilas tangannya.

Argan sudah tiba di belakangnya, tangannya terulur untuk ikut cuci tangan. "Aku pegang hidung Momo, lengket."

"Dia lagi minum susu malah kamu ganggu."

"Lucu aja."

"Hari ini kamu mau ke mana?" tanya Aundy seraya mengambil lap untuk mengeringkan tangan.

"Ke kampus dulu, ada jadwal bimbingan skripsi." Argan menyodorkan kedua tangan, meminta tolong pada Aundy untuk mengeringkannya. "Aku kayaknya bakal di Blackbeans yang lama seharian ini, nggak akan ke Blackbeans baru. Kalau habis bimbingan biasanya capek."

Aundy mengangguk. *Bagus, biar nggak ada kesempatan mantan kamu itu juga sih.*

"Revisi lagi. Tulis ulang. Revisi lagi. Kadang aku suka stres sendiri kalau ingat skripsi," keluh Argan.

Aundy tersenyum, satu tangannya meraih pundak Argan lalu berjinjit untuk mencium pipi laki-laki itu. "Udah semangat belum?"

Argan mengulum senyum, lalu menggeleng. "Belum. Ciumnya kurang geser."

Aundy mendelik. "Emang, ngelunjak!" Ia bergerak ke arah meja makan, meraih tasnya yang tadi di simpan di sana, memeriksa isinya.

"Ya udah, kalau kamu nggak mau cium, aku aja yang cium. Gimana?" Argan membuntuti Aundy, berdiri lagi di belakangnya.

"Apaan, sih! Masih pagi juga!" Aundy menutup ritsleting tas, lalu ia merasakan Argan mencium pundaknya.

"Memangnya kamu nggak mau ngasih tahu aku? Kamu pakai rasa apa hari ini?" gumam Argan seraya memeluk pinggang Aundy.

"Minggir nggak? Bentar lagi Mbak Yati datang."

"Lho, kenapa?" tanya Argan. "Emang Mbak Yati bakal cemburu?"

Aundy berdecak. "Ya, nggak gitu!" bentaknya.

Argan membalikkan tubuh Aundy, lalu memberi ciuman singkat di bibirnya. "Ini nggak ada rasanya." Argan melumat bibirnya sendiri, lalu ekspresinya

terlihat aneh. "Bau cat," gumamnya.

"Bau cat gimana, sih?" Aundy mengernyit, tidak terima *matte lip cream* mahalnya dibilang bau cat.

"Eh, tapi bagus." Argan memperhatikan bibir Aundy. "Warnanya nggak rusak."

"Ini *waterproof*."

"Oh. Sini coba lagi. Kalau lama, rusak nggak?"

Aundy mau menghindar, tapi Argan segera menariknya, lalu menciumnya berkali-kali. "Gan!"

Argan terkekeh. Setelah itu wajahnya berubah kaget, melepaskan Aundy dan melangkah mundur. "Eh, Mbak Yati. Pagi… Mbak." Ia tersenyum campur meringis.

Aundy yang membelakangi meja makan, perlahan berbalik. Ia melihat Mbak Yati sedang mematung di batas antara ruang tamu dan ruang makan, entah sejak kapan.

"Saya… boleh masuk, nggak?" tanya Mbak Yati sembari memberikan senyum kikuk.

"Boleh lah, Mbak." Argan tertawa, entah apa yang lucu. "Aku mau manasin mobil dulu. Ditunggu di depan, ya," ujar Argan pada Aundy sebelum pergi. Meninggalkan Aundy dan Mbak Yati berdua dengan kecanggungan yang kental.

Nggak bertanggung jawab banget! Dia yang bikin ulah, dia juga yang ninggalin!

Setelah Argan pergi, Mbak Yati melangkah perlahan menghampiri meja makan. "Saya… nggak lihat kok, Mbak," ujar Mbak Yati, senyumnya masih terlihat kikuk.

Ya kalau nggak lihat seharusnya nggak bilang begitu kan, Mbak? Aundy

tahu, Mbak Yati berbohong agar tidak membuatnya malu. "Maaf ya, Mbak. Kalau tadi bikin Mbak Yati nggak nyaman." Ia tidak ingin hanya karena alasan ini, Mbak Yati meninggalkan pekerjaannya. Siapa lagi yang akan menjaga Momo selagi ia pergi jika bukan Mbak Yati yang baik hati ini?

Mbak Yati mengibaskan tangannya. "Ih, nggak apa-apa! Maklum kok saya. Saya juga dulu gitu waktu jadi pengantin baru," ujarnya.

Aundy hanya tersenyum.

"Kalau lagi berdua sama suami, semua tempat tuh kelihatan kayak kasur, bawaannya pengin tiduran." Mbak Yati tertawa, sudah kelihatan tidak canggung. Selanjutnya, ia bergerak ke arah wastafel.

Aundy meraih tasnya, akan pamit ke luar untuk menyusul Argan dan pergi ke kampus. Namun, sebuah pesan masuk di ponsel menghentikan gerakannya.

Arganta Yudha:

Di bawah meja makan masih ada celana dalam kamu yang semalam, Dy.

***

Aundy berjinjit lalu memanjangkan leher untuk mencari keberadaan Ajil yang katanya sudah menunggunya di kantin FISIP. Tubuh pendeknya tenggelam di antara ramainya suasana kantin, dan ia menyerah untuk mencari Ajil sehingga sekarang mencoba menelepon laki-laki itu, menanyakan keberadaannya.

"Di sebelah kanan, paling kanan. Depan stan mi ayam," jelas Ajil.

Setelah mengikuti petunjuk itu, akhirnya Aundy menemukan keberadaan Ajil. "Jil!"

Cowok itu mengangkat wajah, ponsel yang sejak tadi dipandangnya segera di simpan ke meja dengan posisi menelungkup.

Aundy iseng meraih ponsel itu, membuat Ajil kelabakan.

"Dy! Balikin, elah!" Ajil berusaha merebut kembali ponselnya dari tangan Aundy.

Aundy duduk di samping Ajil seraya tersenyum sinis. "Kenapa sih nggak jujur aja?" Tadi ia melihat ponsel Ajil masih menampilkan unggahan terakhir akun Instagram milik Hara. "Susah, ya?" tanyanya.

Ajil berdecak, terlihat kesal karena tertangkap basah. "Lo tahu?" tanyanya.

"Berapa hari sih kita sahabatan?" tanya Aundy. Sejak SMA, ia sudah melihat tanda-tanda bahwa Ajil menyukai Hara, tapi tidak menyuarakan pada keduanya.

"Memangnya kelihatan, ya?" tanya Ajil lagi.

Aundy mengangkat bahu. Sebagai seorang perempuan, ia menyadarinya. Namun, entah bagaimana dengan Hara. Entah memang ia tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu agar persahabatan mereka tetap terjalin baik. "Lo nyari tahu tentang Hara, sampai tahu Hara bohong dan pergi ke Bali itu juga bukan semata-mata karena gue, kan?" Tapi karena ia juga penasaran dengan apa yang Hara lakukan tanpanya.

"Karena lo juga, kok," elak Ajil.

"Iya. Gue percaya." Aundy mengusap rambut Ajil, membuat poninya tersingkir. "Jadi, lo belum berniat ngasih tahu Hara?"

"Belum bilang aja gue udah ditolak," gumam Ajil. "Tapi gue seneng, kok. Tetap kayak gini. Tetap bisa jagain kalian berdua."

"Jil...."

"Dy, udah deh. Gue sendiri kok yang tahu perasaan gue." Ajil tersenyum. "Selagi gue nggak cerita apa-apa sama lo, berarti gue baik-baik aja."

"Lo memang nggak pernah cerita apa-apa tentang perasaan lo ke gue."

"Nah, berarti gue baik-baik aja."

Aundy mendengus, ia menyerah.

"Eh, gimana liburannya kemarin? Nggak ada cerita, nih?" Ajil duduk menyerong, mencolek lengan Aundy.

"Nggak ada. Biasa aja."

"Yah, nggak seru." Ajil terlihat kecewa. "Padahal gue nunggu banget lo ngasih kabar baik."

"Kabar baik apa?"

Ajil mengangkat bahu. "Ya apa aja," jawabnya. "Walaupun awalnya gue nggak suka sama Argan, tapi sekarang gue lihat dia benar-benar jagain lo."

"Oh."

"Oh, doang?"

"Ya terus?" Aundy menaruh tasnya di atas meja.

"Lo nggak berniat ngasih dia kesempatan untuk masuk lebih dalam ke kehidupan lo?" tanya Ajil. "Ya, gue tahu lo udah jatuh cinta sama dia. Tapi karena kejadian itu, lo kan sempat benci... ya, kan?"

"Gue bahkan... udah ngebiarin dia masuk terlalu dalam kayaknya deh."

"Hah?" Ajil melongo. "Dalam... gimana?"

Aundy mengibaskan tangan. Ia tidak ingin membahas masalah ini di tempat umum, rasanya aneh. Jadi sekarang, mumpung ingat, ia segera meraih ponsel Ajil dan mencari sebuah nomor kontak di *phonebook*-nya.

"Eh, ngapain?" Ajil heran melihat Aundy tiba-tiba meraih ponselnya, tapi tidak berusaha merebutnya.

"Mau minta nomor Ariq." Karena, sejak tahu Ariq berusaha mendekati Hara dengan tidak tahu malu, Aundy menghapus semua kontak laki-laki itu.

"Mau ngapain, sih? Nanti ketahuan Argan!" cegah Ajil.

Aundy berdecak. "Memangnya gue mau ngapain?" Setelah mendapatkan nomor kontak Ariq, ia segera menghubunginya. Lalu berkata, "Bisa ke kantin

FISIP sebentar nggak, Riq?"

Tanpa disangka, Ariq menyetujui begitu saja. Laki-laki itu sedang tidak ada jadwal apa pun dan kebetulan berada di dekat kantin FISIP katanya.

Sejak tadi, Aundy mengabaikan pertanyaan Ajil tentang niatnya mengundang Ariq. Ajil akan tahu jawabannya setelah Ariq datang nanti. Namun, saat Aundy memperhatikan pintu masuk, yang pertama kali ia lihat memasuki kantin malah Argan, lalu Ariq menyusul di belakangnya.

"Gue nggak mau ada ribut-ribut lagi di kantin fakultas gue ya, Dy," ujar Ajil ketika melihat Aundy bangkit dari tempat duduk. "Eh, denger omongan gue nggak?"

Aundy mengabaikan Ajil, ia mulai melangkah. Saat berpapasan dengan Argan, ia bilang, "Bentar, ya. Aku ada sedikit urusan."

Argan terlihat bingung. Pandangannya kini mengikuti arah gerak Aundy yang menghampiri Ariq, yang ternyata ada di belakangnya.

Ariq tersenyum dari kejauhan. Saat berada di depan Aundy, ia bicara dengan sangat percaya diri. "Ngundang aku ke sini, mau ngajak balikan atau—"

Kalimat Ariq tidak terselesaikan karena Aundy keburu memukul wajah laki-laki itu dengan tas yang dijinjingnya. Beberapa pengunjung kantin kini mengalihkan perhatian padanya.

Aundy ingat dengan apa yang dikatakan Audra kemarin. Dan karena ia sangat tahu kalau Audra adalah tipe orang yang jujur dan terus terang, ia tentu sangat percaya bahwa selama berhubungan dengannya, Ariq juga jalan dengan perempuan lain. Pantas saja, Ariq tidak pernah protes tentang Aundy yang tidak pernah diizinkan pergi oleh orangtuanya.

"Kamu kenapa, sih?" Ariq memegang sisi wajahnya.

"Dy?" Argan meraih pundak Aundy, membuat Aundy melangkah mundur.

"Bentar, Gan." Aundy maju dan kembali memukul wajah Ariq dengan

tasnya. Seisi kantin kini sudah mengalihkan perhatian padanya.

"Dy!" Hara datang, melangkah terburu. "Ody, lo kenapa, sih?" tanyanya seraya memperhatikan wajah Ariq.

"Jangan sampai gue lihat lo deketin Hara lagi," ujar Aundy pada Ariq.

"Gue bahkan udah jalan bareng sama Ariq kemarin, Dy." Hara merengek. "Aduh, muka lo nggak apa-apa kan, Riq?"

Aundy melotot. Apa katanya?

Argan meraih tangan Aundy, wajahnya terlihat khawatir. "Dy, kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Tangan kamu lecet nggak?"

"Gan, yang dipukul Ariq!" bentak Hara.

"Peduli setan," umpat Argan. "Cuci tangan, yuk. Tangan kamu pasti kotor."

Tangan Argan

Malam ini adalah malam pengampunan untuk Mahesa dan Audra. Di acara makan malam keluarga dengan anggota lengkap antara keluarga Aundy dan Argan, mereka berdua hadir.

Acara makan malam ini direncanakan oleh para orangtua dan dilaksanakan oleh Tyas yang bertindak seolah-olah sebagai ketua panitia. Karena Tyas yang memilih tempat dan memesan menu dari mulai *appetizer, main course,* sampai *dessert*—yang katanya, tempat itu tidak akan mengecewakan masalah menu.

Restoran itu berada di Kemang Raya, dengan tampilan luar yang tidak terlalu besar, tapi memiliki bagian dalam yang ternyata lebih luas dari yang dibayangkan. Tyas memesan sebuah ruangan khusus yang seperti ruang keluarga, dengan sofa melingkar dan meja elips yang luas.

Kedua keluarga duduk saling berhadapan, kecuali Tyas dan Pram yang menempati posisi di ujung. Keadaan ini membuat Argan dan Aundy duduk terpisah, saling berhadapan. Musnah niat Argan pada Aundy yang sebelumnya ingin cari-cari kesempatan di bawah meja.

Suasana awal sangat terasa canggung, masing-masing perwakilan keluarga menghindar dari topik pernikahan Mahesa dan Audra yang gagal. Padahal kedua biang onarnya sedang berada di antara mereka sekarang.

Argan rasanya ingin mengumpat saja.

Sampai akhirnya, setelah *appetizer* pertama datang, entah apa namanya, yang jelas merupakan perpaduan daging dan saus tuna, Audra mulai berbicara.

"Aku minta maaf sama Om Brata dan Tante Sarah. Juga Ibu dan Ayah."

Tyas yang matanya sudah berkaca-kaca karena kagum dengan menu makanan yang baru saja dicicipinya, tiba-tiba mengatup mulut, berhenti mencari topik pembicaraan untuk mencairkan suasana.

"Aku salah," lanjut Audra.

"Aku juga minta maaf. Terutama untuk Tante Maya dan Om Dhana. Untuk Mama dan Papa juga," sambung Mahesa.

Tante Maya—Ibu, boleh tidak Argan menyebutnya Ibu saja? Karena sekarang beliau benar-benar sudah menjadi ibunya. Ibu segera menyambut permintaan maaf itu dengan memegang tangan Audra. "Sudah, kami sudah memaafkan kalian berdua."

Mama menyahut. "Iya, sudah jangan diingat-ingat lagi. Sekarang kan semuanya sudah bahagia." Mama melirik Argan.

Iya, bahagia.

"Tante juga senang kamu bisa mewujudkan mimpi kamu dengan sekolah lagi," lanjut Mama, menatap Audra. "Karena yang diinginkan orangtua, ternyata hanya kebahagiaan anaknya. Kami baru menyadari hal itu setelah kalian berdua pergi."

Namun, mereka menjerumuskan Argan bersama Aundy ke dalam ikatan pernikahan demi menyelamatkan nama baik keluarga. Tolong ingat itu, ya.

Argan hanya melirik Mahesa yang duduk di sampingnya, yang sejak tadi curi-curi pandang ke arah Audra.

Keadaan kembali ramai, Tyas kembali mecairkan suasana dengan memperkenalkan *main course* yang baru saja datang. Sibuk menghentikan para orangtua untuk mengambil beberapa menu karena alasan kesehatan, dan sibuk menyuruh yang lainnya menghabiskan makanan.

Obrolan kembali terdengar normal, Audra sudah mulai tidak canggung

menceritakan kegiatannya di kampus yang baru, lalu beberapa kali para orangtua bertanya tentang kegiatan Veria sekarang, kemudian tentang Blackbeans baru yang sedang dipersiapkan, juga tentang Aundy yang rencananya akan mengikuti program magang di semester ini.

Eh, tunggu! Program magang? Aundy ada program magang semester ini? "Kok, kamu nggak bilang sama aku, Dy?" tanya Argan, melupakan mata semua anggota keluarga yang kini pasti tertuju padanya.

"Hm?" Aundy menatap Argan, lalu melirik semua mata yang kini memandang ke arah mereka. "Baru tadi siang aku tahu infonya. Belum sempat bilang sama kamu."

Wajah Argan berubah murung.

"Kenapa, sih? Bini lo cuma magang kerja, bukan mau ke Suriah," gumam Mahesa.

Bukan, bukan begitu. Sebelumnya, Argan pernah ikut program magang, dan ia tahu betul itu akan sangat melelahkan, menguras waktu juga. Ia tidak bisa lagi bertemu Aundy sesuka hatinya.

"Gan." Aundy memanjangkan satu tangannya, meraih tangan Argan lalu memberi gelitikan di telapak tangannya, seolah meminta Argan untuk tidak cemberut lagi.

Argan tersenyum, membalas gelitikan Aundy dengan genggaman tangan. Wajahnya berubah tersipu sendiri, seolah-olah berkata, *Iya, aku nggak cemberut lagi.*

Mahesa bangkit dari tempat duduknya. "Aku ke belakang sebentar," ujarnya seraya mendorong kepala Argan sebelum pergi. Sepertinya, ia jengah dengan kelakuan adiknya itu.

Argan tahu, Mahesa tidak sedang ke toilet, tapi sedang mencari tempat merokok. Dan sekarang, Argan menyusulnya, menemukan Mahesa di *smoking area*. Mahesa sedang menyulut rokok, di area teras di depan sebuah kolam

yang berada di lantai satu.

"Jangan terlalu dilihatin gitu kalau frustrasi, tuh." Argan berdiri di samping Mahesa seraya memasukkan dua tangannya ke saku celana. Menatap kolam dengan air tenang yang memantulkan cahaya lampu dari sisi kolam.

Mahesa berdecak, merasa kesal dipergoki sedang melamun. "Frustrasi apaan, sih?"

"Kenapa nggak bilang aja sama Audra? Lo jatuh cinta sama dia." Argan melirik Mahesa dengan sinis. "Kalau lo bilang, kan masalahnya nggak akan seribet ini. Bisa jadi itu bikin dia mempertimbangkan kepergiannya di hari pernikahan kalian waktu itu."

"Kalau seandainya gue bilang, terus dia tetap pergi? Apa lo pikir gue nggak makin frustrasi?" tanya Mahesa seraya mengembuskan asap rokok kencang-kencang.

"Ngaku juga akhirnya."

"Apa?"

"Frustrasi."

"Nggak," elak Mahesa.

"Lo tuh keren." Argan menggerakkan tangannya seperti sedang memotret Mahesa. "Kelihatan keren," ralatnya. "Tapi kalau masalah perempuan, cupunya nggak tanggung-tanggung."

Mahesa membuang puntung rokok ke tempat sampah alumunium yang disediakan di sampingnya. "Setan," umpatnya.

Argan mendecih.

"Lagian, lo harusnya berterima kasih kan sama gue," ujar Mahesa. "Berkat gue, burung lo yang pecicilan itu bisa cepet dapat kandang." Ia melirik celana Argan.

"Lo. Setan!" balas Argan.

Tidak lama, Argan merasa ponselnya bergetar. Ia segera merogoh saku celana dan meraih ponselnya yang ternyata menampilkan satu pesan.

Janu Harsa :

Gan, gue udah di Blackbeans, nih. Jadi ke sini, kan?

Hari ini, Blackbeans yang baru selesai direnovasi. Argan, Janu, dan Chandra sepakat untuk berkumpul di sana malam ini.

"Kayaknya gue harus balik duluan," ujar Argan seraya memasukkan kembali ponsel ke saku celana.

"Buru-buru amat?" Mahesa terlihat tidak terima dengan rencana Argan barusan.

Argan mengernyit. "Lho?" Ia pura-pura mau membuka kancing celananya. "Ya mau ngandangin burung lah."

***

Aundy melangkah ke luar kamar. Ia berniat mengambil air minum ke dapur, tapi tanpa sengaja menemukan Argan yang tengah selonjoran di sofa sembari memangku laptop yang menyala. Di sampingnya, beberapa lembar kertas bertebaran.

Argan tidak menyadari keberadaan Aundy, ia terlalu fokus pada layar laptop, sesekali mengetikkan sesuatu, lalu menggaruk alis, tampak berpikir. Jadi, Aundy memutuskan untuk menuruni tangga tanpa mengganggunya, mengambil segelas air minum.

Saat kembali, Argan masih di posisi yang sama. Dan masih tidak menyadari keberadaan Aundy. Wajah seriusnya terlihat terang karena terpapar cahaya layar laptop, sementara lampu ruangan sudah dimatikan, hanya lampu lantai yang menyala di sudut ruangan yang meneranginya.

Melihat ekspresi Argan saat ini, Aundy percaya bahwa suaminya itu adalah

seorang pria berpikiran dewasa, mahasiswa tingkat akhir, dan pengelola sebuah kedai kopi. Bukan Argan Si Bayi Besar yang kadang-kadang merengek.

"Belum tidur?" Pertanyaan Aundy membuat Argan sedikit terkejut.

"Eh?" Ia menoleh, menyadari kehadiran Aundy juga akhirnya. "Tanggung. Lagi ngerjain revisi hasil bimbingan kemarin."

Aundy mengangguk. Telunjuknya mengetuk-ngetuk sisi mug yang digenggamnya, menimbang-nimbang antara harus menghampiri Argan atau kembali saja ke kamar.

"Dy?" panggil Argan. "Nggak mau temenin?"

Sosok bayi besar itu hadir lagi, dengan mata dibuat sayu dan wajah sedikit cemberut.

Aundy menghampiri Argan, berdiri di sampingnya untuk menyodorkan air minum. "Mau minum nggak?"

Argan memindahkan laptopnya ke meja, lalu meraih mug dari tangan Aundy, meminumnya.

Aundy menerima kembali mug itu dan menyimpannya di meja. Masih berdiri di sampingnya

"Sini." Argan menepuk-nepuk pahanya, posisinya masih selonjoran. "Duduk di sini," pintanya.

"Aku ke kamar aja, deh." Aundy tidak mau mengganggu Argan. Lagi pula, kalau sudah berduaan, Argan selalu tidak bisa dipercaya.

Argan menarik tangan Aundy, membuat Aundy duduk di pangkuannya. "Temenin, bentaaar aja."

"Bentarnya kamu segimana, sih?" cibir Aundy. "Katanya mau skripsinya cepet kelar."

"Ya kan, capek."

"Tadi sebelum lihat aku juga kamu kelihatan biasa aja."

"Pegel, Dy." Argan menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan.

Tangan Aundy melingkari leher Argan, memijit tengkuk laki-laki itu, lalu bergerak ke pundak.

Awalnya, Argan hanya menunduk sambil menikmati pijatan Aundy, tapi lama-lama tangannya bergerak melingkari tubuh Aundy dan kepalanya bersandar di pundak Aundy. "Dy?" Argan mengangkat wajahnya.

"Hm?"

"Lihat aku sini. Kalau diajak ngobrol suka ke mana-mana." Argan meraih wajah Aundy agar menghadap padanya.

"Apa?" Aundy kembali menatap Argan. "Aku dengerin kok."

"Aku.... Makin hari, aku makin takut kehilangan kamu."

"Makin hari, makin aneh."

"Siapa?"

"Kamu."

"Ih, aneh gimana?"

"Ya, gitu."

Argan bersandar pada lengan Aundy. "Dy?"

"Hm?" Kenapa sih manggil-manggil terus? Kayak jauh aja.

"Kamu beneran mau magang, ya?" tanya Argan.

"Bukan mau, tapi harus," ralat Aundy.

"Kamu pasti sibuk banget nanti." Argan terdengar mengeluh. "Biasanya masuk magang tiga hari, kuliah dua hari, jadwalnya dipadatkan dari pagi sampai sore."

"Iya, katanya gitu sih...."

Argan mengangguk. "Kita ketemunya kapan?"

"Gan, aku kan sorenya pulang ke rumah, nggak nginep di tempat magang."

"Habis pulang, kamunya pasti capek. Pasti langsung tidur, kan?" keluh Argan.

"Ya, iya."

"Nggak niat tidur satu kamar sama aku?"

Sampai sekarang, kamar mereka masih terpisah. Entah, Aundy masih merasa aneh saja jika semalaman ada seseorang yang tidur di sampingnya, dan pagi harinya wajah orang itu akan menjadi pemandangan pertama yang dilihatnya. Hubungan itu... terasa jauh lebih dalam dari hubungan seks menurutnya.

"Dy?" Tangan Argan menyingkirkan rambut Aundy ke belakang bahu.

"Apa sih, Gan?" Manggil-manggil mulu. Heran.

Detik selanjutnya, Argan menarik tengkuk Aundy, mencium bibirnya. "Mau kasih kerjaan tambahan buat Mbak Yati nggak?" Sambil bicara, tangannya membuka satu kancing baju Aundy.

Aundy mengernyit, tidak mengerti.

Tangan Argan kini menyingkap roknya, mengelus pahanya dan bergerak naik. "Berantakin kasur, yuk?"

Arah Jam Satu

Hari ini merupakan hari pertama Aundy menjadi mahasiswa magang. Dengan *id card* magang yang sudah menggantung di tengkuknya, ia bergabung bersama sembilan belas mahasiswa dari jurusan lain yang sama sekali belum dikenalnya, dikumpulkan dalam satu ruang meeting yang cukup luas.

Aundy bersama satu timnya ditempatkan di sebuah perusahaan global yang bergerak di bidang *life science* terkait kesehatan dan pertanian. Perusahaan itu berada di Grid Plaza kawasan Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat.

Setiap pagi, ia harus menempuh jarak dan waktu yang cukup panjang dari rumah ke kantor. Untung saja, pagi ini Argan sedang bertugas di Blackbeans baru yang berada di Kuningan Timur sehingga bisa sekalian mengantarkan Aundy.

Aundy kembali fokus pada staf HRD yang kini menjelaskan berbagai divisi perusahaan. Nama-nama mahasiswa disebut dan Aundy mendengar, "Sashenkan Aundy akan ditugaskan di divisi *Research and Development*, dibimbing oleh Mbak Gina dan Mas Faaz."

Selesai membacakan semua nama mahasiswa, seseorang di depan sana menyebutkan satu nama yang sepertinya sangat familier bagi Aundy. "Jika ada keperluan yang dibutuhkan seperti alat kantor dan hal lainnya, boleh hubungi salah satu staf *general affair* ya. Ada Mas Kendra yang nanti akan membantu."

Dan sosok Mas Kendra yang tadi disebutkan muncul di hadapan sana.

Kalau Aundy tidak salah ingat… pria itu adalah Kendra yang sempat dilihatnya berselisih dengan Argan, di depan apartemen Trisha.

Aundy tidak terlalu memikirkan Kendra, lagi pula Kendra bukan seseorang yang akan rutin bertemu dengannya setiap hari, kan? Hanya sesekali, itu pun jika dibutuhkan.

Aundy banyak mempelajari tugas dari divisi R&D semalam. Ia yakin, divisi ini memang cocok untuk jurusannya dan terlihat keren jika membaca apa saja tugas yang akan dikerjakan. Namun, pada kenyataannya, seperti saat ini, di saat waktu sudah menunjukkan waktunya makan siang, ia masih berada di depan mesin fotokopi yang ada di sayap kanan—yang sangat jauh dari tempatnya di sayap kiri, karena mesin fotokopi di sana rusak.

Aundy tersenyum canggung saat beberapa karyawan beranjak dari tempat kerja dan melewatinya untuk istirahat makan siang. Lalu, hal sial terjadi, mesin fotokopi berhenti bekerja ketika beberapa dokumennya belum selesai difotokopi.

Hal sial kedua terjadi, saat Pak Asnan, seorang OB perusahaan memanggil Kendra untuk datang dan memberi tahu masalahnya.

Tanpa banyak bertanya, seolah-olah hal itu memang sering terjadi, Kendra mengatasinya dengan cekatan dan mesin kembali berjalan seperti biasanya. "Coba, sini saya yang fotokopi," pinta Kendra, tangannya menengadah, meminta beberapa *file* milik Aundy.

Aundy memberikannya tanpa banyak bicara.

"Masih banyak?" tanya Kendra.

"Saya aja yang lanjutin... Mas," ujar Aundy, canggung.

"Nggak apa-apa. Takutnya nanti mesin fotokopinya bermasalah lagi," ujar Kendra seraya kembali meraih *file* dari tangan Aundy. "Udah sering dibenerin teknisi, tapi kayaknya memang harus diganti mesinnya. Jadi nambah kerjaan juga, tiap kali bermasalah saya harus ke sini."

Aundy tidak menyangka bahwa Kendra sebanyak bicara itu pada seseorang yang sama sekali belum dikenalnya. "Maaf ya, Mas. Nambah kerjaan."

"Eh, nggak kok." Kendra berucap santai. "Nih, udah selesai, kan?" Ia menyerahkan semua file yang sudah difotokopi pada Aundy.

"Makasih ya, Mas." Aundy tersenyum tipis.

"Mau makan siang, kan?" tanya Kendra. "Bareng aja, yuk."

Aundy menggeleng. "Makasih. Saya bareng sama teman-teman yang lain aja."

"Teman-teman kamu udah keluar duluan, tadi saya lihat."

"Oh."

"Ikut aja yuk. Ke kantin di lantai delapan," ajak Kendra lagi.

"Itu kantin khusus karyawan, kan?"

Kendra mengangguk. "Sembunyiin aja *ID card*-nya. Nggak akan ketahuan kok."

"Ayo. Kalau kamu baru turun sekarang, pasti baliknya telat. Di bawah itu ngantre banget, belum lagi naik turun *lift* juga ngantre."

Mengingat sekarang ia berada di lantai tujuh, juga sedang jam makan siang, apa yang dikatakan Kendra pasti benar. Antrean di mana-mana. Jadi, ia memutuskan untuk membuntuti Kendra ke kantin di lantai delapan. Dan seharusnya, ia tidak usah gugup, kan? Kendra tidak tahu siapa Aundy, dan Aundy hanya harus berpura-pura tidak mengenalnya.

"Gimana kabar Argan?" Pertanyaan dari Kendra membuat Aundy hampir tersedak, chicken katsu yang baru saja digigitnya tiba-tiba saja ingin dimuntahkan lagi.

Aundy mengangkat wajah yang sejak tadi menunduk, menatap Kendra yang sekarang duduk di hadapannya.

"Wih, anak magang nih kayaknya!" sapa seorang pria yang melewati meja mereka, sepertinya teman Kendra.

"Gercep ya, Ken?" sahut yang lain.

"Jangan didengerin." Kendra menenangkan Aundy. "Kaget ya kenapa saya bisa kenal sama kamu?"

Aundy tersenyum, senyum yang hambar.

"Ingat nomor yang kirim pesan ke kamu, yang kirim foto Argan dan Trisha?"

Aundy menganga. Jadi itu ulah Kendra?

"Saya pernah cari tahu tentang kamu. Dan nggak nyangka sekarang bisa ngobrol langsung kayak gini."

"Kayaknya saya harus cepet-cepet ke bawah deh, Mas. Mbak Gina pasti nungguin." Aundy membereskan letak sendoknya di kotak makan.

"Masih banyak waktu makan siangnya, kok," tahan Kendra. "Argan masih suka hubungi Trisha?"

Setahunya sih, tidak. "Saya nggak tahu."

"Mereka masih punya perasaan yang sama."

Argan bahkan menidurinya berkali-kali. Memangnya itu masih mungkin?

"Saya pernah bicara sama Argan. Saya bilang, kalau Argan memang tetap mau mencegah aku mendekati Trisha, dengan senang hati saya bisa mendekati kamu."

Aundy bangkit dari tempat duduknya, meraih *file* miliknya yang menumpuk di meja, tidak menyahut perkataan Kendra dan dengan tergesa meninggalkan pria itu.

Di dalam *lift*, ia sedikit gelisah. Memikirkan perkataan Kendra; Argan dan Trisha masih memikiki perasaan yang sama? Tidak. Tidak. Aundy menggeleng kencang. Bahkan tadi malam Argan baru saja membuat tempat tidurnya berantakan. Bahkan saat ingat pelukan Argan dengan dada telanjangnya sambil berkata ia begitu menginginkan Aundy setiap saat, masih membuatnya merinding.

"Dy?" panggil Mbak Gina, membuat Aundy yang baru keluar dari *lift* sedikit terkejut. "Sori. Sori. Banyak banget ya fotokopiannya?"

"Nggak apa-apa, Mbak."

"Jadi balik cepet?" tanya Mbak Gina.

Aundy meringis. Ia meminta izin untuk pulang lebih dulu di hari pertama jadwal magang, memang kedengaran agak berani. Namun, sore ini di Blackbeans akan diadakan *grand opening*. Kedai kopi kedua milik Argan dan teman-temannya itu akan dibuka. Dan Aundy ingin memberi kejutan dengan datang tiba-tiba setelah tadi pagi menyampaikan permintaan maaf pada Argan kalau ia tidak bisa hadir karena pasti pulang malam.

"Ya udah, balik aja. Nggak ada kerjaan lagi, kok," ujar Mbak Gina.

Aundy menyengir. "Makasih ya, Mbak."

"Iya."

Aundy meraih ponsel dan mengirimkan satu pesan pada Argan.

Sashenka Aundy:

Sukses ya grand opening-nya.

***

Raut wajah Argan berubah kecewa saat membaca pesan singkat dari Aundy. Ia mencoba menghubungi perempuan itu, tapi tidak mendapatkan jawaban. Sambungan teleponnya berlalu begitu saja sampai ada suara datar operator menyapanya.

Argan memasukkan kembali ponsel ke saku, lalu menatap sekeliling. Kemeriahan acara sudah terasa. Band indie yang disewa Janu malam ini mulai memeriahkan acara ketika Blackbeans Two resmi dibuka. Pengunjung sudah mulai ramai, mencicipi berbagai jenis racikan kopi dari barista yang sejak tadi berada di balik mesin kopi, serta menu makanan manis yang disediakan.

Hari ini, Argan dan dua temannya sedang tidak menjadi bagian dari

pelayanan. Mereka hanya berdiri di tengah pengunjung dan menyambut beberapa tamu yang mereka kenal dengan pakaian yang lebih resmi dari biasanya.

Argan mengenakan jas biru tua dengan kaus putih polos di dalamnya agar terlihat lebih kasual. Aundy yang memilihkan pakaian ini untuknya tadi pagi. Namun sayang, perempuan itu justru malah tidak bisa datang.

Argan baru saja melangkah menuju samping meja bar untuk memberi tahu barista yang bertugas agar kembali mengambil biji kopi di dapur belakang.

"Gan?" Suara itu berbarengan dengan tepukan di punggung.

Argan menoleh, dan cukup terkejut dengan kedatangan seorang perempuan di depannya. "Hai!" balas Argan canggung. Kemudian ia celingak-celinguk, gugup. Rasanya ia ingin minta pertolongan sekarang.

Trisha, perempuan yang berdiri di hadapannya sekarang segera menyerahkan buket bunga padanya. "Selamat, ya." Ia tersenyum.

Argan menerima bunga itu, lalu menghela napas lega saat Janu dan Chandra datang menghampirinya.

"Hai, Trish!" sapa Janu, lalu melirik Argan, seolah mengerti dengan kondisi Argan sekarang.

"Hai! Selamat ya, Nu." Trisha merangkul Janu, memberikan tepukan di punggungnya, lalu beralih pada Chandra. "Selamat ya, Chan."

"Makasih udah nyempetin datang ya, Trish," balas Chandra.

Trisha mengangguk. Selanjutnya, ia tersenyum menatap Argan, bergerak mendekat dan memberikan satu pelukan yang sama untuk ucapan selamat. "Aku bangga deh sama kamu, Gan," ujarnya.

Argan jelas tidak balas merangkul Trisha, ia hanya memberi dua tepukan pelan di punggung Trisha sebelum menjauh. "Makasih."

Trisha mengangguk. "Aku bawa banyak teman ke sini, lho."

"Oh, ya?" sahut Janu. Lalu mereka mengobrol, entah membahas apa, yang jelas Argan merasa berterima kasih karena tidak harus berdua dengan Trisha.

Dan sekarang, Argan merasa ponselnya bergetar, memberi tahu ada satu panggilan masuk. Dari Aundy. "Dy?"

"Lihat arah jam satu," ujar Aundy.

Argan menggerakkan kepala, mengikuti perintah Aundy. Dan seperti baru saja terkena tembakan di kepala, Argan mendapati perempuan itu berdiri tidak jauh dari pintu masuk bersama Ajil dan Hara.

Ini seharusnya menjadi kejutan yang menyenangkan. Namun, mengingat adegan apa yang baru saja terjadi antara dirinya dan Trisha, ia agak ragu bahwa ini akan menjadi menyenangkan.

"Dy—" Argan pikir, setelah sambungan telepon terputus secara tiba-tiba, Aundy akan melangkah ke luar meninggalkannya. Argan sudah bersiap mengejar.

Namun, setelah terlihat merapikan rambutnya, Aundy kini melangkah ke arahnya, meninggalkan Ajil dan Hara yang sudah sibuk dengan menu-menu di meja bar. Kedatangan Aundy membuat Trisha menoleh, obrolannya dengan Janu dan Chandra terhenti.

Aundy tersenyum pada Argan, lalu meraih tengkuk Argan agar sedikit menunduk, mengecup singkat pipinya. "Selamat, ya," bisiknya. Terdengar sangat manis.

Sepertinya, telinga Argan sekarang memerah. Sempat-sempatnya ia tersipu sendiri. "Makasih," balas Argan. "Kamu bilang nggak bisa datang?"

"Sengaja. Tadinya mau ngasih kamu kejutan." Senyum Aundy pudar. Perempuan itu berjinjit seraya menarik pundak Argan untuk berbisik di samping telinganya. "Eh, sialnya malah aku yang dapat kejutan."

Argan melepaskan napas gusar. Senyum ramah dan ciuman tadi hanya akting agar mereka terlihat baik-baik saja, ya?

"Hai, Trish? Ketemu lagi ya kita?" sapa Aundy pada Trisha yang baru saja akan meninggalkan Janu.

Chandra sudah berlalu, karena pacarnya baru saja datang. Sementara Janu,

ia tidak jadi pergi dan tetap di tempat karena melihat aksi balas-balasan senyum Trisha dan Aundy terlihat sangat mengerikan. Tidak lucu rasanya terjadi aksi jambak-jambakan di tengah acara grand opening seperti ini.

"Hai, Aundy." Trisha menghampiri Aundy, lalu sedikit membungkuk untuk memberikan ciuman pipi kiri dan kanan yang biasa dilakukan perempuan.

"Makasih ya udah datang ke sini." Aundy menarik tangan Argan menggenggamnya, erat. Sangat erat sampai rasanya Argan ingin meringis.

Trisha melirik genggaman tangan Argan dan Aundy, lalu memperbarui senyumnya dan mengangguk. "Kebetulan aja tempatnya dekat sama apartemen aku, jadi sekalian ngajak teman ke sini," jawab Trisha. "Karena mungkin ke depannya, ini akan menjadi tempat nongkrong baru kami."

Senyum palsu Aundy pudar, lalu menoleh pada Argan. "Oh, iya. Argan udah bilang kok, kalau empat ini dekat sama kampus dan apartemen kamu."

Trisha hanya mengangguk-angguk. "Maaf ya kalau ke depannya aku akan sering ketemu Argan."

Aundy mengernyit.

"Aku suka kopi. Dan kopi bikinan Argan selalu jadi favorit aku," jelas Trisha. "Makanya, aku bersyurkur banget Blackbeans ada di sini. Aku bisa seharian di sini lho untuk ngerjain tugas atau skripsi."

"Nggak apa-apa. Silakan. Aku bisa semalaman menghabiskan waktu sama Argan," balas Aundy. "Bahkan, Argan bisa nggak beranjak dari tempat tidur kalau aku minta. Mudah banget untuk bikin dia nggak kerja. Dan nggak ke mana-mana." Aundy menyeringai. "Jadi nggak ada apa-apanya sama waktu singkat kamu ketemu Argan di sini."

Argan menarik tangan Aundy. "Dy, kamu mau kenal sama pacarnya Chandra—"

"Jangan sepelekan waktu singkat, Dy." Trisha balas menyeringai. "Argan bahkan pernah bilang, dia hanya butuh waktu lima detik untuk jatuh cinta sama aku."

Argan segera menahan tubuh Aundy yang mau melangkah maju, menghampiri Trisha. Entah apa yang ingin ia lakukan. Menjambaknya? Atau memukulnya dengan tas seperti yang pernah dilakukannya pada Ariq?

"Trish, sebaiknya kamu ke sini, deh," ajak Janu sembari mengarahkan Trisha untuk menjauh. Lalu ia menggedikkan dagu, memberi kode pada Argan agar membawa Aundy menjauh juga. Namun, usaha Janu dan Argan sia-sia, Aundy dan Trisha masih diam di tempat sambil saling menatap tajam.

"Ada yang mau kamu sampaikan lagi sama aku?" tanya Trisha.

Aundy menggeleng, lalu menoleh pada Argan. "Gan?" Aundy tersenyum. "Ada hadiah dari aku, buat kamu," ujarnya sambil menatap Argan tajam.

Argan mengerjap kaget mendengar pernyataan seperti itu. Firasat buruknya berlarian di kepala.

"Bisa ke atas sebentar?" tanya Aundy. "Di ruang kerja kosong, kan? Kita bisa berdua di sana?"

Argan mengangguk. "Bisa. Bisa kok."

"Aku ke atas dulu ya, Trish," ujar Aundy. "Sama suami aku."

Ucapan terakhir Aundy membuat senyum kemenangan Trisha pudar.

Sekarang, Argan mengikuti langkah Aundy yang tidak mengucapkan apa-apa sampai mereka tiba di lorong menuju ruang kerja. Perempuan di depannya itu mengenakan rok hitam selutut dengan blus biru tua panjang berpita di bagian dada. Penampilannya tidak biasa, Aundy kelihatan lebih dewasa, dan Argan akan sangat menyukai itu jika saja kondisinya tidak secanggung sekarang.

Argan tahu Aundy mengajaknya ke ruang kerja, meninggalkan keramaian di luar sana bukan untuk memberinya hadiah.

Sebelum membuka pintu, Aundy menatap Argan tajam. "Masih mau bawa-bawa bunga pemberian dari mantan kamu itu?"

Argan menunduk, baru sadar bahwa sejak tadi ia masih menggenggam buket bunga pemberian Trisha. Ia membungkuk untuk menyimpan bunga itu di lantai, lalu menyusul Aundy yang sekarang sudah bergerak ke dalam ruangan.

Ia menutup dan mengunci pintu sebelum menghampiri Aundy, menutup suara bising di luar sana agar bisa bicara dengan tenang.

Ruangan itu tidak kosong seperti tempo hari mereka datang. Sekarang, di dalamnya sudah diisi satu set sofa, meja kerja, dan lemari buku. Sementara tempat tidur yang Janu pesan untuk ruangan itu baru bisa dikirim dua hari lagi.

"Dy, kalau kamu ke sini mau membicarakan masalah Trisha—"

"Nggak enak banget ya jadi aku?" Aundy berbalik, menatap Argan dengan wajah marah. "Aku minta izin untuk pulang cepat, buru-buru datang ke sini untuk ketemu kamu. Niatnya aku mau kasih kamu kejutan, tapi malah lihat kamu sama… Trisha."

Argan diam. Tidak ada gunanya ia bicara saat Aundy masih meledak-ledak seperti itu. Ia sudah belajar dari pengalaman sebelumnya.

"Gan, sebenarnya aku bosan, marah gara-gara masalah ini." Aundy melempar tasnya ke sofa. "Tapi aku kesel."

"Ya udah, nggak apa-apa."

"Kamu ngerti nggak sih perasaan aku?" tanya Aundy. "Aku tuh malu tahu nggak?"

Malu?

"Niat banget datang ke sini. Buat ketemu kamu. Tahunya kamu malah lagi meluk—"

"Aku nggak meluk." Argan tidak tahan untuk diam saja, ia harus meluruskan.

"Kalau nggak meluk, tadi itu namanya apa?"

"Cuma ngerangkul. Nggak lebih dari dua detik."

"Bukan masalah berapa lamanya!" Suara Aundy terdengar semakin nyaring. "Tapi dengan adanya Trisha dan lihat kebersamaan kamu sama dia, bikin aku mikir kalau… kalau sebenarnya kamu nggak mengharapkan kedatangan aku."

Argan menghela napas panjang.

"Ngerti nggak, sih?"

"Iya. Ngerti," jawab Argan. "Udah salah pahamnya?" tanya Argan, membuat ekspresi Aundy kelihatan lebih marah. "Dy, sebelum dia rangkul—"

"Peluk!"

"Iya, peluk. Atau... terserahlah." Argan melangkah menghampiri Aundy. "Sebelum dia peluk aku, dia juga peluk Janu dan Chandra."

"Beda lah!"

"Beda gimana?" Argan mau meraih pundak Aundy, tapi perempuan itu menghindar dan berjalan ke sisi lain.

"Janu dan Chandra bukan mantannya Trisha."

"Terus kalau aku mantannya Trisha kenapa?" tanya Argan. Ia kembali menghampiri Aundy. "Kamu pikir, cuma karena dipeluk gitu aku tiba-tiba ngelupain kamu dan menginginkan dia, gitu?"

"Dari pengalaman sebelum-sebelumnya memang gitu."

"Sok tahu."

"Lho emang aku tahu! Aku juga—Ih, jangan deket-deket!" Aundy menepis tangan Argan yang akan meraih tangannya, lalu kembali berjalan menjauh.

"Dy, bisa nggak ngobrolnya duduk aja?" Argan mengernyit melihat tingkah Aundy. "Nggak capek apa kabur-kaburan kayak gitu?"

"Nggak!" Aundy melotot. "Kamu suka macem-macem kalau duduk sama aku!"

Argan jadi terkekeh sendiri. "Tuh, tahu!"

"Ya, tahu lah! Aku tahu isi kepala kamu kayak apa!"

"Kalau kamu tahu isi kepala aku kayak apa. Harusnya kamu nggak marah." Argan menjatuhkan tubuhnya di sofa. Berlama-lama berdiri sambil bertengkar benar-benar lebih melelahkan daripada berdiri menyambut tamu di bawah sana. "Karena isi kepala aku penuh sama kamu."

Aundy memutar bola matanya, berlagak muak. "Nggak usah rayu-rayu, deh!"

"Serius. Kalau jauh sama kamu tuh yang aku pikirin cuma: Kira-kira kamu lagi apa? Kapan kamu pulang dan ketemu aku? Terus… nanti malam kamu pakai *lip balm* rasa apa? Nanti malam kamu pakai baju tidur warna apa? Kira-kira nanti baju tidur kamu ada kancingnya atau nggak? Harus aku buka dari depan atau aku singkap aja? Terus—"

"Argan!"

Argan terkekeh. "Aku belum selesai."

"Benci deh, aku sama kamu!"

Argan tertawa lebih kencang dan Aundy kelihatan tambah marah. "Katanya kamu tahu isi kepala aku? Dikasih tahu malah bilang benci." Argan menepuk-nepuk ruang kosong di sisinya. "Sini, dong," pintanya.

"Nggak!"

"Dy?"

"Apa, sih!"

"Aku sama sekali nggak tahu kalau Trisha bakal datang," ujar Argan. "Tapi aku nggak mungkin menolak kedatangan dia, kan? Dia pengunjung, sama kayak yang lain," jelasnya. "Dan masalah dia ngasih ucapan selamat. Dia juga ngelakuin hal yang sama ke Janu dan Chandra. Nggak ada yang harus dipermasalahkan, Dy."

Aundy melipat lengan di dada. Memalingkan wajahnya ke dinding kaca di sisinya, yang tirainya masih terbuka.

"Dy?"

"Apa?"

"Udah kan marahnya?"

"Enak aja!"

Argan hanya terkekeh, menatap Aundy yang masih berdiri membelakanginya. Saat berniat menghampiri perempuan itu, ponselnya bergetar. Ada panggilan masuk dari Chandra. "Halo, Chan?" sapanya setelah membuka sambungan

telepon, kembali duduk.

"Di mana lo? Gue cari-cari kok nggak ada?"

"Oh. Lagi ada urusan, bentar," jawab Argan. "Ada yang lagi ngambek."

"Lah? Aundy?"

"Iya. Biasa bocah. Tantrum."

Chandra terkekeh. *"Ini, cewek gue pengin kenal sama Aundy katanya. Kalau masalahnya udah kelar. Temuin gue, ya."*

Argan bergumam, mengiakan. "Harus gue kelonin dulu, nih. Biar diem."

Chandra tertawa.

Aundy menoleh mendengar perkataan terakhir Argan pada Chandra di telepon. "Kelonin, kelonin! Emang bayi?!"

"Ya, habisnya ngambek terus. Kayak anak bayi. Serba salah. Kadang aku nggak ngerti kamu maunya apa."

"Ya, aku maunya cuma marah."

Sebelum beranjak dari sofa untuk menghampiri Aundy, Argan membuka jasnya, menanggalkannya di sofa. Ruangan itu terasa panas karena jas yang dikenakannya, karena Aundy yang masih marah-marah, juga karena Aundy dengan pakaiannya sekarang yang membelakanginya, yang malah menggodanya untuk melakukan hal aneh. "Ya udah, kita selesain sekarang."

Aundy menoleh. Melihat Argan membuka ikat pinggang dan berjalan ke arahnya. "Apaan sih, Argan! Gila ya kamu?!" ujarnya histeris.

"Diselesain secara baik-baik nggak bisa. Ngobrol baik-baik masih marah. Udah aku lembutin masih marah juga." Argan menyudutkan Aundy ke dinding kaca di belakangnya. "Ya udah, sekarang mending aku kasarin aja sekalian."

"Kamu pikir semua masalah… bisa selesai dengan…." Aundy menatap Argan, waspada.

"Seks?" tanya Argan. "Ya makanya kita coba. Kalau cara ini berhasil, aku senang banget kalau kamu sering ngambek."

"Minggir, nggak?" Aundy terlihat panik melihat Argan semakin dekat. Dua tangan Argan sudah mengurungnya. "Di luar lagi rame banget. Kamu gila, ya?"

"Udah aku kunci pintunya. Lagian di luar berisik, seandainya nanti kamu teriak-teriak juga mereka nggak akan dengar." Argan menoleh ke belakang. "Di sofa? Bisa?"

***

Setelah ribut mencari tempat sampah untuk membuang alat pengaman yang baru saja dipakainya, kini Argan menghampiri Aundy. Entah apa yang ada di dalam kepala Argan akhir-akhir ini, membuat Aundy cukup terkejut saat tahu bahwa pria itu tiba-tiba mengeluarkan sebungkus alat pengaman dari saku celananya sebelum semuanya dimulai.

Jadi sekarang, setelah mengenal Aundy, Argan adalah jenis pria yang selalu menyiapkan satu bungkus benda elastis berkemasan merah itu di saku celananya?

Argan berbaring di belakang Aundy, memeluk tubuh Aundy erat-arat agar tidak terguling dari sofa yang kini mereka tiduri bersama. Peluh masih tersisa di tubuh keduanya, kancing blus Aundy masih berantakan, dan kaus putih Argan entah teronggok di mana.

"Kenapa sih aku tuh, murahan banget?" gumam Aundy pada dirinya sendiri.

"Ngomong apa?" Argan yang tadi menyembunyikan kepalanya di punggung Aundy, segera mengangkat wajah. "Siapa yang murahan?"

"Aku!" Aundy kesal sendiri. "Lagi marah juga. Mau-mau aja dirayu kayak gini."

Argan melepaskan Aundy sesaat untuk menarik jas yang tersampir di sandaran sofa, lalu menyelimuti tubuh Aundy yang blusnya belum sempat kembali ia kancingkan setelah tadi membuatnya berantakan. "Kalau kamu murahan, aku nggak harus maksa-maksa kamu setiap aku mau."

Aundy berdecak dan menyingkirkan tangan Argan yang sekarang menelusup ke dalam blusnya.

"Tuh, kan? Dipegang aja nggak boleh. Murahan gimana?" Argan meraih jemari Aundy, menyelipkan jemarinya di antara jemari kurus-kurus perempuan itu, kemudian memeluknya lagi.

Aundy sedikit menoleh ketika wajah Argan menelusup ke tengkuknya, dalam situasi seperti ini, seharusnya ia tidak mengingat apa yang Kendra ucapkan sore tadi. Tentang perasaan Argan, yang katanya masih tertinggal untuk Trisha. Namun, ia penasaran dengan tanggapan Argan, bukan untuk cari masalah. "Gan?"

"Hm?" Argan mengangkat wajahnya lagi, mengecup ringan bahu Aundy. "Apa? Mau lagi?"

Aundy tidak bisa menatap Argan secara langsung untuk memberikan pelototan, jadi ia hanya bisa berdecak kesal. "Mungkin nggak bagi sebagian pria, keinginan seks muncul tanpa… rasa cinta?" tanyanya.

Argan bergumam agak lama. "Mungkin aja."

Aundy menoleh ke belakang, sehingga pipi mereka bersentuhan.

Seolah bisa menebak bagaimana respons Aundy selanjutnya, Argan bicara cepat. "Terkecuali aku."

"Oh, ya?" Aundy menatap mata Argan penuh selidik, kemudian kembali membelakangi pria itu. "Tapi Kendra bilang dengan yakin kalau kamu dan Trisha masih punya perasaan yang sama."

Tangan Argan yang tadi sedang mengelus punggung tangan Aundy, tiba-tiba kaku. "Kendra?" pekiknya. "Kenapa Kendra bisa bicara sama kamu?"

Aundy menggigit bibirnya, tidak menyangka Argan akan seresponsif itu. "Dia kerja di kantor tempat aku magang."

"Apa?!" Argan mengangkat wajahnya, sebelah tubuhnya bertopang pada sikut. "Dia nggak macam-macam kan sama kamu?"

"Gan…."

"Jauhin dia, Dy!" pinta Argan dengan suara tegas. "Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Iya."

"Dia bicara apa aja sama kamu? Selain hal itu?"

"Nggak ada." Aundy tidak mungkin menceritakan ide Kendra yang mengajaknya bekerja sama, kan? Mengingat respons Argan yang terlalu berlebihan seperti ini.

"Dy, kamu bisa nggak minta pindah tempat magang?" pinta Argan. "Di mana pun, asal jangan yang ada Kendra."

Aundy berdecak. "Jangan kekanakan, deh. Fakultas yang ngatur semuanya, nggak bisa seenaknya."

"Dy," gumam Argan.

"Hm?"

"Ingat ya, apa pun yang terjadi, jangan pernah percaya dengan apa yang dikatakan Kendra."

"Kenapa?"

"Dy, udah nurut aja. Susah, ya?"

Aundy hanya bergumam.

"Jauhin Kendra semampu kamu. Aku benar-benar nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Iya, aku bisa jaga diri."

Argan mengeratkan pelukannya. Wajahnya ditaruh di lekukan leher Aundy, bernapas di sana, seperti sedang menenangkan diri. "Janji sama aku," gumamnya dengan suara sedikit serak.

"Gan...." Aundy mencoba melepaskan lengan Argan yang memeluknya terlalu erat. "Jangan kenceng-kenceng peluknya, aku susah napas."

Test Drive

Aundy menumpuk berkas terakhir di meja kerja. Ia memijat pelan pundaknya sendiri dengan mata terpejam. Sejak tadi, bahunya terasa berat dan kepalanya agak pusing, tapi ia berusaha untuk tidak mengeluh dan tetap melanjutkan pekerjaannya.

"Selesai, Dy?" tanya Mbak Gina seraya menaruh cangkir teh di meja kerjanya. Ia baru saja kembali dari pantry.

"Udah, Mbak." Aundy mengangkat berkas dari mejanya dan memindahkannya ke meja Mbak Gina.

"Makasih, ya." Mbak Gina mengangkat cangkir tehnya. "Mau ngeteh dulu nggak?"

Aundy menggeleng. "Kayaknya aku mau langsung pulang aja, Mbak."

"Oke." Mbak Gina mengangguk-angguk.

Aundy berdiri, melongokkan wajah melewati partisi. "Mas Faaz, aku pulang, ya?" ucapnya meminta izin.

"Sip. Sip." Faaz mengacungkan jempol. "Pulang bareng siapa ke Cijantung? Udah jam tujuh malam nih, mau gue antar?"

Aundy menggeleng. "Dijemput, kok." Lalu tersenyum sendiri saat membuka layar ponsel dan menemukan satu pesan masuk dari Argan.

Arganta Yudha:

Aku baru mau jalan ke sana. Tunggu ya, istrinya Pak Argan.

"Yah, kalau udah senyum-senyum sendiri gitu sih, berarti yang jemput statusnya udah pasti, Faaz. Lo nggak usah ngarep," cibir Mbak Gina.

"Yah, patah hati gue, Dy." Faaz menyandarkan punggung ke sandaran kursi, sementara Aundy mengabaikannya dan melangkah ke luar dari ruang kerja setelah kembali pamit.

Di ambang pintu, Aundy sempat terdiam, satu tangannya mencengkeram gagang pintu. Kepalanya terasa lebih berat saat berjalan, sampai langkahnya sulit seimbang. Saat memaksakan untuk tetap melangkah, tiba-tiba pandangannya kabur. Matanya mengerjap-ngerjap, berusaha memfokuskan kembali pandangan.

Argan sedang dalam perjalanan menjemputnya. Sebentar lagi, Dy. Sebentar lagi kamu akan bertemu Argan dan bisa menjatuhkan seluruh tubuh kamu padanya. Aundy memohon pada dirinya sendiri.

"Dy? Nggak apa-apa?" Itu suara Kendra, yang terdengar sayup-sayup di telinganya, tapi ia tidak bisa menemukan keberadaan pria itu sekarang.

Aundy memejamkan matanya erat. Dan saat kelopak matanya terbuka, pandangan di depannya berubah kuning, hijau, merah muda, lalu… gelap.

***

Argan bersandar ke kap mobil. Ia sudah diam di parkiran lebih dari sepuluh menit, tapi Aundy belum juga muncul. Tangan kanannya melempar-lempar kunci mobil seraya menatap gedung perkantoran di hadapannya. Sesekali pandangannya terarah ke pintu lobi yang terbuka, memunculkan beberapa orang asing yang ke luar, padahal ia sangat berharap itu adalah Aundy.

Tiga puluh menit berlalu. Argan kembali mengirim pesan singkat pada

Aundy, yang lagi-lagi hanya berakhir diabaikan. Sejak pesan terakhirnya jam tujuh malam tadi, Aundy hilang tanpa kabar.

Satu jam berlalu, Argan sudah mondar-mandir di depan mobil seraya menempelkan ponsel ke telinga, berusaha menghubungi Aundy. Namun, lagi-lagi, usahanya sia-sia.

Ia diam, menenangkan diri, walau rasanya ingin berlari ke dalam gedung dan menyusuri seisinya sampai menemukan Aundy. Jika sudah bertemu, ia janji akan memeluk perempuan itu erat-erat dan tidak akan melepaskannya lagi.

"Dy, *please*!" gumam Argan gusar. Ia masih berusaha menghubungi nomor ponsel Aundy. Dan saat suara datar operator terdengar di ujung panggilan, ia mengumpat.

Argan mengusap wajah dengan kasar, ia mulai khawatir dan bingung mau berbuat apa. Sekarang, walaupun ia tahu akan berakhir sia-sia, langkahnya terayun ke arah gedung dan menemui seorang sekuriti yang sedang bertugas di sana.

Sekuriti itu tampak bingung saat Argan menyebut nama Sashenka Aundy, lalu menjelaskan sosoknya dengan detail. Sia-sia, Aundy hanya seorang mahasiswi magang yang sama sekali tidak dikenal oleh sekuriti utama gedung kantor luas itu.

Argan menggigit bibirnya, rasa gugupnya seperti akan meledak. Pikiran buruknya menguasai kepala. Bagaimana kalau ada sesuatu yang buruk terjadi pada Aundy? Mengingat ia satu kantor dengan Kendra. Bagaimana kalau Kendra—Ah, benar! Kendra! Si bajingan itu mungkin harus ia cari sekarang. Walaupun, sungguh, keterlibatan Kendra dalam menghilangnya Aundy saat ini menjadi hal terakhir yang Argan inginkan.

Ia lebih senang jika saat ini Aundy lupa menaruh ponselnya dan harus ikut meeting secara mendadak. Lalu datang, berkata padanya bahwa ia baik-baik saja. Argan tidak masalah jika harus menunggunya selama satu jam, dua jam, tiga jam, atau bahkan lebih, asal Aundy datang dalam keadaan baik-baik saja.

Saat Argan baru mau menghubungi Trisha, untuk mencari tahu nomor ponsel Kendra, layar ponselnya sudah menyala lebih dulu menampilkan satu panggilan masuk dari nomor tidak dikenal.

Argan melangkah ke luar dari lobi, berdiri di teras gedung untuk menerima telepon itu. Ia harap, ini adalah kabar baik.

"Halo?" sapa Argan.

"Panik lo?" Itu suara seseorang yang baru saja Argan pikirkan keterlibatannya, Kendra. *"Sampai nelepon Aundy berkali-kali."* Di seberang sana, ia terkekeh. Bahagia sekali, seperti sedang berada di atas awan.

Mata Argan memerah, berair. Ia menggenggam ponselnya erat-erat, sampai rasanya bisa menghancurkannya. "Di mana Aundy?" Giginya bergemeletuk. Hal pertama yang ingin ia lakukan saat bertemu dengan pria itu adalah menghancurkan rahangnya.

"Gue bisa aja nerima telepon masuk di ponsel Aundy, ngasih tahu lo tentang keadaannya sekarang, tapi itu nggak sopan rasanya. Makanya gue menghubungi lo."

"Di mana Aundy, berengsek?!" Argan sudah sulit mengendalikan emosinya. Ia berteriak sampai beberapa orang yang melewatinya terkejut mendengar suaranya tadi.

"Santai. Kalau lo marah-marah, gue malah lebih senang bikin lo lebih khawatir lagi." Kendra tertawa.

"Seujung jari lo sentuh Aundy, mati lo," ancam Argan dengan suara tertahan. Rahangnya kaku, tubuhnya gemetar menahan marah.

Kendra tertawa. *"Aundy pingsan saat mau pulang tadi. Terpaksa gue bawa dia ke klinik,"* jelasnya. *"Kalau nggak gue sentuh, gimana cara gue nolongin dia?"*

Argan menutup sambungan telepon setelah Kendra memberi tahu di mana keberadaan Aundy sekarang. Di klinik kantor yang berada di lantai tujuh. Ia

bahkan memencet tombol lift berkali-kali dengan tidak sabar, seolah-olah hal itu berguna agar pintu lift segera terbuka.

Sesuai dengan petunjuk Kendra, Argan menemukan ruangan itu. Langkahnya yang mendekat ke arah pintu, bertepatan dengan Kendra yang baru saja ke luar ruangan. Mereka saling tatap beberapa saat, membuat tangan Argan terkepal di samping tubuhnya.

"Masuk, Aundy ada di dalam," suruh Kendra seraya mengarahkan dagu ke arah pintu. Saat Argan masih menatapnya tajam, Kendra hanya menyeringai.

Argan balas mendorong kencang dada Kendra, sampai punggung pria itu menabrak dinding. Lalu, bergerak masuk. Tirai putih di hadapannya segera disingkap, dan ia menemukan Aundy yang tengah duduk di ranjang pasien dengan mata sayu. Di sampingnya, ada seorang dokter yang baru saja selesai memeriksa keadaannya.

"Dy?" Suara Argan membuat Aundy menoleh. Melihat senyum Aundy saat ini, rasanya Argan ingin menghambur ke arah perempuan itu dan memeluknya erat, tidak akan membiarkannya pergi. Namun, karena menyadari keberadaan seorang dokter di sana, Argan berusaha mengendalikan luapan emosinya.

"Telat makan, ya?" tanya dokter wanita itu pada Aundy.

Aundy mengangguk. "Iya, telat makan siang, Dok."

"Dy?" Argan bergerak mendekat.

Aundy tersenyum lagi. "Aku nggak apa-apa."

"Lain kali, waktu makannya dijaga ya. Karena kelelahan bekerja dan telat makan, kondisi tubuh Anda jadi lemah." Dokter itu hanya tersenyum. "Nggak apa-apa kok, nggak perlu obat juga, hanya butuh istirahat."

Punggung Argan yang tadi tegang, kini perlahan melemas. Ia melangkah lebih dekat ke arah Aundy dengan pundak merunduk. Rasanya, ia ingin terperenyak di lantai sesaat sebelum memeluk Aundy erat-erat. Mengkhawatirkan Aundy dalam waktu berjam-jam seperti tadi, tidak ada bedanya seperti bangun dari

mimpi buruk. Sangat melelahkan.

"Kamu bikin aku khawatir, Dy," ucap Argan seraya menarik tubuh Aundy ke dalam dekapannya. Ia mencium puncak kepala Aundy cukup lama. "Demi Tuhan, Dy. Jangan gini lagi."

Aundy mengusap lengan Argan. "Maaf, ya. Bikin kamu khawatir."

"Nggak. Aku nggak akan maafin kamu kalau kamu kayak gini untuk kedua kalinya." Argan mengeratkan dekapannya. "Rasanya aku mau mati aja kalau nggak bisa nemuin kamu tadi."

Aundy terkekeh lemah. "Sembarangan nih, ngomongnya!"

Saat Aundy masih berada dalam dekapannya, Kendra kembali muncul, ia masuk ke ruangan seraya tersenyum lebar. "Gimana, Dy? Baikan?" tanyanya. Entah benar-benar peduli dengan keadaan Aundy atau hanya sekadar basa-basi.

Aundy mengangguk dan menjauh dari Argan. "Udah baikan kok," jawab Aundy canggung. Kentara sekali kalau ia sangat khawatir dengan pertemuan Argan dan Kendra sekarang. "Makasih ya, Mas udah nolongin." Ia tidak sadar kalau ucapannya barusan membuat mata Argan melotot.

MAS? MAS?! MAS APA NIH MAKDUDNYA MOHON MAAF? Argan berdeham untuk menelan kembali ucapan kasar yang sudah menggantung di ujung lidah, melirik dokter yang masih berada di ruangan. Ia berharap dokter itu segera pergi agar bisa bebas mengajak Kendra berkelahi.

"Sama-sama." Kendra melirik Argan. "Lain kali beruang peliharaan kamu dijinakin dulu ya, Dy. Bawaannya curiga terus sama saya. Bawaannya pengin ngajak berantem terus."

***

Aundy baru saja menarik selimut ketika pintu kamarnya diketuk. "Masuk, Gan." Ia tahu orang yang berada di belakang pintu adalah Argan.

Argan membuka pintu dan melongokkan kepala ke dalam kamar. "Belum

tidur?" tanyanya. "Udah jam sebelas malam."

Bagaimana mau tidur? Sejak tadi Argan bolak-balik ke kamarnya. Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, Argan mengantarkan segelas air, lalu tidak lama kembali dengan alasan mau numpang ke kamar mandi. Dan sekarang, pria itu muncul lagi, entah alasan apa yang akan dibawanya sekarang.

"AC di kamar mati, Dy." Argan masih berada di ambang pintu. "Bisa sih tidur di sofa ruang tengah, tapi pasti banyak nyamuk." Ia berdeham. "Aku mau tidur di kamar bawah, tapi takut nanti malam kamu butuh apa-apa."

Aundy masih menatap Argan, menunggu pria itu mencari alasan lain.

"Nggak niat ngajak aku tidur bareng, Dy?"

Aundy tersenyum, lalu menepuk-nepuk ruang kosong di samping kanannya. "Ya udah, sini."

Argan menutup pintu di belakangnya dan melangkah mendekat. "Dari tadi harusnya gini." Ia ikut berbaring di samping Aundy dan bergerak masuk ke selimut yang sama. "Sini, aku peluk," ujar Argan seraya bergerak mendekat.

Aundy menurut saat tangan Argan melingkar di tubuhnya, ia menelusupkan kepalanya ke dada Argan. Rasanya hangat, nyaman, jauh lebih nyaman daripada tidur sendiri ternyata.

"Kamu beneran baik-baik aja, kan?" tanya Argan.

"Iya. Aku baik-baik aja."

Argan menghela napas panjang, lalu mengecup puncak kepala Aundy. "Dy?"

"Apa?"

"Setelah kejadian tadi, aku tahu bahwa kehilangan kamu adalah hal terakhir yang aku pikirkan, hal terakhir yang aku inginkan." Argan mengeratkan dekapannya. Ia kembali bicara dengan suara yang terdengar lebih berat. "Kekhawatiran tadi nggak pernah aku alami sebelumnya."

Aundy tahu, ia bisa melihat sendiri bagaimana wajah pucat Argan saat memasuki ruang klinik. Menatap Aundy dengan tatapan tidak percaya, khawatir, sekaligus lega. Itu pertama kalinya Aundy melihat ekspresi Argan yang seperti itu. Ia merasa bersalah, tapi di sisi lain juga lega. Setidaknya, Aundy tahu, bahwa ia cukup berarti untuk Argan.

Argan sedikit menjauh, menarik tangan Aundy dan menciumnya lama. "Aku mohon sama kamu, jangan kayak tadi lagi."

Aundy mengangguk.

Argan mengecup kening Aundy, lalu meringsut untuk menyejajarkan wajahnya dengan Aundy. "Aku lebih senang kamu marah-marah daripada menghilang." Ia mengecup ringan kedua kelopak mata Aundy. "Aku lebih senang kamu mukulin aku daripada lihat kamu berbaring di ranjang pasien kayak tadi."

"Maaf, ya."

"Untuk kali ini aku maafin." Argan mengecup ringan bibir Aundy. "Lain kali, nggak lagi."

Aundy terkekeh lemah. Ia menyisir rambut Argan dengan jemarinya. Menaruh telapak tangannya di belakang kepala Argan. "Bawel. Tidur udah." Kemudian, ibu jarinya mengusap tulang alis Argan, membuat pria itu memejamkan matanya. Ia melakukannya berkali-kali, sampai tidak memberi kesempatan kepada mata itu untuk mengerjap-ngerjap lagi, dan terpejam sepenuhnya.

Aundy melepaskan napas panjang, menatap wajah Argan yang terlihat tenang sekarang. Dengkuran halus pria itu terdengar kemudian, terlihat sekali kalau hari ini ia sangat kelelahan. Tangan Aundy menyusuri wajah lelah pria di hadapannya. Sebelumnya, tidak pernah ada dalam benaknya bahwa pria menyebalkan itu akan menjadi orang yang bisa ia tatap lama-lama saat tertidur.

Kali ini, mereka terlihat normal, seperti sepasang suami-istri pada umumnya yang bisa tertidur berdua dengan tenang tanpa saling menatap dengan gairah

yang memburu, tidur dengan sisa peluh karena lelah berhubungan, dan terpejam dengan gairah yang masih tersisa.

Aundy bergerak mendekat, mengecup kening Argan setelah menyisir rambutnya ke belakang. *Terima kasih ya, Argan. Sudah melakukan yang terbaik sampai sejauh ini. Sudah membuat aku percaya bahwa ternyata aku benar-benar disayangi—tidak hanya diinginkan. Selamat tidur.*

Argan bergerak tidak nyaman karena gerakan tangan Aundy di wajahnya, kemudian kepalanya bergerak mendekat, menelusup di lekukan leher Aundy. "Dy…." Gumaman serak itu terdengar.

"Hm?" Aundy menjauhkan wajahnya untuk menatap Argan.

"Tadi sore…." Mata Argan masih terpejam saat berbicara. Ia mengigau, ya?

"Kenapa?"

"Di Blackbeans…."

Aundy mengernyit, menunggu ucapan selanjutnya.

"Tempat tidur yang baru udah datang," gumam Argan lagi.

"Oh. Ya terus?"

"Kapan?"

"Apanya yang kapan?"

"*Test drive*. Di tempat tidur." Ucapan Argan membuat Aundy mendorong keningnya menjauh.

BARU JUGA DIPUJI-PUJI!

***

Saat terbangun di pagi hari, Argan menemukan Aundy masih dalam pelukannya, sementara Aundy sendiri menghadap ke sisi lain memeluk Momo. Argan mengangkat wajah cepat, melongokkan kepala melewati bahu Aundy.

Lho, sejak kapan Momo tidur bersama mereka?

Argan bergumam, "Enak ya Mo, bisa ngendap-ngendap ke kamar kapan aja." Sejenak ia melirik Aundy yang masih tertidur pulas, lalu tersenyum sendiri melihat bibir mengerucut dan wajahnya yang tenang.

Argan mendekatkan wajahnya, mengecup ringan pundak Aundy. Satu kali, dua kali, berkali-kali, sampai Aundy merasa terganggu dan bergerak perlahan. Ia tersenyum saat Aundy menyerongkan sedikit tubuh untuk menatapnya.

"Udah bangun?" gumam Aundy dengan suara parau. Ia berbalik sepenuhnya, meninggalkan Momo untuk memeluk leher Argan, menyembunyikan wajah kantuknya.

Argan tersenyum lebih lebar seraya balas memeluk. "Nggak pergi ke kantor dulu kan hari ini?" tanyanya lembut.

"Aku udah sembuh, kok."

"Nggak. Nggak," tolak Argan, suara lembutnya hilang. "Dy, kamu harus istirahat dulu hari ini."

"Iya." Aundy dengan mudahnya menurut.

Momo terbangun, tanpa permisi segera turun dari tempat tidur meninggalkan Argan dan Aundy. "Momo semalam ke sini?"

Aundy mengangguk.

"Memangnya pintu kamar nggak ditutup, ya?"

Aundy menggeleng. "Tiap malam juga nggak pernah ditutup."

KOK DARI KEMARIN-KEMARIN NGGAK PERNAH BILANG, SIH? Argan sewot sendiri.

Tidak lama, ponsel Aundy yang berada di atas meja kecil samping tempat tidur berdering singkat, seperti mengantarkan satu pesan. "Biar aku ambilin." Tangan Argan bergerak memanjang. Ia bermaksud membantu mengambilkan sekaligus penasaran atas pesan masuk yang datang pagi-pagi begini.

Ibu jari Argan dengan cekatan menggeser ke bawah notification bar untuk melihat pengirim sekaligus pesan tanpa menghilangkan notification itu sendiri, dan ia mampu membacanya secara cepat sebelum memberikan ponsel pada Aundy.

Mas Faaz:

Dy, gimana? Baikan?

"Makasih," gumam Aundy ketika Argan menyerahkan ponselnya. Posisinya terlentang sekarang. Setelah membaca pesan, jemarinya mengetikkan sebuah balasan untuk di pengirim pesan tadi.

Siapa tadi? Mas Faaz? Anggota boyband MAS-MAS dari mana lagi dia? Kenapa banyak banget mas-mas dalam kehidupan Aundy setelah magang kerja?

Argan berdeham, matanya meneleng ke arah layar ponsel, berusaha membaca pesan balasan itu, tapi tidak berhasil. "Siapa, Dy?" tanya Argan dengan suara seolah-olah tidak peduli, seolah-olah tidak ingin terlalu tahu, seolah-olah dia baik-baik saja padahal dadanya bergejolak.

"Mas Faaz," jawab Aundy. Perempuan itu menaruh ponselnya begitu saja dan bangkit untuk duduk di sisi tempat tidur, merapikan rambutnya sebelum melangkah ke kamar mandi.

Setelah memastikan Aundy bergerak masuk ke kamar mandi, Argan segera meraih ponsel itu lagi, memeriksa pesan masuk beserta balasannya. "Bukan nggak percaya, ini cuma penasaran aja," gumam Argan.

Mas Faaz :

Dy, gimana? Baikan?

Udah baikan, Mas.

Mas Faaz :

Kata Mbak Gina, nggak usah masuk dulu nggak apa-apa. Istirahat aja dulu.

Makasih ya, Mas. Sampein maaf aku ke Mbak Gina.

Hanya itu. Namun, sebelum Argan menaruh ponsel itu kembali ke tempat semula, satu notifikasi kembali muncul. Membuat Argan penasaran dan mengusap lagi notification bar.

Mas Faaz :

Ok. Get well really soon, Sashenka Aundy.

Argan mengernyit, menjauhkan sedikit ponsel dari wajahnya. Kenapa pesan itu terkesan begitu manis, ya? Atau hanya perasaannya saja? "Kenapa, sih?" Argan mengusap dadanya sendiri, seperti ada sesuatu yang terbakar di dalamnya dan efeknya malah membuat ia merasa tidak nyaman.

Argan menaruh ponsel ke tempat semula sebelum bangkit dari tempat tidur dan menyusul Aundy ke kamar mandi.

Di depan wastafel, Aundy sedang mencuci muka dengan sebelah tangan, sementara tangan yang lain memegangi rambut yang tidak diikat.

Argan mendekat, mengambil alih rambut Aundy agar perempuan itu bisa leluasa membasuh wajahnya yang berbusa.

"Makasih," gumam Aundy. Matanya terpejam, tapi merasakan kehadiran Argan yang membantunya.

"Mas Faaz itu siapa?" tanya Argan. Saat Aundy mengangkat wajah dan menatapnya di cermin, Argan segera mengalihkan pandangan, seolah-olah jawaban Aundy tentang siapa Faaz tidak begitu penting.

"Oh. Tentor magang. Selain Mbak Gina, ada Mas Faaz juga." Aundy selesai

membasuh wajah, kemudian meraih handuk dari gantungan kecil samping wastafel, membuat Argan melepaskan tangan dari rambutnya.

"Oh." Argan meraih sikat dan pasta gigi. "Udah nikah?"

Aundy sedikit mengernyit mendengar pertanyaan itu. "Setahu aku sih… belum," jawabnya tidak yakin.

Argan mulai menyikat gigi. "Kenwapwa hwarus pwanggwil 'Mwas', swih?" tanya Argan tidak jelas, karena berbicara sambil menyikat giginya.

Aundy terkekeh sendiri. "Nanya apa, sih?"

Argan berkumur, membersihkan rongga mulutnya. "Kenapa harus panggil 'Mas'?"

Aundy mengerjap-ngerjap. "Maksudnya? Ya, karena dia lebih tua."

"Kenapa nggak 'Pak' aja gitu biar lebih formal?"

"Dia nggak setua itu untuk dipanggil 'Pak'."

"Oh, masih muda?" Argan mendelik seraya mengambil *facial wash*, lalu membasuh wajahnya, menggosok-gosok pipinya dengan gerakan tidak santai.

"Kenapa sih tiba-tiba bahas Mas Faaz?" Aundy meraih wajah Argan, membantu membasuh wajahnya dengan air, dan mengeringkan dengan handuk kecil yang masih dipegangnya.

"Soalnya kemarin ada Mas Kendra, hari ini ada Mas Faaz. Besok-besok Mas siapa lagi? Kira-kira kalau digabung mas-mas itu bisa bikin *boyband*, nggak?"

Aundy menurunkan tangannya dari wajah Argan, berdecak kesal. "Masih pagi, Gan. Jangan mulai, deh."

"Lho, mulai apa? Kan, aku cuma nanya." Argan membuntuti Aundy yang kini keluar dari kamar mandi.

"Ya, tapi pertanyaan kamu itu ngeselin."

"Berarti memang banyak ya mas-mas yang lain?"

"Ya, banyak lah, OB aja aku panggil 'Mas', kok!" Aundy kembali meraih ponselnya, mengetikkan sebuah pesan lagi.

"Terus aja bales-balesan pesan, masih pagi juga," sindir Argan membuat Aundy mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

"Apa sih, Argan?" Aundy seperti kehilangan kata-kata dengan kecurigaan pria itu. "Aku lagi nanya sama Ajil, kira-kira dia punya kenalan tukang servis AC nggak." Aundy melangkah ke luar kamar sekarang.

"Servis AC?" Argan bingung.

"Katanya AC di kamar kamu mati?"

Semalam kan dia berbohong kalau AC di kamarnya mati. Hanya mencari alasan agar bisa tidur bersama Aundy. "UDAH NGGAK USAH! AC-NYA SUKA BENER SENDIRI KOK NANTI!" larangnya seraya tertawa sendiri.

Suara Argan yang terdengar berlebihan membuat Aundy mengernyit heran. Untungnya, Aundy tidak membahas lebih jauh masalah itu, dan ia segera bergerak ke luar kamar, menuruni anak tangga.

"Dy, masalah yang tadi belum selesai, ya." Argan ikut menuruni anak tangga, melangkah di belakang Aundy.

"Masalah apa? AC?"

"BUKAN!" *JANGAN BAHAS AC LAGI, DONG!*

"Ya, terus?" Sesampainya di dapur, Aundy meraih gelas dari lemari gantung dan mengisinya dengan air dari water dispenser.

Argan duduk di meja makan membelakangi Aundy, lalu kembali bicara. "*Caller ID* aku… di hp kamu… ditulis apa?"

"Arganta Yudha," jawab Aundy seraya memberikan segelas air untuk Argan.

"Kok, Arganta Yudha?" protesnya.

"Memang nama kamu Arganta Yudha, kan?"

Argan menatap sinis Aundy yang berdiri di sampingnya. "Ya ganti lah, apa kek, yang spesial gitu."

"Argan Si Martabak Keju Pisang?"

"Nggak lucu, ya!"

"Katanya spesial?" Aundy tertawa. "Udah, minum dulu. Udah aku ambilin juga."

Argan meraih gelas pemberian Aundy, lalu meminumnya. "Pokoknya aku nggak mau tahu, ya. Harus diganti."

"Iya," sahut Aundy seraya meloyor pergi, menyiapkan air minum dan snack untuk Momo. "Kenapa, sih? Pagi-pagi udah sewot aja. Mimpi buruk ya kamu semalam?"

"Terus...," Argan berdeham.

"Ada lagi?" tanya Aundy, terdengar lelah menyimak ocehan Argan.

Argan sedikit menoleh ke belakang, melirik Aundy dengan ekor matanya. "Kamu ... nggak ada niat gitu ... panggil aku ... 'Mas'?"

Aundy refleks tergelak mendengarnya. "Gan?" Lalu tertawa lagi.

Apanya yang lucu, sih? "Kenapa sih, Dy?"

Aundy menggeleng, meredakan tawanya ketika melihat Argan mengernyit heran. Ia berdeham. "Memangnya kamu mau dipanggil 'Mas'?"

Argan berdecak malas. "Nggak, sih. Kalau kamu nggak mau, ya nggak usah." Tidak terdengar lagi sahutan dari Aundy. Argan juga tidak berniat menoleh ke belakang untuk tahu apa yang sekarang sedang dilakukan perempuan itu.

Namun, tiba-tiba ada dua lengan melingkari lehernya. Dari samping kanan,

Aundy mendekatkan wajahnya, lalu mencium pipi Argan singkat. "Katanya mau dipanggil 'Papi'?" bisiknya. Kemudian Aundy menaruh ponselnya yang menyala di hadapan Argan. Nama Arganta Yudha kini sudah berganti di *phonebook*-nya menjadi 'Papi Momo'.

Iya atau Tidak

Sudah pukul tujuh malam, Argan masih berada di kedai. Tangannya menyimpan ponsel ke meja bar setelah mengirimkan satu pesan untuk Aundy, menanyakan kabar perempuan itu, yang terpaksa harus ia tinggalkan hari ini.

Argan sedang berada di balik mesin kopi dengan apron hitamnya saat seorang gadis mengetuk-ngetuk meja bar. Ia mengangkat wajah, mengalihkan perhatian dari bubuk kopi yang baru saja ditakar.

"Sendirian?" tanya Trisha yang kini duduk di bar stool, di hadapannya.

"Ada Janu, di atas." Argan melirik ke arah pengunjung lain yang baru masuk dan memilih meja kosong. Ia adalah Nuya, teman Trisha yang dulu pernah dikenalkan padanya. "Sama Nuya?"

Trisha menoleh ke belakang, ke tempat Nuya duduk. "Iya," jawabnya. "Sesuai saran kamu, aku usahakan untuk nggak bepergian sendiri."

Argan menghentikan gerakannya. Menatap Trisha dengan waspada. Ia tidak bisa mengusir Trisha begitu saja dari meja bar, Trisha adalah seorang pengunjung yang harus diperlakukan dengan baik, sama halnya dengan pengunjung lain.

Trisha mengetuk-ngetukkan ujung telunjuk ke meja bar sambil menatap ke atas, membaca menu bar. "Untuk Nuya, aku pesan—"

Argan menyimpan notes kecil beserta bolpoin ke hadapan Trisha. "Tulis aja

di sana atau bisa pesan langsung ke *waiter.*"

Trisha mengangguk, meraih *notes* pemberian Argan. "Masih ingat nggak minuman kesukaan aku apa?"

Argan mengangkat wajah dengan gerah. "Trish."

Trisha tersenyum penuh. "Terganggu ya sama kedatangan aku?"

Tidak perlu Argan jawab, kan?

"Aku senang kalau kamu merasa terganggu," ucap Trisha. "Itu artinya, aku masih berarti buat kamu. Kan?"

"Trisha, tolong—"

"Gan, tolong." Trisha menatap Argan dengan sungguh-sungguh. "Kalau aku memang nggak bisa lagi bersama kamu, bisa nggak aku jadi teman kamu?" pinta Trisha. "Nggak usah merasa terganggu dengan kehadiran aku."

"Aundy nggak akan suka, Trish. Dan aku nggak mau bikin dia nggak nyaman."

Trisha mengangguk-angguk. "Gan, aku sebenarnya nggak keberatan untuk berdamai dengan Aundy, seandainya dia nggak selalu masang wajah perang setiap kali ketemu aku," jelas Trisha. "Aku nggak akan adu mulut dengan Aundy kalau dia nggak selalu terlihat membenci aku."

Argan menatap Trisha jengah. "Mungkin kalau ada di posisinya, kamu akan melakukan hal yang sama seperti Aundy."

Trisha tersenyum hambar. "Jadi penawaran pertemanan dari aku, kamu tolak?" Ia mendengus. "Padahal, kalau kamu terima, aku janji akan berusaha bersikap baik di depan Aundy. Akan berusaha membuat Aundy—setidaknya—nggak risau dengan kedatangan aku di kehidupan kalian."

"Trish, tolong. Bisa nggak jangan terus-menerus memperkeruh suasana?"

"Memperkeruh?" Trisha terlihat tidak terima.

"Selain Aundy yang harus aku jaga perasaannya, aku juga nggak mau banyak berurusan dengan Kendra."

"Kendra?"

"Oke. Dulu aku memang pernah ikut campur dengan urusan kalian, tapi sekarang aku kehabisan akal untuk melawan dia ketika dia mulai bawa-bawa Aundy."

Trisha menyeringai, matanya berair. "Arti dari ucapan kamu itu seakan-akan nyuruh aku untuk kembali sama Kendra agar kamu bisa hidup dengan tenang."

Argan menghela napas lelah.

"Trish, nggak gitu maksud aku." Argan sudah benar-benar mengabaikan pesanan dan membuat pegawai lain mengambil alih pekerjaannya karena perdebatannya dengan Trisha. "Udah aku bilang berkali-kali, cari perlindungan lain. Lindungi diri kamu."

***

Aundy baru saja menyimpan layar ponselnya ke meja setelah menerima pesan dari Kendra

Mas Kendra:

Kamu bisa jelaskan nggak kenapa Argan selalu nggak keberatan dekat-dekat dengan Trisha?

Pesan itu dikirim setelah Kendra mengirimkan beberapa foto yang diambil dari luar dinding kaca Blackbeans. Argan dan Trisha terlihat sedang mengobrol di meja bar. Argan sedang berdiri di hadapan Trisha yang duduk di *barstool*.

Aundy tidak membalas pesan terakhir Kendra. Ia segera menghela napas dan menghampiri Audra yang tengah duduk di sofa sembari menonton acara tv, satu tangannya memegang toples kripik kentang yang dibawa Ibu tadi pagi.

"Kenapa deh itu muka?" tanya Audra ketika Aundy bergabung, duduk di sampingnya. Kakak perempuannya itu datang ke rumah pagi-pagi sekali bersama Ibu ketika mendengar kabar Aundy sakit. Dan saat Ibu pulang, Audra ditugaskan untuk tetap menemani Aundy sampai Argan pulang.

"Menurut kamu… Argan itu orangnya kayak gimana, Kak?" Aundy duduk menyerong, menghadap kakaknya.

"Baik, pintar, ganteng, perhatian, dewasa." Audra memutar bola matanya. "Itu kata Ibu, sih."

"Aku nanya pandangan Kak Oda sendiri."

Audra mengangkat bahu. "Sejauh kamu masih mau hidup sama dia, berarti dia baik."

Aundy berdecak, lalu memeluk lututnya sendiri. Ia tetap bertahan dengan Argan, bukan karena tidak pernah dikecewakan, kan? Melainkan karena ia mencintai pria itu. Namun, foto-foto yang dikirim Kendra barusan kembali mengusiknya. "Seandainya pasangan kamu masih suka bertemu dengan mantannya, sikap kamu bakal gimana, Kak?"

"Ketemu untuk kepentingan apa?" tanya Audra. "Pekerjaan? Atau hal penting? Kalau cuma buat *hang out*, ya jelas nggak termaafkan lah."

Dan Aundy memaafkan Argan berkali-kali.

"Argan selingkuh?"

Aundy berdecak, menggeleng ragu.

Saat Audra sudah kembali fokus menonton tv sementara Aundy melamun sendirian, suara bel terdengar. Ada tamu yang datang sepertinya.

Mbak Yati dengan terburu melangkah ke arah pintu, lalu suaranya terdengar menyapa seseorang dengan akrab, berarti tamu yang datang bukan orang asing. Tidak lama, Mbak Yati kembali masuk dengan dua kantung makanan di tangannya, lalu memberi tahu, "Ada Mas Mahesa, Mbak."

"Hai, Dy." Sapaan Mahesa terdengar santai. Namun, saat melihat Audra yang duduk di sofa bersama Aundy, raut wajahnya berubah canggung.

"Hai, Kak." Aundy bangkit dari sofa. "Sendiri?"

Mahesa berdeham, lalu mengangguk. Raut wajahnya kembali terlihat normal. "Disuruh Mama bawain makanan untuk kamu, katanya kamu sakit?"

Tidak ada obrolan berarti saat mereka bertiga sudah berkumpul di ruang tengah. Perasaan canggung itu masih kental. Aundy berusaha mencairkan suasana dengan mencari topik pembicaraan yang menyenangkan, tapi berkali-kali ia gagal sampai akhirnya lelah sendiri.

Ide cemerlang tercetus saat Mahesa bilang, ia tidak sempat datang ke acara grand opening Blackbeans yang baru karena harus menyelesaikan pekerjaannya sampai larut malam. Karena malam itu Audra juga tidak bisa datang, maka Aundy memberi ide, "Gimana kalau kita ke sana sekarang?" Ia tidak ingin repot sendirian. Ia butuh Argan untuk mencairkan suasana yang beku itu.

Di perjalanan, suasana masih terasa canggung. Mahesa menyetir di depan sendirian seperti sopir, sementara di belakang Aundy dan Audra sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Jadi, kapan kamu mau meresmikan pernikahan kamu sama Argan?" Pertanyaan tak terduga itu datang dari Audra. Entah memang benar ia merasa penasaran atau sedang membuat bahan obrolan untuk menyingkirkan rasa canggungnya akan keberadaan Mahesa.

"Iya. Mama juga khawatir," sambut Mahesa ikut berkomentar, melirik Aundy dari kaca kecil di atas kemudi. "Kalau kalian keburu punya anak, nanti ribet lho, Dy."

Kita selalu pakai pengaman, kok! Pernah sekali nggak pakai sih, tapi tenang, nggak jadi anak kok! Tidak mungkin Aundy menjelaskan hal itu secara terbuka, kan?

Audra mendengus pelan. "Aku nggak menyangka adik gemasku ini

sekarang sudah berpotensi bikin bayi gemas."

Aundy berdecak, menyingkirkan tangan Audra yang merangkulnya. "Aku… masih berusaha meyakinkan diri."

"Meyakinkan diri?" tanya Mahesa. "Kalian udah lama tinggal bersama."

"Mahesa, tolong. Pikiran wanita nggak sesimpel itu," ucap Audra.

Mahesa mengangguk. "Oke." Ia mengalah. "Seperti halnya kamu?"

"Kenapa?" Audra terlihat tidak terima.

Namun, Mahesa terlihat tidak ingin memperpanjang masalah dan hanya bergumam, "Kita sudah sampai." Setelah menghentikan laju mobil dan melepas seat belt.

Aundy membuka pintu mobil dan turun lebih dulu. Saat menatap dinding kaca kedai dari arah luar, ia melihat Argan tengah melambaikan tangan ke arah dua orang perempuan seraya tersenyum. Satu perempuan menghampiri Argan, berbicara sesuatu, membuat Argan mengangguk dan menepuk punggung Si Perempuan.

Perempuan itu adalah Trisha. Trisha dan Argan masih sering bertemu.

Jadi, tidak salah kan jika Aundy terus-menerus berusaha meyakinkan diri sebelum meresmikan pernikahan mereka? Iya atau tidak, untuk hal ini, tidak sesederhana kedengarannya.

***

"Pulang dulu ya, Gan." Trisha bersama Nuya menghampiri Argan, berdiri di samping meja bar.

Argan melangkah keluar dari balik meja, menghampiri Trisha dan Nuya. "Oke. Makasih udah datang ke sini."

"Besok-besok juga ke sini lagi. Pakai makasih segala," ujar Nuya seraya melambaikan tangan, melangkah ke luar.

"Trish?" Saat Trisha mau mengikuti langkah Nuya, Argan memanggilnya. "Maafin aku kalau tadi nyinggung perasaan kamu."

Trisha menggeleng. "Nggak masalah."

Argan menepuk-nepuk pelan punggung Trisha. "Jaga diri, ya."

Trisha tersenyum, lalu mengangguk.

Argan masih berdiri di tempatnya saat Trisha membuka pintu keluar dan berpapasan dengan tiga pengunjung yang baru saja akan masuk.

"Kak Mahesa, kan?" Trisha menyapa Mahesa di ambang pintu.

Argan hampir saja terlonjak saat tahu tiga pengunjung yang baru datang itu adalah Mahesa, Audra, dan… Aundy. Apakah sebuah masalah sedang berada di depan matanya sekarang?

"Eh. H-hai!" Mahesa terlihat gugup saat balik menyapa Trisha. Ia sempat melirik Aundy yang masih berdiri di belakangnya, lalu melotot ke arah Argan, seakan meminta pertolongan.

"Gan!" Senyum manis Aundy menyapanya seiring langkahnya yang terayun mendekati Argan. Perempuan itu tiba-tiba berjinjit dan mengalungkan dua lengannya ke tengkuk Argan, bukan Aundy banget. Dan ia memang selalu berubah seperti itu setiap kali ada Trisha. "Kamu nggak macem-macem, kan?" bisik Aundy di samping telinga Argan.

Argan sedikit bergidik, ngeri mendengar bisikan yang berisi pertanyaan semi ancaman itu. "Aku tuh punya macan betina di rumah, nggak mungkin macam-macam."

Aundy melepaskan rangkulannya dan langsung mendelik.

Gantian Argan yang merangkul Aundy sekarang. "Hai, Kak," sapanya pada Audra yang sudah melangkah masuk.

"Hai." Audra sudah memilih tempat duduk di sisi dinding kaca, membiarkan Mahesa yang masih mengobrol dengan Trisha di depan pintu.

"Aku pergi dulu, ya! Semoga nanti kita bisa ketemu lagi!" Trisha melambaikan tangan pada Mahesa, membuat Mahesa semakin canggung dan melirik Aundy beberapa kali.

Aundy bergabung bersama Audra, sementara Mahesa menghampiri Argan hanya untuk berkata. "Masih merasa kurang berengsek apa gimana, sih? Bisa-bisanya ketemu mantan di sini."

"Eh, dia pelanggan."

"Tolol." Mahesa berlalu, bergabung dengan dua perempuan yang sudah duduk lebih dulu. Mengambil tempat duduk di samping Audra, sementara Aundy duduk dihadapannya.

"Mau pesan apa?" tanya Argan menghampiri meja, duduk di samping Aundy.

Mereka sibuk membuka menu, lalu memilih minuman masing-masing. Saat menunggu pesanan, Audra tiba-tiba bertanya. "Yang tadi… teman kamu?" Ia menatap Mahesa.

Mahesa mengerjap. "Ha?"

"Cewek yang di ambang pintu tadi," lanjut Audra.

"Oh, Trisha?" Mahesa terlihat kaget sendiri setelah mengucapkan nama itu. "Maaf, Dy. Aku beneran—"

"Nggak apa-apa, Kak. Masa orang nyapa dicuekin." Aundy melirik Argan dengan sinis. "Lagian dia tuh kan orangnya ramah banget. Aku nggak terlalu terkejut sih saat tahu Argan benar-benar ngejar dia dulu."

"Eh, apa nih?" Audra tiba-tiba melotot. "Yang tadi, siapanya Argan?" tanyanya dengan suara menuntut.

Aundy hanya mengangkat bahu, sementara Mahesa hanya melirik Argan, lalu menggeleng.

"Jangan-jangan, ini yang mau kamu bicarakan sama aku, ya?" Audra

menjentikkan jari. "Ini alasan kamu belum yakin untuk menikah resmi sama Argan?"

Argan meneggakkan tulang punggungnya. Apa katanya?

"Karena Argan masih suka ketemuan sama mantannya?" lanjut Audra.

"Dra, plis. Bukan ketemuan, dia datang ke sini hanya sebagai pelanggan," sanggah Mahesa.

"Tapi tetap aja ketemuan, kan?" Audra masih ngotot.

"Tapi Argan nggak janjian sama dia, Dra."

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku tahu Argan sama seperti aku tahu diriku sendiri. Dia adik aku satu-satunya, aku ingetin kamu kalau kamu lupa."

Argan dan Aundy mengerjap, saling lirik. Bingung dengan perdebatan dua orang di hadapannya.

"Eh, udah. Kenapa jadi ngotot-ngototan gini?" lerai Argan. Namun, ternyata tidak terlalu berpengaruh. Dua orang dewasa di hadapannya itu masih melanjutkan perdebatan.

"Terus kamu pikir aku nggak kenal Aundy?" Audra merasa tidak terima. "Walaupun kelihatannya dia baik-baik aja, aku tahu gimana perasaannya."

Oke. Kalau sudah bawa-bawa masalah perasaan perempuan, laki-laki harus mengalah.

"Aundy memang kelihatan kekanakan, tapi dia punya sisi sensitif yang jauh lebih rentan dari pada aku." Audra menudingkan telunjuknya pada Argan. "Jadi, Gan, tolong ya. Kalau kamu memang masih mau bersama Aundy, jangan lakuin itu lagi."

"Kak...." Aundy menurunkan tangan Audra yang masih mengacung di atas meja.

Audra menghela napas berat, terlihat emosi.

"*Are you ok?*" tanya Mahesa seraya meringis, ia menyodorkan minuman

pesanan Audra seraya memperhatikan ekspresinya yang terlihat sangat kesal.

"*No!*" Audra melotot, lalu menarik gelas miliknya, meminumnya dengan cepat. "Buktiin, Gan. Kalau apa yang Ibu bilang itu benar."

Argan mengernyit. "Yang Ibu bilang?"

"Argan yang baik, bertanggung jawab, sayang sama Aundy, dan selalu berusaha membuat Aundy bahagia," ujar Audra.

***

Audra sudah pulang duluan, diantar oleh Mahesa. Audra akan kembali ke rumah Ibu untuk memberi laporan bahwa hari ini keadaan Aundy sudah membaik dan sudah bersama Argan.

Saat pulang, emosi Audra pada Argan terlihat sudah mulai surut karena melihat Argan memperlakukan Aundy selama mereka duduk satu meja. Argan bertanya berkali-kali apa yang ingin Aundy makan, apa Aundy lelah dan mau istirahat, dan membantu Aundy membersihkan ceceran minuman yang tidak sengaja meluap dari gelas karena tersenggol sikutnya.

"Apa kira-kira yang ada di pikiran Kak Audra setelah pertemuan ini?" gumam Argan seraya menatap mobil Mahesa bergerak menjauh, membawa juga Audra di dalamnya.

Aundy mengangkat bahu. "Entah."

Argan mendengus, lalu menunduk.

Aundy terkekeh melihat tingkah Argan, lalu menelengkan kepala agar bisa menatap langsung wajah pria itu. "Nggak usah terlalu dipikirin." Ia menyenggol lengan Argan. "Aku masih di sini, sama kamu."

Argan mengangkat wajahnya, tersenyum tipis. "Itu yang paling penting sih memang," gumamnya seraya merangkul Aundy untuk kembali memasuki kedai.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Janu sudah pamit duluan

untuk pulang, gantungan di pintu kaca sudah berubah dari 'Open' menjadi 'Closed', dan tirai-tirai dinding kaca telah ditutup. Di dalam, hanya tersisa empat pegawai yang sedang membereskan meja pengunjung dan meja bar.

"Kita nggak pulang sekarang?" tanya Aundy.

Argan menggeleng. "Duduk dulu, boleh?" ajaknya ke salah satu meja yang sudah dibersihkan.

Aundy mengangguk, duduk di kursi yang sudah ditarik oleh Argan. Kemudian, ia melihat Argan bergerak duduk di hadapannya. "Ada apa, sih?" tanya Aundy seraya melirik ke kanan dan kiri.

Argan hanya tersenyum.

Tatapan Aundy memicing. "Ini… kita nggak lagi nunggu semuanya pulang buat… *test drive* kasur baru itu, kan?" tanyanya curiga.

Argan tertawa. "Bukan lah," sanggahnya. "Tapi, kalau kamu mau… ya, aku nggak keberatan."

"Pulang aja, yuk!" Aundy bangkit dari kursi, tapi Argan segera menahannya.

Argan tertawa lagi. "Dy, duduk dulu. Ada yang mau aku bicarain."

"Apa?"

"Nanti. Bentar." Dua telapak tangannya menghadap Aundy.

"Kenapa harus nanti?"

Argan menunjuk para pegawai yang saat ini tengah membereskan tas masing-masing di meja bar. "Nunggu mereka pulang dulu. Biar akunya konsentrasi."

Aundy mendengus, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

"Eh, sini. Jangan jauh-jauh." Argan menarik tangan Aundy, membuat kedua sikut Aundy kembali bertopang di meja. "Selama nunggu mereka pulang, aku mau puas-puasin lihat mata kamu."

Aundy mendorong tangan Argan yang sedang menggenggam tangannya.

"Kenapa, sih? Jadi aneh gini!" Perasaan Aundy berubah tidak nyaman. Ada satu hal serius yang ingin Argan sampaikan padanya sepertinya.

"Serius, Dy." Argan kembali menggenggam tangan Aundy. "Nanti aku mungkin nggak akan bisa lihat mata kamu."

Aundy semakin resah. Yang ia lakukan kini hanya diam seraya balas menatap mata Argan lekat-lekat. Sesuai perkataannya barusan, Argan tidak lepas menatapnya, menggenggam tangannya. Sampai akhirnya keempat pegawai Blackbeans itu pamit untuk pulang.

Hanya ada mereka berdua sekarang di ruangan itu.

Argan menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Genggaman tangannya terlepas dan ia bangkit dari tempat duduknya.

Aundy melihat Argan bergerak ke lantai atas, menaiki anak tangga dan menghilang. Tangan Aundy sudah gemetar sekarang, Argan belum lama pergi, tapi seakan-akan ia sudah menunggu berjam-jam.

Ada sesuatu yang ingin Argan sampaikan. Sesuatu yang membuat Argan tidak bisa menatap matanya saat mengatakannya nanti. Apa?

"Dy?" Argan datang, berdiri di samping Aundy, membuat Audny mengangkat wajah, menatap laki-laki itu.

"Gan?"

Argan menunduk. *"Sorry... I'm late."*

Aundy tertegun. Ia melihat Argan menunjukkan sebuah buket bunga yang tadi disembunyikan di belakang punggungnya.

"Maaf, Dy."

Aundy menerima bunga pemberian Argan. "Untuk… apa?" gumamnya.

Argan benar-benar tidak berani menatapnya sekarang. "Untuk… aku yang selama ini membuat kamu menunggu."

Aundy menatap buket yang berisi puluhan batang bunga mawar merah di

tangannya, lalu kembali menatap Argan.

"Aku selalu bikin kamu menunggu. Menunggu aku jatuh cinta, menunggu aku sadar atas perasaanku sendiri, menunggu keyakinan diri kamu sendiri untuk aku."

Aundy menggigit bibirnya, tiba-tiba matanya perih, berkaca-kaca. "Aku yang ingin menunggu. Nggak usah minta maaf."

"Karena itu. Keinginan kamu untuk menunggu, membuat aku semakin merasa bersalah." Argan menatap Aundy sejenak sebelum kembali mengalihkan pandangannya ke lantai.

"I'm ok." Aundy mengusap tangan Argan, berusaha meredakan rasa bersalahnya. *"Hei, I'm ok,"* ulangnya.

Argan menangkap tangan Aundy, menggenggamnya erat, seolah itu adalah sumber kekuatan untuknya. Ia berlutut sekarang.

"Gan!" Aundy memekik kaget.

Argan masih menunduk seraya menarik napas dalam-dalam.

Aundy mengangkat wajah Argan. "Lihat aku. Aku nggak apa-apa, ini berlebihan."

Argan menurut. Ia menatap Aundy dalam posisi yang masih berlutut. "Karena dulu aku berlebihan menyakiti kamu."

"Gan…."

Argan tersenyum tipis. "Izinkan aku yang menunggu kamu sekarang, Dy."

Aundy sedikit mengernyit, tidak mengerti.

Pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah kotak cincin merah bludru. "Yakinkan diri kamu, untuk menikah dengan aku," ujarnya seraya membuka kotak itu di hadapan Aundy.

Ada sebuah cincin perak dengan ukiran bermata putih tersemat di dalamnya. Aundy kembali menatap Argan, matanya berair.

"Aku akan tunggu sampai kamu yakin." Argan menarik tangan kiri Aundy setelah mengeluarkan cincin itu dari kotaknya. "Aku yang menunggu sekarang, Dy, bukan kamu," ujarnya seraya menarik tangan kiri Aundy untuk

menyematkan cincin di jari manisnya.

Aundy menatap cincin di jari manisnya, air matanya meleleh. "Aku belum jawab… kan?" gumamnya dengan suara tersendat. Rasanya, entah kenapa begitu sesak.

Argan mengangguk. "Iya. Aku akan tunggu jawabannya."

"Lalu… cincin ini?"

Argan meraih tangan Aundy, menyelipkan jemarinya di antara jemari Aundy, menggenggamnya erat, menciumnya ringan. "Cincin ini bukan untuk menuntut jawaban."

"Lalu?"

"Ini, karena aku mencintai kamu, Dy. Sangat."

Aundy berusaha menahan senyum, tapi sulit. Ia melihat Argan berdiri sekarang, menariknya untuk ikut berdiri. "Ini lamaran, ya?"

Argan bergumam lama. "Boleh lah." Tangannya menyelipkan rambut Aundy ke belakang.

"Nggak ada lagu romantis gitu, ya?"

"Aku aja yang nyanyi."

Aundy mengangguk. "Boleh."

Argan menarik tubuh Aundy, dua tangannya melingkari pinggang perempuan itu. "Aundy cantik siapa yang punya?"

Aundy tertawa mendengar Argan menyanyikan lagu anak-anak itu.

"Aundy cantik siapa yang punya?" Argan menggerakkan kepala ke kanan dan kiri. "Aundy cantik siapa yang punya? Yang punya, Argan saja." Ia tertawa saat Aundy memukul dadanya.

Pacarnya Argan?

Aundy menatap heran sebatang cokelat di meja kerjanya. Sebelum beranjak meninggalkan meja kerja untuk memfotokopi berkas-berkas yang disuruh Mbak Gina, kotak itu belum hadir di mejanya.

Aundy meraihnya, lalu celingak-celinguk mencari seseorang yang mungkin saja salah mengirim cokelat itu. Saat Mbak Gina yang baru kembali dari toilet sudah duduk di kursinya, Aundy mengacungkan cokelat itu. "Mbak, lihat ada orang yang nyimpen cokelat di sini nggak?" tanya Aundy.

Mbak Gina melirik sekilas, lalu menggeleng. "Kan, gue baru dari toilet."

"Sebelum Mbak Gina ke toilet."

Mbak Gina menggeleng lagi. "Nggak ada." Ia mengambil berkas dari meja Aundy sembari memperhatikan kotak itu. "Ada yang ngasih cokelat?"

Aundy mengangguk, menaruh kembali cokelat itu ke atas meja.

"Ngapain dipikirin pengirimnya? Udah, makan aja."

Faaz berjalan dari kejauhan, baru saja kembali dari ruang meeting dengan setumpuk berkas yang ditaruh di atas meja. "Lagi ngomongin apa nih Mbak-mbak?" tanyanya.

"Lo lihat orang yang nyimpen cokelat di sini nggak?" tanya Gina mewakili rasa penasaran Aundy.

Faaz mengerutkan kening. "Nggak."

"Ya udah lah, nggak penting juga." Aundy menyengir.

"Dapet fans nih ceritanya?" tanya Faaz.

Aundy menyengir hambar, lalu melihat tangan Mbak Gina menjulur dan mengambil cokelat dari meja Aundy. "Lo kalau diet, gue aja yang makan."

"Eh!" Faaz yang baru duduk segera berdiri. "Jangan gitu, dong! Punya Aundy juga!" bentaknya.

"Lah, Aundy-nya juga nggak masalah." Mbak Gina cuek, mulai membuka segel cokelat.

"Bagi dua sama gue maksudnya!" Faaz menarik cokelat dari tangan Mbak Gina dan mereka berebut seperti anak kecil.

Aundy hanya menyengir seraya menggeleng heran melihat kelakuan dua seniornya. Namun, tidak lama sebuah pesan menginterupsi perhatiannya terhadap dua orang yang kini sudah mempunyai masing-masing bagian cokelat.

Papi Momo :

Pacarnya Argan....

Aundy tertawa sendiri membaca pesan itu. Lalu membalasnya dengan cepat.

Papi Momo :

Pacarnya Argan....

Apasiii?

Papi Momo:

Nama aku masih Papi Momo kan ini? Nggak kamu ganti?

Kalau cuma mau nanya itu, aku mau kerja aja ya.

Papi Momo :

Bentarrr.

Di resepsionis lantai tujuh udah ada Abang Ojol yang aku kirim buat kamu. Tolong periksa, ya.

Aundy mengernyit, saat melirik jam tangan, ia sadar kalau waku makan siang tinggal lima menit lagi. Ia melangkah keluar untuk memeriksa Abang Ojol sesuai pesan Argan setelah pamit pada Mbak Gina.

"Ini Mbak Aundy?" tanya seorang pria yang memakai jaket seragam ojek *online*. "Ini makanannya ya, Mbak."

"Makasih ya, Mas." Aundy menerima satu kotak makanan dari pria itu. Lalu meninggalkannya untuk segera menelepon Argan.

"Halo? Ini pacarnya Argan?"

Aundy terkekeh sendiri saat mendengar suara berat yang dibuat lembut itu. Sejak Argan melamarnya dan Aundy belum memberi keputusan, Argan bilang kalau mereka saat ini masih pacaran. "Kamu kirim makan siang buat aku?"

"Iya. Biar kamu nggak usah repot-repot cari makan siang, nggak telat makan siang, dan nggak ada alasan untuk makan siang," ujar Argan di seberang sana. *"Jangan sakit lagi."*

"Iya." Aundy tersenyum sendiri. "Kamu sendiri udah makan siang belum?"

"Ini mau, bentar lagi."

"Ya udah, jangan lupa makan siang, ya."

"Oke."

"Sampai ketemu. Nanti sore jadi jemput aku, kan?"

"Iya nanti aku jemput."

Aundy mengangguk-angguk sendiri. "Ya udah aku tutup, ya?"

"Eh, sayang aku nggak?"

Aundy terkekeh. "Anak SMA banget nggak itu?"

"Sayang aku nggak?"

"Iya."

Sambungan telepon terputus. Aundy menatap ponselnya sambil menyengir, ia berjalan kembali ke ruang kerja. Namun, di sana sudah kosong, semua sudah pergi makan siang. Aundy menghampiri meja kerja, saat tangannya mau menyimpan kotak makanan ke meja, tapi ada sebuah kotak makan yang sudah hadir di mejanya.

"Apa lagi, sih?" gumamnya seraya menarik sebuah *sticky note* yang tertempel di atas kotak. Ia membaca tulisan di kertas kecil itu, *"Jangan sakit lagi, ya"*.

***

Di parkiran Argan, sempat menahan Aundy, lalu memegangi dua sisi wajah perempuan itu, memperhatikannya dengan saksama. "Perasaan aku aja atau memang kamu hari ini pucat banget?"

"Mungkin karena aku nggak sempat pakai lipstik lagi sebelum pulang." Aundy tidak akan cerita ia sempat menemui dokter di klinik kantor siang ini. Ia bisa membayangkan akan seheboh apa Argan memberikan perhatian untuknya selama kerja nanti.

Argan mengangguk, mengusap bibir Aundy dengan ibu jarinya. "Apa yang dilakuin orang pacaran sepulang kerja biasanya?" tanyanya tiba-tiba, lalu mengecup bibir Aundy singkat.

Aundy mengerjap kaget. Gila, ya! Ini parkiran! "Maksudnya?"

"Seperti yang aku bilang, sekarang kita pacaran, kan?"

Aundy meringis. "Ya, ya." Lalu bergumam sembari berpikir. "Makan malam?"

"Laper kamu, ya?" Agan membungkuk, memperhatikan wajah Aundy. "Kamu pucet gini karena beneran laper, kan? Jangan-jangan makan siang yang aku kasih kamu buang? Makan sama mas-mas itu siapa namanya, terus nggak kebagian antrean—"

"Aku makan makanan dari kamu. Makan sendirian di meja kerja." Aundy mendorong jauh wajah Argan. "Kamu kan nanya, apa biasa dilakukan orang pacaran sepulang kerja. Ya, makan."

Argan mengangguk, tapi tatapannya masih memicing. "Oke. Di mana?"

"Di tempat makan yang… aku bisa makan banyak."

Argan tertawa. "Beneran laper nih emang!" Lalu membuka pintu mobil dan mempersilakan Aundy masuk duluan.

Mereka berputar-putar di kawasan kantor Aundy untuk mencari tempat makan yang nyaman. Argan menawarkan beberapa tempat makan, sampai akhirnya menemukan tempat yang disetujui Aundy. Tempat makan itu tidak jauh dari kediaman orangtua Argan, katanya tempat makan favorit Tyas juga.

Mereka memasuki tempat makan kecil yang homey itu. Seperti rumah di dalamnya, hangat dan nyaman. Mereka memilih satu tempat paling sudut dan duduk berhadapan.

Sembari menunggu pesanan datang, Argan mengeluarkan sebuah kamera dari tasnya, lalu bergumam. "Padahal aku bisa memanfaatkan tempat pojok ini untuk terapi tangan."

Aundy melotot, memberi peringatan. AWAS AJA MACEM-MACEM YA!

"Oh, ya. Aku udah bilang belum sama kamu kalau hari ini kita diminta nginep di rumah Mama?" tanya Argan.

Aundy menggeleng, sibuk memasukkan makanan ke mulut karena makanannya sudah datang.

"Kamu mau? Nginep di sana?"

Aundy mengangkat bahu. "Terserah."

"Mama bilang, nggak bisa jenguk kamu kemarin dan sekarang pengin ketemu kamu." Argan menyimpan kamera di meja, lalu bersedekap, memperhatikan Aundy yang sedang makan dengan baik.

"Oh. Boleh." Aundy memasukkan banyak makanan ke mulut sampai sulit mengunyah. Akhir-akhir ini nafsu makannya sulit dikontrol, sampai kadang saking kenyangnya, ia bisa memuntahkannya kembali. Aneh sekali.

"Kamu beneran nggak keberatan, Dy?" Argan malah terkesan mempengaruhi Aundy agar tidak menyetujui ajakan itu. Tangannya menggenggam satu tangan Aundy. "Aku… lagi kangen lho sama kamu."

Aundy menggeleng. "Ya kan nanti kita tidur bareng. Lagian besok kan hari Sabtu."

"Tapi... Dy."

"Hm?"

"Nanti malem… teriaknya jangan kenceng-kenceng. Bisa, kan?"

Aundy tersedak.

Tikus Malam

Pintu rumah terbuka dan Mama menyambut kedatangan mereka dengan gembira. Mama mendekap Aundy erat, erat sekali. Sambil berkali-kali berkata, "Mama khawatir waktu tahu kamu sakit."

Di ruang tengah, mereka disambut oleh Papa yang baru saja menuruni anak tangga. Satu tangannya menenteng buku, tangan yang lain membawa kotak kacamata. "Gimana kabarnya?" tanya Papa seraya menepuk pundak Aundy dan Argan bergantian.

"Baik, Pa," jawab Aundy. Mereka duduk di sofa ruang tengah dengan televisi yang sudah menyala sejak tadi.

"Katanya kemarin sempat sakit?" Papa mengernyit.

"Aundy kenapa sering sakit setelah nikah sama kamu, sih?" protes Mama pada Argan. "Kamu jagain nggak sih, Gan?" tanya Mama seraya melangkah ke dapur.

"Ya dijagain lah, Ma." Argan tidak terima diragukan seperti itu. Mama tidak tahu saja seberapa besar rasa khawatirnya saat tahu Aundy sakit.

"Perhatiin dong Aundy-nya." Mama kembali dengan dua stoples camilan, membuka tutupnya. "Sekarang udah pada makan malam belum?"

"Udah, Ma," jawab Aundy.

"Sebelum ke sini, tadi makan dulu," jelas Argan.

"Ya udah kalau gitu. Mandi gih, terus istirahat. Pasti kamu capek banget,

Dy." Mama mengusap punggung Aundy yang duduk di sampingnya.

"Argan juga capek, Ma."

"Nggak nanya." Mama mendelik, lalu menatap Aundy lagi. "Mama nyuruh ke sini, biar kamu nggak kecapekan, pulang kerja harus pulang jauh-jauh ke rumah."

"Nggak apa-apa, kan diantar Argan. Di mobil Aundy bisa tidur."

"Kamu suka macem-macem kalau aku ketiduran di mobil. Bikin males." Aundy menatap Argan sinis.

Argan melihat Mama menahan senyum, sementara Papa sedang sibuk dengan ponselnya.

"Ya, udah. Gimana kalau selama Aundy magang kalian tinggal di sini? Dekat ke kantor Aundy, dekat ke Blackbeans juga, kan?" tawar Mama.

Argan mengibaskan tangan. "Nggak usah. Ya, kan, Dy?"

Aundy mengangguk. "Kita pulang ke rumah aja, Ma."

"Kenapa?" Mama kelihatan kecewa.

Argan berdecak. "Argan suka bikin Aundy berisik kalau malam."

Aundy menatap Argan galak, sementara Mama tertawa. Dan Papa, terheran-heran sembari menatap ketiga orang di hadapannya dengan wajah seolah bertanya, "Ada apa, sih?"

Ketika Aundy pamit ke kamar atas, Argan segera mengikutinya. Namun, asap rokok yang terlihat mengepul dari pintu halaman belakang yang terbuka, membuat langkah Argan terhenti. "Kak Mahesa di sini, Ma?" tanya Argan pada Mama yang duduk di samping Papa, sedang menonton televisi, menemani Papa yang mulai membaca buku.

Mama mengangguk seraya mengambil camilan dari stoples. "Dari sore juga udah pulang."

Argan membiarkan Aundy ke kamar lebih dulu, langkahnya kini berbalik dan terayun ke halaman sekarang. Benar, kakak laki-lakinya itu sedang duduk di kursi kayu sendirian ditemani kepulan asap rokok.

"Bahagia amat ini muka roman-romannya." Argan menepuk lengan Mahesa dengan punggung tangan, lalu duduk di sampingnya.

Mahesa tersenyum sinis. "Sama Aundy ke sini?" tanyanya.

Argan mengangguk. "Rokok, dong," pintanya. Argan tidak masuk kategori perokok, ia hanya merokok sesekali jika sedang ingin, jika ada masalah, jika… sedang ada seseorang yang butuh teman merokok seperti saat ini.

Mahesa pun sama, ia tidak akan merokok jika tidak sedang memiliki masalah berat. Jadi, saat di samping Mahesa terlihat ada beberapa sisa puntung rokok, rasanya kakaknya itu butuh ditemani saat ini.

Argan mengembuskan asap rokok, melirik Mahesa. "Gue harap sih lo ngomong sesuatu," ujarnya. "Gue nggak mau usaha gue yang berakhir mengotori paru-paru gue sendiri ini nggak ada hasilnya."

Mahesa mematikan rokoknya di atas asbak, lalu mengembuskan asap rokok terakhir. Tangannya kembali meraih rokok yang baru. "Gue menyesal dengerin saran lo."

Argan mengenyit. "Saran? Yang mana?"

"Gue udah bilang sama Audra, tentang perasaan gue yang sebenarnya."

Argan tertegun sejenak sebelum membuang abu rokoknya ke asbak.

"Tahu nggak apa jawabannya?" tanya Mahesa.

Argan mengangkat bahu.

"Kalau aku mencintai kamu, di hari pernikahan itu, aku nggak akan pergi." Mahesa terkekeh sumbang. "Jawaban yang… gue tunggu-tunggu."

Argan mengangguk-angguk. "Setidaknya, sekarang semuanya kan jadi jelas," gumam Argan. "Bukannya lo penasaran sama perasaan Audra sejak

kepergiannya waktu itu?"

"Tapi bukannya seharusnya gue nggak harus penasaran lagi, karena jawabannya memang sudah pasti, kan?" Mahesa mengangkat alis. "Dia nggak akan memutuskan pergi seandainya mencintai gue, atau setidaknya… menyukai gue."

Argan mengusap-usap telapak tangannya. Ia bingung dengan tanggapan yang harus ia berikan selanjutnya. Menghadapi orang yang sedang patah hati selalu membuat bingung memang. "Apa yang bisa gue lakuin buat lo?" tanya Argan. "Kedengaran berlebihan memang ya, niatnya juga cuma basa-basi."

"Nggak ada yang perlu lo lakuin. Gue juga nggak nyuruh lo nemenin gue ngerokok di sini." Mahesa melirik Argan sinis. "Kesannya cengeng banget."

"Lo ngerokok sendirian, di sini, malam-malam, sambil lihat langit tanpa bintang itu, itu udah masuk dalam kategori cengeng." Argan mengernyit. "Nggak sadar?"

Mahesa menyeringai. "Sialan."

"Gue baru lihat lo kayak gini soalnya. Kenapa, sih? Udah mulai kebelet kawin?"

Mahesa mengernyit. "Berisik," gumamnya dengan wajah kesal. "Gue tuh nggak kayak lo, modal nikah cuma burung doang."

***

Aundy lupa jam berapa ia tertidur. Yang ia ingat, setelah selesai mandi, Mama ke kamar untuk memberikan baju ganti milik Tyas. Gaun tipis dan jubah tidur itu terpaksa dipakainya kali ini.

Saat terjaga tengah malam, Aundy melihat lengan Argan melingkar di perutnya. Tengkuknya terasa hangat, pria itu menghela dan mengembuskan napas di sana. Dengkuran halusnya terdengar, teratur.

Aundy mendengar perutnya berbunyi, lalu kesal sendiri. Kenapa harus lapar

tengah malam saat menginap di rumah mertua begini, sih? Ia menyingkirkan lengan Argan perlahan, tapi malah mendapat pelukan lebih erat dari pria itu.

"Ke mana?" gumam Argan dengan suara parau, tapi matanya masih terpejam.

"Aku lapar." Aundy berbisik, tapi tidak ada tanggapan dari Argan. Ia menyingkirkan lagi lengan berat itu dari tubuhnya, dan kali ini berhasil. Kakinya terjulur ke lantai, lalu mengusap wajah sebelum melangkah ke luar kamar.

Semua lampu ruangan dimatikan, hanya ada dua lampu lantai yang menyala dengan cahaya temaram. Aundy melangkah dengan hati-hati saat menuruni anak tangga. Dan melangkah perlahan saat menuju ke dapur. Ia memejamkan mata erat-erat saat membuka lemari es, berharap tingkahnya tidak mengeluarkan suara dan membuat orang-orang di rumah terbangun.

Aundy mengambil satu buah apel yang kemudian dicucinya di wastafel. Ia berdiri di depan meja bar sembari menggigit apel dan mengunyahnya. Pandangannya menatap sekeliling ruangan yang gelap, saat ini ia hanya terbantu oleh cahaya lampu di teras yang menelusup masuk dari ventilasi udara di atas jendela.

Satu apel sudah habis, tapi Aundy masih merasa belum cukup. Ia memutuskan mengambil satu apel lagi dan memakannya lagi di samping meja bar.

"Ada tikus ternyata?"

Suara itu membuat Aundy terkejut dan tersedak. Ia terbatuk-batuk, tenggorokannya perih, sampai mengeluarkan air mata.

"Dy? Maaf, maaf." Argan, yang barusan mengejutkan Aundy, kini terlihat panik melihat Aundy tidak berhenti terbatuk. Ia segera mengambil segelas air dan memberikannya. "Minum dulu."

Aundy menurut, ia meminum air pemberian Argan dan batuknya sedikit

reda.

"Udah baikan?" Argan meringis, melihat Aundy masih terbatuk sesekali.

"Ngagetin aja." Aundy cemberut, batuknya sudah reda sekarang, jadi ia kembali menggigit apel di tangannya.

Argan menaruh gelas ke meja bar, lalu menghampiri Aundy. "Lagian, malem-malem ngilang. Kenapa nggak bilang sama aku kalau lapar?"

"Aku udah bilang, tapi kamunya malah lanjut tidur."

"Masa, sih?"

Aundy mengangguk. Kembali menggigit apel di tangannya sembari menyandar ke meja bar.

"Mau aku bikinin makanan?" tanya Argan. Tubuhnya membungkuk, tangannya bertopang ke meja bar membuat wajahnya sejajar dengan Aundy.

Aundy menggeleng. "Ini cukup kok." Ia menatap wajah Argan yang begitu dekat di hadapannya sekarang. Wajah pria itu kelihatan masih sangat mengantuk, rambutnya sedikit berantakan. "Kamu tadi malam tidur jam berapa? Kayaknya aku ketiduran saking capeknya."

Argan mengangguk, wajahnya maju untuk menggigit apel di tangan Aundy. "Kamu ninggalin aku tidur. Padahal… aku udah bilang kalau aku kangen."

Aundy memberi tatapan sinis. Tangannya mengencangkan ikatan jubah tidurnya saat melihat gelagat mencurigakan dari tatapan mata Argan. Ia sudah terlatih untuk waspada, walaupun selalu berakhir kalah.

"Tumben, mau pakai baju ganti dari Mama?" tanya Argan sembari menelengkan kepala, melihat gaun tipis berdada rendah yang dikenakan Aundy.

"Tadinya aku mau pinjam baju kamu, tapi kamunya lama, padahal aku udah ngantuk."

"Kan tinggal ambil aja di lemari."

"Nggak berani."

"Bilang aja sengaja bikin aku pusing." Argan mendekatkan wajahnya. "Tahu nggak dari tadi aku pusing? Mau bangunin nggak tega, mau tidur susah. Bikin orang repot aja kamu tuh."

"Kamu yang ngerepotin diri sendiri dengan isi kepala kamu yang kotor ini." Aundy mengetuk-ngetuk pelan pelipis Argan.

"Berani kotor itu baik, Dy."

Aundy tertawa, lalu dengan cepat membungkam tawanya saat sadar mereka tidak sedang berada di rumah sekarang.

Satu tangan Argan menarik apel dari tangan Aundy, menggigitnya lagi. "Kenapa aku jadi ikutan lapar, sih?" gumamnya.

Aundy memperhatikan Argan yang kini sedang mengunyah apel sambil menatapnya, jarak wajah mereka tidak lebih dari sepuluh sentimeter. "Aku ambilin apel yang baru gimana?" tanyanya panik, ketika wajah Argan bergerak semakin dekat.

"Makan kamu aja gimana?" tanyanya seraya mengecup ringan pundak Aundy.

"Katanya pacaran? Pacaran tuh nggak gini."

"Kita pacarannya cuma siang."

Aundy mengerjap kaget saat Argan menabrakkan bibirnya dengan cepat, menciumnya dengan sangat dalam. Menekan tubuhnya sampai merapat ke meja bar. Seharusnya, Aundy segera mendorong tubuh pria itu saat sadar mereka sedang tidak berada di rumah saat ini. Mereka tidak seharusnya melakukan aktivitas di mana saja ketika seisi rumah sedang tertidur.

Namun, yang Aundy lakukan saat tangan Argan sudah menelusup ke balik gaun tidurnya adalah mengalungkan kedua lengannya di tengkuk pria itu setelah menjatuhkan sisa apel ke lantai. Aundy seperti disengat listrik

saat tangan Argan bergerak mengusap pahanya, membuat ia menggeliat dan mendorong pria itu, meminta perlakuan lebih. Mereka pasti sudah sama-sama gila sekarang.

Argan menarik tubuh Aundy untuk menjauh dari meja bar, membawanya ke sofa ruang tengah dan mendudukkan Aundy di atas sandaran sofa. Tangannya mengusap pangkal paha Aundy dan menurunkan celana dalamnya perlahan.

Saat Argan menyentuhnya, Aundy mengerang tertahan dan Argan terlihat panik. Mereka tertawa kecil sembari melirik ke arah tangga.

"Aku udah bilang, teriaknya jangan kencang-kencang," ujar Argan seraya menahan tawa.

"Dan aku udah bilang, sebaiknya kita nggak melakukan hal ini di sini."

Argan mengabaikan perkataannya, ia menarik tubuh Aundy untuk turun dari sofa dan kembali berdiri. Tangannya menarik simpul jubah tidur tipis yang Aundy kenakan, membuatnya melorot dan jatuh ke lantai.

"Gan.... Bisa tahan nggak? Di atas aja. Di kamar," pinta Aundy dengan wajah panik.

Argan membalikkan tubuh Aundy, membuat perempuan itu membelakanginya sekarang. Tangannya menarik kencang pinggang Aundy sampai merapat ke tubuhnya. Ia mengecup ringan leher Aundy, sementara tangannya bergerak menyingkap gaun tidur perempuan itu untuk menyelesaikan semuanya. "Dari belakang, biar cepet selesainya," bisik Argan.

***

Argan menepuk-nepuk tempat tidur di sampingnya. Seingatnya, semalaman ia memeluk Aundy, tapi sekarang perempuan itu tidak ada di sisinya. "Dy?" gumamnya parau. "Dy?" Argan bersuara lebih kencang tapi Aundy tidak menyahut.

Pasti pagi-pagi sekali Aundy sudah bangun dan turun untuk bergabung bersama Mama di dapur. Memang, kalau sudah jadi menantu pencitraannya

harus keren, ya? Kalau di rumah, mana mau Aundy keluar dari kamar jam segini? Biasanya, perempuan itu masih dalam pelukannya dan mereka akan bercanda di tempat tidur beberapa saat sebelum benar-benar bangun.

Argan keluar kamar setelah ke kamar mandi untuk cuci muka. Ia turun dengan wajah kantuk, melihat Papa di depan televisi ditemani secangkir teh dan Mama sibuk di dapur. "Aundy mana, Ma?" tanya Argan pada Mama ketika sampai di meja bar.

"Di belakang, lagi ngejemur sprai yang Mama cuci. Mama bilang nggak usah, tapi Aundy maksa."

"Oh." Argan menggosok pelan kelopak mata dengan punggung tangan, lalu melangkah ke halaman belakang. "Dy?"

Aundy tampak sedikit terkejut. "Eh, udah bangun bayi besar?" Ia mengambil sprai dari keranjang cucian di sampingnya, lalu menyampirkannya di jemuran.

Argan baru sadar kalau perempuan itu sudah mengganti pakaian tidur tipisnya dengan kaus longgar dan celana training milik Argan. "Ganti baju?" tanya Argan sembari melipat lengan di dada, memperhatikan Aundy.

"Iya. Ngambil dari lemari kamu."

"Oh. Tapi semalam kamu bilang nggak berani ngambil dan lebih milih pakai gaun tipis itu?" Kepala Argan meneleng. "Sengaja, ya?"

Aundy mendelik galak. "Ini terpaksa aku ambil karena kalau nunggu kamu bangun nggak tahu jam berapa. Sementara aku nggak mungkin pakai gaun tidur ke luar kamar."

"Oh, bukan karena mau nyoba sofanya Mama?"

Aundy hanya berdecak tanpa menanggapi perkataan Argan. "Nanti siang kita pulang, kan?"

"Iya. Kecuali mau jajal tempat lain dulu." Argan menyeringai. "Eh, meja makan Mama gimana?"

"Argan!"

Argan tertawa seraya menghampiri Aundy, lalu memeluk perempuan itu dari samping.

Aundy berdecak, menyingkirkan tangan Argan. Tidak masalah sih kalau memeluk saja, tapi tangan Argan selalu bergerak naik setiap kali memeluknya. "Nggak di mana-mana, heran." Ia melotot sembari menyentakkan tangan Argan.

"Kenapa, sih? Emang kamu istri siapa?"

"Kalau kelihatan Mama gimana?"

"Lho? Nggak apa-apa." Argan mengecup pelipis Aundy, membuat Aundy mengulum senyum sekaligus kesal.

"Kalau ditolak suka makin menjadi. Suami siapa sih?" Aundy mengalungkan kain sprai ke tengkuk Argan seperti karangan bunga.

"Suaminya Ibu Aundy."

Aundy tertawa, menarik kain sprai dari tengkuk Argan, membuat Argan pura-pura terhuyung dan menabraknya. "Argan!" jerit Aundy saat Argan malah memeluknya erat.

"Apa?" Argan tertawa karena Aundy baru saja mencubit pinggangnya. "Ampun, ampun!"

"Lepas nggak?" Aundy mendorong Argan tapi pria itu memeluknya semakin erat. "Argan!" Aundy tertawa saat wajah Argan malah menelusup ke lekukan lehernya.

Tidak lama, sebuah percikan air menyemprot ke arah mereka, membuat keduanya terkejut dan menoleh ke arah percikan air datang.

"Sori, ya. Kalau libur kerja, pagi-pagi gue nyiram rumput." Mahesa menyemprotkan selang air ke halaman belakang, tanpa merasa bersalah saat—entah sengaja atau tidak—menyemprot ke arah dua orang yang sedang tertawa-

tawa di halaman belakang itu.

Argan melepaskan Aundy dari dekapannya, lalu memegang dua tangan perempuan itu dan mengajaknya berputar-putar di bawah percikan air yang yang disemprotkan Mahesa.

"Sengaja banget, si kampret," umpat Mahesa. Melihat Argan kegirangan, ia memperbesar debit air.

"Sa? Apa-apaan, sih?" tanya Mama yang melewatinya. Mama melirik ke arah halaman belakang. "Sprai Mama yang dijemur Aundy kena air lagi nanti, Sa! Nggak ada kerjaan banget, sih!" bentak Mama.

"Lagian itu pengantin baru lihat halaman belakang aja kayak lihat Maldives." Mahesa masih menyemprotkan air ke arah Argan dan Aundy yang malah kejar-kejaran di halaman belakang. "Gini nih, kalau masih PAUD udah dinikahin."

"Itu yang dinamain masa-masa tai kucing rasa cokelat." Mama tertawa sembari mendorong pelan pundak Mahesa. "Iri nggak usah dilihatin banget kenapa, sih? Bawa calon kamu ke sini, Mama nikahin sekarang juga."

Mahesa berdecak malas.

"Udah, Sa!" ujar Mama. "Argan hari Senin ada jadwal sidang skripsi, nanti sakit dia."

"Iya," sahut Mahesa. Wajahnya yang terlihat masih kesal segera mematikan saluran air.

"Woi!" teriak Argan. "Kok udahan?" ujarnya dengan keadaan sudah basah kuyup.

"Kampret!" umpat Mahesa seraya melangkah ke dalam, membuat Argan dan Aundy tertawa.

"Mandi, yuk!" ajak Argan seraya mengerling nakal. Tubuhnya lebih basah dibanding Aundy. Mahesa memang sengaja membidiknya dengan selang air

sepertinya.

"Kamu mandi duluan sana," ujar Aundy. "Atau aku dulu?"

"Berdua nggak bisa?"

Aundy mendorong kepala Argan dengan telapak tangannya.

"Biar lebih efisien waktunya."

"Efisien apa? Bukan mandi malah yang lain-lain nanti kamu."

"Lho, Bu Aundy kan istri saya. Mau saya apain juga suka-suka saya." Argan menarik tangan Aundy, memaksanya ikut melangkah ke dalam rumah.

"Lho, katanya siang kita pacaran aja?"

"Oh, jadi nanti malam aja gitu kita pakai kamar mandinya?"

Aundy tertawa kecil seraya menerima rangkulan Argan. Saat melewati ruang keluarga, Argan memeluk Aundy dari belakang. Melindungi kaus Aundy yang transparan karena sedikit basah. Saat itu, mereka mendengar Mama berteriak dari arah dapur.

"Pa, harus pasang jebakan tikus lagi kayaknya, deh. Masa tadi pagi Mama nemuin apel yang bekas digigit di bawah meja dapur?"

Kabar

Aundy meringis sembari memegang perutnya, ada rasa melilit dan perih di sana. Selanjutnya, rasa nyeri dan panas menyebar ke pinggang dan tulang ekor. Rasa nyeri itu sudah ia rasakan sejak bangun tidur. Ia pikir akan membaik, tapi semakin lama malah semakin buruk.

Haid di hari pertama memang selalu menyebalkan.

Mata Aundy terpejam, melenguh pelan sembari duduk di tepi tempat tidur dengan penampilan yang sudah siap berangkat ke kantor. Hal pertama yang akan ia lakukan di kantor nanti adalah mencari minuman herbal penahan nyeri haid. Sekarang, ia harus terlihat baik-baik saja.

Make-up-nya segera diperbaiki saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Lipstik berwarna peach menjadi pilihan randomnya saat merogoh kotak *make-up*. Ia tidak ingin Argan melihat wajah pucatnya hari ini. Ia tidak ingin Argan khawatir di hari sidang skripsinya.

Argan keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggang. Ia melirik Aundy seraya menggosok-gosok rambut, lalu tersenyum. "Udah siap aja."

Aundy balas tersenyum, bangkit untuk membantu Argan mengeringkan rambut. Ia menggigit bibirnya untuk menahan nyeri selama berdiri di depan Argan.

Argan menelengkan kepala, lalu berkata, "Perasaan aku aja atau memang benar, blus ini kelihatan kecil di kamu?"

Aundy menurunkan dua tangannya yang sedang mengeringkan rambut Argan, lalu menunduk untuk memperhatikan penampilannya. "Iya. Akhir-akhir ini aku susah ngontrol makan, bawaannya pengin makan terus, laperan." Aundy cemberut. "Aku gendutan, ya?"

Dua tangan Argan memegangi sisi wajah Aundy. "Nggak. Ini cantikan."

"Ish!" Aundy menyingkirkan tangan Argan dari wajahnya.

"Kalau kamu gendutan dan terus gendut, nanti aku berhenti *nge-gym*. Biar kita menggendut bersama. Gimana?" hibur Argan.

Aundy melotot sembari merapatkan bibir. "Aturan tuh ya, kalau aku gendut, kamu ajak aku *nge-gym*, biar sehat bersama."

"*Nge-gym* sama aku, kurang?"

Aundy berdecak, mendorong Argan ke luar kamar untuk menuju kamarnya karena seluruh pakaiannya masih disimpan di sana, walaupun mereka sudah sering tidur bersama. "Aku pilihin kemejanya, ya?" Aundy berbalik, menghadap lemari dan kembali meringis, rasa nyeri di perutnya semakin hebat.

Tidak ada tanggapan dari Argan, Aundy pikir, pria itu menurut saja.

"Dy...." Argan tiba-tiba memeluk pinggangnya dan menaruh wajah di pundaknya. "Kamu tahu nggak sih cobaan terbesar aku di pagi hari apa?"

Aundy hanya bergumam, masih memilih kemeja untuk Argan.

"Ketika kamu udah rapi mau berangkat ke kantor kayak gini." Lalu Argan berbisik. "Bawaannya pengin ngacak-ngacak kamu lagi tahu nggak?"

Aundy berdecak, berusaha mendorong Argan, tapi pelukan Argan seperti lintah. "Jangan macem-macem. Hari ini kamu ada sidang skripsi. Setelah nganterin aku ke kantor, kamu harus langsung ke kampus." Aundy memukul tangan Argan yang sudah menelusup ke dalam blusnya. "Nggak ada waktu buat bercanda ya, Argan!" bentaknya.

"Galak," keluh Argan.

"Aku galak aja kamu tetep ngeyel, kok."

"Lima belas menit, Dy?"

"Nggak!"

"Sepuluh menit?"

"Argan, udah deh!"

"Lima menit?" Argan mengacungkan kelima jarinya.

Aundy meraih satu kemeja pilihannya untuk Argan kenakan, kemeja garis putih-hitam. Ia berbalik, menghadap Argan seraya menyodorkan kemeja itu. "Aku lagi haid." Ucapan Aundy membuat raut wajah Argan keruh.

Argan mengambil kemeja dari tangan Aundy dengan gerakan lemas. "Hukuman macam apa ini?" gumamnya. "Padahal aku lagi butuh suntikan semangat dari kamu, Dy."

Aundy membantu Argan memakai kemejanya, mengancingkan kemeja Argan sembari tersenyum tipis. "Memangnya yang bikin kamu semangat cuma hal itu?" tanya Aundy. "Nggak ada hal lain yang bisa aku lakuin buat kamu dalam situasi kayak gini, biar kamu semangat lagi?"

"Ada."

Saat Aundy belum selesai mengancingkan semua kancing, Argan bergerak mendekat, mencium bibir Aundy ringan.

"Aku pinjam ini… boleh?" Argan meraih tangan kanan Aundy.

Aundy mengerjap-ngerjap bingung. "Buat… apa?"

Argan mengangkat alis, misterius.

Aundy terkesiap saat Argan menuntun tangannya untuk menelusup ke balik handuk yang masih melilit di pinggangnya. "Gan…." Aundy melotot. Ia hanya bisa menganga saat tangannya dituntun masuk, memegang sesuatu di balik handuk.

Satu tangan Argan yang lain menelusup ke dalam blus Aundy, membuka kaitan bra. Setelah berhasil terbuka, tangannya bergeser ke depan.

"Gan…." Aundy segera memejamkan mata saat wajah Argan mendekat, menciumnya, pelan, dalam, dan hangat.

Tangan Aundy masih berada di balik handuk, dituntun dengan baik oleh Argan yang sesekali mengerang tertahan. "Oke. Bagus. Naik-turun, Dy."

***

Aundy menatap telapak tangannya sendiri, menganga, membayangkan kejadian tadi pagi, melamun, lalu meringis. Sejak pagi, ia bayangan itu berkali-kali dan sangat mengganggunya. Sampai ia menggeleng kencang, lalu mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah.

"Astaga, Aundy," gumamnya.

Ia masih merasa takjub pada dirinya sendiri. Hanya dengan telapak tangannya, ia mampu melemahkan Argan, menaklukkan pria tinggi besar itu dengan gerakan sederhana yang dilakukan tangannya, membuatnya nyaris bertekuk lutut hanya dalam waktu beberapa menit.

Ia masih ingat bagaimana wajah Argan yang tidak berdaya berkali-kali menyebut namanya, mengucapkan cinta, sampai akhirnya ia lemas dan terkulai dipelukannya. Ia merinding sendiri mendengar Argan mencium lehernya sembari berbisik. "Aku mencintai kamu."

Aundy berdeham, lalu melirik ke kiri dan kanan. Berharap tidak ada orang yang memergokinya yang dari tadi sibuk melamun. Argan sudah menghancurkan konsentrasinya sejak pagi.

"Dy, tolong." Mbak Gina menyerahkan tumpukan berkas di meja Aundy.

Aundy menyambutnya dan segera membuka berkas-berkas itu untuk segera dikerjakan. Namun, rasa nyeri di perutnya kembali mengganggu. Ia sudah membeli minuman suplemen untuk meredakan nyeri haid tadi pagi, sudah meminumnya juga, tapi efeknya tidak ada sama sekali.

"Masih sakit?" tanya Mbak Gina yang sejak pagi khawatir dengan keadaan Aundy.

Aundy mengusap keringat dingin di keningnya. Lalu menggeleng.

"Pulang aja, Dy," suruh Mbak Gina.

"Iya, Dy. Mau gue antar?" tawar Faaz.

Aundy terlalu banyak izin akhir-akhir ini, dan ia tidak ingin jika dianggap memanfaatkan kebaikan para tentornya. "Nggak usah, Mbak." Aundy bangkit dari kursi, hendak menuju mesin fotokopi.

Namun, sesuatu terjatuh dari mejanya. Sebuah kotak hadiah yang isinya ke luar karena terjatuh ke lantai. Hadiah itu berupa bolpoin perak beserta tulisan berisi, "Jadi milik aku. Cepat atau lambat".

Aundy merasa kepalanya sangat berat. Sekelilingnya berputar. Dan hal terakhir yang didengarnya adalah benturan keningnya dengan lantai dan jeritan orang-orang di sekitarnya. Semuanya berubah gelap.

Ia tertidur sepertinya, cukup lama. Saat matanya terbuka, hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit yang putih, tirai putih, dan....

"Dy?" Faaz beridiri di sampingnya. "Lo baik-baik aja?" Ia terlihat sangat khawatir.

Seorang dokter datang, menghampiri Aundy. "Bisa tinggalkan kami sebentar, Pak Faaz?"

Faaz mengangguk, lalu ke luar ruangan setelah menutup tirai.

"Sudah menikah, Mbak Aundy?" tanya dokter wanita itu seraya menatap Aundy, tersenyum tipis.

"Ada apa ya, Dok?" Aundy tidak mengerti tujuan dari pertanyaan itu.

"Sudah menikah?" ulang dokter wanita itu.

Aundy mengangguk ragu.

"Belum pernah cek kandungan?"

"Kandungan?" Maksudnya? Untuk apa? Bahkan tadi pagi ia baru saja haid.

"Saya bukan dokter kandungan, jadi tidak bisa memastikan kehamilan

Anda. Jadi, sebelum keadaannya semakin buruk, saya harap Anda segera memeriksakan kandungan Anda ke dokter kandungan."

"Hari ini bahkan haid pertama saya, Dok."

Dokter itu menatap Aundy, iba. "Saya bilang, sebaiknya periksakan dulu kondisi Anda. Itu bisa jadi bukan haid, tapi flek atau… pendarahan ringan. Saya kurang tahu, tapi saya harap Anda dan kandungan Anda baik-baik saja."

Aundy tertegun, lama.

"Sudah malam, sebaiknya Anda pulang dan istirahat di rumah. Beristirahat untuk beberapa hari ke depan. Tidak melakukan aktivitas berat."

Malam?

Ini sudah larut malam? Aundy sangat terkejut. Padahal sore ini, ia ada janji dengan Argan untuk makan berdua. Aundy segera turun dari ranjang pasien dengan tergesa, meraih tas di meja kecil di samping ranjang dan meraih ponselnya. Dan, Aundy berdecak melihat ponselnya dalam keadaan mati. Baterainya habis.

Pasti Argan sangat khawatir seharian ini tanpa kabar darinya.

***

Setelah selesai sidang skripsi siang tadi, Argan mencoba menghubungi Aundy, tapi perempuan itu tidak kunjung mengangkat teleponnya. Sampai sore hari, sampai Argan curiga terjadi sesuatu padanya.

Seharian ini, Argan seperti orang gila. Mencari keberadaan Aundy sampai rasanya ia sudah tidak waras lagi. Berkali-kali menghubungi Aundy, tapi sia-sia. Ia mendatangi kantor tempat Aundy magang, tapi Aundy tidak ada di tempat, tidak ada kejelasan juga ia pergi ke mana.

Ajil adalah orang pertama yang Argan hubungi, tapi ternyata pria itu tidak tahu apa-apa, begitu pun dengan Hara.

Argan hampir gila. Ia tidak peduli sekacau apa penampilannya saat ini karena seharian sibuk mencari Aundy ke sana-kemari. Argan memberi tahu Audra tentang Aundy yang tidak ada kabar sejak siang hari, dan meminta

Audra memberinya kabar jika ada informasi, memohon padanya juga untuk tidak mengatakan apa-apa pada orangtua.

Argan pulang ke rumah saat waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, berharap Aundy ada di sana, tapi ternyata tidak. Ia terkulai di teras rumah sebelum ponselnya berbunyi.

Akhirnya Aundy mengabarinya. Tanpa menunggu, Argan membuka sambungan telepon. "Dy, Ya Tuhan!"

Namun, rasa leganya sirna saat suara di seberang sana terdengar. *"Aundy tidur."* Itu suara seorang pria.

"Ini siapa?" Argan memegang erat ponselnya.

"Aundy tidur," jawaban itu membuat Argan mengeraskan rahang. *"Di samping gue."*

"Di mana Aundy, bangsat?!"

Terdengar kekehan di seberang sana. Bukan, itu bukan Kendra, suaranya terdengar sangat asing. *"Sori bikin dia berantakan hari ini."*

Gigi Argan bergemeletuk. "Di mana Aundy?!"

"Asal lo tahu, dia milik gue. Akan menjadi milik gue," ujar pria itu lagi. *"Dia akan kembali ke lo sekarang, dan bersikap seolah nggak ada apa-apa."*

"Bangsat!"

Sambungan telepon terputus, membuat Argan termenung. Setelah itu, ada sebuah foto terkirim padanya, foto Aundy yang tertidur pulas di bawah selimut.

Ada yang hancur di dalam dadanya. Apakah yang baru saja didengarnya dan dilihatnya, bisa ia percaya? Aundy bersama laki-laki lain? Sejak kapan?

Lama ia menunggu, sebelum akhirnya sebuah mobil hitam berhenti di depan rumah, membuat Argan berdiri dan memastikan siapa yang datang.

Itu Aundy, yang sekarang membayarkan sejumlah uang pada si pengendara mobil, yang baru saja sampai pukul sepuluh malam malam.

Argan menatap Aundy yang berjalan menghampirinya dari kejauhan.

Perempuan itu terlihat pucat, blus yang dikenakannya sedikit berantakan, apakah ia bisa mempercayai Si Pria Keparat itu?

Argan ingin membuktikan ketidakbenaran akan hal itu. Namun, hari ini ia sangat lelah, tenaganya habis terkuras karena mengkhawatirkan Aundy.

"Dari mana?" Argan ingin sekali memeluk Aundy dengan erat, perempuan itu tidak tahu seberapa leganya perasaannya sekarang melihat keadaannya baik-baik saja. Namun, suara pria keparat tadi masih terngiang-ngiang di telinganya.

"Gan, maafin aku tadi—"

"Ya udah. Masuk, Dy. Kamu pasti capek." Apa ini alasan Aundy menunda-nunda pernikahan mereka? Apakah selama ini perempuan itu tertawa di belakangnya karena berhasil membuatnya bertekuk lutut padanya?

Ah, ya. Pasti. Dia menertawakan kebodohan Argan selama ini yang menjadi budaknya.

"Gan...." Aundy menghampirinya, memegang tangannya, tapi Argan segera menepis.

"Aku bilang masuk, Dy." Argan melangkah lebih dulu. Ia mencintai Aundy, demi Tuhan. Bahkan ia rela menukar apa pun yang dimilikinya untuk tetap bersama perempuan itu. Namun, ia pernah melakukan kesalahan besar pada Aundy, ia sadar. Jika Aundy sedang membalasnya, maka ini sangat berhasil.

***

Argan masuk ke kamar setelah mandi di kamar bawah. Ia meraih ponsel untuk memberi kabar pada Audra bahwa Aundy sudah kembali. Tidak usah khawatir, katanya. Ia ingat sepanik apa respons Audra saat menerima kabar bahwa seharian ini Aundy menghilang.

Argan melangkah ke luar, melihat pintu kamar Aundy yang tertutup. Saat Aundy datang, ia benar-benar tidak bisa mengendalikan diri karena rasa lelahnya seharian ini sampai tidak sadar bersikap dingin dan menghindar.

Pikiran Argan masih kalut, tapi ia berusaha memikirkan hal baik

tentang Aundy, tentang kabar hilangnya seharian ini, tentang laki-laki yang meneleponnya menggunakan ponsel Aundy. Ia melangkah menuju kamar Aundy setelah membuka pintu.

Aundy tidak ada di dalam. Suara percikan air di kamar mandi memberi tanda bahwa Aundy masih membersihkan diri di sana. Argan bergerak menuju tas Aundy yang terbuka di atas tempat tidur, sebuah kotak hadiah berpita menarik perhatiannya.

Kotak panjang itu berisi pena silver dengan sebuah catatan, "Jadi milik aku, cepat atau lambat".

Apa maksudnya?

Pintu kamar mandi terbuka dan Argan segera menyimpan kotak itu ke tempat semula.

"Hai." Aundy agak terkejut melihat keberadaan Argan. Ia mematung di tempat, mungkin ingat bagaimana sikap Argan saat menyambut kedatangannya tadi. "Udah makan?" tanyanya berusaha mencairkan suasana.

Argan menggeleng. "Aku capek. Mau istirahat aja kayaknya."

Aundy mengangguk, terlihat canggung.

"Ya udah, kamu juga istirahat, ya."

"Gan?" Suara Aundy menghentikan langkah Argan yang sudah mau terayun ke luar. "Kamu marah sama aku, gara-gara aku bikin kamu khawatir lagi hari ini?" tanyanya.

Argan pernah berkata tidak akan lagi memaafkan Aundy jika kembali membuatnya khawatir. Namun, jelas masalahnya bukan itu. "Aku nggak apa-apa. Asal kamu baik-baik aja."

Aundy menghampiri Argan, memeluknya, menaruh wajahnya di dada Argan. "Gan....," gumamnya. "Maaf?"

Jika sudah seperti ini, Argan tidak bisa untuk tidak balas memeluk Aundy. Ia tahu betul bagaimana perasaannya saat ini, ia tahu betul keinginannya, ia... hanya menginginkan Aundy dalam hidupnya.

"Kamu belum cerita masalah sidang skripsi kamu," gumam Aundy.

"Aku lulus."

"Oh, ya?" Aundy mengangkat wajah. "Aku secepatnya akan jadi pendamping wisuda kamu, dong?"

"Iya, lah. Siapa lagi memangnya?" Argan tersenyum, tapi perasaannya masih tidak keruan. Ada sesuatu yang harus dipastikan, ada sesuatu yang harus dicari kebenarannya. "Tidur sana."

"Nggak akan nemenin aku tidur?" tanya Aundy. Pertanyaan yang terdengar seperti permintaan.

Argan mengusap rambut Aundy, lalu membawanya ke tempat tidur. Mereka berbaring bersisian, dengan pikiran masing-masing yang membuat raga keduanya seperti terpisah sangat jauh. Ada suara-suara yang tidak terdengar, tapi bisa dirasakan. Namun, tidak ada satu orang pun yang memulai pembicaraan, mengungkapkan apa yang menjadi kegelisahan mereka.

"Ke mana… kamu seharian ini?" Argan ingin tahu apa yang akan didengarnya, membandingkan dengan penjelasan yang didengarnya tadi sore.

Mata Aundy terpejam, wajahnya menelusup ke dada Argan sembari bergerak memeluk. "Aku kecapekan. Di klinik," gumamnya dengan suara parau bercampur kantuk. Aundy memang terlihat sangat kelelahan saat ini.

Argan membiarkan Aundy tertidur di dekapannya, tangannya menepuk-nepuk lembut punggung tangan Aundy yang kini masih memeluknya. Ia terlihat sangat nyaman, sampai akhirnya dengkuran halus perempuan itu terdengar.

Argan menyingkirkan lengan Aundy perlahan, menaruhnya dengan hati-hati agar perempuan itu tidak terbangun. Ia turun dari tempat tidur, memutuskan untuk pergi ke balkon setelah mengambil sekotak rokok di kamarnya.

Aundy menuruni tangga dengan cepat, mencium Momo dan pamit kepada Mbak Yati. Hari ini, ia terbangun tanpa Argan di sisinya. Mbak Yati bilang, pagi-pagi sekali Argan sudah pergi tanpa membangunkannya.

Tidak seperti biasanya.

Sejak kemarin sikap Argan sangat berbeda dari Argan yang biasanya. Saat Aundy datang, raut khawatirnya sangat terlihat, tapi ia menghindar dan sama sekali tidak banyak bertanya tentang keadaan Aundy. Tidak ada pelukan, tidak ada kata-kata manis yang konyol untuk menghiburnya.

Langkah Aundy terayun ke luar ia terkejut saat ada sebuket bunga tergeletak di teras rumah. Ia tersenyum, meraih bunga itu sembari meraih selembar kertas di dalamnya. Ada tulisan yang ditujukan untuknya, "Terima kasih sudah hadir dalam hidupku. Kamu segalanya".

Aundy dengan cepat meraih ponselnya, ia percaya sekarang Argan adalah orang dewasa yang akan menyelesaikan masalah tanpa menunggu waktu. "Gan?"

"Ya?"

"Aku lihat bunga di teras rumah—"

"Aku juga lihat, tadi pagi, sebelum berangkat. Untuk kamu sepertinya."

"Ya?" Aundy menatap bunga di tangannya. "Ini bukan kamu yang...."

"Sejak kemarin aku pengin banget nggak memikirkan hal ini, tapi ini ganggu banget, Dy."

"Gan, kenapa? Ada apa?"

"Siapa laki-laki itu, Dy?" tanya Argan.

"Siapa? Gan, maksudnya apa?" Aundy menatap lagi bunga di tangannya.

"Aku yang harusnya tanya sama kamu. Dia siapa?" tanya Argan lagi. *"Dy, aku mencintai kamu."*

"Gan—"

"Apa ini yang menjadi alasan kamu mengulur waktu untuk menikah sama aku?"

"Nggak ada alasan semacam itu, Argan." Aundy hampir merengek. Seandainya hari ini ia tidak ada janji, ia akan langsung menemui pria yang sedang berpikiran buruk tentangnya itu. "Tolong percaya sama aku."

"Kamu berhasil bikin aku jatuh cinta sama kamu, sampai rasanya aku mau mati membayangkan kehilangan kamu."

"Nggak ada yang akan kehilangan," ujar Aundy menenangkan, padahal ia sendiri butuh ditenangkan. "Kita perlu bicara, Gan."

"Iya. Kita perlu bicara."

"Aku tunggu di rumah."

"Sampai ketemu, nanti malam."

Sambungan telepon terputus, Aundy menjatuhkan buket bunga itu ke lantai, lalu tatapannya berkeliling. Siapa orang sialan yang melakukan hal bodoh itu berkali-kali, sampai tahu alamat rumahnya?

Aundy menghela napas panjang sebelum akhirnya sebuah taksi yang sudah dipesannya tadi datang. Hari ini, ia akan menemui SpOG sesuai saran dari

dokter di klinik kantornya. Awalnya, ia ingin mengajak Argan, tapi saat ini, dengan kondisi yang ada rasanya tidak mungkin.

Mereka sedang tidak baik-baik saja, Aundy baru menyadari hal itu.

Aundy datang sendiri ke klinik, disambut bau obat-obatan yang menyengat yang membuatnya semakin gelisah. Ia sempat menghubungi Audra untuk datang ke tempat ia berada. Namun, sampai ia masuk ke ruangan pemeriksaan, Audra tidak kunjung datang sehingga ia harus masuk ke ruangan itu sendirian.

Aundy menjalani proses USG, lalu menunggu untuk mendapatkan hasilnya. Dokter kandungan di depannya tersenyum sembari menatap foto-foto yang didapatkan dari hasil USG tadi. Sejak proses pemeriksaan, dokter itu sama sekali tidak mengatakan apa-apa, membuat Aundy sedikit khawatir.

"Tidak ada anggota keluarga yang datang bersama Anda sekarang?" tanya Dokter Risa, dokter yang baru saja memeriksanya.

Aundy menggeleng. "Saya sendiri."

"Saya harus segera menjelaskan masalah ini agar bisa cepat ditangani." Dokter Risa masih memperhatikan foto-foto USG di tangannya.

Aundy tersenyum hambar. "Ada masalah dengan… kesehatan saya, Dok?"

Dokter Risa melepas kacamatanya, menatap Aundy sembari tersenyum, seolah sedang berusaha menenangkan. "Kasus ini banyak dialami oleh beberapa wanita," ujarnya.

"Ya?" Senyum Aundy pudar.

Dokter Risa menggenggam tangannya. "Anda mengalami hamil anggur."

Hati Aundy mencelos. Isi dadanya seperti melesak ke perut. Ia sering mendengar istilah itu, tidak terlalu detail mengetahuinya, tapi ia tahu itu adalah kabar buruk.

"Sudah pernah tes kehamilan sebelumnya?" tanya Dokter Risa.

Aundy menggeleng.

"Gejalanya sama seperti kehamilan biasa. Banyak yang tidak menyadari hal ini malah." Dokter Risa memberikan foto-foto hasil USG pada Aundy. "Hamil anggur ini terjadi karena kelainan pada proses perkembangan sel telur setelah dibuahi."

"Jadi...." Aundy memegang foto-foto itu dengan tangan gemetar.

"Di rahim Anda, sel-sel telur dan plasenta yang tidak mampu berkembang ini membentuk sekumpulan gelembung berisi cairan yang bentuknya menyerupai anggur." Dokter Risa menggerakkan ujung pulpen di pada foto USG yang sedang Aundy pegang. "Jalan satu-satunya, kita harus melakukan operasi kuret. Saya perlu anggota keluarga yang bertanggung jawab dan menyetujui proses ini. Suami Anda?"

Tangan Aundy yang gemetar menaruh foto-foto itu di atas meja. "Saya akan bicarakan masalah ini dengan suami saya, Dok."

"Secepatnya, saya mohon. Sebelum keadaan ini mengganggu kesehatan Anda sendiri."

Aundy mengangguk.

"Besok? Bisa kembali bersama suami?"

Aundy mengangguk lagi. "Saya usahakan."

"Baik. Saya tunggu." Dokter Risa memberikan beberapa resep obat untuk Aundy. "Saya harap, orang-orang di sekeliling Anda mengerti dengan keadaan Anda saat ini. Saya harap mereka bisa menjaga *mood* Anda dengan baik."

Aundy tersenyum, ia memiliki suami yang sangat mencintainya. Tentu saja, tentu saja Argan akan menjaganya dengan sangat baik. Iya, kan?

"Sampai bertemu besok."

Aundy mengangguk, lalu bangkit dari tempat duduknya, langkahnya terayun ke luar ruangan dengan lunglai. Tatapan matanya kosong, telapak tangannya menelusur dinding dingin di sisinya sembari berjalan. Ia terlalu

berani datang ke tempat ini sendirian, tanpa memberi tahu Argan, tanpa menunggu kedatangan Audra.

"Dy!"

Saat keluar dari pintu lift, Audra datang menghampirinya, memeluknya erat. "Ya Tuhan, Dy!" gumam Audra panik. "Kamu tahu nggak aku khawatir banget tadi malam?" Setelah melepaskan Aundy dari dekapannya, Audra menarik tangan Aundy. "Semalam Argan menghubungi aku, kedengaran frustrasi banget nyari kamu yang nggak ada kabar sama sekali."

Aundy masih belum bersuara saat sudah berjalan di sisi Audra. Ia sedikit lega mendengar Argan panik ketika mencarinya kemarin, tidak seperti Argan yang ia temui saat tiba di rumah, yang dingin, menghindar, dan seolah jauh dari jangkauannya.

"Dy, bisa nggak jangan bikin khawatir lagi? Kasihan Argan, dia udah kayak orang gila sampai bersumpah akan menghukum dirinya sendiri kalau sampai kamu kenapa-kenapa."

Mendengar hal itu, mata Aundy berkaca-kaca.

"Dy?" Audra menghentikan langkahnya, seperti baru sadar tentang sesuatu. "Kamu tadi di klinik… sakit?" Ia mengusap wajahnya dengan kasar. "Ya Tuhan, saking paniknya membayangkan hari kemarin, aku sampai lupa nanya. Kamu sakit?"

Aundy memberikan selembar kertas berisi resep obat pada Audra, ia sulit menahan tangisnya sekarang.

"Ini…." Audra kelihatan bingung saat menerima resep obat itu.

Aundy membungkam mulutnya dengan telapak tangan, lalu terisak, tertahan. Dadanya sesak saat berniat bicara untuk menjelaskan apa yang baru saja didengarnya. Tentang keadaannya. Dadanya sesak saat ingin menceritakan hubungannya yang sedang tidak baik-baik saja dengan Argan.

Audra mendekat. "Dy? Semua baik-baik aja, kan?" Ia meraih Aundy ke

dalam dekapannya.

"Kak...." Aundy mengerang, ia tahu sekarang memang saat yang tepat untuk menangis, ia tidak bisa lagi menahannya.

"Oke. Oke." Audra menepuk-nepuk pelan punggung Aundy. "Nangis dulu, nggak apa-apa."

Tangis Aundy pecah.

***

Hari ini tidak menyenangkan. Tidak bisa dipungkiri, buket bunga yang ditemukannya di teras rumah tadi pagi membuat harinya buruk. Argan tidak bisa tinggal diam, ia sudah memutuskan untuk mencari tahu. Aundy miliknya, akan selalu menjadi miliknya.

Hal yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya, kini ia lakukan. Jika sebelumnya, berurusan dengan Kendra adalah hal yang paling dihindarinya, hari ini ia malah melakukan hal yang sebaliknya. Ia membutuhkan Kendra untuk memuaskan rasa penasarannya, membasmi orang di balik notes indah yang ditujukan untuk Aundy.

Kendra duduk di hadapan Argan setelah secangkir café latte tersaji di hadapannya. Itu adalah tanda bahwa Argan menghargai Kendra yang bersedia datang ke Blackbeans untuk memenuhi undangannya.

Kendra menatap Argan seraya menyesap kopi di cangkirnya. Saat menaruh cangkir ke tempat semula, keningnya mengernyit. "Lo nggak akan menghubungi gue kalau nggak ada sesuatu yang amat-sangat penting," ujarnya sembari mengangguk-angguk. "Mengundang gue secara baik-baik ke sini sama halnya merendahkan harga diri lo sendiri menurut gue." Ia mengangkat alis ketika menutup kalimatnya.

Argan mengamati gerak-gerik Kendra sejak pria itu duduk di hadapannya. Seperti biasa, pria itu selalu terlihat tenang dan menyebalkan. "Lo tahu, apa yang akan lo dapatkan kalau lo berani menyentuh Aundy."

Kendra mengangguk. "Ya. Lo pernah ngasih tahu gue sebelumnya, dan itu bukan hal yang menyenangkan." Selanjutnya pria itu mendecih. "Berurusan sama lo bukan hal yang menyenangkan, gue tahu."

"Lo tahu itu," gumam Argan.

Kendra mengangguk.

"Apa rencana lo sekarang?" tanya Argan. "Untuk mendapatkan Trisha?"

Kendra tersenyum sinis. "Kita bukan teman, Bung. Lo nggak perlu tahu."

"Gue kasih tahu sekali lagi, jangan ada keterlibatan Aundy di sini."

"Harus lo ulang-ulang?"

"Karena gue ragu lo akan menepati hal itu."

Kendra menyeringai. "Buang-buang waktu," gumamnya. "Ya, walaupun gue pernah berpikir, kalau bermain-main dengan Aundy kayaknya menyenangkan untuk membuat taring lo keluar dan—"

Argan membungkuk dan menarik kerah kemeja Kendra. "Berhenti berpikiran kalau itu bakalan menjadi hal menyenangkan," ancamnya.

Kendra melepaskan tangan Argan dari kerah kemejanya, melirik ke sisi kanan dan kiri bergantian, memperhatikan suasana ramai di sekeliling mereka. Beruntung, suasana itu membuat tingkah Argan tadi tidak menjadi perhatian. "Gue bilang, itu buang-buang waktu. Aundy juga bukan tipe orang yang kooperatif untuk diajak main-main."

"Lo tahu itu."

Kendra mengangguk. "Tentu."

Tatapan Argan menyelidik, melihat gerak-gerik Kendra yang tidak memberikan petunjuk apa pun tentang hal-hal yang ia temukan sebelumnya. "Apa yang lo inginkan dari gue sekarang?"

"Trisha?" Kendra mengerutkan kening. "Pertanyaan ini sebenarnya ingin

gue dengar sejak dulu."

Argan meraih ponsel, mengirimkan satu pesan untuk Trisha, menyuruh perempuan itu datang ke Blackbeans dan menyelesaikan masalahnya dengan Kendra tanpa sikap kucing-kucingan terus-menerus seperti yang selalu dilihatnya. "Setelah ini, pergi dan jangan ganggu kehidupan gue dan Aundy."

Kendra terkekeh. "Itu lagi," gumamnya. "Asal lo tahu, gue nggak pernah ada niat mendekati Aundy. Walaupun lihat lo panik itu menyenangkan, tapi sekali lagi, sekali lagi gue bilang, itu buang-buang waktu."

Wajah Argan terangkat, perhatiannya pada layar ponsel teralihkan. Ia menatap Kendra sekarang. "Bolpoin silver?"

Kendra mengernyit.

"Buket bunga di teras rumah?" ujar Argan seolah-olah sedang memberi klu.

Kendra mengernyit semakin dalam dan kelihatan bingung.

"Kemarin, saat Aundy menghilang seharian?"

"Menghilang?" Kendra mengernyit lagi.

"Ke mana kemarin saat Aundy menghilang?"

Kendra terkekeh pelan. "Lo lagi main polisi-polisian dengan interogasi gue—"

"Jawab pertanyaan gue!" ujar Argan tegas. Sorot matanya tajam, tidak menerima kebohongan, kepalan tangannya sudah siap melayang jika pertanyaannya kembali dilecehkan.

"Seharian kemarin gue meeting di luar kantor dengan vendor—*Wait*, kenapa gue harus jawab pertanyaan lo?"

Argan tidak menemukan tanda-tanda kebohongan dari jawaban itu. Sehingga ia bertanya. "Lo serius sama Trisha?"

Kendra kembali mengernyit, lalu menggeleng heran. "*Man*, lo sadar nggak

kalau hari ini lo terlalu random?"

"Gue akan bantu lo untuk menyelesaikan masalah lo dengan Trisha."

Kendra tertegun, menatap Argan untuk mencari keyakinan. Ia mengangguk. "Kenapa ini terkesan mendadak? Lo bikin gue terkejut tahu nggak?"

"Asal lo berhenti kasarin Trisha."

"Gue nggak pernah kasar, maksud gue—" Kendra menatap Argan bingung. "Lo dengar ini dari Trisha?" tanyanya. "Kasar yang dia maksud—Ah, iya. Gue pernah menyeretnya dari club malam waktu dia mabuk berat. Gue bahkan menamparnya waktu memergoki dia mencium laki-laki yang bahkan nggak dikenalnya di club."

Argan mengerutkan kening.

"Kedua orangtua Trisha menitipkan Trisha ke gue. Dan gue berjanji akan melakukannya. Walaupun gue mengingkarinya dengan merusak anak mereka—Ah, ya. Jangan hakimi gue. Kami melakukannya atas dasar suka sama suka." Kendra membela diri. "Lalu, saat gue nggak mau dia lebih rusak lagi, terlalu jauh, menurut lo apa yang harus gue lakukan selain menyeretnya untuk tetap bersama gue?"

Tingkah menyebalkan Kendra yang selalu dilihatnya bahkan membuat Argan masih tidak yakin dengan pernyataannya barusan.

"Gue memang pernah mengatakan hal-hal yang nggak menyenangkan. Tapi, itu semata-mata gue lakukan agar lo sadar, Trisha bukan buat lo, Gan."

Argan tertegun, sesaat kemudian kedatangan Trisha mengalihkan perhatiannya.

"Gan?" Trisha tersenyum seraya melangkah mendekat. Namun, senyumnya pudar saat melihat Kendra yang sekarang menoleh ke arahnya. Perempuan itu akan berbalik, tapi Argan segera memanggilnya.

"Trish?" Suara Argan membuat Trisha kembali menoleh. "Jangan lari lagi

dari Kendra. Selesaikan semuanya," pinta Argan. "kamu akan baik-baik aja, aku di sini kalau kamu butuh aku untuk mukul Kendra."

Kendra menatap Argan tak percaya, lalu menggeleng heran.

Trisha melangkah pelan, menghampiri keberadaan dua pria di hadapannya.

"Maanfaatkan waktu yang gue kasih ini dengan baik," gumam Argan pada Kendra.

"Ada imbalan yang harus gue berikan setelah ini?" Kendra menyeringai, curiga.

"Lo pikir apa yang gratis di dunia ini sekarang?" Argan akan memanfaatkan Kendra untuk mengetahui siapa pria yang kemarin mengusik hidupnya bersama Aundy, sampai-sampai membuat konsentrasinya rusak seharian ini. Argan pikir orangnya bukan Kendra, tapi ia membutuhkan Kendra untuk mencari tahu.

Namun, satu hal yang masih menjadi pertanyaannya, pria sialan itu merekayasa semuanya atau Aundy benar-benar mengkhianatinya?

Argan melangkah pergi, membiarkan Trisha duduk berdua dengan Kendra di meja itu. Ia melangkah ke luar Blackbeans dan memperhatikan sepasang manusia itu dari dinding kaca Blackbeans sambil menyulut rokok. Sudah dua hari, rokok menjadi teman baiknya. Berkat Si Pria Sialan itu.

Argan mengepulkan asap rokok ke udara sembari memperhatikan Kendra yang terus-menerus bicara di hadapan Trisha. Pria itu mendominasi percakapan karena Trisha terlihat lebih banyak diam, bahkan sesekali hanya menunduk dan mendengarkan sebelum menyahut dan bicara singkat.

Argan baru saja mematikan puntung rokok sebelum teriakan-teriakan pengunjung di lantai dua terdengar, ada ledakan yang kencang sebelumnya. Asap dari jendela lantai dua terlihat, membuat seisi pengunjung berhamburan keluar termasuk pengunjung di lantai dasar. Suasana kacau.

Argan melihat Janu berlari seraya menempelkan ponsel di telinga. "Kebakaran, Gan! Di atas, ada karyawan yang masih terjebak di dapur."

Argan meraih ponsel dari saku celana, lalu ponselnya terjatuh saat ia mendengar suara jeritan di lantai dua. Argan bergerak masuk, tanpa sadar ia telah mengabaikan keselamatannya sendiri.

***

Aundy duduk di sofa, terkulai lemas setelah meminum obat yang diresepkan dokter siang tadi. Tangannya memegang remote dan tidak berhenti mengubah-ubah saluran televisi karena bingung apa yang harus dilakukannya sejak tadi.

Audra, yang duduk di sisinya masih sibuk dengan buku yang dibacanya. Niatnya, kakak perempuannya itu menemani Aundy sampai Argan datang, tapi aundy malah merasa diabaikan dan sendirian.

Aundy berdecak, melempar *remote* ke ruang kosong di sisi kirinya. Ia menatap Audra dengan wajah kesal. "Kamu nggak ada niat ngajak aku ngobrol atau apa gitu, Kak?" Rasanya jarang sekali Aundy menuntut hal kecil seperti ini dari kakaknya. Namun, sejak tadi ia kesal sendiri sampai rasanya ingin menangis karena diabaikan.

Apa ini *moodswing* karena efek hasil pemeriksaan tadi siang?

Audra mengerjap-ngerjap, menatap Aundy dengan raut wajah bingung. Ia pasti heran dengan tingkah Aundy yang tidak seperti biasanya. "Mau aku ajak ngobrol?"

"Nggak juga, sih." Aundy meringsut, punggungnya yang menyandar ke sofa merosot.

Audra menutup buku dan menyimpannya di atas meja. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam sebelum bicara, "Argan belum datang juga jam segini?"

"Biasanya udah." Aundy ikut melirik jam dinding, lalu menghela napas panjang.

Audra menyandarkan punggungnya. "Dy?"

Aundy menoleh.

"Aku sebenarnya mau bilang sesuatu, tapi aku nggak tahu kamu mau dengar ini atau nggak."

"Apa?"

"Mahesa baru aja ngakuin perasaannya sama aku," aku Audra.

Aundy menelisik ekspresi wajah Audra saat mengakui hal itu, ia menemukan keresahan di sana.

"Dia bilang… dia jatuh cinta sama aku."

Aundy tertegun, lalu mengangguk. "Kamu sendiri?"

Audra menggeleng. "Aku nggak ngerti apa yang dia harapkan dari aku. Aku memutuskan untuk ninggalin dia di hari pernikahan itu."

"Bukan kamu yang ninggalin, kalian pergi."

Audra mengangguk. "Itu udah jelas, kan? Maksudnya, aku nggak usah jelaskan lagi sama dia tentang perasaan aku?"

"Kamu nggak suka sama Mahesa?"

Audra terkekeh singkat, tapi hambar. "Kalau pun aku suka, aku cukup tahu diri untuk nggak membalas perasaannya."

"Aku tanya, kamu suka nggak?"

Audra melirik Aundy sejenak. "Aku… sempat mikirin dia selama pergi." Ia mengangkat bahu. "Mungkin itu cuma perasaan bersalah."

"Berapa lama kamu mikirin dia?"

"Cukup lama… setiap hari."

"Bisa dibilang jatuh cinta nggak, sih?"

Wajah Audra menoleh sepenuhnya, menatap Aundy. "Hah?"

"Kamu senang ketemu dia di sini? Khawatir nggak, dia cepat mendapatkan pengganti kamu?" tanya Aundy. "Kalau, iya. Kamu jatuh cinta."

"Teorinya nggak sesederhana itu deh kayaknya." Audra bangkit dari sofa,

melangkah ke pantry untuk mengambil gelas dari lemari gantung. "Argan belum datang juga, tumben." Ia tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan.

Aundy melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Malam ini, mereka sudah berjanji untuk bicara, berdua, tapi Argan tidak kunjung datang.

Namun, berkat obat yang diminumnya, matanya terasa berat sejak tadi. Ia menahannya hanya untuk bertemu dengan Argan. Hari ini, ia ingin tidur sambil memeluk Argan, mencium wangi khas Argan, terlelap di dadanya.

"Kamu mau pulang, Kak?" tanya Aundy yang melihat Audra mulai mondar-mandir, gelisah.

"Nggak lah, kamu sendirian." Audra bergerak menghampiri Aundy. "Kamu beneran nggak mau ceritain masalah ini sama Ibu?" Ia menatap perut Aundy.

"Nanti." Aundy ingin menjadikan Argan sebagai orang pertama yang tahu masalah kesehatannya, walaupun sebenarnya Audra tahu lebih dulu. Namun, ia ingin mendapat dukungan dari Argan sebelum menceritakannya pada Ibu, pada Mama, pada semuanya.

Aundy memejamkan matanya erat-erat, rasa sakit di perutnya suka datang tiba-tiba dan ia harus menahannya dengan menggigit bibir.

"Sakit?" Audra terlihat khawatir, ia kembali duduk di samping Aundy. "Kenapa nggak tidur aja, sih? Istirahat. Argan pasti ngerti kok."

Aundy tersenyum, campur meringis karena masih menahan nyeri. "Aku udah janji sama Argan. Aku mau nunggu Argan pulang." Aundy kembali melirik jam dinding yang hampir menunjukkan pukul dua belas malam.

"Dy, udah deh."

"Kak…." Aundy meminta agar Audra mengerti. Sejak kemarin, hubungan Aundy dan Argan sangat buruk, ia tidak ingin mengulur waktu untuk memperbaikinya. Ia juga… merindukan Argan.

Audra mendengus, menyerah untuk membuat Aundy beristirahat. "Mau aku ambilin minum?"

Aundy menggeleng. Ia melirik ponselnya di atas meja yang tidak memunculkan notifikasi apa pun. Tidak ada kabar sama sekali dari Argan sejak pagi, sejak terakhir kali mereka bicara di telepon membahas buket bunga yang ditemukan di teras rumah.

Aundy bangkit dari sofa, ia ingin mengambil air minum tanpa bantuan Audra. Namun, saat berdiri, tiba-tiba saja nyeri di perutnya terasa lebih kuat. Tangan kanan Aundy meremas bagian perut yang sakit seraya melenguh, tubuhnya membungkuk.

"Dy?" Audra mulai panik.

Aundy memejamkan mata seraya menggigit bibir. "Gan...." Ia berharap Argan segera datang. Gan, cepat pulang.

"Dy! Kamu pendarahan!" teriak Audra ia memegangi lengan Aundy, lalu kebingungan.

Aundy terperenyak, duduk di samping meja. Mengabaikan Audra yang kini terlihat panik, ia beranjak meraih ponselnya, lalu berbicara dengan seseorang, entah menelepon siapa.

Tangan Aundy yang lemah terangkat, meraih ponsel dari meja. Pandangannya yang mulai kabur segera mencari kongak Argan, menghubungi pria itu. Nada sambung terdengar, Aundy berharap Argan segera mengangkat teleponnya, ia ingin bercerita tentang apa yang tengah dirasakannya saat ini, ia ingin mengadu, tapi telepon tidak kunjung diangkat.

Aundy tidak menyerah, ia melakukannya lagi, menunggu dengan sabar, dengan napas terputus-putus menahan nyeri yang hebat. "Gan....," gumamnya lirih.

Sambungan telepon terbuka akhirnya.

"Gan?"

"Halo?"

Tangan Aundy lemas mendengar suara yang baru saja menyapanya. Nyeri di perutnya kini terasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan nyeri di dadanya.

"Halo?" Suara di seberang sana terdengar lagi. Itu suara… Trisha. Dalam keadaan nyeri yang hebat, Aundy masih bisa mengenali suara itu. Semua tentang Trisha membuat Aundy terlalu sensitif.

"Argan… di mana?" suara Aundy terdengar lirih, terbata.

"Ada di sini. Ini Aundy?" Suara itu terdengar panik, entah apa yang sedang terjadi.

Ponsel Aundy terjatuh, karena tangannya menyerah untuk terus menggenggam ponsel itu. Mendengar suara Trisha membuatnya tidak sanggup bertahan lama untuk tetap memegang ponsel di telinga.

Sekarang sudah pukul dua belas malam. Saat Aundy sedang menunggunya di rumah, saat Aundy sedang merindukannya, saat Aundy sedang menahan nyeri hebat dan berharap ia cepat datang, Argan malah bersama perempuan lain yang selama ini menjadi masalah utama bagi hubungan mereka.

Aundy ingin mengusir prasangka buruk yang mulai berdatangan di kepalanya. Tentang sikap dingin Argan kemarin, Argan yang meninggalkannya tidur sendirian, Argan yang pergi kerja tanpa mencium keningnya, Argan yang dingin, Argan yang… malam ini sedang bersama perempuan lain.

Aundy menarik napas untuk meloloskan dadanya dari rasa sesak, tapi tidak berhasil. Dadanya malah semakin sesak dan ia mengerang, menangis hebat. Menahan tangis… ternyata lebih nyeri.

Pilihan Terbaik

Argan ke luar dari ruang pemeriksaan kepolisian dengan langkah lunglai. Semalaman ia tidak tidur karena harus membereskan perkara kebakaran di Blackbeans yang mengakibatkan dua pegawai menjadi korban dan dilarikan ke rumah sakit. Beruntung, dua korban hanya mengalami luka ringan.

Chandra yang bertanggung jawab mengurus dua korban dan menghubungi pihak keluarga serta membereskan segala macam administrasi di rumah sakit. Sementara, Argan dan Janu harus melewati berbagai pemeriksaan di kantor polisi semalaman. Kasus ini akan ditindak lebih lanjut katanya, karena dicurigai adanya kesengajaan dari pihak luar.

Lantai dua Blackbeans habis terbakar. Api sempat merayap ke lantai satu sebelum akhirnya petugas pemadam kebakaran datang, mencegah api menyebar ke ruko yang berada di samping kanan-kiri dan api yang sudah masuk ke lantai satu.

Tempat itu tidak akan bisa dipakai lagi sementara waktu. Selain lantai dua yang harus diperbaiki, mereka juga kehilangan berbagai peralatan yang hangus terbakar, belum lagi mengganti rugi beberapa kerusakan yang dialami oleh tetangga ruko di samping kiri dan kanan.

Hanya satu Blackbeans yang menjadi tumpuan ketiganya sekarang, dan entah… kapan kerugian yang diterima ini bisa pulih.

Argan dan Janu melangkah ke luar ketika pemeriksaan terhadap keduanya

dinyatakan selesai untuk hari ini dan akan dihubungi kembali jika pihak kepolisian membutuhkan beberapa informasi lebih lanjut.

Mereka melangkah dengan wajah lelah menuju lahan parkir. Argan mengusap wajahnya yang berminyak karena semalaman tidak tidur dan belum membersihkan tubuhnya. Hanya kaus hitam bau asap yang tersisa di tubuhnya, karena saat berusaha menolong pegawai yang terjebak di dalam, lengan jaket yang dikenakannya terbakar tertimpa reruntuhan berapi, meninggalkan luka bakar di lengan kanannya yang sekarang diperban.

Argan kelihatan frustrasi, wajahnya tertutup setengah topi, membuat Janu memperhatikannya dan berbicara sebelum keduanya masuk ke mobil. "Gan, semangat dong." Janu mengangkat tangan kanannya, memberi semangat. "Kalau kepalanya mati, anggota tubuh yang lain nggak akan bisa hidup lagi. Lo kepala buat Blackbeans, Gan."

Argan mengangguk. Namun, tangannya menarik topi lebih dalam menutupi wajah. Ia masuk ke mobil dan duduk di samping jok pengemudi, membiarkan Janu yang mengemudikan mobilnya. Kelelahannya sudah tidak termaafkan.

Saat Janu mulai melajukan mobil, Argan segera menyandarkan punggung ke sandaran jok, matanya terpejam. Tangannya merogoh saku celana, mencari ponsel, lalu ia berdecak saat ingat semalam ponselnya hilang, entah terjatuh di mana.

Semalaman, ia tidak sempat menghubungi dan memberi kabar pada Aundy, sama sekali. Ia seolah tidak ingat apa-apa, selain keadaan Blackbeans yang mengenaskan.

"Pinjem HP lo, Nu." Argan menengadahkan tangan kanan. Tidak lama, Janu memberikan ponselnya. "Lo punya nomor Aundy nggak?" tanyanya. Dalam keadaan sekarang ini, isi kepalanya tidak berguna untuk dipaksa mengingat nomor telepon orang terdekatnya sekali pun.

"Nggak ada lah," jawab Janu sembari mengemudikan mobil. "Adanya nomor telepon rumah lo."

Ah, iya. Ia akan menelepon ke rumah saja kalau begitu. Dan pasti Mbak Yati yang mengangkat.

"Halo? Selamat pagi." Benar, yang mengangkat telepon adalah Mbak Yati.

"Mbak, ini Argan."

"Mas Argan!" Mendengar pekikkan itu, Argan sedikit terkejut. Suara Mbak Yati seolah-olah terdengar kaget, tapi lega dalam waktu bersamaan. *"Ya ampun, ke mana aja sih, Mas? Dari tadi orang-orang pada nelepon ke sini nyariin Mas Argan. Mbak Audra, Mas Mahesa, Bapak, Ibu, semuanya nyariin Mas Argan."*

Argan tertegun sejenak. "Kenapa, Mbak?" Kenapa orang-orang itu mencarinya sementara Aundy tidak disebut sama sekali oleh Mbak Yati?

"Mbak Aundy masuk rumah sakit dari semalam katanya, Mas."

Pandangan Argan kabur sesaat, telinganya seolah berdenging.

"Tadi semuanya pada titip pesan, kalau Mas Argan ada nelepon, tolong kasih tahu tentang kabar Mbak Aundy. Mbak Aundy sekarang ada di Medika Hospital, Mas."

"Aundy… kenapa, Mbak?"

"Saya nggak tahu pastinya, cuma ... dari kabar yang saya dengar dari Mbak Audra, katanya harus dioperasi. Eh, tapi saya nggak tahu juga. Takut salah."

"Makasih, Mbak." Argan memutuskan sambungan telepon, lalu menaruh ponsel Janu ke dashboard. "Medika Hospital, Nu! Sekarang!"

***

Argan berlari di lorong rumah sakit. Ia mencari keberadaan keluarganya yang katanya sedang berada di luar ruang perawatan Aundy pasca operasi. Langkah Argan melemah ketika melihat Mahesa sedang merangkul Mama berdiri di depan sana, Ada Papa yang sedang mengobrol dengan ayah

mertuanya, dan Audra yang sedang duduk di bangku lorong bersama Ibu.

"Gan?" Orang pertama yang menyadari kedatangannya adalah Mahesa. Suara Mahesa membuat semua orang menoleh ke arahnya.

"Gan!" Kini Mama yang terlihat histeris dan berjalan ke arahnya. "Ya Tuhan, Gan!" Mama memeluknya erat, sembari menangis. "Mama lihat berita Blackbeans kebakaran semalam, tapi kamu nggak bisa dihubungi. Waktu Mama nyuruh Mahesa ke Blackbeans, katanya kamu nggak ada di sana." Mama melepaskan pelukannya, matanya yang masih berair menatap perban di tangan Argan.

"Argan nggak apa-apa, Ma." Argan tersenyum.

"Aundy, Gan...." Mama menangis lagi.

Argan mengangguk. Ia tahu, Aundy sedang tidak baik-baik saja sekarang. Bahkan selama proses operasi semalam, ia tidak ada di sampingnya.

Saat Argan menghampiri Papa dan ayah mertuanya, dua orang itu bergantian memeluknya sambil berucap syukur melihat ia baik-baik saja. Terakhir... ia menatap Ibu yang duduk dengan wajah kelelahan di bangku bersama Audra. Ia menghampiri Ibu.

Ibu mengangkat wajah dan dua tangannya terulur menyambut kedatangan Argan. Tangisnya pecah saat memeluk Argan.

"Maafin Argan, Bu."

Ibu masih menangis, tangannya menepuk-nepuk punggung Argan yang kini bersimpuh di depannya. "Jangan minta maaf, Argan menantu Ibu paling hebat," gumam Ibu di sela tangisnya. "Melihat Argan sekarang baik-baik aja, Ibu udah lega," ujarnya. "Selain mengkhawatirkan Aundy, kami juga mengkhawatirkan kamu semalaman."

Argan menjauh dari Ibu, melihat tangis Ibu.

"Operasinya semalam berjalan lancar, nggak ada kendala apa pun. Setelah

selesai operasi, Aundy masih harus dirawat di ruang pemulihan selama lima jam. Kami belum boleh masuk, sampai dia sadar dari anestesi selama operasi," jelas Audra.

Argan berdiri, lalu bergerak ke arah pintu ruangan tempat Aundy di rawat. Ia menatap kaca kecil di pintu yang bisa digunakan untuk melihat keadaan di dalam. Namun, ia tidak bisa melihat Aundy, ia hanya melihat tirai putih yang menutup ranjang tempat Aundy berbaring.

"Aundy nungguin kamu semalam." Audra berdiri di samping Argan, sama-sama menatap kaca di pintu dan melihat ke arah dalam.

Argan mengangguk. "Kita janji untuk bicara semalam."

"Tadinya, semalam dia ingin jelaskan semua sama kamu. Dia ingin ngasih tahu kamu tentang keadaannya." Audra melirik Argan sekilas sebelum kembali menatap kaca di depannya. "Aundy mengalami hamil anggur."

Mendengar penjelasaan itu, Argan merasa… sendi-sendi di tubuhnya rontok. Lagi-lagi, ia menyalahkan diri sendiri.

"Aundy bilang, sebelum memberitahu ini sama Ibu dan semuanya, kamu adalah orang pertama yang ingin dia beri tahu. Aundy yakin banget… kalau kamu bisa membuatnya kuat, Aundy yakin kalau kamu akan menjadi semangatnya."

Argan segera mengusap dua sudut matanya yang berair dengan telunjuk dan ibu jari secara bersamaan.

"Bahkan… sebelum pendarahan semalam, dia bilang, dia masih ingin menunggu kamu. Dia sempat telepon kamu sebelum akhirnya nggak sadarkan diri."

Dada Argan semakin sesak, air matanya keluar semakin banyak. Di saat Aundy berjuang melawan rasa sakitnya, ia malah menuduh Aundy yang tidak-tidak dan mengabaikannya. "Aku…." Argan berdeham saat mendengar suaranya bergetar. "Aku masih pantas nggak… buat Aundy?"

"Aku benci sama kamu sebenarnya, karena tahu kamu bikin dia nunggu dan akhirnya kamu nggak datang. Aku pengin bilang, kamu sebenarnya nggak pantas buat Aundy." Audra melepaskan napas berat. "Tapi… aku lihat sendiri gimana Aundy semalam, melihat seberapa besar dia mencintai kamu."

Argan menunduk dalam.

"Kalau kamu punya kesempatan untuk menjaga Aundy… aku harap kamu nggak menyia-nyiakan itu."

Tentu. Tentu saja Argan tidak akan menyia-nyiakannya.

Percakapan mereka terhenti saat seorang dokter membuka pintu, berdiri di hadapan keduanya. "Pasien sudah sadar. Namun, hanya satu anggota keluarga yang boleh masuk, diharapkan bergantian," jelas Sang Dokter. "Dan mohon, untuk tidak memberikan kabar buruk apa pun. Pasien butuh support dan sugesti positif agar segera pulih."

Argan melirik semua anggota keluarga dan mereka mengangguk, seolah-olah memberi izin padanya untuk menjadi orang pertama yang masuk.

Argan membuka topinya, melangkah perlahan memasuki ruangan, lalu menutup pintu di belakangnya. Ia melihat seorang perempuan berwajah pucat sedang tertidur dengan kepala ranjang yang diatur agak tinggi.

Perempuan itu menoleh saat menyadari kedatangannya. Senyumnya mengembang walaupun terlihat lemah dan kelelahan.

Ada sesuatu yang runtuh di dada Argan sekarang. Berjatuhan. Perasaan bersalah yang begitu besar. Rasanya sakit, tidak menyenangkan. Menyalahkan diri sendiri adalah satu-satunya hal yang diinginkannya sekarang.

Ia bahkan merasa tidak berhak hanya untuk menatap perempuan itu, apalagi menyentuhnya.

***

Argan menjadi orang pertama yang menemui Aundy setelah sadarkan diri

pasca operasi. Sesaat sebelum operasi, pandangan Aundy gelap dan ia hanya mendengar riuhnya orang di sekitar tanpa bisa melihat apa-apa.

Sesaat sebelum memasuki ruang operasi, beberapa dokter berdiskusi di sampingnya dan ia mendengar salah satu dari mereka memutuskan untuk memberikan suntikan anestesi spinal. Aundy tidak akan merasa apa-apa, tapi tetap sadar. Ia mendengar suara alat-alat medis yang beradu, suara pendeteksi jantung, dan suara ahli medis di ruangan itu.

Namun, saat proses operasi dimulai, saat kedua kakinya diangkat dan dilebarkan untuk dimasukkan alat-alat medis, Aundy menangis. Tiba-tiba ia ingat Argan, orang yang ditunggunya seharian ini, orang yang ingin dipeluknya malam ini, orang yang ia inginkan berada di sisinya saat ini.

Aundy memikirkan Argan, yang entah di mana keberadaannya, yang entah sedang apa, bersama… Trisha. Iya, ia masih ingat semalam Trisha mengangkat telepon darinya ketika menghubungi nomor ponsel Argan.

Dan saat proses curettage dilakukan, saat dimasukkannya alat medis ke dalam rahim untuk mengikis lapisan di dalamnya dan menghisap bagian yang tersisa, Aundy tiba-tiba sesak napas. Ia kehilangan kesadaran, membuat dokter di dalam panik dan memberikannya suntikan anestesi kedua, membuatnya tidak sadarkan diri sepenuhnya sampai saat ini. Sampai matanya terbuka dan menatap Argan yang sekarang benar-benar hadir di hadapannya.

Pria berkaus hitam itu berdiri di depannya, duduk dengan hati-hati di sampingnya dengan luka di tangan kanan yang dibalut perban.

"Kenapa?" Aundy tidak bisa menahan rasa penasarannya saat melihat luka itu.

Argan menggeleng. "Cuma luka kecil."

"Kenapa?" desak Aundy. Entah kenapa mereka menjadi canggung lagi.

"Ada kecelakaan kecil di Blackbeans. Nggak usah dipikirin." Pria itu hanya menatapnya, tangannya tidak terulur untuk menyentuhnya. "Apa yang sakit?"

tanyanya kemudian.

Aundy menggeleng lemah. "Nggak ada yang sakit." Semalam, rasa sakitnya sudah menggerogoti rasa sakit yang lain sampai habis.

"Kamu mau makan apa? Nanti aku bawain."

Aundy menggeleng lagi.

"Terus kamu mau apa?" tanya Argan.

"Hal terakhir yang aku mau semalam itu… memeluk kamu." Aundy merasa sesak saat mengatakannya, matanya berair dan ia segera mengusapnya dengan punggung tangan.

"Kamu mau aku peluk?"

Saat Argan akan bangkit dari posisinya, Aundy kembali bicara, "Itu semalam, sekarang udah nggak mau."

Argan kembali duduk. "Maaf."

Untuk apa? Untuk malam yang dihabiskannya bersama Trisha? "Aku juga minta maaf. Karena belum bisa menjadi yang terbaik buat kamu."

Argan menggeleng. "Nggak. Siapa bilang? Kamu yang terbaik yang pernah aku temui." Argan meraih tangan Aundy, menggenggamnya. "Kita bicarakan ini nanti aja, ya? Sekarang kamu harus sembuh dulu."

"Nggak ada lain waktu. Karena setelah ini… aku harap kita nggak akan ketemu lagi."

"Dy?"

"Nggak boleh ketemu lagi."

"Dy, plis. Jangan ngomong kayak gitu," pinta Argan. Ia kelihatan panik sekarang. "Kamu belum sembuh sepenuhnya, dan dokter bilang kalau kamu nggak boleh mengingat hal berat kayak—"

"Aku bahkan memikirkan hal ini semalaman. Bahkan dalam keadaan

nggak sadar aku masih ingat kamu, hubungan kita." Aundy menarik tangannya dari genggaman Argan. "Aku mau kita berpisah."

Argan tertegun beberapa saat sebelum kembali bicara. "Kalau ini karena aku yang sempat menuduh kamu kemarin, aku minta maaf. Demi Tuhan, aku sadar aku yang salah. Aku nggak akan—"

"Bukan."

Argan mengernyit. "Lalu kenapa?"

"Aku udah nggak mau lagi ngelanjutin hubungan ini."

"Dy, apa yang bisa aku lakukan untuk bikin kamu berubah pikiran?"

"Nggak ada, Argan." Aundy menahan air matanya yang mulai berdesakan lagi. "Ini bukan hanya untuk kepentingan aku, tapi untuk kamu juga. Kita harus bahagia."

"Bahagia aku itu bersama kamu, Dy."

"Aku juga. Tapi selama aku bahagia, aku juga selalu ketakutan, selalu khawatir… kamu akan pergi. Bahagia yang seperti itu rasanya nggak enak."

"Aku nggak akan pergi, Aundy."

Aundy menggeleng. "Kamu selalu bilang seperti itu, tapi akhirnya selalu bikin aku ketakutan lagi. Puncak ketakutan aku semalam, Gan. Aku takut kehilangan kamu sampai rasanya… pilihan untuk benar-benar melepaskan kamu adalah yang terbaik."

"Dy, aku mohon."

"Aku nggak mau ketakutan lagi. Aku nggak suka bahagia sambil ketakutan, Gan."

Peluk?

Argan mengusap wajahnya dengan kasar setelah melihat data keuangan Blackbeans sekarang. Ia melepaskan napas berat setelah melempar kertas di tangannya ke atas meja, lalu berjalan mondar-mandir di sampingnya.

Janu dan Chandra yang sedari tadi duduk di sana, hanya memperhatikan tingkahnya. Mereka tahu betapa beratnya masalah yang harus diterima Blackbeans saat ini. Mereka memutuskan untuk mengosongkan Blackbeans baru dan menarik semua barang di sana. Lalu, mereka memilih mengalihkan sewa ruko tersebut pada pihak lain dengan harga jauh lebih rendah, agar bisa mengganti kerugian ruko di samping kanan dan kiri serta ruko itu sendiri.

"Gan?" Janu bergumam. "Duduk," pintanya yang melihat Argan masih berjalan bolak-balik.

Argan melenguh seraya mengusap wajah dengan dua tangannya. "Gimana? Kita fix buka di Bandung?" tanyanya pada Janu dan Chandra.

"Lo yakin?" Chandra menatap Argan bimbang.

"Chan, nggak ada cara lain. Kerugian yang kita alami ini bukan main-main." Dua tangan Argan bertopang ke meja, berhadapan dengan Chandra dan Janu. "Kita bisa mampus kalau cuma ngandelin satu tempat ini."

Janu menengadahkan wajah, matanya terpejam, tidak berkata apa-apa.

"Sepupu lo yang di Bandung, serius, kan?" tanya Chandra. "Oke, bukan maksud gue menyangsikan pertolongan ini, tapi… yah, sori gue agak pesimis akhir-akhir ini."

Saat tahu masalah yang dialami oleh Argan, Anggia, sepupunya yang di Bandung menghubunginya, memberi tahu tentang ruko kosong milik orangtuanya yang belum disewakan.

"Anggia bilang, kita bisa bayar sewa rukonya setelah keuangan Blackbeans pulih, atau… sistem bagi hasil yang sama sekali nggak akan memberatkan pihak kita," jelas Argan.

Janu bertepuk tangan. "Semangat! Bandung, selanjutnya!" serunya meyakinkan.

Argan mengangguk. "Tinggal kita pikirkan sekarang, sistem bayar sewa yang akan kita ajukan ke Anggia untuk disepakati selanjutnya."

Janu dan Chandra mengangguk-angguk. Namun, Chandra seperti baru sadar akan satu hal. "Lo… beneran mau ke Bandung, Gan?"

Argan tertegun sejenak, lalu mengangguk. "Memang harus, kan?"

"Secepatnya?" tanya Chandra.

Kali ini Janu mengernyit. "Wisuda lo?" Ia melirik Chandra sejenak. "Kita bisa nunggu kok sampai urusan lo di Jakarta selesai. Ya… senggaknya sampai wisuda lo beres dan masalah lo dengan…." Ia berdeham, seperti tidak ingin terlalu ikut campur tentang masalah Argan.

Entah sejak kapan wisuda bukan lagi menjadi tujuan utamanya. Mungkin saja sejak mengenal Blackbeans dan hidup di dalamnya. Namun, sejak kedatangan Aundy, wisuda menjadi hal yang dinantikan, karena Aundy pernah bilang, di hari itu ia akan mendampinginya.

Ya, sempat menjadi hari yang Argan tunggu. Sekarang, tidak lagi.

"Masalah gue udah selesai kok." Argan membuang napas berat. "Udah selesai semuanya."

"Ketika kita deal dengan kesepakatan ini, itu artinya lo harus sepenuhnya berada di sana, Gan," ujar Chandra, seolah mengingatkan.

Argan mengangguk. "Gue tahu."

"Gan?" Janu seolah sedang memastikan apakah Argan baik-baik saja

dengan keputusannya.

Argan mengangguk. "Justru… gue akan menghancurkan diri gue sendiri kalau gue tetap diam di sini, meratapi semuanya, mengulang kenangan dalam bayangan. Yah… akan sangat menyedihkan gue rasa."

Janu dan Chandra tidak berkomentar lagi.

Argan melihat layar ponselnya, melihat waktu yang sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Waktunya makan siang, kan? "Mau makan siang di mana?" tanyanya.

"Lo nggak sebaiknya pulang dulu?" tanya Chandra. Melihat Argan diam saja, ia kelihatan kikuk. "Oke, bukan maksud gue mau mencampuri urusan lo, tapi lo berdua memutuskan untuk tinggal di rumah itu dengan baik-baik. Apa nggak sebaiknya sekarang, lo mengantar kepergian dia, Gan? Dengan baik-baik?"

Sudah satu minggu berlalu, sampai luka bakar di tangannya kering, sampai wajahnya kusut dan kacau rasanya, Aundy tinggal bersama orangtuanya. Dan hari ini, perempuan itu meminta izin padanya untuk mengambil semua barang-barang miliknya di rumah.

Semuanya akan diambil katanya. Pakaian di lemari yang semalam tadi baru Argan lihat dan usap dengan telapak tangannya, buku-buku kuliah Aundy di rak yang ia perhatikan lama-lama sembari duduk di sisi tempat tidur, sepatu-sepatu yang tertinggal di rak bawah tangga yang Argan tatap semalaman sambil duduk di meja makan, juga… mainan Momo yang Argan mainkan sambil menonton tv—bola Momo salah satunya.

Argan tidak bisa melakukan apa-apa, selain menerima keputusan itu. Karena, tidak ada alasan membuatnya tetap tinggal selain cinta. Iya, saat ini, ia tidak punya apa-apa untuk menjamin Aundy tetap tinggal bersamanya selain perasaannya yang merepotkan.

"Balik, Gan," suruh Janu.

"Aundy bilang, selama dia bawa barang-barangnya, gue nggak boleh ada

di sana."

***

Aundy duduk di meja makan sembari memperhatikan Hara dan Ajil yang naik-turun tangga untuk mengangkut barang-barangnya. Mulai dari pakaian, buku-buku, dan benda-benda lain yang ada di kamar.

Pasca operasi, Aundy tidak boleh mengangkat beban berat dalam waktu kurang lebih tiga bulan. Agak merepotkan sebenarnya, karena pada dasarnya, Aundy adalah tipe perempuan yang tidak senang mengandalkan orang lain—kecuali dalam hal membuka segel botol air mineral.

Namun, karena ia memiliki perawat yang super bawel yaitu Audra—yang entah kenapa liburannya di Indonesia terasa lama sekali, ia harus menurut jika tidak ingin dihantam ocehannya seharian tanpa henti jika melakukan hal-hal yang dilarang. Jadi, saat ini ia hanya duduk sembari menonton dua temannya itu sibuk mengangkut barang-barang dari lantai dua, dibantu Mbak Yati.

Hara melangkah menghampirinya sembari mengotak-atik layar ponsel. Ia menuju rak di dapur untuk mengambil gelas kosong dan mengisinya dengan air minum. "Ariq, masih aja dia nge-*chat* gue," gumamnya.

Aundy mengernyit. "Lo… masih sama Ariq?"

Hara menggeleng. Ia duduk di samping Aundy sembari mengipas-ngipaskan tangan ke wajah. "Gue cuma manfaatin dia aja waktu itu, buat ngangkut gue dan anak-anak komunitas gue, tapi dianya kebaperan."

Ajil menyusul kemudian. Duduk di hadapan dua perempuan itu. "Gimana nggak kebaperan? Lo sempat mau diajak jalan," sindir Ajil.

"Ya, kan itu cuma ungkapan rasa terima kasih." Hara memutar bola mata. "Lagian habis itu kan gue lihat dia dihajar Argan, makin terbuka mata gue untuk ngejauhin dia."

Tidak mau membuat dua temannya itu berdebat lagi, Aundy segera menyela. "Eh, sori, ya? Pada capek ya?" tanya Aundy.

Ajil menggeleng. "Nggak kok. Lagian barang lo nggak banyak. Di atas cuma baju sama buku, alat make-up, sama… perintilan kecil. Udah."

Aundy menyengir. "Gue traktir deh habis ini."

Ajil hanya menyeringai, sementara Hara masih sibuk mengutuk Ariq sembari menatap layar ponselnya.

"Dy?" Ajil bersidekap.

"Hm?"

"Apa… sesibuk itu gue selama magang, sampai nggak tahu hubungan lo dan Argan sampai seburuk ini?" tanya Ajil.

Aundy tersenyum hambar. Ia tidak senang Ajil menyebut nama Argan, bukan, bukan karena ia benci, tapi karena hal itu bisa saja membuatnya berat hati lagi untuk benar-benar pergi. "Ini yang terbaik, untuk sekarang."

"Gue memang belum sepenuhnya menyukai Argan ya, Dy. Tapi… gue kayak merasa mengkhianati dia gitu, saat ngebantuin lo ngepak barang di sini." Ajil mengangkat bahu. "Seakan-akan gue mendukung keputusan lo untuk pergi."

"Bukan gue yang pergi. Kami berdua yang memutuskan untuk berpisah."

Hara sudah menyimpan ponselnya ke meja, tangannya sekarang menggenggam tangan Aundy. "Dy, dari cerita lo, lo sadar nggak sih kalau kalian berdua ini lagi sama-sama ada dalam masa rapuh?" tanyanya. "Argan dengan segala masalah Blackbeans dan rasa bersalahnya, lo dengan kekecewaan lo dan masalah berat karena kehilangan…." Hara menatap perut Aundy, memutuskan untuk tidak melanjutkan kalimatnya. "Kalian berdua itu sama-sama lagi sakit, lagi hancur."

"Dan kami memutuskan untuk berhenti sampai di sini. Biar nggak sakit lagi."

"Bukannya, seharusnya lo berdua saling nguatin?" Hara melepaskan napas berat. "Lo tahu nggak sih ketika dengar kabar ini gue sakit banget? Dan gue yakin lo berdua lebih sakit, berkali lipat, dari apa yang gue rasain."

Aundy tahu, tidak ada yang bisa mengerti perasaan Aundy malam itu. Hancur sekali. Sampai rasanya tidak ada yang bisa mengobati semuanya selain watu. "Waktu yang akan menyembuhkan semuanya." Iya, untuk saat ini ia harus egois dan berhenti menerima kembalinya Argan, berhenti kembali ke pelukan Argan. Ia sudah pernah melakukannya, berkali-kali, dan sekarang saatnya ia pergi, memberi waktu untuk dirinya sendiri.

"Gue harap, lo bisa kembali sama Argan. Suatu hari nanti," ujar Hara.

Aundy mengangguk. "Apa pun yang akan terjadi nanti, saat hati gue udah sembuh, gue akan menerimanya dengan baik." Ia tersenyum."Apa pun."

Suara langkah tiba-tiba terdengar memasuki rumah. Entah gila atau apa, Aundy merasa suara langkah itu begitu familier di telinganya. Ia… menunggu, tapi berharap ia tidak benar-benar datang.

Namun, pria itu sekarang berdiri di ambang pintu seraya menatap ke arahnya.

Ada perasaan yang menyeruak di dalam dadanya, perasaan yang tidak asing saat melihat pria itu ada di hadapannya. Rindu, lalu… ingin memeluk.

Selama satu minggu mereka sama sekali tidak bertemu.

Ajil dan Hara segera bangkit dari tempat duduknya, mereka terlihat canggung dan heboh sendiri. Lalu, beberapa saat setelah melakukan tingkah konyol dengan mondar-mandir tidak jelas, mereka memilih berjalan ke luar rumah dengan alasan mau mencari udara segar.

Tengah hari begini? Nyari udara segar di mana?

Argan melangkah menghampiri Aundy ketika mereka hanya berdua di ruangan itu. Mbak Yati? Entah, mungkin disekap oleh Ajil dan Hara di luar rumah. "Maaf karena nggak menepati janji untuk nggak menemui kamu hari ini," ujarnya.

Aundy mengangguk. "Nggak aneh, sih. Dari dulu, hal yang sulit kamu lakukan kan menepati janji," balas Aundy.

Argan mengangguk-angguk. "Gimana kabar kamu?"

"Baik."

"Kamu kurusan."

"Kamu ngaca harusnya."

Argan hanya tersenyum simpul. "Udah diangkut semua barangnya?"

Aundy mengangguk. Suaranya tiba-tiba hilang melihat Argan melangkah semakin dekat. Jangan dekat-dekat, cukup! Udah cukup sampai di situ aja!

Namun, Argan tidak bisa mendengar permintaan dalam hati Aundy, kan? Ia terus melangkah mendekat sampai Aundy berdiri dari tempat duduknya, waspada. "Apa yang bisa aku lakuin lagi selain minta maaf?" tanya Argan.

"Nggak ada."

"Peluk kamu?" Pertanyaan Argan membuat mereka bertatapan cukup lama. "Boleh?"

"Nggak kayaknya," tolak Aundy.

"Aku ingin cerita sesuatu sambil peluk kamu," pinta Argan dengan suara berat. "Yang terakhir, kan? Sebelum kamu pergi?"

Aundy membenci ini. Aundy benci ketika matanya berair saat menatap Argan lama-lama. Sekarang, ia diam saja saat Argan bergerak mendekapnya. Satu tangan Argan menangkup kepala belakangnya, tangan yang lain menarik pinggangnya. Kepala Aundy sudah terbenam di dada Argan sekarang, di kemeja hitam dengan wangi khas Argan yang sangat dikenalinya. Dan ia masih menyukai wangi itu ternyata.

"Padahal di perjalanan tadi, aku udah bertekad untuk nggak akan nyentuh kamu lho, tapi susah banget rasanya saat lihat kamu secara langsung." Argan mengembuskan napas berat. "Aku takut aja ini nggak bisa lepas."

Aundy diam. Ia hanya akan mendengarkan apa yang akan dikatakan Argan. Ia tidak mau menunjukkan suaranya yang lemah dan bergetar saat berbicara.

"Aku mau ke Bandung, Dy." Argan mengeratkan dekapannya. "Aku akan buka Blackbeans di sana."

Seharusnya, Aundy tidak peduli lagi. Toh, jika Argan tetap ada di Jakarta, mereka juga tidak akan bertemu. Namun, rasanya entah kenapa seperti ada yang hilang dari dadanya. Dan sakit kemudian menyerang di sana.

"Doain aku, ya. Semoga kuat jauh-jauh dari kamu. Semoga aku kuat untuk bertahan di sana dan nggak kembali ke sini karena ingat kamu."

Air mata Aundy meleleh.

"Aku… aku akan berusaha ngelakuin apa yang kamu sarankan. Ngelupain kamu. Walaupun sebenarnya aku benci banget untuk membayangkan hal itu," katanya. "Karena aku tahu, itu akan sulit."

Aundy merapatkan wajahnya ke dada Argan membungkam tangisnya di sana.

"Aku harap, saat langkah kamu keluar dari rumah ini, kamu nggak sakit lagi. Nggak boleh. Kamu nggak boleh sakit lagi, nggak boleh ada yang nyakitin kamu, cukup aku aja. Ya?"

Aundy mengangguk pelan.

Argan kembali mengeratkan dekapannya. "Tipis banget sih rasanya. Kamu beneran kurusan, ya?" tanyanya. "Makan yang banyak."

Aundy mengangguk.

"Oh, iya. Kita berpisah itu… untuk ngasih waktu sama diri kita masing-masing, kan? Untuk menyembuhkan semuanya, kan?" tanyanya. "Kalau misalnya, suatu saat nanti. Kamu nggak sembuh, dan semakin buruk. Aku ada, Dy. Aku ada kapan pun kamu butuh," ujarnya.

Aundy merasa beruntung karena kemeja Argan berwarna hitam, membuat jejak air matanya tidak terlalu terlihat saat membanjiri kemeja itu.

Argan berdeham, suaranya terdengar serak tadi. "Dan sebaliknya, seandainya aku merasa gagal sembuh, gagal ngelupain kamu, aku boleh kan… ngejar kamu lagi?"

Bertemu Lagi

Empat tahun berlalu.

Argan baru saja mengantarkan Anggia dan Sam keluar dari Blackbeans. Entah kenapa, suasana Blackbeans selalu ceria setiap kali kedatangan sepasang suami-istri yang ribetnya mengalahkan anak SMA pacaran itu.

Sejak datang, mereka akan berdebat tentang menu kopi dan makanan yang dipesan, adegan drama dimulai ketika Anggia merasa Sam tidak menyukai menu pilihannya, lalu mereka berbaikan saat membahas tentang rasa tiramisu yang enak milik Blackbeans, berlanjut memuji Argan, dan berakhir menjodoh-jodohkan Argan dengan beberapa teman mereka yang masih lajang.

Mereka adalah pasangan paling random yang Argan kenal.

Argan melewati suasana Blackbeans yang ramai, lalu melangkah ke lantai dua, letak kamarnya berada. Ia melangkah ke kamar dan menutup pintu untuk menghindari keramaian, duduk di sofa samping jendela yang menampilkan suasana malam Jalan Dago yang mulai ramai.

Ia sudah empat tahun berada di Bandung, mengelola Blackbeans dari masih berbentuk ruko biasa hingga layak disebut menjadi *coffee shop*. Konsep renovasi kedai Blackbeans ini benar-benar dirancang sendiri oleh Argan. Suasana di dalam kedai menonjolkan konsep *unfinished* dengan dinding batu bata dan lantai acian semen mengilat, serta ada pipa-pipa air yang dicat rapi di sekeliling ruangan yang sengaja diperlihatkan agar kesan *unfinished*-nya lebih kuat.

Argan mengelola semuanya sendirian, karena di Jakarta mereka sudah

membuka lagi satu cabang baru yang harus dikelola Chandra dan Janu. Jadi, total kedai yang mereka miliki sekarang ada tiga, dua di Jakarta dan satu di Bandung. Janu sesekali akan datang, menginap beberapa hari, lalu kembali untuk mengurus urusan di jakarta yang lebih banyak. Sementara Chandra, ia harus tetap fokus di Jakarta karena istrinya—Salsha—sedang hamil muda dan tidak mungkin ditinggal pergi terlalu jauh.

Iya, kehidupan orang-orang di sekeliling Argan bergerak begitu cepat, hanya hidupnya yang terasa statis, jalan di tempat. Chandra sudah menikah dua tahun yang lalu, sementara Janu baru saja bertunangan enam bulan yang lalu. Dulu, pertama kali datang ke Bandung, Anggia, sepupunya yang kelewat cerewet dan berisik itu masih lajang, satu tahun kemudian menikah dengan Sam dan sekarang sudah dikaruniai seorang anak laki-laki lucu, berumur dua tahun.

Ah, ya, satu lagi, Mahesa. Kakak laki-lakinya itu akan menikah besok pagi. Iya, kakaknya akan menikah sementara Argan masih anteng, berdiam diri di Bandung, membuat Mama dan Tyas kelabakan dan sibuk meneleponnya dari siang, menyuruhnya pulang.

Tunggu, katanya. Argan sedang menyiapkan diri.

Sejak memutuskan pindah ke Bandung, berkunjung ke Jakarta menjadi hal yang terasa berat baginya. Jika tidak ada acara penting seperti pernikahan dan pertunangan kerabatnya, Argan enggan menginjakkan kaki di sana. Rengekan Mama yang selalu ampuh membuatnya kembali.

Argan menarik satu batang rokok, duduk di sisi jendela seraya menyulut rokok sambil menghadap pada pintu jendela yang terbuka. Rokok menjadi teman baiknya selama empat tahun terakhir. Empat tahun yang panjang. Empat tahun yang melelahkan. Empat tahun yang dilalui hanya untuk memupuk rindu saja ternyata. Setiap kali mengingat wanita itu, Argan selalu membutuhkan rokok, berusaha mengepulkan rasa sesak ke udara, walau pun berakhir sia-sia.

Apa kabarnya dia? Apakah baik-baik saja?

Ia harap begitu.

Selama empat tahun terakhir, ia menjadi seorang pecundang, yang tidak

berani mencari kabar atau mencari tahu tentang keadaan wanita itu. Ia terlalu takut, mendengar bahwa wanita itu sudah bahagia tanpanya.

Bukan, bukan Argan menginginkan wanita itu bernasib sama sepertinya, menyedihkan. Ia hanya… bingung harus memberikan respons seperti apa. Harus ikut bahagia? Tidak mungkin. Atau harus kecewa? Tentu tidak boleh.

Ponsel di saku celananya bergetar, menandakan satu panggilan masuk, yang pasti dari Mama lagi.

Ah, ya, benar. Mama.

"Halo, Ma?" Argan mematikan rokok dan mengepulkan asap terakhirnya.

"Gan, ini udah jam sebelas malam! Jangan bilang kamu masih di Bandung?" semprot Mama di seberang sana.

"Ma, jarak Bandung-Jakarta bisa Argan tempuh hanya dalam waktu tiga jam. Kenapa sih, Ma?" Argan menggeleng heran.

"Gan, Blackbeans nggak akan ada yang mindahin walaupun nggak kamu jongkrokin terus. Lagi pula bukannya ada Rama ya yang bisa menangani semua?" tanya Mama, panjang sekali kalimatnya. "Terus, bukannya kamu harusnya udah ngasih semua tanggung jawab ke Rama? Katanya kamu mau pindah lagi ke Jakarta, kamu udah janji sama Mama!"

"Iya."

"Iya apa, sih? Mama ngomong panjang-panjang balasnya cuma 'iya'!"

"Iya. Kan Argan mau pergi lama dari sini, jadi harus benar-benar meninggalkan semuanya dalam keadaan aman, Ma." Rama memang orang kepercayaannya selama empat tahun di Bandung mengurus Blackbeans, ia adalah seorang manajer yang bisa diandalkan, tapi tetap saja Argan tidak boleh hanya mengandalkan Rama.

"Jadi kamu mau ke Jakarta jam berapa?"

"Sekarang." Argan beranjak dari tempat duduknya, meraih tas yang sudah disiapkan selama tinggal di Jakarta. "Kalau Anggia, katanya baru besok pagi bisa ke sana."

"Oh, ya udah nggak apa-apa. Kamu hati-hati di jalannya, ya. Kalau capek mampir dulu ke rest area."

"Iya."

"Jangan dipaksain berkendara kalau ngantuk."

"Lah, sekarang aja aku ngantuk, Ma."

"ARGAN!"

Argan terkekeh. "Iya, iya." Ia menutup kupingnya yang sedikit pengang dengan bahu. "Ya, udah. Argan berangkat, nih."

Setelah sambungan telepon terputus, Argan segera melangkah ke luar kamar. Yah, ia harus pergi ke Jakarta sebelum tubuhnya berubah menjadi batu karena dikutuk orangtuanya sendiri.

Ia harus menghadiri pernikahan Mahesa dan Audra yang akan diselenggarakan besok.

***

Suasana *ballroom* di Colinette Mall sudah ramai sejak pukul tujuh pagi oleh panitia yangmondar-mandir mempersiapkan semua kebutuhan acara. Argan sedang bedada di ruang pengantin pria sekarang, duduk di sofa sembari melihat Mahesa yang duduk di depan meja rias pengantin, memakai jas pengantin untuk acara akad nikah.

Seperti de javu. Tempat yang sama, ruangan yang sama. Dan Mahesa akan menikah dengan orang yang sama pula. Dengan suasana yang masih sama, Mama yang ribet dengan kebayanya membantu Papa yang kesulitan memakai dasi di balik jas, ada Tyas yang mondar-mandir sembari sibuk menelepon, mengabaikan Pram yang membujuk Ve yang mulai kegerahan memakai kebaya.

Mereka sengaja sekali melakukan semua ini agar Argan bernostalgia dan menjadi cengeng sepertinya, ya?

Satu yang Argan risaukan sekarang, pertemuannya dengan Aundy. Mustahil jika mereka tidak bertemu, karena keluarga mereka akan kembali dipersatukan setelah sebelumnya berpisah karena keputusan Argan dan Aundy.

"Gan!" Mahesa yang baru saja selesai mengenakan dasi, menoleh ke arah Argan. "Seandainya gue kabur lagi—"

"Gue kawinin lo sama monyet," potong Argan, membuat Mahesa terkekeh. "Nggak tahu diri."

Benar, jika ada penghargaan untuk pasangan paling tidak tahu diri, maka penghargaan itu harus jatuh kepada Mahesa dan Audra. Dulu, mereka kabur dari pernikahan dan membuat semuanya kacau—hidupnya kacau, tapi sekarang mereka berdua yang memutuskan untuk menikah.

Sinting.

"Ini masalah waktu, Gan. Gue dan Audra hanya perlu waktu lebih untuk sama-sama sadar akan perasaan masing-masing." Itu alibi Mahesa.

Argan mendengus, lalu berdiri dari tempat duduknya. Saat ia ingin mendekat ke arah Mama yang sedang sibuk merapikan kebayanya, seseorang muncul di balik pintu kamar dan berkata, "Kak Mahesa, kalau udah siap—" Suaranya terhenti saat tatapannya menangkap sosok Argan.

Tatapan keduanya bertemu.

Setelah empat tahun berlalu, Argan kembali bertemu dengan wanita itu, Aundy. Sepertinya, saat itu dunia berhenti berputar beberapa saat. Waktu terhenti, gerakan orang-orang di sekelilingnya terhenti, lalu tidak terdengar suara apa pun. Seolah-olah hanya ada mereka berdua yang hidup di sana.

Hal yang pertama kali Argan sadari dari pertemuan itu, wanita itu semakin cantik. Ah ya, sejak dulu memang cantik, tapi… sekarang ia terlihat lebih dewasa, lebih anggun, tentu lebih… mengagumkan.

"Dy? Kenapa?" tanya Mama.

Aundy berdeham, sadar dari rasa terkejutnya. "Kalau udah selesai bisa turun sekarang katanya, Ma."

Ma? Aundy masih memanggil Mama dengan sebutan yang sama?

"Iya. Kita turun sekarang!" ujar Mama antusias, dan jawaban Mama barusan membuat Aundy pergi, hilang di balik pintu itu.

Argan masih mematung di tempatnya. Bingung.

"Gan! Ayo!" ajak Mama seraya menarik tangannya. "Pegangin Mama

dong, pakai hak tinggi gini bikin susah jalan," keluhnya.

Saat semua bergerak ke luar dan Argan tertinggal di belakang karena harus memegangi tangan Mama, Argan memberanikan diri untuk menyuarakan rasa penasaran yang membuat dadanya akan meledak. "Ma ... Aundy... masih sendiri atau ...."

"Ody?" tanya Mama.

Argan mengangguk.

"Tanya orangnya langsung lah."

"Ma?" Argan menatap Mama, kecewa. "Masa Mama nggak tahu?"

"Tahu. Cuma ya, kamu tanya aja langsung sama Ody-nya kenapa? Sekalian ngobrol gitu, udah lama nggak ketemu. Tambah cantik kan dia? Nyesel nggak?"

APA SIH, MA?

Argan sebaiknya berhenti bicara jika tidak ingin menjadi gunjingan keluarganya di dalam lift, dan ia juga merasa beruntung saat Mama menginjak kain songketnya sendiri lalu membuat semua orang di dalam lift heboh, melupakan pertanyaan Argan barusan.

Sekarang, Argan sudah berada di ballroom. Selama akad nikah berlangsung, Argan tidak henti menatap Aundy yang duduk di seberangnya, di pihak keluarga mempelai wanita. Ia kelabakan sendiri, harus berada dalam satu ruangan tanpa bisa menyapa wanita itu sama sekali. Namun, apa yang akan dikatakannya pertama kali jika menghampiri wanita itu memangnya?

Kalimat semacam, *Hai, corak kain songket yang kamu pakai sama banget sama kemeja batik yang aku pakai. Kok bisa, ya?*

Bisa lah, namanya juga seragam keluarga kedua mempelai. Nggak penting banget, bego.

Saat akad nikah selesai, suasana berubah haru. Argan menepi, ia memutuskan untuk menunda ucapan selamat untuk keduanya, keadaan terlalu riuh. Ia tidak suka, seolah-olah... merasa mengkhianati dirinya sendiri jika turut menyalakan euforia itu.

Posisi pengantin pernah ditempatinya dulu, tapi tidak berujung *happily ever after* seperti doa yang menggema di seisi ruangan yang disampaikan untuknya.

Argan mengambil kursi dan duduk sembari membawa segelas minuman bersoda. Ia duduk untuk memperhatikan tamu-tamu yang mulai berdatangan. Karena, setelah akad nikah selesai, acara resepsi langsung dimulai agar tidak terlalu membuang waktu katanya.

Dari kejauhan, ia masih mengintai Aundy. Wanita tinggi dengan rambut terurai rapi dan kebaya yang pas di tubuhnya itu mulai menyapa beberapa tamu yang hadir, menebar senyum, menebar pelukan singkat, lalu mengobrol beberapa saat sebelum menyapa tamu yang lain.

Aundy terlihat baik-baik saja, malah terlihat sangat baik-baik saja jika dibandingkan dengan terakhir kali mereka bertemu. Lagi, Argan bingung dengan respons yang harus diberikannya ketika melihat hal itu. Ia harus ikut bahagia atau malah kecewa karena—mungkin saja—Aundy sudah benar-benar melupakannya?

Argan sedang mengunyah es batu dari sisa minuman bersoda di gelasnya sebelum Janu dan Chandra datang. Dua temannya itu jelas datang bersama pasangan masing-masing. Chandra datang bersama Salsha, sementara Janu datang bersama tunangannya—Amira. Keduanya mendekat ke arah Argan saat dua wanita yang diikutinya sejak tadi sudah menuju stan makanan.

"Jangan dilihatin banget desperate-nya kenapa, sih?" ujar Janu seraya menyenggol tangan Argan sebelum menarik kursi dan duduk di sampingnya.

Chandra yang duduk di sisi lain ikut berkomentar. "Duduk di pojokan, makanin es batu. Lo tuh…." Ia kehilangan kata-kata melihat tingkah Argan.

"Terus gue harus gimana? Ngasih sambutan di depan sambil bilang kalau gue penasaran sama statusnya Aundy sekarang?" balas Argan. Iya, hal yang sejak dulu dihindarinya, saat ini menjadi hal yang paling sangat ingin diketahui setelah kembali melihat Aundy. Namun, sayangnya ada yang mau memberitahunya. Setiap kali ia bertanya, jawabannya pasti sama, "Tanya sendiri lah sama orangnya."

Seandainya Aundy sudah menikah dan Argan menghampiri sambil

bertanya, "Apa kabar, Dy? Kamu masih sendiri atau udah punya pasangan?" Apa nggak bakalan *awkward* banget nantinya?

Argan masih melihat gerak-gerik Aundy di ruangan itu. Matanya masih tidak lepas mengikuti gerak langkah ke mana Aundy berjalan. Di antara ratusan manusia, Aundy masih menjadi yang paling terlihat.

"Lo samperin aja, pura-pura apa kek. Nanya apa kek gitu?" saran Janu.

"Iya. Nanyain katering kek," tambah Chandra makin *absurd*.

"Daripada diem mulu, terus lo mati penasaran di sini, Gan." Janu kembali memberi semangat. "Pasang muka nggak tahu malu sekali-kali."

Argan menghela napas panjang, lalu berdiri. Ia sudah memutuskan, akan menghampiri Aundy berkat semangat dari kedua temannya.

"Nah, gitu dong!" Chandra bertepuk tangan, disambut oleh Janu yang melakukan hal yang sama.

Argan menatap Aundy yang kini sedang mengobrol bersama salah satu tamu undangan, ia tertawa singkat, lalu mengangguk antusias mendengarkan cerita Si Tamu, dan Argan mulai melangkah menghampirinya.

Saat jaraknya sekitar sepuluh langkah lagi untuk sampai di samping Aundy, tiba-tiba ada seorang anak balita laki-laki berlari melintas di hadapannya.

"Mami!" teriak anak balita laki-laki itu sambil menghampiri… Aundy.

Langkah Argan terhenti. Selanjutnya, ia melihat Aundy membungkuk untuk memegang dua sisi wajah anak balita yang menggemaskan itu dan mencium kedua pipinya. Tidak lama, seorang pria datang. Pria itu mengenakan kemeja batik yang sama dengan yang Argan kenakan saat ini, pria yang tidak asing, pria yang jelas-jelas Argan kenali, Ajil.

Ajil datang menghampiri Aundy, mengambil anak laki-laki itu dan menggendongnya. Lalu… mereka melangkah bersama, menjauh, sementara Argan masih diam di tempatnya.

Apakah ini jawabannya? Artinya, Argan harus berhenti sampai di sini?

SELESAI

Epilog

Seharusnya, sekarang juga Argan berbalik, lalu melangkah menjauh dari sana sebelum Aundy dan Ajil menyadari keberadaannya—yang menyedihkan ini, kemudian mereka menertawakannya.

Ah, tidak baik membayangkan hal itu. Karena, jika itu terjadi, Argan tidak akan segan menjadikan panggung kedua mempelai menjadi ring tinju untuk memukuli Ajil.

Sialan.

Mengapa ia merasa dikhianati? Padahal jelas-jelas mereka sudah berpisah sangat lama.

Argan baru saja akan berbalik ketika Ajil tiba-tiba menghampirinya, menggendong bocah kecil itu juga. Ini mau pamer dia berhasil beranak-pinak dengan Aundy tanpa sepengetahuannya atau bagaimana?

"Gan? Gila, gue pikir bukan lo." Ajil keheranan. "Apa kabar?" Satu tangannya yang bebas merangkul Argan, menepuk-nepuk punggungnya. "Udah ketemu Aundy belum?"

Bini lo maksudnya?

"Eh, kenalan sama...." Ajil menyodorkan tangan mungil anaknya pada Argan. "Mau dipanggil Om atau Papi, nih?" Ajil tertawa. "Keanu, ini Papi." Ajil terkikik geli.

Samar-samar Keanu menggumam. "Papi." Seraya menggigit potongan

buah melon yang digenggamnya.

Argan mengulurkan tangannya, meraih tangan mungil anak laki-laki—yang harus ia akui—menggemaskan itu. "Siapa, nih?" pancingnya.

"Anak gue." Ajil tersenyum cerah, terlihat bangga saat mengenalkan anaknya. "Namanya Keanu."

"Oh. Hai, Keanu." Argan tersenyum sembari mengusap rambut Keanu.

"Sori, ya. Gue nggak ngabarin pas hari pernikahan." Ajil membenarkan letak kacamatanya. "Gue dan Hara menikah sebelum wisuda. Jadi kami—"

"Hara?" Argan mengernyit.

Ajil mengangguk. "Gue sama Hara menikah saat masih kuliah, jadi nggak ada resepsi. Niatnya mau bikin resepsi setelah selesai wisuda. Eh, Hara keburu hamil, ya udah. Gue rasa daripada duit yang ada dipakai untuk resepsi, mending buat kebutuhan anak."

"Terus… kenapa anak lo manggil Aundy Mami?"

"Sama Momo aja dia pengin dipanggil Mami, kok. Apalagi sama anak gue."

Argan menganga, lalu mengangguk-angguk mengerti. Tatapannya terarah pada Aundy yang kini sedang berdiri bersama Hara, memakai kebaya dan kain songket yang sama.

Seharusnya Argan tidak perlu heran mengapa Ajil memakai batik seragam pernikahan, karena Ajil juga sempat menjadi salah satu bagian keluarga Aundy di hari pernihakan Mahesa dan Audra dulu, yang tiba-tiba menjadi hari pernikahannya.

Memang, kalau sedang putus asa, pikiran buruk lebih mudah masuk ke kepala.

"Lo nggak nemuin Aundy?" ulang Ajil.

"Belum." Argan meraih Keanu, menggendongnya. Anak kecil itu

menatapnya lekat-lekat, lalu mau menyuapi Argan dengan potongan melon yang dibawanya. Argan menggeleng lalu tersenyum. "Buat Keanu aja."

"Kenapa?"

Tadi sempat ada kiamat yang terjadi beberapa detik. Membayangkan Aundy punya anak dari pria lain membuat dunia Argan terguncang. "Ragu."

"Ragu?" Ajil terkekeh.

"Ya menurut lo aja, Aundy masih mau ngobrol sama gue?"

"Mungkin aja."

Jawaban Ajil malah membuat Argan pesimis.

"Coba aja dulu."

"Lo dukung gue ceritanya?"

"Nggak juga, sih." Ajil mengangkat bahu. "Cuma… selama ini, dia sama sekali nggak punya hubungan baik, yang serius gitu, sama laki-laki. Menurut lo itu kenapa?"

"Jadi, Aundy masih sendiri?"

"Ya… nggak juga, sih."

Gimana sih, kampret? Argan berdecak.

"Ada laki-laki yang… ya, bisa dibilang lagi deket sama dia akhir-akhir ini, tapi gue nggak tahu hubugan mereka sejauh apa."

"Oh, ya?" Argan memanjangkan lehernya. "Ada di sini laki-lakinya?"

"Belum datang kayaknya. Mungkin sebentar lagi."

"Kok lo tahu?" tanya Argan. "Dia mau datang?"

"Laki-laki itu sepupunya Hara. Hara yang ngenalin dia sama Aundy."

Argan mengangguk-angguk. "Oke, mungkin ini kedengaran jahat, tapi gue rasa, kalau laki-laki itu lajang, kayaknya bakal susah juga untuk ngedapetin

Aundy." Sebelumnya Aundy pernah menikah, dan itu tidak akan mudah bagi Si Pria mengenalkan ke keluarganya, kan? Pintar Argan, ini sudah antagonis sekali kedengarannya.

"Dia duda. Cerai gara-gara istrinya lebih memilih karier. Belum punya anak pula."

Argan tertegun sebentar. "Oke. Cukup berat saingan gue sepertinya."

"Sangat berat. Karena Genta didukung oleh satu emak-emak yang sangat mendorong sahabatnya untuk *move-on*."

Oh, namanya Genta? "Emak-emak?"

"Hara." Ajil menunjuk Keanu. "Hara udah jadi emak-emak sekarang."

Dada Argan tiba-tiba seperti terbakar, ia merasa berapi-api. Mendadak ada semangat yang menyala di sana. Ia tahu, sekarang sudah tidak boleh lagi mengulur waktu. "Pinjam anak lo bentar, boleh?" tanya Argan.

Ajil mengernyit sesaat, tapi akhirnya mengangguk juga.

Argan berjalan menghampiri Aundy yang sekarang sedang berdiri sendirian di samping stan minuman. Ia mengambil segelas air lalu menatap sekeliling, sampai tatapannya bertemu dengan Argan yang kini berjalan ke arahnya.

"Keanu?" Argan membuat Keanu menatapnya. "Papi." Argan menatap Keanu sembari menunjuk dadanya sendiri.

"Papi," ulang Keanu.

"Anak pintar."Argan tersenyum saat menghampiri Aundy dengan Keanu yang masih berada di pangkuannya. "Hai, Dy?"

Aundy menelan ludahnya, lalu berdeham pelan. Tangannya menaruh gelas kosong ke meja di belakangnya. "Hai." Aundy berusaha terlihat tidak gugup, tapi gerakan tubuhnya sangat kentara bahwa ia tidak nyaman didekati oleh Argan. Aundy segera mengalihkan tatapannya pada Keanu sekarang. "Keanu, sama siapa?" goda Aundy seraya menyentuh pipi Keanu.

Keanu melihat Argan menunjuk dadanya. "Papi," jawab Keanu, membuat senyum Aundy pudar.

Sepertinya Argan berhasil mengingatkan Aundy, siapa pria yang ada di depannya sekarang.

***

Aundy memutar bola matanya saat Argan membuka pintu mobil. "Mau ke mana sih kita?" tanyanya. Mereka sudah berada di *basement* Colinette Mall sekarang. Panas sekali rasanya.

"Masuk dulu, bisa nggak?" tanya Argan seraya menggerakkan tangannya ke dalam mobil. "Dy?"

"Iya. Iya." Aundy menaikkan sedikit kain songketnya agar bisa mengangkat kaki untuk masuk ke mobil.

Argan menutup pintu, bergerak ke sisi lain dan ikut masuk ke mobil. Ia melirik Aundy sekilas sebelum mengeluarkan mobil dari parkiran. Sebelum bisa membawa Aundy keluar dari acara resepsi, ia harus melewati beberapa benteng pertahanan di dalam sana dengan alasan ingin membawa Aundy istirahat ke luar ballroom sebentar.

Pertama ia harus melewati izin Ibu, Mama, dan terakhir pasangan Audra-Mahesa yang ekspresinya seolah-olah menganggap Argan akan membawa kabur Aundy. "Dy, ingat ya. Jangan macam-macam! Jangan ngapa-ngapain!" ujar Audra seraya memberi lirikan mengancam pada Argan.

Namun, bukan sekadar alasan. Selama acara resepsi, Aundy tidak berhenti menyapa tamu. Ke sana-kemari menebar senyum. Pasti dia sangat lelah, dan butuh istirahat juga.

Selama perjalanan, Aundy bungkam. Beberapa kali Argan menanyakan hal tidak penting untuk mengecek ia tertidur atau tidak—karena wajahnya menoleh ke kiri sepanjang perjalanan, dan Aundy hanya membalasnya dengan gumaman atau jawaban-jawaban singkat.

Argan bisa kembali melihat wajah Aundy menatap lurus jalanan saat mobil mereka sudah melaju melewati gerbang kompleks Green Residence di kawasan Cijantung, Jakarta Timur.

"Gan, kita mau ngapain?" Aundy melirik rumah bernomor 38 di sampingnya yang lampu depannya sudah menyala. Hari sudah larut, dan mereka masih punya banyak waktu sebelum acara resepsi selesai sampai malam hari.

"Kita ngobrol di dalam aja kayaknya, biar lebih enak." Argan turun dari mobil, diikuti Aundy.

Mereka memasuki rumah itu. Rumah bernomor 38 yang dulu mereka tinggalin.

Dulu, setiap kali memasuki rumah itu rasanya hangat sekali, apalagi tahu bahwa Aundy ada di dalam menunggunya. Sekarang, rasanya malah sesak, tidak nyaman, karena semua kenangan berjejal memenuhi ruangan.

Rumah itu sudah tidak dihuni selama empat tahun, sejak mereka memutuskan untuk berpisah. Namun, Mbak Yati masih rutin datang ke sana setiap pagi hingga siang hari untuk merawatnya. Jadi, walaupun sudah lama sekali tidak ditempati, rumah itu tetap terlihat terawat.

Aundy memasuki rumah itu dengan tatapan berkeliling.

"Mbak Yati masih ke sini setiap hari," ujar Argan memberi tahu.

Aundy bergerak ke dalam, ke ruang makan dan pantry. Tangannya mengusap meja bar. Kalau tidak salah, Argan baru saja menangkap senyum singkat Aundy. "Masih sama," gumamnya.

Argan mengangguk. "Iya. Masih sama." Ia ikut tersenyum. "Sama sekali nggak ada yang berubah di sini."

"Aku pikir rumah ini udah… kamu sewain gitu, ke orang lain."

Argan menggeleng. "Nggak. Nanti semua kenangan sama kamu hilang kalau ada orang lain yang tinggal di sini."

Aundy berbalik, menatap Argan yang berdiri di samping meja makan. Ia berdeham. "Jadi, kamu masih suka menginap di sini kalau lagi di Jakarta?" tanyanya, mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak." Argan melangkah menghampiri Aundy. "Ini pertama kalinya aku datang ke sini, setelah empat tahun pergi, setelah kamu juga pergi."

Aundy mengerjap, lalu mengalihkan tatapannya dari Argan. "Kenapa?"

"Tempat ini memang seharusnya menjadi tempat yang aku hindari selama aku berusaha lupain kamu, kan?" tanya Argan. "Memangnya kamu sama sekali nggak ngerasain apa-apa saat pertama kali masuk?" tanyanya lagi. "Meja makan, sofa, meja bar, tempat tidur, kamar mandi. Semuanya ada jejak yang pernah kita tinggalin deh kayak—"

Aundy memalingkan wajahnya dan berjalan menuju ruang tamu, meninggalkan Argan. "Dan kamu sadar nggak dengan apa yang kamu lakukan sekarang?" gumamnya. "Mengajak orang yang berusaha kamu lupakan ke tempat yang dipenuhi banyak jejak ini?"

Argan mengikuti Aundy ke arah ruang tamu. "Karena aku gagal," ujarnya, membuat Aundy yang baru saja berniat duduk, kini menoleh padanya. "Aku nggak berhasil lupain kamu. Selama empat tahun ini, aku hanya menyiksa diri sendiri dengan menahan diri untuk bertemu kamu."

Aundy membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Menunggu kamu sembuh, lebih tepatnya." Saat berpisah, mereka tahu bahwa masalah di antara mereka adalah kesalahpahaman. Argan tahu Aundy tidak pernah macam-macam dengan laki-laki mana pun. Aundy tahu pada akhirnya bahwa malam itu Argan tidak bersama Trisha, Trisha hanya menemukan ponsel Argan dan berusaha memberi tahu keadaan Argan jika saja Aundy mau mendengarkan lebih lama suara Trisha di telepon.

Namun, malam itu keduanya sama-sama hancur. Aundy memilih pergi dan Argan tidak bisa mencegah lagi.

"Masih ada maaf buat aku nggak?" tanya Argan.

Aundy membuang napas berat, ia beranjak dari tempatnya dan duduk di sofa, lalu melepaskan sandal tingginya. "Pegal banget," keluhnya alih-alih menjawab pertanyaan Argan barusan.

"Mau aku pijitin?" tanya Argan.

Aundy mendelik, masih sama seperti dulu ternyata. "Nggak usah!" Masih Aundy yang sama, yang dikenalnya dulu. Hanya saja, empat tahun tidak bertemu, tidak mungkin jika tidak ada perubahan fisik yang terjadi pada wanita itu.

Sekarang, rambut panjangnya sedikit kecokelatan, *make-up*-nya terlihat lebih dewasa, dan bentuk tubuhnya terlihat lebih matang. Ya, sekarang wanita itu sudah berusia dua puluh tiga tahun. Bukan lagi Aundy sembilan belas tahun yang baru saja lulus SMA.

Aundy bergerak risi ketika menyadari Argan sejak tadi menatapnya. Argan juga baru sadar jika sejak tadi ia menatap satu per satu kancing kebaya Aundy.

Argan mengerjap, menyadarkan diri. "Kita bisa memulai semuanya dari awal lagi, kan?" tanyanya. Tapi menatap kancing kebaya wanita seperti tadi sepertinya terlalu kurang ajar untuk dijadikan sebuah awal. "Dulu, kita menikah tanpa tahu tujuannya untuk apa. Kita nggak punya rencana apa-apa. Yang kita tahu hanya saling memiliki, menyingkirkan yang mengganggu, tanpa tahu apa tujuan yang harus dimiliki setelah menikah."

"Karena pernikahan itu memang bukan rencana kita."

"Iya. Kita kebingungan. Sehingga ketika ada masalah besar datang, kita ngak punya alasan kuat untuk tetap bersama. Sementara orang-orang disekeliling kita hanya bisa menyayangkan dan merasa bersalah, tanpa bisa melakukan satu hal yang berarti."

Setelah perpisahan yang dialami Argan dan Aundy, Mahesa terlihat sangat terpukul, begitu juga dengan Tyas. Mahesa menyalahkan diri sendiri karena

merasa tidak bertanggung jawab, sementara Tyas merasa bersalah karena menjadi orang pertama yang mempunyai ide gila untuk menjadikan Argan pengganti Mahesa.

Mama dan Papa? Kesehatan keduanya sempat memburuk, membuat Argan harus berpura-pura baik-baik saja sebelum pergi ke Bandung agar keduanya cepat pulih. Masa-masa paling berat dalam hidupnya. Di saat ia ingin mengurung diri dan tidak melakukan apa-apa, di saat itu ia harus terlihat baik-baik saja. Dan ia yakin keadaan Aundy tidak jauh berbeda dengannya.

"Jadi gimana? Mau memulai semuanya dari awal?"

Aundy tertegun, seperti sedang berpikir. "Masih ada Trisha?"

Ah, ya. Argan ingat saat mereka berpisah, Aundy mengatakan kalau ia tidak ingin bahagia dalam ketakutan. "Nggak." Argan menggeleng. "Setahu aku, tiga tahun terakhir Trisha melanjutkan kuliah ke Singapore, lalu menemukan pasangan, menikah dan menetap di sana akhirnya."

Aundy mengangguk pelan.

Dan, oh ya. Ada satu orang lagi di masa lalu mereka yang harus dikenang. "Masih ingat Faaz, Dy?"

Aundy mengernyit, bingung. "Faaz?"

"Tutor magang kamu dulu."

Aundy mengangguk. "Iya. Kenapa memangnya?"

"Kamu tahu nggak kalau dia orang yang kirim buket bunga dan hadiah-hadiah untuk kamu dulu?"

"Masa, sih?" Aundy tampak terkejut. "Aku nggak sempat ketemu dia lagi setelah selesai magang. Katanya pindah kerja—entah, aku nggak cari tahu."

Argan mengangguk. "Dia juga, dalang di balik kebakaran Blackbeans."

Aundy menangkup mulutnya. "Ya Tuhan."

"Aku ketemu dia di ruang penyidik. Awalnya aku masih bisa menahan diri, waktu dia bilang motif dari perbuatannya adalah untuk menghancurkan aku,

karena ingin memiliki kamu."

Mulut Aundy menganga.

"Tapi setelah itu aku kalap, waktu lihat ponselnya yang ditahan sebagai barang bukti. Polisi menunjukkan foto-foto kamu di sana, yang kebanyakan dia ambil dari bawah meja kerja, dari bawah rok kamu." Argan mendecih. "Aku bisa mukulin dia sampai mati saat itu kalau nggak ada yang menahan."

"Gan...." Aundy seperti kehilangan kata-kata.

"Bukan salah kamu, kok. Dia yang terlalu gila." Argan tersenyum, menenangkan. Lalu menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya sendiri. "Sekarang nggak ada Trisha, nggak ada Kendra, nggak ada Faaz." Argan menjentikkan jari. "Adanya Genta. Ah, iya aku baru ingat."

Aundy menatap Argan dengan tatapan tidak suka. "Tahu dari mana tentang Genta?"

"Ajil."

Aundy berdecak. "Ajil tuh!"

"Jadi bener, kamu lagi dekat sama Genta-genta itu?"

Aundy seperti tidak mau membahas lebih jauh masalah itu, ia beranjak dari tempat duduknya. "Jadi rencananya kapan kamu ke Bandung lagi?"

Argan melipat lengan di dada sembari menatap Aundy. "Kayaknya nggak akan."

Aundy mengernyit. "Kenapa?"

"Ada sesuatu yang harus aku kejar di sini," jawab Argan.

Aundy berdeham, seolah tidak ingin tahu lebih jelas tentang rencana Argan, ia melangkah menghampiri sandalnya yang tadi sempat dilepas di samping sofa.

"Kamu nggak penasaran apa yang mau aku kejar di sini?"

Aundy mengangkat bahu.

karena ingin memiliki kamu."

Mulut Aundy menganga.

"Tapi setelah itu aku kalap, waktu lihat ponselnya yang ditahan sebagai barang bukti. Polisi menunjukkan foto-foto kamu di sana, yang kebanyakan dia ambil dari bawah meja kerja, dari bawah rok kamu." Argan mendecih. "Aku bisa mukulin dia sampai mati saat itu kalau nggak ada yang menahan."

"Gan...." Aundy seperti kehilangan kata-kata.

"Bukan salah kamu, kok. Dia yang terlalu gila." Argan tersenyum, menenangkan. Lalu menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya sendiri. "Sekarang nggak ada Trisha, nggak ada Kendra, nggak ada Faaz." Argan menjentikkan jari. "Adanya Genta. Ah, iya aku baru ingat."

Aundy menatap Argan dengan tatapan tidak suka. "Tahu dari mana tentang Genta?"

"Ajil."

Aundy berdecak. "Ajil tuh!"

"Jadi bener, kamu lagi dekat sama Genta-genta itu?"

Aundy seperti tidak mau membahas lebih jauh masalah itu, ia beranjak dari tempat duduknya. "Jadi rencananya kapan kamu ke Bandung lagi?"

Argan melipat lengan di dada sembari menatap Aundy. "Kayaknya nggak akan."

Aundy mengernyit. "Kenapa?"

"Ada sesuatu yang harus aku kejar di sini," jawab Argan.

Aundy berdeham, seolah tidak ingin tahu lebih jelas tentang rencana Argan, ia melangkah menghampiri sandalnya yang tadi sempat dilepas di samping sofa.

"Kamu nggak penasaran apa yang mau aku kejar di sini?"

Aundy mengangkat bahu.

"Kamu."

"Kita sebaiknya kembali ke acara sebelum mereka curiga kita ngapa-ngapain, deh." Aundy sedikit membungkuk, kembali memakai sandal berhak tinggi yang tadi membuatnya pegal katanya. Ia benar-benar tidak peduli pada rencana Argan, ya?

"Nggak mau istirahat agak lama? Katanya pegel berdiri terus nyapa banyak tamu."

"Iya, sih." Aundy menggaruk pelan samping lehernya, terlihat tidak nyaman. "Tapi ya… nggak di sini juga istirahatnya."

"Dy?"

Aundy menoleh.

"Untuk yang kedua kalinya aku tanya sama kamu," ujar Argan. Ia menatap lekat-lekat mata Aundy yang kini balas menatapnya. "Karena selama empat tahun ini aku merasa gagal untuk lupain kamu, aku mau ngejar kamu lagi… boleh?"

Aundy mengerjap-ngerjap beberapa saat. "Terserah kamu." Ia berdeham. "Kita kembali ke acara resepsi sekarang aja, bisa?" tanyanya tidak sabar.

"Sebentar lagi di sini, nggak bisa?" Argan masih ingin melihat Aundy lebih lama lagi, berdua lebih lama lagi.

"Nggak. Harus sekarang," tegas Aundy. Sepertinya ia tidak percaya pada Argan yang akan menepati janjinya pada Audra untuk mengembalikan Aundy ke acara resepsi dalam keadaan utuh. Aundy terlihat lebih waspada pada Argan yang sejak tadi memandangi kancing kebayanya.

Memang, jika diizinkan, sepertinya Argan sudah berniat membuat kebaya wanita itu sedikit berantakan malam ini.

Tentang Penulis

Citra Novy adalah seseorang yang menyukai hujan, teh hangat, dan wangi lembaran kertas novel.

Sebelum novel Satu Atap, sudah ada delapan novel yang diterbitkan, yaitu: *Flat Shoes Oppa, A Swing Time, Face Syndrome, The Acacia Bride, Miss Complicated Designer, Light in A Maze, Near,* dan *Satu Kelas.*

Sementara tulisan fiksi lainnya biasa di-publish di akun wattpad @cappuc_cino.

Penulis dapat dihubungi melalui media sosialnya:

Instagram: @citra.novy

Twitter: @citranovy

E-mail: novycitrapratiwi@gmail.com

Satu Atap

Hidup Sashenka Aundy dan Arganta Yudha baik-baik saja awalnya.

NB

Aundy baru saja menikmati kehidupan sebagai mahasiswa baru di kampus yang sama dengan Ariq—pacarnya. Sementara Argan adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang berusaha melupakan Trisha—mantan pacarnya.

Namun, kehidupan mereka berubah saat Mahesa dan Audra—kedua kakak mereka—kabur sebelum akad nikah dimulai. Aundy dan Argan terpaksa menggantikan calon pengantin demi menyelamatkan nama baik keluarga.

Hidup bersama sebagai suami istri di usia yang sangat muda dan juga tanpa rasa cinta, membuat keseharian mereka selalu dipenuhi perdebatan. Belum lagi Ariq dan Trisha yang masih menyusup di kehidupan mereka.

Hingga suatu malam, kejadian tak terduga mengubah semuanya.

Bisakah Argan dan Aundy benar-benar saling membuka hati untuk meyakinkan perasaan masing-masing?

Alamat Rainbow Book
Jl. Raya Grogol Rt.0...
No.79, Kel Grogol
Kota Depok
@rainbowbookid
@saranakreasiabadi
rainbowbook.redaksi@gmail.com